Pengantin Simpanan

FABBY ALVARO

Pengantin Simpanan

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juni 2023
365 Halaman; 13x20 cm

Part 1. Ajakan

"Dara, nanti sore jalan yuk."

Dara Savitri, ya itulah namaku, seorang Teller di salah satu Bank plat merah di Negeri ini, tidak ada yang istimewa di diriku ini kecuali seorang yang bertahan hidup melewati kontrak demi kontrak dan berusaha agar karierku bisa menanjak dengan bekerja sebaik mungkin di Bank plat merah ini, aku hanya ingin hidup dengan nyaman dan terjamin, bagi sebagian orang hidupku terasa monoton tapi percayalah, untuk seorang yang hanya sebatang kara sepertiku impianku ini adalah hal paling realistis untuk di miliki. Ya, di mata orang-orang aku adalah seorang pekerja keras hingga untuk bersosialisasi dengan rekanku adalah hal yang sangat langka dan nyaris tidak pernah aku lakukan.

Ajakan serupa seringkali aku dapatkan dan berakhir dengan penolakan, tapi rekan-rekan kerja yang terlalu baik membuat mereka tidak lelah untuk mengajakku. Seperti sekarang ini, namanya Retno, CS yang menjadi favorit bapak-bapak karena paras menawannya ini menggoyangkan lenganku berharap jika aku mau mengabulkan apa yang dia inginkan melihatku hanya terdiam. Ada banyak hal

yang membuatku tidak bisa serta merta mengiyakannya.

"Tapi, kayaknya......"

Retno menggeleng keras, "hiiisss, nggak ada alasan, pokoknya kamu harus ikut hari ini. Aku yang traktir pokoknya. Ya, sekali ini saja mau ya, tega amat kamu nggak datang ke syukuran ultahku, biar komplit gitu satu kantor. Aku nggak minta hadiah ultah kok, mintanya cuma kamu ikut saja kali ini."

Aku meringis mendengar Retno mengiba seperti sekarang ini, sungguh aku benar-benar di buat malu olehnya sekarang ini, bukan, bukan karena sikap memaksa Retno, tapi karena aku tidak tahu jika rekanku ini tengah berulang tahun, sungguh manusia macam apa aku ini hingga tanggal kelahiran beberapa orang yang ada di dalam hidupku yang sepi ini saja aku tidak ingat. Jangankan memberikan hadiah, memberikan ucapan selamat saja tidak aku lakukan.

"Retno, maaf ya aku......"

"Kalau kamu ngerasa nggak enak sama Retno, ya sudah Ra penuhi saja permintaannya untuk datang ke acaranya dia. Kapan lagi coba kita perbaikan gizi di Golden Resto."

Mendengar Yusuf, sang Mantri turut berbicara mendukungnya membuat Retno memamerkan senyuman gigi gingsulnya, kedua jempol

perempuan tersebut terangkat mengapresiasi dukungan dari Yusuf, tidak hanya Yusuf, Mbak Marini, Sang Supervisor pun turut andil angkat bicara.

"Sekali-kali ikutlah bersosialisasi sama yang lain lah, Ra. Jangan cuma temenan sama duit dan juga komputer. Lagian di rumah ada apaan sih sampai nggak mau pergi? Kamu itu single belum ada suami atau anak yang di urus, bisa jauh jodoh kamu kalau nggak gaul sama orang-orang."

Di dorong dari kanan dan kiri oleh para Atasanku ini aku semakin meringis, jika sudah seperti ini mana bisa aku menolaknya. Hingga akhirnya aku memilih untuk mengalah. "Ya sudah deh kalau gitu, ayok. Ntar kalau bilang nggak di coret lagi dari KK KCP ini!"

"Nah gitu dong, thankyou Dara cantiknya KCP Bumiayu." Retno memelukku, sorakan pun terdengar dari rekanku yang lainnya membuatku turut tersenyum mengikuti yang lainnya, tapi saat mereka semua sudah kembali ke tempat mereka masing-masing, aku hanya bisa terdiam sembari menatap layar ponselku dengan pandangan hampa. Ada seseorang di dalam potret tersebut yang menjadi alasan kenapa aku tidak bisa pergi sesuka hatiku.

Dengan hati yang terasa sesak aku mengetikkan sebuah pesan kepadanya tanpa mengharap pesan itu akan terbalas.

"Mas, nanti sore Adek mau keluar jalan-jalan sama temen di kantor. Semoga Mama segera sembuh ya Mas. Adek kangen."

Dunia melihatku sebagai seorang wanita sebatang kara yang angkuh tidak ingin berdekatan dengan siapapun tanpa pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi padaku.

Aaaahhh, kenapa sesak sekali menjadi seorang istri yang di sembunyikan tanpa di ketahui dunia.

Part 2. Tanya yang Tidak Bisa Dijawab

"Dara, kamu satu mobil sama Bang Benny nggak apa-apa, ya?"

Bersamaan dengan yang lainnya aku keluar dari kantor, tapi saat aku hendak menghampiri mobil Retno untuk ikut bersama dengan yang lain yang tidak memiliki mobil, Retno justru memintaku untuk ikut bersama dengan Kakaknya, ya, Bang Benny yang di maksud oleh Retno adalah seorang Polisi Militer, mungkin karena hari ini adalah hari bahagia Adiknya membuat pria dengan tinggi yang nyaris sama dengan suamiku ini menyempatkan dirinya untuk hadir dan menjadi sopir sukarela mengangkut rekan kerja dari adiknya ini.

Aku mematung di tempatku, rasa canggung dan tidak nyaman aku rasakan karena selama ini aku tidak pernah berdekatan dengan seorang pria, mentok hanya rekanku dan juga customer saja, tapi Bang Benny? Ingin rasanya aku menolak, tapi sikapku ini tentu akan membuat yang lainnya sebal kepadaku, hingga akhirnya dengan senyuman yang seringkali aku pamerkan setiap kali berhadapan dengan customer, aku mengangguk kecil.

"Nggak masalah, it's oke, sama siapapun ayok." Ucapku yang langsung di sambut acungan jempol dari Retno yang juga tersenyum lebar.

Bang Benny yang sepertinya menangkap kecanggunganku atas sikap adiknya ini bersuara, "Retno itu mau PDKT sama Mantri kalian, hiiisss, kadang tingkah tuh anak emang di luar galaksi. Masuklah, tenang saja, Aras nggak akan cemburu dengan interaksi kita ini."

Mendengar nama yang terucap dari Kakaknya Retno ini reflek aku langsung mendongak menatapnya yang ada di sampingku, lidahku terasa kelu untuk bertanya bagaimana bisa dia tahu ada sesuatu di antara aku dan Aras, profesi Bang Benny yang merupakan Polisi Militer adalah hal yang berbahaya bagi Aras dan juga profesinya sebagai seorang Tentara.

"Abang kenal sama Aras?" Tanyaku takut-takut, dalam hati aku tidak hentinya berdoa semoga saja Bang Benny tidak tahu sejauh mana hubunganku dengan Aras. Walaupun aku sendiri benci dengan kenyataan jika statusku di sembunyikan tapi aku enggan membuat Aras dalam masalah. Aras selalu berkata jika saat restu sudah kita miliki, dia tidak akan perlu lagi menyembunyikanku dari dunia.

Ya, tebakan kalian benar tentang aku dan Aras, aku adalah istri siri dari seorang Tentara

berpangkat Letnan Satu, yang di nikahi tanpa sebuah legalitas karena orangtuanya sama sekali tidak merestui. Pasti banyak dari kalian mengatakan jika aku adalah perempuan bodoh yang mau-maunya saja di nikahi tanpa legalitas, pernikahan siri dari segala sisi akan merugikan perempuan, tapi coba kalian tempatkan diri kalian pada posisi diriku ini.

Aku dan Aras berpacaran semenjak kami sekolah menengah atas, saat kami berpisah jalan mengejar pendidikan untuk mimpi kita masing-masing kami saling mendukung satu sama lain sampai akhirnya kami sukses, dia menjadi seorang Perwira angkatan darat, dan aku menjadi bankir. Seumur-umur aku hanya mengenal cinta dalam bentuk Aras begitu juga sebaliknya. Cinta yang semakin menjadi besar apalagi saat aku harus kehilangan orangtuaku karena kecelakaan membuatku hanya memiliki Aras.

Araslah yang menguatkanku saat orangtuaku di makamkan, dan Aras pulalah yang menjadi tameng terdepanku saat saudara-saudara Ayah dan Ibu hendak mengusik rumah dan tanah yang di miliki orangtuaku. Aku sudah begitu bergantung pada Aras hingga aku tidak tahu bagaimana hidupku jika tidak ada Aras Respati.

Sayangnya meski aku dan Aras saling mencintai, restu dari orangtua Aras tidak kami dapatkan. Menurut Orangtua Aras, aku sama sekali tidak sebanding dan sederajat dengan mereka, tapi cinta Aras yang terlalu kuat di tambah dengan aku yang tidak ingin kehilangannya membuatku akhirnya mau menikah dengannya secara siri.

Pernikahan kami berjalan normal, aku bahagia bersama dengan Mas Aras yang memberiku banyak cinta meski 3 tahun penuh aku menyembunyikan statusku, aku seorang istri tapi aku tidak bisa leluasa mengatakan siapa suamiku. Aku seorang istri tapi merasa seperti simpanan. Semuanya aku lakoni penuh dengan kesabaran sembari berdoa semoga Orangtua Mas Aras perlahan mau menerimaku, tapi seterbiasanya aku dengan keadaan namun nyatanya aku tetap saja di dera ketakutan. Seperti sekarang ini, saat Bang Benny mengetahui tentang aku dan Mas Aras, rasa takut jika Mas Aras akan mendapatkan masalah. Perasaanku begitu was-was saat menunggu jawaban darinya.

"Di kemiliteran siapa yang tidak mengenal Atas Respati, tentu saja aku mengenalnya, Dara. Yang membuatku heran adalah sejauh mana hubungan kalian sampai kamu harus setakut sekarang ini hanya karena aku tahu tentang kamu dan Aras?"

Part 3. Pertemuan Tidak Sengaja

"Di kemiliteran siapa yang tidak mengenal Aras Respati, tentu saja aku mengenalnya, Dara. Yang membuatku heran adalah sejauh mana hubungan kalian sampai kamu harus setakut sekarang ini hanya karena aku tahu tentang kamu dan Aras?"

Aku menunduk, memainkan buku jariku enggan untuk melihat ke arah Bang Benny yang ada di balik kemudi, sungguh aku merasa menyesal sudah menerima tawaran Retno karena kini aku harus di hadapkan pada pertanyaan yang enggan untuk aku jawab. Kediamanku yang enggan untuk menjawab seharusnya membuat Bang Benny mengerti, tapi sikapnya yang kurang lebih sama seperti Retno justru membuatnya semakin mencecarku.

"Kalaupun pacaran kenapa wajahmu setakut ini sih? Normal kali Ra seseorang itu menjalin hubungan, lagian nggak cuma sekali dua kali aku melihat Aras mengantarmu ke kantor, nggak perlu sepucat ini saat orang lain tahu hubunganmu dengan putra Anggota DPR tersebut, aneh banget ngejalin hubungan tapi di sembunyiin."

Lidahku benar-benar kelu mendengar kalimat Bang Benny yang terasa menyindirku habis-habisan, seandainya saja aku bisa menampik ingin sekali aku membungkamnya, sayangnya apa yang Bang Benny katakan semuanya kenyataan. Aku memang di sembunyikan oleh Mas Aras, tidak seorang pun di kota ini yang tahu jika aku dan Mas Aras sudah menikah. Mas Aras pun mewanti-wanti agar tidak seorang pun yang tahu sampai kami bisa meresmikannya jika tidak kariernya yang mentereng akan terancam.

Lama aku menata jantungku yang serasa ingin lepas dari tempatnya sampai akhirnya aku kembali sanggup berbicara. "Ada beberapa orang yang keep silent soal hubungan pribadi mereka, Bang Benny. Salah satunya saya dan Mas Aras. Soal aku yang agak kaget ya karena nggak nyangka saja Bang Benny kenal dengan Mas Aras. Hanya sekedar itu."

"Aku nggak percaya cuma sekedar itu." Seringai terlihat di wajah Bang Benny sekarang ini seakan dia tengah mengejek apa yang menjadi pembelaanku membuatku buru-buru untuk melemparkan pandangan ke arah luar jendela mobil enggan untuk berbicara lebih jauh lagi.

Syukurlah, tidak perlu berlama-lama bersama dengan Bang Benny dengan pembicaraan yang sangat tidak nyaman, akhirnya kami sampai di

tujuan, tanpa berpamitan atau berterimakasih pada Bang Benny atas tumpangannya aku buru-buru berlari pergi meninggalkannya turut bergabung dengan yang lain.

Tatapan heran pun terlihat dari rekanku melihatku lari terbirit-birit, tapi mengingat sikapku yang introvert dan jarang bersosialisasi dengan orang lain membuat mereka maklum dan nggak ambil pusing dengan sikapku yang aneh ini. Bahkan aku pun sama sekali tidak menoleh ke arah Bang Benny lagi, aku benar-benar tidak ingin ada percakapan yang menyinggung tentang Mas Aras.

Sayangnya saat tepat kami memasuki Golden Resto tempat Retno membooking untuk acara makan-makan ulangtahunnya, seorang yang menjadi topik utama pembicaraanku dan Bang Benny ada di sana membuatku seketika menghentikan langkah.

Pandanganku terpaku, ada rasa sesak yang terasa mencabik ulu hatiku saat melihat seorang yang bahkan tidak bisa leluasa membalas pesanku kini ada tepat di hadapanku, dia tidak sendirian, ada keluarganya yang terhormat dan juga tiga orang asing salah satu di antara mereka adalah perempuan cantik yang memandang suamiku dengan penuh damba serta kekaguman. Ya, benar. Kalian tidak salah baca, entah kebetulan macam apa

di dunia ini hingga sekarang aku harus di pertemukan dengan suamiku dan keluarganya.

Sama sepertiku yang tidak sanggup lagi melangkah, tawa yang sempat menghiasi wajah ayu yang mulai menua itu pun perlahan lenyap saat pandangannya tertuju padaku, ingin rasanya aku menghilang dan berbalik pergi, tapi Ibu Mertua yang tidak pernah menganggapku ada ini justru berteriak memanggilku keras-keras.

"Hei kamu, Dara. Mantan pacarnya Aras, sini kamu."

""Hei kamu, Dara. Mantan pacarnya Aras, sini kamu."

Aku ingin pergi, tapi panggilan dari Ibu Mertuaku yang memanggil namaku membuat semua rekanku turut menghentikan langkah. Dadaku terasa bergetar dengan perasaan sedih yang mendalam, sedari dulu tatapan Ibunya Mas Aras memang tidak pernah baik kepadaku tapi haruskah dia memperlihatkan kebencian tersebut di hadapan semua orang.

Apalagi saat beliau memanggilku dengan sebutan mantan pacar suamiku, rasanya sangat sesak menyadari jika status pernikahanku benar-benar tidak di akui oleh keluarganya bahkan setelah bertahun-tahun berlalu tidak peduli seberapa besar

usahaku untuk meluluhkan hati mereka. Dan bagian menyedihkan dari semuanya adalah ada sosok cantik di antara keluarga Suamiku, siapapun dia, perempuan itu tidak akan baik untuk kehidupanku.

Aku hanya mematung seperti orang bodoh, tatapanku tertuju pada Mas Aras berharap ada penjelasan darinya, beberapa waktu ini dia tidak pulang ke rumah dengan alasan Mamanya sedang sakit parah, tapi ternyata sekarang mereka tengah dinner dengan keadaan yang sehat walafiat.

"Dara, kamu kenal sama mereka?" Pertanyaan dari Mbak Marini menyentakku, membuatku tersadar jika aku tidak sendirian ada di sini, aku ingin sekali menjawab jika aku sama sekali tidak mengenal orang-orang yang selalu memandangku rendah hanya karena aku tidak berharta tapi kembali, Ibu Melisa, Ibu mertua yang tidak mau menerima kehadiranku ini berteriak dengan keras. Sakit sepertinya sudah membuat Nyonya Dewan yang terhormat ini kehilangan rasa malunya.

"Heeeeh, sini kamu, di panggil Orangtua bukannya datang malah bengong nggak jelas."

Aku menatap Mas Aras dengan tajam, sama sepertiku yang tidak terima dengan bentakan Mamanya, suamiku ini pun bangkit dari duduknya. "Mama apa-apaan sih bentak-bentak Dara kayak gini di depan umum."

Raut kesal terlihat di wajahnya yang tampan saat Mas Aras bangkit dan menghampiriku, kedua tangannya yang terkepal menunjukkan jika dia tengah emosi atas perlakuan kasar Mamanya yang berteriak-teriak tidak jelas kepadaku.

Mengabaikan tanya yang terpampang di setiap wajah rekanku, Mas Aras meraih tanganku dan menggenggamnya erat menyalurkan perasaan hangat usai hatiku di buat kocar-kacir tidak karuan. Mas Aras hendak mengajakku untuk pergi dari sini, tapi kembali pekikan Ibunya terdengar menjadikan kami pusat perhatian.

"Aras, kembali kamu! Tega kamu ya ninggalin Mama dan juga Hana demi dia. Berani kamu mempermalukan Mama!"

Desah nafas lelah terdengar dari suamiku ini dan aku sangat paham kenapa dia bisa seperti ini, berada di antara dua pilihan antara Ibunya dan aku tentu bukan hal yang mudah. Percayalah, tidak pernah terbersit sedikit pun di dalam benakku keinginanku menjadi penyebab pertengkaran antara Ibu dan anak, dan sudah pasti jika Mas Aras pergi dari sini sekarang Ibu Mertuaku ini akan semakin membenciku dan tuduhan tentang aku yang menjauhkan beliau dari anaknya akan semakin menjadi.

Ibu mertuaku kini bahkan berdiri dan menunjuk kami penuh dengan kemurkaan, Ayah mertuaku yang malu dengan sikap Istrinya yang menunjukkan kebenciannya padaku berusaha menenangkan tapi sama sekali tidak di gubris.

"Ayo pergi, Ra. Aku sudah capek di bohongin Mama melulu."

Bukan sekali dua kali Ibu Mertuaku berbohong pasal kesehatannya agar Mas Aras pulang menemuinya dan membujuk Mas Aras untuk meninggalkanku dan menjodohkan Mas Aras dengan wanita pilihan beliau, dan aku yang terlalu bersandar pada cinta seorang Aras Respati merasa Ibu mertuaku semakin lama semakin keterlaluan.

Tanpa menoleh ke belakang lagi Mas Aras menarikku untuk pergi, aku yakin besok aku akan menjadi bahan cecaran dari rekan kantorku yang kepo tentang insiden memalukan hari ini, tapi sekarang aku tidak ingin memikirkannya, satu-satunya hal yang aku inginkan sekarang adalah pergi sejauh mungkin dari kebencian Ibu Melisa yang terhormat, sayangnya hal ini tidak pernah terjadi karena seiring dengan pekikan Ibu mertuaku yang semakin keras menyumpahiku, tiba-tiba saja pekikan tersebut berubah menjadi jerit kekhawatiran.

"Ya Tuhan, Mama! Mama kenapa ini?"

Semesta, entah apa yang Engkau rencanakan, selama ini Ibu Mertuaku berpura-pura sakit tapi sekarang beliau benar-benar ambruk pingsan karena kemarahan yang tidak bisa beliau kendalikan karena kemarahannya padaku.

Part 4. Pertengkaran di ICU

Semuanya terjadi begitu cepat, aku melihat Ibu Mertuaku yang mendadak ambruk tak sadarkan diri, dan di saat aku mematung seperti orang bodoh, Mas Aras sudah lebih dahulu berlari menghampirinya, satu hal yang aku tahu sekarang ini, sosok wanita yang di pilih Ibu Mertuaku memang bukan orang biasa, dengan cekatan dia mengeluarkan alat-alat dari tasnya untuk memeriksa kondisi Ibu Mertuaku.

Kalimat tegas yang memerintahkan untuk memanggil ambulans menunjukkan jika dia seorang petugas medis yang berpengalaman. Sungguh menantu idaman yang sangat ideal untuk Ibu Mertuaku, di tengah kekacauan ini aku hanya bisa tersenyum miris menyadarkan diri betapa jauh berbedanya aku dengan sosok pilihan Ibu Mertuaku. Antara aku dan perempuan bernama Hana tersebut bagai bumi dan langit yang bahkan tidak bisa di sandingkan.

Sama seperti yang lainnya, saat petugas ambulance datang aku hanya bisa menyingkir memberi jalan bagi mereka yang terburu-buru. Kehadiranku seketika tak kasat mata untuk suamiku, dia turut panik hingga lupa dengan

kehadiranku yang sempat di belanya, saat mata kami bertemu pandang sebelum pintu lift tertutup, aku melihat dengan jelas penyesalan di matanya. Penyesalan karena pembangkangan yang dia lakukan pada akhirnya melukai Ibunya hingga separah ini.

Aaah, jangan tanya bagaimana perasaanku sekarang, rasanya sangat sesak bahkan hanya untuk sekedar bernafas. Seharusnya saat aku menerima pinangan tanpa restu dari Mas Aras aku tahu aku akan berteman dengan luka dan kekecewaan atas sikap keluarganya, tapi nyatanya aku tidak sekuat itu, aku terluka, dan aku sakit hati atas salahnya keputusan yang aku ambil ini.

Mataku terasa panas, dan pandangan kasihan dari orang-orang tersebut semakin memperparah-nya, ada banyak tanya yang terlihat di mata mereka atas apa yang tengah terjadi sekarang ini, tapi mereka pun terlalu sungkan untuk mengungkap-kannya sampai akhirnya Bang Benny menawarkan apa yang aku butuhkan.

"Mau aku antar ke rumah sakit?"

Ya, kembali lagi aku menunjukkan sikap tidak tahu maluku. Sudah jelas kehadiranku sama sekali tidak di inginkan di keluarga Respati, tapi aku tetap hadir di antara mereka. Sama seperti Mas Aras yang menundukkan kepalanya penuh kehancuran

melihat Ibunda terbaring di ICU, dengusan tidak suka pun terdengar dari sosok Jafar Respati, Sang anggota dewan yang terhormat sekaligus Ayah mertuaku.

Langkahku terasa lunglai saat mendekati Mas Aras yang terlihat begitu tidak berdaya, dan saat aku mendekap tubuh tegap tersebut ke dalam pelukanku tangis seorang anak yang sedih karena sudah mengecewakan orangtuanya seketika pecah, hatiku pun turut hancur mendengar tangis orang yang aku cintai tersebut, satu-satunya orang yang aku miliki di dunia ini tengah bersedih dan kesedihan itupun turut aku rasakan. Berdua kami larut dalam tangis penyesalan, aku bahagia mendapati suamiku begitu menyayangiku, juga menjadi pembela pertama untuk diriku, tapi nyatanya perlindungan yang di berikan oleh Mas Aras melukai hati orang lain.

"Heeeeh, semua ini gara-gara lo, Jalang!"

Sebuah tarikan keras aku rasakan di rambutku di sertai cacian menyakitkan, aku yang tidak siap pun terjengkang dan jatuh dengan menyakitkan, belum sempat aku menguasai diri, sebuah tamparan keras mendarat di pipiku berulangkali.

"Setelah Lo rebut Kakak gue, Lo juga mau bunuh nyokap gue, apa salah keluarga gue ke Lo hah sampai Lo tega rusak keluarga gue kayak gini?"

"........."

"Udah, Arini. Jangan sakiti, Dara."

"Lo denger, Kakak gue jadi bego gara-gara lo. Gara-gara manusia sampah kayak Lo Kakak gue pergi ninggalin keluarganya. Mimpi Lo yang terlalu ketinggian ini bikin keluarga gue menderita

Aku menangis, air mataku mengalir deras seiring dengan pukulan dari adik iparku yang bertubi-tubi seperti orang yang kesetanan, bahkan Mas Aras dan Ayah mertuaku yang berusaha menjauhkannya dari aku pun kewalahan. Entah berapa tamparan, jambakan, dan tendangan aku dapatkan atas luapan kemarahan dari adik iparku ini hingga aku tidak bisa menahannya lagi.

Sekuat tenaga aku mendorong tubuh tinggi itu menjauh dariku, aku tidak tahu bagaimana penampilanku sekarang aku bahkan sudah tidak mempedulikannya.

"Kenapa? Kenapa cuma aku yang di salahkan di sini? Aku hanya menerima cinta dari seorang pria yang kamu sebut Kakak, tapi kenapa aku di pandang sebagai seorang pendosa?! Apa kesalahan yang sudah aku lakukan sampai kalian membenciku seperti ini? Apa kemiskinan adalah sebuah kesalahan hingga kalian begitu membenciku?"

".............."

"Aku wanita, kamu juga wanita. Aku tidak ingin bermain permainan siapa yang lebih terluka, tapi percayalah, aku rela berada di titik ini karena aku tulus mencintai Kakakmu. Seseorang tidak akan datang jika tidak di undang, Arini. Jadi berhentilah menyakitiku."

Part 5. Doa Membawa Luka

"Tidak bisakah kalian berhenti bertengkar? Ini rumah sakit, bukan tempat untuk kalian membicarakan masalah pribadi!"

Bersamaan aku dan Arini menoleh ke sumber suara, sosok cantik dengan snellinya tersebut kini hadir di antara kami, wanita bernama Hana, dokter pilihan dari Ibu Mertuaku. Entah dia tahu atau tidak jika pria yang hendak di jodohkan dengannya sudah memilikiku, sekarang ini pun dia terang-terangan menatap ke arah Mas Aras dengan penuh perhatian walau pada akhirnya tatapan itu di acuhkan oleh Mas Aras yang memilih untuk melihatku.

"Dara, kamu nggak apa-apa?" Lirikan sinis yang sempat di layangkannya kepadaku saat Mas Aras membawaku ke dalam rangkulannya memperhatikan setiap luka yang di torehkan adiknya kepadaku, jangan tanya bagaimana sakitnya yang aku rasakan sekarang, bukan hanya fisik tapi juga batinku yang terluka.

"Jadi bagaimana kondisi Tantemu, Hana? Dia baik-baik saja, kan?"

Kalimat pertanyaan dari Ayah mertuaku membuat dokter Hana mengalihkan pandangannya dari Mas Aras, senyum terulas dari wajahnya yang

cantik saat dia berbicara dengan Ayah mertuaku, keakraban yang di perlihatkan oleh mereka membuatku semakin merasa tersingkir dari kehidupan suamiku sendiri, selama ini segala cara aku lakukan untuk meluluhkan hati keluarga Respati, tapi hasilnya nihil ternyata semua hal yang aku lakukan menjadi sia-sia karena yang di pandang oleh keluarga suamiku adalah seberapa banyak harta yang di miliki dan seberapa terhormatnya diri kita ini.

"Untuk sekarang kondisi Tante Melisa harus terus di pantau, Om. Tante Melisa bisa melewati masa kritis tapi ada kemungkinan jika kondisinya bisa memburuk secara drastis. Yang perlu Om dan anak-anak Tante lakukan adalah mendukung beliau dan jangan membuat beliau tertekan, sebisa mungkin penuhi apa permintaan beliau, sebagai dokter saya berharap Tante Melisa akan segera membaik, tapi kita juga tidak bisa menutup kemungkinan hal terburuk yang mungkin saja terjadi jika hal-hal yang mengusik Tante Melisa terus di biarkan."

Aku menggigit bibirku kuat saat pandangan semua pandangan mata tertuju padaku, di sini aku seakan mendapatkan penghasilan jika yang terjadi pada Ibu Mertuaku adalah kesalahanku sepenuhnya. Genggaman tangan Mas Aras di

telapak tanganku menguat, namun hal tersebut tidak bisa mengusir keresahanku. Entahlah aku merasa jika apa yang terjadi sekarang ini bukan hal yang mudah untuk aku dan Mas Aras lewati. Berada di antara orangtua dan seorang yang di cintainya bukanlah pilihan yang mudah.

"Kamu dengar Kak Aras? Kondisi Mama tidak stabil, jadi berhentilah membuat Mama sedih karena ulah Kak Aras yang terus membangkang. Pikirkan perasaan Mama, beliau yang melahirkan Kak Aras dan menjadikan Kak Aras seperti sekarang. Orang lain yang Kak Aras bela mati-matian belum tentu menerima Kak Aras seandainya Kak Aras dalam titik terendah dalam hidup. Ingat Kak, hanya keluarga yang menerima kondisi Kak Aras dalam kondisi apapun, orang lain biasanya hanya silau dengan apa yang Kak Aras miliki sekarang sebagai seorang Respati."

Hatiku meradang mendengar Arini menyindirku, tapi enggan membuat keributan semakin besar membuatku memilih untuk bungkam, rasa lelah yang aku rasakan membuatku tidak memiliki kuasa lagi untuk berbicara, tidak peduli apapun yang aku katakan, segala hal yang terucap bibirku di mata semua orang adalah kesalahan.

Semua menyalahkan keputusanku untuk menerima pinangan sepihak dari Mas Aras dan saat Ibunya sakit pun kesalahan terbesar di timpakan kepadaku. Mas Aras yang geram dengan mulut julid adiknya hendak menjawab tapi aku lebih dahulu menarik tangannya sembari menggeleng pelan, dari pandangan mataku aku ingin mengatakan pada Mas Aras jika aku baik-baik saja. Segala hal yang terjadi sekarang ini akan aku telan bulat-bulat. Selama aku bisa aku akan terus bertahan entah sampai kapan aku bisa melakukannya.

"Sudahlah, tidak perlu berdebat. Lebih baik Mas temui Mama, aku sudah cukup lega mendengar Mama baik-baik saja. Dengarkan ucapan dokter untuk menjaga perasaan Mama agar tetap baik-baik saja, Mas."

Ucapan adalah sebuah doa, apa yang aku ucapkan barusan tulus dari dalam hatiku, aku berharap keadaan Ibu mertuaku segera membaik tapi aku tidak pernah tahu jika apa yang aku harapkan ini adalah awal dari kehancuran diriku sendiri.

Waktu demi waktu berlalu, untuk seorang yang usianya sudah lanjut seperti Ibu Mertuaku aku sangat ingat dan paham jika kondisinya tidak akan membaik secepat mereka yang masih muda.

Tekanan darah yang terlalu tinggi, kolesterol, diabetes kering, asam urat dan segala komplikasi atas gaya hidup yang tidak sehat membuat Ibu Mertuaku terkena gejala stroke, separuh badannya sebelah kanan tidak bisa di gerakkan dan itu membuat semua orang sangat bersedih termasuk juga aku karenanya.

Bagaimana tidak aku bersedih, walau bagaimanapun beliau adalah orangtua dari suamiku, seorang yang sangat berarti untuk Mas Aras. Kesehatan Ibunya yang memburuk membuat Mas Aras begitu tertekan, tugasnya di Batalyon sudah berat di tambah dengan Ibunya yang seakan depresi kesulitan menerima kondisi tubuhnya sekarang. Setiap harinya setiap kali Mas Aras datang ke rumah usai menemui Ibunya di rumah sakit hanya kemurungan yang aku dapatkan.

Rumah yang sebelumnya penuh dengan tawa kami berdua dan bahagia akan hal-hal sederhana kini sunyi senyap, tidak banyak yang Mas Aras katakan, tapi saat Mas Aras tidur di pangkuanku dengan air mata yang menetes tanpa sebuah penjelasan aku tahu jika di lema besar sedang melandanya.

Hanya bersabar yang bisa aku lakukan, kalimat penguatan selalu aku berikan pada Mas Aras, dan setiap kali Mas Aras akan berangkat ke rumah sakit,

berbagai masakan kesukaan kedua mertuaku selalu aku bawakan untuk mereka meski aku tahu apa yang aku lakukan ini hanyalah kesia-siaan belaka. Aku melakukan ini pun tidak berharap apapun, yang aku lakukan hanyalah bentuk kepedulianku pada mertuaku karena aku tahu kehadiranku bukanlah hal yang mereka inginkan. Hanya sebentuk makanan yang bisa aku berikan.

Sampai akhirnya satu waktu saat Mas Aras pulang dari dinasnya dia mengatakan padaku satu hal yang membuatku terkejut. Satu hal yang membuatku merasa mungkin ini adalah jawaban dari Tuhan atas doa yang aku panjatkan selama bertahun-tahun.

"Mama mau ketemu sama kamu, Dek."

Kalian tahu, saat itu aku sangat bahagia mendengar apa yang di katakan Mas Aras, bertahun-tahun kedatanganku selalu di tolak oleh Ibunya, segala perhatian yang aku berikan selalu di pandang buruk tapi sekarang Ibu mertuaku ingin menemuiku. Demi Tuhan, saat itu rasanya aku menangis karena haru, terlalu bahagia hingga aku tidak menyadari raut gusar suamiku. Aku berprasangka baik dengan berpikiran jika mungkin saja sakit yang di rasakan oleh beliau membuat beliau akhirnya mau menerimaku.

"Ya sudah Adek siap-siap, Mas."

Kecupan aku berikan pada pipi Mas Aras, tapi saat itu Mas Aras justru memelukku dengan erat, kepalanya di sandarkan pada bahuku seakan ada beban berat yang sedang di pikulnya.

"Mas sayang banget sama kamu, Dek." Aku seringkali mendengar Mas Aras mengucapkan kalimat serupa hingga aku tidak terlalu memikirkannya dan justru membalasnya dengan candaan.

"Iya, Adek tahu, kok. Dunia pun tahu gimana sayangnya Mas ke Adek. Tapi udah dulu bilang sayangnya di lanjut nanti malam. Masih sore lagi pula Mama pasti nungguin."

Senyuman terpaksa terlihat di wajah Mas Aras, seakan dia tidak rela aku berpamitan pergi sekedar untuk mandi dan bersiap menemui orangtuanya seperti yang dia katakan.

Selama perjalanan aku yang begitu naif pun tidak hentinya tersenyum dengan debar di dada yang penuh kebahagiaan, ucapan suamiku yang mengatakan jika dia mencintaiku sembari mencium tanganku yang di genggamnya pun menambah bunga-bunga di dalam hatiku, sungguh betapa naifnya diriku ini saat itu, memandang dunia dengan begitu baiknya hingga tidak pernah belajar jika aku selalu di tempatkan dalam posisi seorang yang harus di salahkan.

Tepat saat aku dan Mas Aras masuk ke dalam ruangan Ibu Mertuaku, sosok-sosok lain yang ada di ruangan ini dan memandangku seakan aku adalah tersangka kasus besar membuat senyuman bahagiaku luruh karena aku tahu mertuaku ingin aku menemuinya bukan untuk sebuah kabar bahagia, melainkan sebuah kabar menyakitkan yang akan membuat duniaku kembali kiamat untuk kedua kalinya.

Kalimat yang di ucapkan oleh Ibu mertuaku memang tidak jelas, namun aku bisa menangkapnya dengan sangat baik.

"Dara, jika kamu mau Mama menganggapmu sebagai menantu maka kamu harus menunjukkan baktimu dengan merestui pernikahan Aras dengan Hana."

"........."

"Sudah cukup selama ini kamu membuat seorang Putra durhaka kepada Ibunya, maka sekarang waktunya kamu menebus kesalahanmu itu, Dara. Biarkan suamimu memenuhi permintaan Ibu Mertuamu ini karena mungkin saja ini adalah permintaan Mama yang terakhir kalinya pada suamimu."

Kalian tahu, duniaku pernah gelap saat aku kehilangan orangtuaku dalam sekejap dan kali ini satu-satunya cinta yang aku miliki untuk menjadi

alasanku tetap hidup di dunia ini pun juga di pinta oleh seorang yang tidak mungkin bisa aku tolak.

Aku merasa aku benar-benar lelah dengan peran yang aku jalankan di dunia ini. Madu dari mertuaku, entahlah, aku tidak mampu untuk membayangkan bagaimana perasaanku nantinya kalau sekarang saja hatiku sudah remuk redam tidak bersisa.

Saat waktu kembali berjalan dan membawaku pada kenyataan, aku tetap berharap segala hal yang terjadi ini hanyalah sebuah mimpi buruk yang akan menghilang saat nanti aku terbangun di pagi hari.

Part 6. Syarat Sebuah Restu

"Jadi Mama mau menerimaku sebagai menantu jika aku memberikan restu pada Mas Aras untuk menikahi wanita pilihan Mama?"

Duniaku hancur berkeping-keping, namun aku memilih untuk berdiri tegak mempertahankan harga diriku yang tersisa. Satu-satunya yang aku miliki karena di pandangan mata mertuaku seorang yang layak dan patut untuk di hargai adalah seorang yang berharta dan bertahta. Sungguh rasanya aku ingin menangis sekarang ini namun aku memilih memendam semuanya, aku tidak ingin kehancuranku terlihat di hadapan orang-orang yang membenciku.

"Dara, lebih baik kita pulang, Mas akan jelaskan semu....."

Mas Aras mencoba menengahi pembicaraan tanpa basa-basi ini, namun untuk pertama kalinya usai bersama dengan dirinya aku menyelanya, aku tidak mengizinkannya untuk menyelesaikan apa yang dia ucapkan dan aku tidak ingi mendengar apapun yang dia ucapkan karena bagiku itu semua sama sekali tidak berarti.

Seharusnya aku sudah paham dari awal semenjak Mas Aras mengajakku untuk menemui

Ibunya sore tadi, seorang Nyonya Melisa yang selalu menatapku penuh kejijikan seakan aku adalah kotoran yang melekat di sepatunya yang mahal mustahil menerimaku dengan begitu saja.

"Sebentar, Mas. Kamu punya banyak waktu untuk menjelaskannya nanti, tapi sekarang aku ingin meluruskan masalah besar ini dengan Ibu Mertuaku."

Nyonya Melisa, wanita cantik yang terkenal akan kedermawanannya ini menatapku sembari berdesis sinis, stroke yang membuat tubuh beliau kaku separuh ini ternyata tidak membuat hati beliau yang keras melunak, kebencian tampak jelas semakin besar di matanya seakan-akan penyebab sakitnya itu adalah aku yang melakukannya. Bibir beliau sudah tidak jelas saat berbicara tapi ternyata lidah masih sama tajamnya seperti saat beliau sehat.

"Wanita pilihanmu ini benar, Aras. Semuanya harus di luruskan. Wanitamu ini harus paham dengan benar jika apa yang Mama katakan sekarang tentu atas kesepakatan denganmu sebelumnya." Sorot mata tajam Ibu mertuaku terarah pada Mas Aras, mengintimidasi putranya yang kini hanya bisa menyugar wajahnya frustasi, apalagi saat melihat keterkejutanku mendapati jika semua hal gila yang di usulkan oleh Ibu mertuaku ini dengan

sepengetahuannya, percayalah, aku merasa di khianati olehnya. Demi Tuhan, seorang madu? Tidak pernah terpikirkan di dalam otakku jika seorang yang mencintaiku dengan sangat besarnya mampu melakukan hal ini kepadaku, menabur garam di atas luka yang baru saja di torehkan, Ibu mertuaku menatap Mas Aras dengan nyalang, murka karena Mas Aras mengelaknya, "Aras!!! Kamu sendiri yang bilang kan kalau kamu akan mengabulkan semua permintaan Mama asalkan Mama semangat untuk sembuh. Kamu tidak ingin Mama mati dengan cepat tanpa memberikan maaf kepadamu yang sudah ratusan kali menorehkan luka hanya karena cinta gila yang kamu miliki terhadap wanita yang tidak Mama sukai. Sekarang Mama mengalah dan akan memberikan Mama restu padamu dan juga Dara, tapi penuhi permintaan Mama terlebih dahulu."

Ibu Mertuaku menatap pada Hana yang ada di sampingnya, dia bersama dengan dua orang perawat lainnya yang memang bertugas merawat Ibu langsung tersenyum, saat tangan tua tersebut terulur dan meraih dalam genggamannya hatiku luar biasa sakitnya. Sehebat itu kekuatan seorang yang berharta dan terhormat, tanpa perlu melakukan apapun dokter Hana langsung mendapatkan kasih sayang Ibu mertuaku.

Sakit, mataku bahkan sudah buram karena menahan air mata yang siap tumpah ruah karena hatiku yang tergores dengan sangat dalamnya.

"Keinginan Mama sederhana, Aras. Menikahlah dengan Hana, jadikan Hana menantu Mama, Mama sudah sayang sekali dengannya. Dia yang paling mengerti Mama, dan bisa memahami Mama. Sesulit itukah Ras mengabulkan permintaan Mama yang sederhana ini? 29 tahun kamu hidup di dunia ini Mama nggak pernah meminta apapun dan hanya ini yang Mama minta darimu."

Finish, aku benar-benar selesai dengan semua kesabaranku saat Mas Aras terdiam. Selama ini dia selalu lantang membelaku tapi di hadapan Ibunya sekarang ini yang tengah sakit dia tidak bisa berbuat apapun lagi.

Di sini pendapatku sama sekali tidak pedulikan, apalagi perasaanku. Kebahagiaan yang aku rasakan saat aku datang ke tempat ini hanya berakhir dengan luka baru yang lainnya. Aku di undang hanya untuk penghinaan yang kesekian kalinya.

Aku menatap Hana, dokter cantik dengan segala kelebihannya yang ada di atasku, tidak ada sedikitpun kecanggungan di dirinya saat tahu jika Mas Aras memiliki aku, dia tersenyum malu-malu menunjukkan betapa bahagianya dia mendapatkan

dukungan dari calon mertua untuk bisa bersanding dengan Mas Aras.

Aku menarik nafas masygul, "baiklah, silahkan menikah lagi, Mas. Dan Ibu Melisa, saya sudah tidak ingin restu dari Anda lagi. Im done!"

Ya, saat aku berbalik. Aku sudah selesai dengan segala kebodohanku yang mau-maunya saja di tempatkan di posisi serba salah ini.

Tidak peduli teriakan dari Mas Aras yang memanggil namaku bersahutan dengan suara cadel Ibu mertuaku yang meronta, aku terus berjalan. Aku menggantungkan seluruh duniaku pada seorang Aras Respati, tapi kini cinta yang membuatku bodoh tersebut hanya melukaiku. Karena harta dan kekuasaan tidak aku miliki di tanganku aku menjadi seorang yang tersingkir bak seorang penjahat.

Dalam langkahku pergi meninggalkan rumah sakit aku membuka layar ponselku dan mengetikan kata pada mesin pencarian pintar.

Syarat sah seorang istri untuk menggugat talak dalam pernikahan siri.

Selama ini aku bertahan karena aku yakin akulah satu-satunya di dalam hati suamiku, tapi sekarang dengan kesanggupannya untuk menikahi wanita lain demi baktinya kepada Ibunya, aku merasa sudah tidak ada lagi yang perlu di pertahankan. Aahhh, tidak akan ada madu karena

aku akan memberikan semua keinginan Ibu Mertuaku tanpa syarat apapun.

Dalam angkutan umum yang membawaku pulang aku terus termenung, memikirkan segala kebodohanku selama ini yang mau saja di sembunyikan oleh Aras dengan dalih cinta. Aku terlalu bergantung padanya, aku terpuruk pada ketakutan akan kejamnya dunia jika aku hanya sendirian. Kini kebodohanku pada akhirnya merugikan diriku sendiri. Hanya aku yang rugi tidak dengan Mas Aras. Dia tetap akan menjadi seorang Perjaka tanpa ada noda dari masalalunya sementara aku?

Banyak tatapan mata tertuju padaku melihatku menangis dengan sangat menyedihkan, aku sudah tidak memiliki siapapun untuk menjadi tempat bersandar dan berbagi maka biarlah air mata ini menjadi pengurang rasa sakit hatiku. Tentang tatapan semua orang yang memandangku iba dan penuh kesinisan, biarkan saja aku menjadi hiburan mereka yang penasaran.

Aku berjanji ini adalah tangis terakhirku untuk kebodohanku selama ini. Selama ini aku sudah cukup berjuang dan saat apa yang aku harapkan tidak bisa di genggam, bukankah lebih baik jika kita melepasnya, bukan?

Cinta, dua mata pisau dalam lika-liku kehidupan. Jika tidak membahagiakan maka akan menyakitkan dan itulah yang aku rasakan sekarang.

Part 7. Maaf Yang Kesekian

Rumah yang aku tempati selama satu tahun ini menyambutku dengan kesunyian, biasanya aku berteman akrab dengan sepi, namun kali ini sepi yang aku rasakan terasa mencekikku.

Air mataku sudah mengering, bahkan aku tidak yakin aku bisa menangis lagi. Dengan lelah aku menghela nafas berharap udara segar angin malam akan mengurai lelahku, tapi nyatanya hal itu tidak berpengaruh sama sekali.

Langkahku terasa gontai, bahkan aku merasa aku seperti melayang saat aku berjalan menuju kamar utama, tempat di mana sebelumnya ini adalah tempat favoritku, tempatku melepas lelah dari pekerjaanku yang memusingkan, dan tempatku melabuhkan rindu pada suamiku yang harus membagi hati dan raganya untuk Negeri ini.

Kembali, saat aku berdiri di pintu kamar ini segala bayang-bayang bahagia antara aku dan Mas Aras berputar di dalam benakku, bahkan tadi sore pun aku masih tertawa dan membagi senyumanku kepadanya, tapi sayangnya beberapa jam lalu terasa sudah berlalu begitu lama seakan berabad-abad yang silam.

Dara, hidup terus bergulir tidak peduli kamu menangis dan meronta atas segala hal yang terjadi pada kita. Semuanya begitu berat untuk aku rasakan. Mudah memang mengatakan jika seberat apapun masalah kita, kita hanya tinggal melangkah. Tapi tolong, jangankan untuk melangkah terus ke depan, sekedar mengangkat kaki dari dalamnya nestapa yang mengurung kita ini saja terasa begitu sulit untuk aku lakukan.

Aku terperangkap, dan terkurung hingga tidak bisa bergerak. Sampai akhirnya saat aku bisa meredam bayang indah yang harus segera aku lupakan, aku segera meraih koper besar hitam yang ada di sudut ruangan, tempat yang selama ini tidak pernah aku perhatikan sebelumnya.

Walaupun hatiku terasa berdenyut nyeri saat melihat tumpukan-tumpukan baju milik suamiku yang aku susun rapi di dalamnya, aku mengabaikan rasa nyeri ini, semakin lama aku akan terbiasa dengan perihnya. Satu persatu isi dari lemari tersebut berpindah ke dalam koper, tidak banyak memang pakaian Mas Aras, barang-barangnya lebih banyak ada di rumah dinasnya, tempat di mana aku seharusnya tinggal sebagai istrinya namun karena aku yang mau-maunya saja di sembunyikan tempat itu tidak akan pernah menjadi tempat tinggalku.

Mas Aras pernah berjanji dia akan membawaku ke sana dengan status sebagai istrinya, aku akan di perkenalkan dengan layak dan aku tidak akan dia sembunyikan lagi dari dunia, tapi nyatanya sebelum kami berhasil mendapatkan restu seperti yang dia janjikan, aku sudah lebih dahulu menyerah.

Untuk beberapa saat aku terdiam, terlalu terluka mengingat semua hal tersebut sebelum aku kembali menepisnya. Bukan hanya pakaian Mas Aras, segala perlengkapan pribadinya yang ada di kamar mandi pun aku singkirkan masuk ke dalam koper.

Koper yang sebelumnya ringan tanpa isi pun kini terasa berat saat aku mendorongnya keluar kamar, hari sudah malam, aku pun tidak yakin jika Mas Aras akan kembali ke tempatku sekarang ini mengingat dia pasti sibuk dengan Ibunya, aku berniat memesan ojek online untuk mengirim barang-barang ini, namun saat aku berhasil mendorong koper ini sampai di luar rumah, sebuah mobil yang bahkan suaranya sangat aku hafal siapa pemiliknya berhenti di depan rumah.

Jika biasanya aku selalu menyambut kehadiran pria di hadapanku dengan penuh senyuman, maka kali ini hanya sebuah tatapan datar yang dapat aku berikan, aku gagal berpura-pura baik-baik saja. Sekuat tenaga aku mencoba untuk tersenyum tapi

aku tetap gagal. Mengabaikan hatiku yang berkecamuk tidak karuan, aku mendekat padanya dan menyalaminya sebagai bentuk baktiku sebagai seorang istri walau aku tidak yakin statusku ini akan bertahan lebih lama.

Tatapan penuh tanya terlihat di wajah Mas Aras melihat koper besar tersebut sebelum akhirnya dia berbicara. "Dara, apa-apaan ini?"

Aku berbalik, enggan untuk melihatnya lebih lama. "Itu barang-barangmu, Mas. Lebih baik kita berbicara di dalam daripada kita nanti menjadi bahan tontonan warga komplek. Kita sudah terlalu banyak merepotkan mereka, jadi aku berharap kita tidak membuat keributan yang akan mengusik ketenangan mereka."

Apa yang aku ucapkan bukan sekedar omong kosong belaka, selama ini warga komplek sudah cukup baik menerimaku dan Mas Aras yang hanya berstatus sebagai pasangan nikah siri, mereka maklum dengan alasan yang kami kemukakan mengenai lamanya birokrasi untuk mengurus pernikahan Abdinegara secara resmi yang membuat kami urung melegalkan pernikahan, dengan surat keterangan dan juga video ijab Qabul kami dengan aku yang di wali oleh salah satu Kakak sepupuku, Bapak RT dan warga tidak mempermasalahkan. Itu

sebabnya sebisa mungkin aku tidak ingin membuat masalah.

Dari derap langkah berat Mas Aras aku tahu jika dia mengikutiku, selama ini aku selalu melihat Mas Aras sebagai seorang yang rapi, tapi kali ini dia begitu semrawut dan berantakan, rambutnya yang sudah mulai panjang kini terurai karena berulang kali di sugar.

"Mau aku buatkan teh, Mas?"

Tanyaku saat akhirnya kami duduk di ruang tamu, tidak ada lagi kemesraan dan genggaman tangan hangat di antara kami seperti sebelumnya, yang ada hanya kecanggungan seakan kami berdua adalah tuan rumah dan juga tamu yang lama tidak bertandang.

Mas Aras mendongak menatapku tanpa menjawab apa yang aku tanyakan, di mataku dia masih sosok yang sama seperti 13 tahun yang lalu, sosok tampan yang menatapku dengan pandangan hangat, cinta itu begitu besar di matanya dan aku sangat tahu akan hal itu, tapi sekarang cinta yang kami miliki seakan tidak berguna. Restu, sesuatu yang kami perjuangkan namun gagal kami dapatkan membuat cinta yang begitu kami agungkan lebur seperti debu. Canggung dengan kesunyian aneh ini aku memutuskan untuk bangkit, aku perlu waktu

beberapa detik untuk mengumpulkan hatiku yang berserakan.

"Aku buatin dulu, ya. Aku tahu kalau hari ini berat banget buat kamu, Mas."

Aku hendak beranjak tapi Mas Aras menahanku, setengah memaksa dia memintaku untuk duduk kembali, genggaman tangannya padaku menguat, aku ingin menepisnya namun saat Mas Aras berlutut di hadapanku, seluruh tubuhku serasa membeku. Kepalanya di sandarkan pada lututku dan hangatnya air yang kini membasahi di sana aku tahu jika dia tengah menangis.

Terlalu banyak luka di antara kami hingga tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata. Selama ini Mas Aras selalu memberiku kata-kata penyemangat pantang menyerah atas apa yang kami hadapi, tapi lihatlah sekarang, air matanya yang menetes tanpa suara sudah cukup menunjukkan ketidakberdayaan yang sekarang dia rasakan.

"Maafin Mas, Dara. Maafin Mas sudah mengecewakanmu kesekian kalinya."

Maaf? Kata itu dengan mudahnya terucap tanpa Mas Aras tahu betapa sulitnya hati ini untuk menerimanya. Tidak, aku bukan orang baik. Aku adalah manusia egois yang hanya ingin satu cinta untuk diriku sendiri.

"Seharusnya Mas bilang sejak awal kalau Mama ingin menemuiku karena beliau hendak memberikan madu kepadaku, kamu buat aku berharap terlalu tinggi nyaris nggak sadar diri, Mas."

Part 8. Pilihlah

"Seharusnya Mas bilang sejak awal kalau Mama ingin menemuiku karena beliau hendak memberikan madu kepadaku, kamu buat aku berharap terlalu tinggi nyaris nggak sadar diri, Mas."

Mas Aras mendongak, menatapku yang balas menatapnya tanpa ekspresi sama sekali, ya, jika biasanya aku akan menangis setiap kali mendapatkan penolakan dari Orangtuanya maka sekarang hatiku sudah terlanjur membeku usai tertampar dengan kenyataan jika pada akhirnya Mas Aras sendirilah yang menyadarkanku.

Bukan kami, aku dan Mas yang berhasil mendapatkan restu, namun akulah yang di paksa untuk mundur. Restu untuk suamiku menikah lagi jika ingin di terima di keluarga Respati, omong kosong tentang semua hal tersebut benar-benar membuatku muak.

"Dara, Mas nggak tega lihat kamu....."

"Mas nggak tega ngomong di awal tapi Mas tega lihat aku seperti orang bodoh yang nggak tahu diri di hadapan calon istri keduamu?"

"Mas nggak ada pilihan lain, Ra. Kondisi Mama semakin memburuk, Mas nggak akan maafin diri

Mas kalau sampai ada hal buruk terjadi pada Mama, Mas mohon kamu mengerti......."

Aku mengangkat tanganku, memintanya untuk diam tidak melanjutkan segala hal yang sudah tidak mau aku dengar lagi. "jangan ajari aku untuk mengerti dirimu, Mas Aras. Selama ini karena kebodohanku aku mengerti kondisimu yang tidak bisa menikahiku, aku punya pilihan untuk berkata tidak saat kamu hendak menikahiku secara siri tapi aku memilih iya karena aku yakin kamu akan menepati janjimu untuk bersama-sama kita berjuang demi restu. Kamu menikahiku melawan keluargamu karena kamu mencintaiku, kamu tidak ingin aku pergi darimu jika terlalu menunggumu mendapatkan restu, aku bertahan selama tiga tahun penuh dengan segala hinaan dari keluargamu, tidak peduli sebesar apapun usahaku untuk meluluhkan hati mereka, aku hanya di pandang seperti sampah karena aku bukan seorang yang berharta dan bertahta. Aku mengerti kondisimu, aku bertahan dengan semua hal itu selama kamu ada di sisiku. Tapi dengan kamu menyanggupi permintaan Mamamu untuk menerima wanita pilihan beliau, aku selesai, Mas. Aku sudah tidak mau mengerti lagi."

Mas Aras menggeleng keras panik karena untuk pertama kalinya aku tegas menolak apa yang dia

minta dariku. Aku bisa berkompromi dalam hal apapun tapi tidak untuk sebuah cinta yang terbagi. "Nggak, Dara. Mas janji nggak akan ada yang berubah. Hati Mas cuma punya kamu, kehadiran Hana atau siapapun tidak akan mengubah perasaan Mas ini. Mas hanya memenuhi permintaan Mama, Dara. Bisa jadi permintaan Mama ini adalah permintaan terakhir. Tolong, tolong jangan seperti ini. Pernikahan ini hanya sebuah status tanpa rasa, sampai kapanpun kamu yang akan menjadi pemenang di hati Mas, Ra."

"Omong kosong." Desisku malas, sungguh aku muak dengan perdebatan tanpa ujung seperti ini, aku di minta untuk mengerti tanpa Mas Aras paham bagaimana sakitnya aku sekarang. "Pernikahan yang kamu berikan untuk baktimu pada orangtuamu itu adalah segala hal yang aku impikan, Mas! Pernikahan yang di minta oleh Mamamu ini adalah wujud janjimu yang tidak bisa kamu penuhi kepadaku. Kamu memintaku untuk mengerti sementara aku harus melihatmu bersama dengan wanita lain berjalan di bawah pedang pora, kamu memintaku untuk tetap sabar sementara aku harus melihatmu bersama dengan dia bersanding sebagai Nyonya Aras Respati yang sah. Ya, sekarang kamu bisa saja berkata jika kamu mustahil mencintainya, tapi setiap saat kalian akan bersama di hadapan

dunia bukan tidak mungkin perasaanmu akan berubah seperti sekarang kamu dengan mudahnya kamu meninggalkan janji yang pernah aku buat."

Astaga demi Tuhan, ingin rasanya aku menertawakan diriku sendiri yang begitu bodoh karena tenggelam dalam cinta, terlalu takut hidup sendirian di dunia ini membuatku pada akhirnya terjerat dalam hubungan yang hanya merugikanku seperti ini.

Istri pertama tapi rasa simpanan. Aku yang di nikahinya lebih dahulu, tapi aku harus di tuntut bersembunyi dari dunia. Aku yang katanya di cintainya tapi tidak akan pernah mendengar namanya di belakang namaku.

Di sela tawa mirisku aku mendapatinya tidak bisa berkata-kata aku kembali berucap, sungguh aku tidak tahan untuk tetap terus diam seperti yang selama ini aku lakukan.

"Jika kamu memilih untuk menebus kesalahanmu pada Mamamu, maka lebih baik kita akhiri semuanya, Mas. Aku mau kamu nikahi bukan untuk selamanya kamu sembunyikan, aku juga butuh status dan jika kamu tidak bisa memberikannya, berpisah adalah jalan terbaik untuk kita."

Sosok tinggi itu bangkit, kedua tangannya terkepal erat menunjukkan jika dia murka dengan kelancanganku meminta berpisah.

"Jangan pernah berkata hal tidak masuk akal, Dara."

"Egois ......"

"Ya, aku memang egois! Aku egois karena tidak mau melepaskanmu sementara aku hanyalah seorang pecundang yang tidak bisa melindungimu. Ya, aku memang laki-laki tidak tahu diri yang hanya bisa terus menyakitimu dengan memintamu bertahan terus menerus di sisiku."

Teriakan frustasi Mas Aras bergema di rumah ini, biasanya aku akan langsung memeluknya setiap kali dia merasa kalut seperti ini, maka sekarang aku hanya bergeming di tempatku melihatnya meraup wajahnya kasar dan meninju udara berulangkali melampiaskan emosinya.

"Kalau kamu sadar sudah membuatku menderita, lebih baik putuskan sekarang dan pilih salah satu. Kamu pilih aku atau kamu pilih menerima perjodohan sialan itu?"

Tekadku sudah bulat, jika terus menerus di paksa untuk bersembunyi seperti sekarang sementara dia menikahi wanita lain secara sah di mata negara maka aku lebih memilih untuk mundur jauh.

Bahkan saat Mas Aras mencoba meraih tanganku atau memelukku agar kemarahanku mereda, aku memilih untuk mundur sejauh mungkin darinya. Aku butuh jawaban dan kepastian.

"Dara, jangan paksa Mas memilih antara kamu dan Mama, kamu tahu dengan benar jika ini hal yang sulit untuk Mas lakukan."

Selesai sudah, mendengar jawaban yang Mas Aras berikan membuatku segera berjalan keluar yang di ikuti langkah tergesa darinya, entah kekuatan dari mana, koper berat yang perlu tenaga besar ini bisa aku seret dengan mudah, tidak hanya membawanya ke dekat mobil, bahkan aku bisa menaikkan koper tersebut ke bagasi belakang mengabaikan larangan Mas Aras yang panik dengan kenekatanku ini.

"Lebih baik Mas pergi sekarang. Pilihan Mas sudah benar, jadilah anak yang berbakti dan tebus kesalahan Mas selama ini karena sudah melukai mereka. Dara terima keputusan Mas ini dan berhentilah merengek memintaku untuk mengerti karena di sini ini hanya aku yang di rugikan, bukan Mas."

"Jangan gila kamu, Ra. Sampai kapanpun Mas nggak akan lepasin kamu!"

"Kamu yang jangan gila, Mas. Berhenti kurung aku seperti simpanan kayak gini! Kamu nggak bisa ngasih status ke aku maka lebih baik kita pisah saja. Talak aku, toh kita cuma nikah siri, cuma perlu saksi maka pernikahan kita akan gugur tanpa perlu banyak persiapan seperti pernikahan kamu dengan Hana nantinya."

Aku tidak main-main atau sekedar mengancam-nya dengan omong kosong belaka. Tidak hanya meminta Mas Aras untuk hengkang dari rumah ini saja, tapi saat Pak RT yang baru saja kembali dari masjid melintas dengan sepeda motor Supra-nya aku segera memanggil beliau. Sosok tua pensiunan Guru ini pun melihatku dengan pandangan heran, apalagi Mas Aras tampak panik dengan segala hal yang aku lakukan ini.

"Pak RT, Pak RT bisa minta tolong sebentar, Pak."

Part 9. Janji Seorang yang Terluka

"Pak RT, Pak RT bisa minta tolong sebentar, Pak."

Pak RT, Pak Haji Jamal yang sangat aku hormati karena sikap bijaksana beliau ini turun saat mendengar panggilanku, Mas Aras yang melihat aku hendak menghampiri orang tua di Komplek ini seketika mencekal tanganku dengan erat.

Seumur-umur aku belum pernah melihatnya semurka sekarang ini, matanya menyorot tajam dan bohong jika aku bilang aku tidak takut melihat perubahannya sekarang ini, aku sadar sikapnya yang manis dan hangat selama ini kepadaku karena dia mencintaiku, Mas Aras tidak akan menyakitiku dan sekarang melihat bagaimana sisi keras Mas Aras aku benar-benar ketakutan.

Aku menelan ludahku kelu, segala keberanian aku kumpulkan karena aku pun tidak mau terjebak dalam penjara yang dia ciptakan. Jika Mas Aras ingin memberikan status istri sah kepada wanita lain, maka aku pun juga berhak membebaskan diriku sendiri.

"Ingat baik-baik Dara, sampai kiamat pun Mas tidak akan menceraikanmu. Tidak akan ada kata

talak tidak peduli berapa ratus kali kamu memintanya. Kamu mau aku pergi, baiklah, Mas akan pergi tapi Mas tidak akan pernah meninggalkanmu."

"Egois, jahat, pengecut, pecundang! Kamu tahu, Mas. Aku membencimu."

Makian terus aku berikan, kalimat sarat kebencian yang aku ucapkan pun bagai angin lalu untuknya, Mas Aras sama sekali tidak mempedulikannya, dan saat Pak RT Jamal sampai di dekat kami, aku kalah cepat dengan Mas Aras yang langsung mendekat pada beliau sembari memberikan salam.

"Pak Aras, ada masalah apa sampai Bu Aras mau minta tolong ke saya, Pak?"

Ingin sekali aku menjawab pertanyaan beliau namun cekalan kuat yang aku yakin akan meninggalkan bekas di pergelangan tanganku ini membuat tidak bisa bersuara, sekali pun Pak Jamal melihat perubahan wajahku namun beliau pun tidak bisa melakukan apa-apa karena Mas Aras sudah menyahut lebih dahulu.

"Maaf Pak RT, istri saya ini kadang memang suka kelewatan. Manggil Bapak nggak ada sopan-sopannya, tolong maklumin ya, Pak."

Di tengah kesakitan yang aku rasakan aku terbelalak dengan alibi yang di ucapkan oleh Mas

Aras, sungguh aku benar-benar marah dengan apa yang dia perbuat hingga memojokkanku seakan aku adalah orang yang tidak punya sopan santun.

"Nggak apa-apa, Pak Aras. Bukan masalah. Jadi ada apa ini Pak, Bu, apa yang bisa saya bantu? Selama saya bisa Insya Allah saya bersedia."

Kembali, aku berusaha untuk menjawab namun kembali Mas Aras menghentikannya, cengkeraman-nya pada lenganku benar-benar kuat, aku yakin bukan hanya meninggalkan bekas tapi bisa-bisa lenganku remuk karena perbuatannya ini.

"Ini Pak, untuk beberapa waktu saya ada penugasan di luar kota dan tidak bisa pulang setiap Minggu seperti sekarang, oleh karena itu Pak, saya ingin titip Istri saya ini kepada Bapak dan warga di sini, saya berharap Bapak dan warga menjaga istri saya ya Pak selama saya bertugas. Istri saya ini cuma punya saya Pak, jadi saya agak was-was untuk meninggalkannya sendirian sementara tempat tugas saya tidak memungkinkan membawa istri."

Hiiissss, bertahun-tahun aku mengenalnya dan sangat tahu bagaimana sikap seorang Aras Respati namun baru kali aku sangat membenci bagaimana pintarnya dia berkelit. Pak Jamal yang sebelumnya menaruh kecurigaan ada yang tidak beres terjadi di antara aku dan Mas Aras saat aku memanggil beliau kini justru tersenyum penuh kemakluman seakan

beliau kini paham kenapa aku bertingkah kelewatan karena hendak di tinggalkan suami bertugas.

Ingin rasanya aku berteriak pada Pak Jamal jika tujuanku memanggil beliau agar menjadi saksi talak yang aku minta namun aku segera menyadari jika aku bertengkar di hadapan Pak Jamal dan kehilangan kendali membeberkan bagaimana busuk dan rumitnya hubunganku dengan Mas Aras pada akhirnya akulah yang akan mendapatkan pandangan negatif. Tidak hanya di cap sebagai perempuan bodoh yang mau-maunya saja di nikahi siri, mungkin julukan tentang perempuan tidak tahu malu yang mengumbar aib serta menjual kesedihan akan aku dapatkan sampai akhirnya kembali lagi untuk kesekian kalinya aku memilih mengalah kembali mengikuti permainnya demi kebaikanku sendiri.

Namun di balik diamnya diriku sekarang ini aku berjanji pada diriku sendiri jika aku tidak akan membiarkan diriku di perbudak kebodohan akan cinta lebih lama, sama seperti Mas Aras yang sudah menentukan pilihannya, aku pun sudah memilih jalan hidupku sendiri.

"Owalah, saya kira ada apa, Pak Aras. Sudah Pak Aras nggak perlu khawatir, kami akan menjaga Bu Aras dengan baik. Kalau begitu saya pamit ya Pak, Bu. Kasihan Nyonya rumah kalau di tinggal lama-

lama." Tepat saat Pak RT Jamal hendak berbalik pergi, beliau menatap ke arahku membuat sekelumit harapan muncul, "oh ya Bu Aras, saya sampai lupa kalau Nyonya rumah pesan ke saya kapan-kapan kalau ada waktu Bu Aras di minta main ke rumah, kata Nyonya rumah mau minta di ajarin bikin Bika Ambon kayak yang kemarin di acara RT, Bu Aras."

Gelak tawa renyah mewarnai Pak Jamal saat beliau akhirnya pergi, beliau tidak sepenuhnya percaya dengan apa yang Mas Aras katakan sebagai alasan dan pesan beliau untuk menemui istrinya adalah cara beliau untuk tahu sebenarnya apa yang terjadi sekarang ini. Aaah, firasat dan kebijaksanaan beliau sebagai orang tua seperti ini yang membuatku begitu segan.

Sayangnya berbeda denganku yang lega karena ada sedikit harapan untuk mendapatkan pertolongan atas masalahku yang rumit ini, Mas Aras yang sudah kepalang marah karena aku meminta berpisah kini kembali menatapku penuh peringatan, kedua tangannya mencengkeram bahuku kuat memaksaku untuk menatapnya.

Entahlah, sedari aku mendengar jika dia mau memenuhi permintaan Ibunya untuk menikahi wanita lain, cinta yang sebelumnya begitu besar aku miliki untuknya perlahan memudar, rasa sakit hati

dan kecewaku terlalu dalam aku rasakan kepadanya.

"Dengar baik-baik, Dara. Mas akan pergi dari rumah ini bukan untuk memenuhi perpisahan yang kamu minta. Mas pergi agar kamu bisa berpikir dengan jernih, percayalah, tidak akan ada yang berubah, apa yang Mas lakukan hanyalah bentuk bakti Mas kepada Mama. Kamu sendiri juga dengarkan jika dengan seperti ini beliau akan memberikan restunya kepada kita? Kita sudah sejauh ini Dara, jangan merusaknya hanya karena kemarahan dan kecemburuan. Cintaku cuma buat kamu, sedangkan Hana, dia hanya istri di atas kertas tanpa ada arti apapun untuk Mas."

Semakin aku mendengar Mas Aras berbicara, semakin aku di buat benci oleh sikapnya ini. Dia terus memaksaku untuk bersabar tanpa mau tahu jika di sini akulah yang akan terus di salahkan, tidak bisakah dia melepaskan aku terlebih dahulu jika dia mau memenuhi baktinya? Aku mencoba mengertinya namun aku benar-benar tidak bisa memahami cara berpikirnya.

Perlahan aku melepaskan cengkeraman kuat di lenganku, dengan rasa tidak percaya akan sikapnya yang kasar perlahan aku mundur, sungguh aku benar-benar lelah berdebat dengan Mas Aras ini

yang tidak kunjung menemukan titik iya pada masalah kami.

"Baiklah. Baik kalau memang Mas nggak mau ngelepasin aku, aku akan tetap ada di sini, berdiri di tempatku seperti yang kamu minta dan akan melihat kamu bersanding dengan wanita lain yang akan dunia kenali sebagai istrimu. Nggak peduli aku remuk, hancur dan berantakan aku akan menuruti keinginanmu."

"................"

"Tapi percayalah, Mas. Dara yang ada di hadapanmu sekarang dan nanti bukan lagi Dara yang sama seperti yang kamu nikahi tiga tahun lalu. Dara istrimu sudah mati dan kamu sendiri yang membunuhnya."

"............."

"Aku berbaik hati membuat segalanya menjadi mudah tapi kamu justru memperumitnya."

"................"

"Aku akan menerima semua ketidakadilan yang kamu berikan ini namun saat ada kesempatan untuk menghancurkan kalian, aku akan melakukannya tanpa ragu."

Part 10. Kedatangan Hana

"Lo sakit, Ra? Muka Lo pucat banget!"

Jam istirahat membuatku memejamkan mata mengistirahatkan pikiran dan tubuhku yang lelah, setelah semua hal yang terjadi dan menyiksa tubuh serta mentalku dengan ugal-ugalan di tambah lagi beberapa hari ini adalah tanggal muda di mana banyak sekali para pensiunan dan para pegawai senior datang mencairkan dana gaki dan tunjangan, aku benar-benar tidak memiliki waktu untuk beristirahat.

Aku mendongak, menatap ke arah CSku yang menatapku dengan khawatir, ternyata bukan hanya Retno saja yang mengerubungiku, Mbak Marini sang SPV, Yusuf si Mantri, dan beberapa orang lainnya bahkan Karja si OB pun turut mengerumuniku dengan heran, di tangan Karja ada segelas teh hangat yang langsung di sambar Retno dan di berikannya kepadaku.

"Minum dulu, Ra." Enggan untuk membantah dan malas untuk membuka bibirku aku memilih untuk meraih teh tersebut dan meminumnya beberapa teguk. Ajaib, hangatnya teh yang melewati tenggorokan dan perutku membawa rasa nyaman yang membuatku merasa sedikit segar. Pantas saja

setiap ada insiden tidak terduga teh hangat selalu menjadi pertolongan pertama.

"Beberapa hari ini kita semua udah diemin kamu sekali pun kami sebenarnya penasaran ada masalah apa kamu ini, Ra. Selama kamu baik-baik saja dan normal, kami nggak akan mengulik masalah pribadimu walaupun kami sebenarnya juga penasaran, tapi sekarang sorry ya kalau lancang, di mata kami semua kamu udah dalam taraf yang nggak baik-baik saja."

Mbak Marini sebagai seorang atasan beliau yang membuka awal pembicaraan, aku tidak tahu seberapa mengenaskannya keadaanku sekarang ini karena nyaris semua rekanku melihatku dengan prihatin seakan-akan mereka turut bersedih salah satu rekan mereka di vonis kanker stadium akhir.

Atau persatu aku menatap mereka, ingin rasanya aku membagi masalah yang kini menghimpit dada dan kepalaku, namun kembali lagi, aku takut jika pada akhirnya aku hanya akan mendapatkan cemoohan dan juga cercaan tentang pilihanku yang mau-maunya saja di nikahi secara siri, sungguh aku bosan dengan semua orang yang mengatakan betapa bodohnya aku ini, aku lelah dengan semua penghakiman yang mereka berikan seakan-akan aku memang pantas mendapatkan hukuman atas pilihanku ini.

Entah mereka ini cenayang atau peramal, Larasati, teller yang duduknya di sebelahku ini pun kembali menambahkan seolah dia memang tahu apa yang sedang berkecamuk di dalam kepalaku.

"Dara, nggak apa-apa kalau kamu nggak mau cerita, it's oke, kami semua paham ada beberapa hal yang nggak bisa kamu bagi dengan orang lain, tapi please, kalau ada sesuatu yang nggak bisa kamu hadapi sendiri, ada kami semua di sini yang akan menyiapkan telinga untuk mendengar keluh kesahmu. Syukur-syukur kami bisa membantumu, Ra."

Bukan hanya Laras dan juga Mbak Marini yang membesarkan hatiku, sosok Yusuf yang selama ini di kenal sebagai seorang yang tegas pada setiap nasabahnya ini pun turut menyumbangkan suaranya.

"Intinya Ra, jangan simpan masalah sendiri kalau kamu merasa sudah di ambang batas kekuatanmu. Bagi dengan salah satu dari kita. Percayalah, kami nggak akan menjudge apa yang terjadi karena selama satu tahun kita satu kantor, kami sangat mengenal bagaimana kamu yang sebenarnya."

"Apapun hal berat yang sedang kamu jalani, Bapak yakin kamu akan bisa melewatinya, Dara. Kamu hanya perlu berjalan perlahan mengangkat

kakimu, pelan-pelan saja, maka percayalah, kamu akan bisa melewati semua hal berat ini. Lihatlah, bahkan rekan-rekanmu begitu menyayangimu, itu semua karena kamu pun juga baik kepada mereka, Dara."

Rasa haru menyeruak di dalam dadaku mendengar bagaimana Bapak Kacab, Pak Erwin, memberikan nasihatnya, selama ini aku selalu merasa sendirian pasca kehilangan orangtuaku dan saudara-saudara orangtuaku begitu rakus ingin mengusik warisan hingga aku merasa aku hanya memiliki Mas Aras, hal yang membuatku begitu takut kehilangannya hingga rela melakukan hal sebodoh ini atas nama cintaku kepadanya, namun hari ini saat aku mendapatkan support dari rekan-rekanku ini membuatku tersadar jika di dunia yang seringkali bertindak begitu kejam pada kita ternyata menyisakan secuil perhatian.

Mereka tidak memaksaku untuk bercerita tapi mereka memperlihatkan padaku jika di duniaku yang sendirian masih ada mereka dan segala hal akan tetap baik-baik saja tidak peduli bagaimana carut marutnya hidupku sekarang.

Tanpa terasa air mataku menetes tanpa bisa aku cegah, sungguh di hadapan rekan-rekanku sekarang ini aku menangis sesenggukan seperti seorang anak

kecil, Mbak Marini menepuk-nepukku pelan saat Retno membawaku ke dalam pelukannya.

Aku ingin bercerita, tapi akhirnya air matakulah yang mewakili segalanya. Air mata yang aku kira sudah mengering dan tidak akan pernah menetes lagi kembali turun karena kasih yang di berikan oleh rekanku. Tidak ada yang bersuara sekarang ini, mereka semua turut berdiam seolah memberikanku waktu untuk menumpahkan segalanya. Aku kira semuanya akan baik-baik saja, tapi sayang, saat tangisku mulai mereda dan hendak melontarkan ucapan terimakasih kepada mereka, pintu kantor kini terbuka, sosok yang sangat tidak aku harapkan untuk aku temui justru berdiri di sana dengan snellinya yang tertenteng menegaskan profesi yang membuatnya sukses di sukai oleh Ibu mertuaku.

Semua rekanku sontak menatapku dengan khawatir, tapi senyuman yang aku perlihatkan pada mereka sudah cukup menjadi jawaban jika apapun yang akan terjadi tidak berpengaruh padaku.

Suara ketukan heels runcing yang di pakainya terdengar memenuhi kantor, tidak ada tatapan lembut dan penuh keanggunan seorang Hana Soedirjo yang yang biasanya terlihat saat dia berbicara dengan Ibu Mertuaku, yang ada hanyalah arogansi dengan dagu tegaknya saat dia menghampiriku.

Retno sudah hampir berdiri jika saja aku tidak buru-buru menahannya, sebagai CS Retno memang di tuntut untuk menjadi seorang penyabar, tapi percayalah, saat melihat tatapan songong dari Hana yang terlihat meremehkan semua orang yang ada di sekelilingku, sudah pasti orang yang hatinya selebar tempat parkir mall pun juga akan gedek dengan sikap calon mantu idaman mertuaku ini, aku tahu jika yang di cari oleh Hana adalah aku.

Benar saja, saat dia sampai di depan meja teller tempat nyaris semua staff kantor tengah berada, dia berbicara dengan nadanya yang angkuh.

"Dara, itu nama kamu, kan?"

Astaga, sebagai manusia yang bekerja di bidang jasa dan menuntutku untuk tetap tersenyum tidak peduli sedajjal apapun customer dan client kami, aku sudah menemui banyak sekali orang yang menyebalkan, tapi wanita yang ngebet ingin menjadi istri dari suamiku ini berada di level yang berbeda.

Dia sudah tahu dengan jelas siapa aku dan sekarang dia bertanya seakan-akan aku adalah mahluk asing yang tidak pernah di temuinya, sungguh aku benar-benar tergoda untuk mencolok matanya yang tertutup kacamata itu.

"Bisa kita bicara di luar? Ada banyak hal yang ingin saya bicarakan dengan kamu mengenai Mas Aras."

Mengabaikan tatapan khawatir bercampur gondok dengan yang lain, aku bangkit, tidak, jangan kira karena dia memiliki dukungan dari Ibu Mertuaku lantas aku gentar menghadapinya. Ohhh tidak, tenang saja. Kulirik jam tangan di pergelangan tangan kiriku sebelum aku kembali menatapnya dengan senyuman paling indah yang aku miliki.

Senyaman paling mematikan yang membuat seorang Aras bahkan tidak mau melepaskanku tidak peduli restu tidak dia dapatkan.

"Baiklah, saya punya waktu 15 menit sebelum jam istirahat saya habis. Waktu yang lebih dari cukup untuk membahas hal penting tentang suamiku yang mungkin perlu Anda ketahui."

Part 11. Membalas Hinaan

"Aku sudah mulai bersiap untuk mengurus pengajuan nikah dengan Aras."

Tanpa basa-basi sama sekali seperti yang aku minta kepadanya, tepat saat kami mendudukkan diri di salah satu rumah makan yang ada di depan Kantorku, dokter cantik yang hendak mendalami spesialis jantung ini langsung mengungkapkan apa yang menjadi tujuannya datang menemuiku.

Aaahhh, bisa aku bayangkan jika selama perjalanan untuk menemuiku sudah pasti Hana ini tidak sabar untuk memberitahukan kabar gembira ini kepadaku, ya kabar gembira untuknya tapi tidak untukku, tapi jangan berharap jika aku akan menangis dan meratap di hadapannya, alih-alih terkejut dan memakinya aku justru menopangkan daguku dan melihatnya penuh dengan minat.

Ternyata ada keuntungannya juga menjadi seorang teller Bank yang di tuntut untuk ramah kepada setiap orang karena pengendalian diriku patut di acungi jempol. Yah, berbicara dengan tenang saat berhadapan dengan seorang wanita yang terang-terangan menginginkan suami kita saja sudah menjadi pencapaian yang luar biasa.

"Waaah, congrats kalau begitu. Semoga lancar sampai hari H. Pasti kamu senangkan? Iya dong, pastinya." Tanggapku seadanya membuat wajah cantik di hadapanku masam, benar-benar membuat wajahnya yang cantik menjadi buruk dalam sekejap. Ya, mungkin tujuannya datang untuk memanas-manasiku tapi usahanya gagal total. Mungkin Hana kira aku sekarang akan mengamuk karena suamiku benar-benar akan menikahinya, sayangnya aku tidak bereaksi seperti yang dia harapkan.

"Kamu nggak keberatan suamimu menikah lagi?"

Pertanyaan yang terucap dari bibir seorang yang pintar seperti Hana ini membuatku tertawa keras, benar-benar tawa yang membuat perutku geli hingga terasa kaku, perlu beberapa saat untuk akhirnya aku bisa menguasai diri dan menghentikan tawa. Astaga, konyol sekali. Bahkan air mataku menetes saking gelinya aku terhadap pertanyaan bodoh ini.

"Tentu saja aku keberatan suamiku menikah lagi, dokter Hana."

"Lantas kenapa kamu tidak marah kepada saya dan malah memberikan selamat?!"

"Memangnya kalau saya marah terhadap Anda ada hal yang akan berubah? Apa dengan saya marah-marah dengan kabar yang Anda bawa

sekarang ini akan membuat Anda pergi dari kehidupan saya dan *suami* saya?! Apa saat Anda tahu jika kehadiran Anda dan perjodohan konyol yang di sodorkan oleh Ibu mertuaku menyakiti saya Anda akan mundur?"

Senyuman yang sebelumnya tersungging di bibirku seketika menghilang, mataku menatapnya tajam menunjukkan keseriusan akan setiap kata yang aku ucapkan. Jika Hana ingin adu mental dan ingin mengintimidasiku dengan segala hal yang dia miliki maka dia salah besar, kesabaran yang dia miliki belum ada seujung kuku-ku.

"Intinya apa pun yang terjadi di antara Anda dan suami saya itu bukan urusan saya begitu juga sebaliknya, dokter Hana. Saya marah kepada suami saya, of course! Saya mencintai suami saya tentu saja saya marah dengan keputusannya ini, perlu Anda garis bawahi, saya marah kepada suami saya, dan amat sangat tidak penting marah kepada Anda karena hal itu adalah sesuatu yang sia-sia."

"Jaga ucapan Anda Mbak Dara, saya datang menemui Anda dengan maksud baik." Lah marah beneran kan, baru juga aku ngomong sepotong, dokter Hana sudah kehilangan kesabarannya.

"Maksud baik? Nggak salah? Ya kali maksud baik di awali dengan kabar Anda akan mengurus pernikahan dengan suami saya." Balasku tidak

kalah sarkas. "Kehadiran Anda di antara saya dan Aras saja bukan hal yang baik, dokter Hana. Anda tahu jika Aras memiliki saya dan menerima perjodohan kalian hanya demi Ibunya tapi Anda sama sekali tidak peduli dengan hal tersebut, dari situ saja sudah menunjukkan bagaimana hati Anda, dokter Hana. Anda seorang yang egois, dan tidak punya hati. Anda hanya memikirkan diri Anda sendiri tanpa peduli perasaan orang lain."

Dengan kesabaran seorang Teller yang selalu di tuntut untuk memamerkan senyuman lebar 100 watt aku menjelaskan jawaban atas rasa penasarannya terhadap jawabanku sebelumnya, dan semakin aku berbicara semakin merah wajah dokter Hana menahan kekesalan yang semakin menggunung.

Melihatnya terdiam tidak bisa berkata-kata membuatku merasa tidak ada lagi yang perlu di bicarakan, sembari melirik jam tanganku aku pun bangkit, hanya tinggal 5 menit sebelum jam operasional kembali.

"Saat Anda bilang ada banyak hal yang perlu di bicarakan tentang suamiku, saya kira ada hal penting yang akan saya dengar, ternyata oh ternyata cuma kabar kalian sudah mengurus syarat pengajuan nikah toh. Ya sudah ya dok kalau begitu,

saya pamit dulu. Saya mau kerja, soalnya saya nggak pinter lobby calon mertua kayak dokter."

"Tinggalkan Aras. Toh kamu hanya seorang wanita yang di nikahinya secara siri, kamu bahkan di sembunyikan olehnya dari dunia. Kehadiranmu tidak berpengaruh apapun dalam hidup Aras. Kamu pikir dengan kamu menyebut Aras suamimu berulangkali di hadapanku akan membuatku berkecil hati? Tidak!"

Aku sudah berdiri dan bersiap untuk melangkah pergi, tapi suara dingin sama seperti yang aku pakai saat berbicara dengannya terdengar, oooh rupanya dokter satu ini hendak menunjukkan taringnya. Kedua tanganku terkepal, bohong jika aku tidak murka dengan apa yang dia ucapkan barusan, semua yang dia katakan memang benar, segala hal yang akan dia dapatkan nanti memang membuatku iri.

Dokter Hana bangkit, dia berdiri di hadapanku, sekalipun dia menggunakan heels yang tingginya tidak masuk akal untuk seorang dokter yang di tuntut untuk bergerak gesit namun dia tidak bisa mengimbangi tinggiku, dia gagal mengintimidasiku.

"Kamu hanya istri siri sedangkan aku yang akan di sebut sebagai Nyonya Aras Respati. Aku memiliki restu dari orangtua Aras sedangkan kamu....."

"Aku memiliki Aras, raganya, hatinya, dan cintanya." Potongku tanpa mengizinkannya untuk menyelesaikan kalimatnya, satu langkah aku ambil semakin mendekat kepadanya mengikis jarak di antara kami, dokter Hana salah memilih lawan, "semua hal yang aku sebutkan tadi adalah hal yang tidak akan pernah kamu dapatkan dari pernikahanmu nantinya. Kalau kamu bukan seorang dokter dan putri dari orang yang berpengaruh, aku yakin sambutan Ibu mertuaku akan sama seperti yang aku dapatkan sekarang. Kamu tahu dokter Hana, tanpa perlu kamu memintaku pun aku berniat pergi dari Aras, sayangnya pria yang kamu inginkan itu bersikeras memintaku untuk tetap tinggal. Bisa apa aku jika sudah seperti ini? Jika aku nekad menuntut cerai darinya sementara dia tidak mau menceritakanku, aku perlu sidang itsbat yang akan menghancurkan kariernya yang akan membuatmu bangga menjadi Nyonya Aras Respati."

Aku mengulurkan tanganku, merapikan kemejanya yang sebenarnya masih rapi dan licin, "awalnya aku berniat mundur dari pernikahan siri yang kamu hina ini, dokter Hana. Aku sangat kasihan jika sampai kamu menikah dan hanya akan mendapatkan kesakitan mengingat Aras sama sekali tidak mencintaimu, sayangnya sikapmu barusan membuatku berpikir ulang untuk pergi

dari hidup Aras. Aku kira kamu baik, ternyata kamu tokoh antagonis."

".............."

"Jangan terlalu berbangga diri di hadapanku dokter Hana. Di sini aku yang menentukan permainan, bukan kalian."

Part 12. Kecelakaan

"Awalnya aku berniat mundur dari pernikahan siri yang kamu hina ini, dokter Hana. Aku sangat kasihan jika sampai kamu menikah dan hanya akan mendapatkan kesakitan mengingat Aras sama sekali tidak mencintaimu, sayangnya sikapmu barusan membuatku berpikir ulang untuk pergi dari hidup Aras. Aku kira kamu baik, ternyata kamu tokoh antagonis."

"............."

"Jangan terlalu berbangga diri di hadapanku dokter Hana. Di sini aku yang menentukan permainan, bukan kalian."

Geram dan jengkel, rasa itulah yang aku rasakan sekarang ini usai bertemu dengan dokter Hana. Hisss, awalnya aku bersimpati dengannya namun sekarang aku membuang jauh-jauh simpati tersebut. Apalagi saat mendengar jika mereka berdua sudah mulai menyiapkan syarat-syarat administratif untuk pengajuan nikah mereka, andaikan Mas Aras ada di hadapanku sungguh rasanya aku ingin meremas wajahnya yang menyebalkan tersebut hingga tidak berbentuk. Lagian bagaimana sih, bisa-bisanya Ibu mertuaku menemukan model manusia macam Hana ini, sudah

tahu jika Aras memilikiku dan hubungan Aras sejauh ini denganku namun dia tetap maju terus menerobos tanpa tahu malu.

Dan lagi, berani-beraninya dia mengungkit pernikahan kami. Seandainya saja perempuan yang di jodohkan Ibu mertuaku dengan Aras itu manusia baik mungkin aku akan lebih memilih untuk mundur, dan menerima dengan legowo jika memang pilihan Ibu Mertuaku lebih baik, sayangnya pilihan Ibu Mertuaku benar-benar di bawah standar secara attitude, atau memang orang-orang kaya sejenis mereka yang mabuk dengan harta dan tahta memang memiliki watak yang sama menyebalkan.

Terlalu kesal dengan segala hal yang terjadi sekarang padaku membuatku tidak memperhatikan jalanan ramai di jam makan siang, salahku juga yang fokus pada ponselku mengirimkan rekaman percakapanku dengan dokter Hana kepada Suamiku sehingga aku tidak melihat sebuah mobil melaju sangat kencang ke arahku. Semuanya terjadi begitu cepat, aku sempat mendengar orang-orang berteriak kepadaku, dan saat aku menoleh ke arah yang di tunjuk orang-orang, sebuah sedan warna hitam melaju begitu cepat mendekat padaku sebelum akhirnya aku merasa sesuatu yang keras menghantam tubuhku dengan sangat keras hingga

aku terlempar bagai sebuah boneka yang di campakkan.

Rasa sakit menguasaiku, bau anyir darah, dan tubuhku yang tergolek tanpa bisa aku gerakkan membuatku kebingungan, aku melihat orang-orang berbondong-bondong mengerubungiku, mereka memperhatikanku yang berada di ambang batas sadar dan pingsan lengkap dengan jeritan tidak percaya, entahlah karena apa mereka menjerit hingga membekap mulut mereka tidak percaya untuk menahan jeritan.

"Panggil Ambulance, cepat!!!!!"

"Astaghfirullah, tabrak lari dari mobil gila di depan sana."

"Jangan main pegang sembarangan sebelum tim medis datang. Kita nggak tahu separah apa lukanya."

"Loooh, ini bukannya Mbak Dara Teller Bank depan?!"

"Ya Allah, Mbaknya baru saja selesai makan di dalam loh."

Aku ingin bertanya namun bibirku terkatup tidak bisa mengeluarkan suara, semakin banyak orang yang datang, semakin keras pula orang-orang berteriak untuk memanggil ambulance sampai akhirnya aku merasa kesadaran yang tersisa perlahan menghilang, rasa sakit yang

menyelimutiku hingga mati rasa pun memudar berganti dengan kegelapan yang memelukku erat.

Percayalah, saat itu aku merasa inilah akhir hidupku. Kematian aku rasa sudah datang menjemputku dan membawaku berkumpul dengan mereka yang sudah meninggalkanku sendirian di dunia yang terlalu kejam kepadaku, namun aku tidak pernah tahu jika segala hal yang terjadi padaku bukanlah sebuah kebetulan semata.

Author POV

Sementara itu di kantor Dara yang berada tepat di depan TKP tempat kecelakaan mereka semua bertanya-tanya kenapa Dara yang berpamitan untuk pergi dengan perempuan yang mereka ketahui tidak lain adalah calon istri dari suami Dara, tidak kunjung kembali sementara Bank harus kembali beroperasional.

"Perasaan gue nggak enak." Cetus Larasati, rekan sesama Teller dari Dara pun menatap kursi rekannya tersebut dengan was-was. Pasalnya Dara bukanlah seorang yang molor, tidak peduli hujan badai atau apapun jika ada masalah, Dara akan tetap datang untuk pekerjaannya. Ya, seprofesional itu seorang Dara Savitri.

"Nggak cuma Lo, gue juga, Ras. Sumpah deh, semenjak tahu kalau ternyata si Dara sama Mas-

mas Tentara yang seringkali antar jemput dia ternyata udah nikah siri, gue ngerasa takut kalau ada apa-apa sama si Dara. Takut kalau dia di apa-apain sama keluarganya si Mas Tentara, apalagi sekarang ketambahan sosok antagonis macam Bu dokter tadi."

Mendengar apa yang di katakan oleh Retno tadi mereka semua manggut-manggut setuju, sosok Aras Respati, bukanlah sosok asing di antara para staf KCP tempat Dara bekerja karena mereka seringkali melihat Aras mengantar jemput Dara, mereka semua mengira Aras adalah pacar Dara melihat status Dara yang masih lajang, tapi setelah kejadian tempo hari di Mall tempat Retno hendak mentraktir untuk acara ulang tahunnya, tidak perlu orang pintar untuk tahu sejauh mana hubungan antara Dara dan Aras.

Bagi Retno dan yang lainnya, aparat yang menikah siri bukanlah hal yang tidak pernah mereka temui, hal terlarang di antara para Abdinegara tersebut seringkali mereka temui dengan banyak alasan yang akhirnya di maklumi masyarakat. Bisa jadi karena sulitnya perceraian, atau karena mereka sedang mengejar karier sementara cinta juga tidak bisa di tinggalkan, entah alasan apa yang akhirnya Dara mau di nikahi oleh Aras, rekan-rekannya ini tidak mau menghakimi

Dara secara sepihak walaupun mereka gemas kenapa wanita sebaik dan sepintar Dara pada akhirnya mau terjebak pada hubungan rumit ini.

Marini, yang merupakan salah satu dari yang tertua di sini pun mengeluarkan nasihat bijaknya. "Itu sebabnya sebagai perempuan jangan mau di nikahi secara siri apapun alasannya, jika terjadi apa-apa dan ada ketidakadilan yang kalian terima, kalian tidak bisa menuntut hak kalian. Jujur saja saya sendiri sedih loh dengan keadaan Dara, kelihatan sekali jika dia tertekan, tapi mau bagaimana lagi semuanya sudah terlanjur terjadi, tugas kita sebagai rekannya adalah men-support Dara agar dia bisa melewati masalahnya. Duuuh, bener-bener deh, kepala saya ikut pening rasanya lihat drama cinta terhalang restu mertua ini."

"Sudah-sudah, cukup bahas soal Dara sekarang kita balik kerja."

Bukan hanya Marini yang kepalanya cenat-cenut, nyaris satu kantor pun merasa turut pusing dengan apa yang terjadi pada Dara, bagaimana lagi, di antara rekan-rekannya Dara adalah type sweetheart kesayangan anak-anak kantor, sampai akhirnya di saat mereka sudah kembali membuka pintu operasional, tiba-tiba saja tukang parkir yang mengatur motor nasabah masuk dengan tergesa-

gesa membawa kabar yang mengejutkan bagi seluruh orang yang ada di dalam kantor.

"Mbak Dara........"

"Haaaah, Dara kenapa?"

"Mbak Dara di tabrak mobil!"

Part 13. Berita Buruk

Author POV

Hari Rabu bukanlah hari yang istimewa untuk Benny Malik, pria berpangkat Lettu yang kini bertugas di Detasemen Polisi Militer sebagai Komandan Satuan Pelaksana Pemeliharaan Ketertiban atau yang di kenal sebagai DANSATLAKHARTIB DENPOM, melalui setiap harinya dengan rutinitas yang bagi Benny membosankan, menangani para Tentara yang bermasalah dan menyalahgunakan kuasa yang mereka miliki untuk melanggar hukum, tiba-tiba saja saat melihat Mas Karja, penjual risol mayo langganan para PM ngider, Benny berinisiatif untuk menemui Retno.

Manis memang jika di pikirkan, hanya sekedar melihat makanan kesukaan saja, Benny langsung teringat pada sang adik, tidak ada alasan hal lain, hanya sekedar ingin mengantarkan makanan untuk sang Adik, tapi segala hal yang ada di dunia bukanlah satu kebetulan semata, karena ternyata kedatangan Benny ke kantor adiknya yang tidak jauh dari markasnya memang sengaja Takdir atur untuk menolong sosok wanita yang baru saja menjadi korban tabrak lari.

Awalnya Benny hanya tertarik dengan keramaian di depan resto Ayam bakar tersebut, penasaran apa yang tengah terjadi dan jiwa penolong seorang PMnya bangkit ingin membantu, tapi saat melihat sebujur kaki berbalut wedges yang sangat familiar untuk Benny tergeletak di jalanan yang panas, nyaris saja pria dengan tinggi 185 tersebut terjungkal ke belakang saking syoknya. Demi Tuhan, Benny tidak pernah takut dengan apapun, tapi sekarang saat Benny melihat sosok Dara, rekan kerja dari adiknya kini menjadi korban tabrak lari dengan keadaan yang sangat mengenaskan, kepala Dara berlumur darah dan dari pinggulnya keluar darah yang kini membuat rok span warna grey tersebut memerah, itu adalah pemandangan paling mengerikan untuk Benny.

Degup jantung Benny seakan berhenti berdetak, rasanya Benny tidak ingin percaya jika sosok yang ada di hadapannya adalah Dara, tapi sirine ambulance yang meraung-raung dan semakin mendekat pada TKP membuat Benny tersadar jika wanita yang kini di ambang hidup dan mati adalah wanita yang sama dengan wanita yang sukses merebut perhatiannya di kali pertama mereka berjumpa.

"Tolong beri jalan!" Kalimat itulah yang Benny katakan saat para petugas ambulance beserta Polisi

datang, dengan sigap para petugas medis memindahkan Dara ke dalam ambulance dan memberikan pertolongan pertama. Tidak ada yang bisa Benny lakukan di TKP, biarlah masalah tentang tabrak lari di tangani oleh Polisi yang berwenang, satu-satunya yang bisa Benny lakukan sekarang adalah membuka jalan agar ambulance yang membawa Dara sampai ke rumah sakit secepatnya.

"Pak, di depan macet." Seolah tahu jika Benny turut mengawal dengan sepeda motornya, sopir ambulance yang turut kalut karena lalu lintas begitu padat sementara korban yang di bawanya dalam kondisi yang tidak baik-baik saja sontak langsung mengadu pada Benny. Sang sopir sudah menemui banyak pasien dalam pengabdiannya, dan melihat kondisi Dara sekarang, dia takut hal buruk yang ada di kepalanya menjadi kenyataan.

"Saya akan buka jalan, Pak. Tolong ikuti." Benny sendiri pun tidak yakin dengan apa yang dia ucapkan, sembari bersyukur akan keputusannya memakai motor sekarang ini, Benny menembus mobil-mobil yang tampak semrawut tersebut. Satu keajaiban, berbekal dengan seragam yang Benny kenakan, mobil-mobil ruwet tersebut sedikit beringsut ke kanan dan ke kiri, walau begitu mepet tapi akhirnya ambulance bisa lolos dari kemacetan, tidak perlu waktu lama, gas langsung di injak ke

kecepatan tertinggi menuju rumah sakit di mana tepat saat mobil ambulance berhenti di depan IGD, para perawat dan dokter sudah bersiaga menunggu.

Tidak ada yang bisa di lakukan Benny setelahnya sekarang ini selain menunggu, di depan IGD bersama dengan beberapa orang lainnya yang tengah menunggu sanak dan kerabat mereka di tangani, seperti Setrika Benny berjalan mondar-mandir, jangan tanya kenapa Benny bisa sekalut sekarang ini karena Benny pun tidak tahu jawabannya karena yang jelas ada sesuatu yang menyakitkan di rasakan dalam hatinya melihat bagaimana payahnya kondisi Dara yang kini tengah berada di antara hidup dan mati. Simpati yang di rasakan Benny semenjak tahu jika Dara adalah wanita yang di nikahi secara siri oleh rekan sesama Tentaranya ini semakin menjadi dia rasakan. Tidak, menurut Benny, Dara terlalu baik untuk semua ketidakadilan dan nasib buruk yang seakan tidak mau jauh darinya.

Di tengah rasa frustasi Benny menunggu kabar dari dokter yang tengah menangani Dara, tiba-tiba suara ramai yang sangat di hafal Benny terdengar di lorong rumah sakit yang sepi mencekam.

"Bang, kamu ngapain di sini?"

Pertanyaan itulah yang terlontar dari Retno yang keheranan dengan kehadiran Abangnya di

rumah sakit tempat Retno di beritahukan di mana Dara di rawat.

"Waktu Abang mau nganterin kamu risol, Avang lihat rame-rame di depan kantormu, dek. Waktu Abang lihat ternyata Dara yang jadi korban kecelakaan, ya sudah Abang bantuin buka jalan buat sampai ke sini!"

"Terus kenapa nggak balik ke Markas? Malah mantengin di sini?" Mata Retno menyipit penuh selidik ke arah Abangnya tersebut, melihat Abangnya mau dan rela-relanya menunggu sangatlah bukan seorang Benny yang di kenal Retno selama ini. Satu hal yang membuat Benny sangat cocok menjadi seorang Polisi Militer adalah dia yang tidak memiliki simpati dan empati, itu sebabnya Benny bisa menegakkan tugasnya tanpa terganggu perasaan pribadi, tapi lihatlah yang Benny lakukan sekarang.

Melihat sikap adiknya yang mulai konyol nggak jelas tentu membuat Benny salah tingkah sendiri, menyembunyikan apa yang sebenarnya dia rasakan, Benny mendorong jidat Retno dengan kesal. "Kalau gue balik, terus gimana sama temen lo, dek?! Orang-orang di ambulance ngiranya kalau gue walinya. Seenggaknya gue nungguin Lo atau siapapun datang lebih dahulu sebelum pergi."

Apa yang di ucapkan oleh Benny bukan sekedar alasan karena memang dompet dan ponsel milik Dara memang di berikan kepadanya, melihat tidak ada siapapun yang bersamanya hingga Benny harus menjadi wali yang bertanggungjawab untuk Dara yang sedang di tangani di dalam sana.

Antara Benny dan Retno keduanya kini terdiam, Retno memilih tidak mendebat kakaknya karena satu-satunya orang paling dekat dengan Dara yang terlintas di benak Retno hanyalah Aras, sayangnya ingatan tentang Dara yang sedang bermasalah dengan Aras membuat Retno urung. Di lihatnya ponsel dan dompet Dara yang ada di tangan Abangnya sembari menahan nyeri karena nyatanya Dara memang sebatang kara di kota ini, tidak ada sanak saudara satu pun.

"Semoga saja nggak ada sesuatu yang buruk ya, Bang. Kasihan si Dara, dia benar-benar sedang kesusahan belakangan ini."

Benny hendak mengaminkan apa yang di doakan oleh Retno, sayangnya dokter yang keluar dari ruang tindakan Dara datang membawa kabar yang tidak menyenangkan untuk mereka berdua.

"Kondisi Bu Dara benar-benar fatal, Pak. Benturan keras di kepala bagian belakang membuat beliau gegar otak, kita perlu operasi besar untuk menyelamatkan nyawa beliau, sebab itu kami perlu

tanda tangan Anda secepatnya untuk mengambil tindakan."

Dua kakak beradik tersebut merasa dunia mereka runtuh dalam sekejap, bukan hanya membawa satu kabar buruk, bagian paling menyedihkan dari semuanya baru saja datang.

"Dan mohon maaf sebesarnya janin Bu Dara tidak bisa kami selamatkan."

Part 14. Keputusan dan Kesempatan

"Kondisi Bu Dara benar-benar fatal, Pak. Benturan keras di kepala bagian belakang membuat beliau gegar otak, kita perlu operasi besar untuk menyelamatkan nyawa beliau, sebab itu kami perlu tanda tangan Anda secepatnya untuk mengambil tindakan."

Dua kakak beradik tersebut merasa dunia mereka runtuh dalam sekejap, bukan hanya membawa satu kabar buruk, bagian paling menyedihkan dari semuanya baru saja datang.

"Dan mohon maaf sebesarnya nyawa janin Bu Dara tidak bisa kami selamatkan."

Retno dan Benny saling adu pandang, kengerian tergambar jelas di wajah kakak beradik keluarga Malik tersebut, janin dokter bilang? Itu artinya ada yang meninggal? Astaga, tidakkah cukup hanya tubuh Dara yang remuk tapi dia juga harus kehilangan sesuatu yang berharga darinya? Bagaimana nanti Retno dan Benny memberitahukan kabar buruk ini jika Dara bangun?

Banyak hal berkecamuk di dalam benak mereka sampai akhirnya dokter yang bertanggungjawab

kembali bersuara, "apa korban tidak tahu kalau sedang hamil? Janinnya sudah berusia 16 minggu."

Lidah Benny terasa kelu, rasanya ada yang mengganjal di tenggorokannya hingga tidak bisa berkata-kata, benar Dara bukan siapa-siapanya namun kini Benny merasakan duka yang tengah menimpa Dara. Tahu jika perasaan Kakaknya tengah campur aduk tidak karuan mendapati ada nasib manusia yang sangat mengenaskan seperti Dara, akhirnya Retno mengambil alih pembicaraan dengan dokter.

"Bukan begitu dok, kakak saya dan istrinya pengantin baru, mereka berniat menunda kehamilan eeeh ternyata malah di luar dugaan....."

Ya, apa lagi yang bisa Retno dan Benny lakukan selain menjadi kerabat untuk Dara melihat betapa carut marutnya hidup Dara yang hanya sendirian, tanpa ada kesepakatan antara Retno dan Benny mereka berdua setuju untuk merahasiakan hal ini dari Aras, bagi mereka berdua Araslah sumber masalah bagi Dara dan kehadiran Aras tidak akan membantu apa-apa. Aras menyeret Dara dalam sebuah hubungan tanpa legalitas, dan Aras terbukti tidak bisa melindungi Dara atas pilihan yang dia berikan.

Biarkan saja orang-orang mengira Bennylah suami Dara, setidaknya Benny dan Retno bisa

bertanggungjawab atas apa yang akan terjadi pada Dara, tepat saat Benny bisa menguasai keterkejutannya, Retno kembali memberitahukan hal yang membuat lutut Benny lemas seakan tulangnya baru saja di lolosi begitu saja.

"Abang, Abang di sini buruan urus apa itu yang di suruh sama dokter, biar Retno ambil dedek bayinya, udahlah kita makamin aja di pemakaman keluarga kita, kasihan tahu si Dara, gini amat hidupnya."

Tidak menunggu persetujuan dari Benny, Retno berbalik pergi meninggalkan Kakaknya yang masih menata hatinya yang awur-awuran sebelum keduanya akhirnya berpisah jalan tapi dengan satu tujuan untuk menyelamatkan apa yang tersisa di diri Dara.

Tangan Benny terasa gemetar saat dia meraih bolpoin untuk tanda tangan, seumur hidupnya Benny tidak pernah merasakan ketakutan tapi sekarang karena seorang yang sangat asing baginya seluruh langkah yang di pijaknya membuatnya merasa takut. Benny takut jika apa yang dia putuskan untuk Dara hanya akan semakin menambah getar derita wanita sebatang kara tersebut.

Namun meyakinkan apa yang di putuskannya, sebuah pesan dari Aras yang muncul di pop up

pesan dalam layar ponsel Dara yang terkunci menepis semua keraguan tersebut.

"Hana cuma mau bikin kita berdua ribut, dek. Percayalah sama Mas, nggak akan ada yang berubah, kamu tetap wanita yang Mas cintai sedangkan dia cuma seorang yang tertulis di atas kertas."

Percayalah, jika membunuh orang bukan satu kesalahan, maka detik itu juga Benny ingin mematahkan leher Aras dan mengirimnya ke Neraka saat itu juga. Terserah mau di sebut ikut campur atau bagaimana, tapi Benny sudah memutuskan jika dia akan menjauhkan Dara sejauh mungkin dari Aras, tidak perlu untuk berpikir dua kali, Benny langsung mematikan ponsel Dara.

"Bini satu saja nggak bisa legalin, sok-sokan mau nambah bini lagi pakai alasan ina-inu, menuh-menuhin sampah di bumi aja Lo, Ras. Heran gue kenapa manusia sedajjal kayak Lo selalu beruntung dapat cewek tulus."

"............."

"Bikin iri aja!"

Dara's POV

"Dara.........."

Lama aku terdiam dan terduduk sendirian dalam gelap yang mencekam, segalanya

menakutkan dalam ruang sepi tanpa berbatas ini, entah ada di mana aku sekarang ini tapi sejak aku bisa membuka mataku aku terlempar pada satu tempat asing yang tidak aku ketahui apa ini tepatnya, tidak peduli seberapa jauh aku melangkah untuk pergi menemukan jalan keluar, tetap saja aku terjebak dalam tempat aneh ini, sampai akhirnya aku mendengar suara yang sangat familiar untuk telingaku.

Suara yang lama tidak aku dengar dan suara yang sangat aku rindukan, begitu rindu hingga rasanya aku nyaris menangis tidak percaya jika aku kembali mendengarnya.

"Ibu, Ayah, kalian ada di mana?"

Aku berteriak keras, memanggil kedua orangtuaku berharap mereka akan menarikku dari kesunyian dan kegelapan yang begitu pekat ini, namun sekuat tenaga aku memanggil mereka, tidak aku lihat sesuatu apapun selain keheningan dalam kegelapan yang semakin menusuk. Kembali untuk kesekian kalinya aku merasa telah di tinggalkan, tangis meluncur dari bibirku menyadari segala hal yang aku dengar tadi hanyalah ilusi semata, aku begitu putus asa hingga akhirnya aku bisa terdiam di tempatku dengan tangis sesenggukan yang bergema menambah kesakitanku.

"Bu, Yah, tolongin Dara. Dara mau ikut kalian. Jangan tinggalin Dara sendirian. Dara takut."

Aku memeluk lututku erat-erat, menyembunyikan wajahku dalam-dalam karena kegelapan ini sangat menakutkan hingga membuatku sulit untuk bernafas, segala bayang menakutkan tentang mereka yang satu persatu meninggalkanku terbayang kembali, di mulai dari Ayah dan Ibu yang pergi tanpa berpamitan dalam sebuah kecelakaan, saudara-saudara Ayah dan Ibu yang mencecarku tentang warisan, dan akhirnya sosok suamiku, Aras Respati, seorang yang begitu aku percaya untuk menjaga hatiku pada akhirnya dia meninggalkanku demi sebuah bakti karena cinta yang dia miliki untukku melukai hati Ibunya.

Rasa sakit atas ingatan tentang Hana yang pada akhirnya bersanding dengan pria yang aku cintai itu membuatku mendongak, dalam kegelapan yang menyelimuti kesendirianku aku melihat sebuah gambar jelas tentang Hana dan Aras, priaku yang aku jadikan pusat dunia tersebut memang tidak meninggalkanku, tapi cinta yang dia miliki akhirnya terbagi untuk seorang yang kini menggenggamnya erat-erat, mereka berdua saling melempar senyuman bahagia memamerkan kesempurnaan sebuah keluarga, dan pelengkap dari semua hal membahagiakan tersebut adalah kehadiran dua

orang bertubuh mungil dengan wajah yang sangat mirip dengan Aras.

Berempat mereka tersenyum bahagia kearahku, sosok antagonis yang akan dunia sebut sebagai orang ketiga tanpa pernah tahu jika aku adalah yang pertama dan yang di paksa untuk merelakan.

Andai saja, andai aku di berikan kesempatan kedua untuk memperbaiki segalanya, aku ingin hidup dengan cara yang benar terlepas dari belenggu yang menyiksaku. Tidak akan aku biarkan orang-orang merusak hidupku yang berharga, sayangnya harga yang harus aku bayar teramat mahal.

Saat kegelapan perlahan memudar dari penglihatanku, aku melihat sosok lain di antara Ayah dan Ibu yang menatapku dari penghujung lorong penuh cahaya, sosok cantik berwajah sama seperti Aras yang melambaikan tangannya dengan senyuman indah yang tidak akan pernah aku lupakan.

"Dadah Mama, Mama harus bahagia."

Part 15. Hidup Kedua

"Dara...."

"Ngomong sama siapa kamu ini, dek?"

"Itu loh matanya Dara kebuka, Mi!"

"Ngaco kamu, kecapekan ngurusin nasabah yang mau pengajuan kredit makanya ngawur!"

"Nggaklah, Mi. Ini beneran, Bang Benny, itu coba lihat, Dara beneran bangun, kan?"

Mataku terasa begitu berat untuk terbuka, dan saat akhirnya mataku bisa terbuka, silau cahaya masuk ke dalam mataku membuatku buta untuk sementara tidak bisa melihat apapun namun walau mataku tidak bekerja dengan baik aku masih bisa mendengar orang-orang berbicara dengan jelas.

Suara Retno dan dua suara asing lainnya terdengar saling bersahutan sebelum akhirnya aku mendengar langkah kaki yang mendekat.

"Tuhkan apa Retno bilang!" Pekikan bahagia terdengar dari sisi kananku, ingin rasanya aku menggerakkan wajahku ke arah kiri di mana suara Retno berasal tapi rasanya kepalaku kaku untuk bergerak.

"Alhamdulillah, benar Mi. Retno nggak nggak bercanda!"

Kembali, suara langkah kaki tidak sabar mendekat, dan tepukan keras yang membuatku meringis terdengar, "ya udah kalo gitu cepet panggil dokter, tuh tombolnya, kok kamu ketularan pilon-nya adek sih, Ben!"

Riuh yang terdengar membuatku ingin tertawa, keakraban di antara keluarga yang begitu hangat membuatku teringat pada keluargaku dulu, sungguh membuatku rindu pada keluarga yang sudah meninggalkanku. Dalam tidurku yang sangat panjang aku sempat melihat kedua orangtuaku, hanya sekelebat saja namun menambah rinduku menjadi semakin menggunung. Air mata tanpa aku sadari menetes tanpa bisa aku cegah, menyadari jika aku baru saja begitu dekat dengan kematian.

Di tengah hidupku yang berantakan karena kebodohanku akan cinta, nyatanya Tuhan masih memberikan kesempatan untukku hidup kedua kalinya. Kali ini aku berjanji pada diriku sendiri jika aku akan menghargai hidup yang Allah berikan ini sebaik mungkin. Tidak seperti sebelumnya di mana aku menyia-nyiakan diriku sendiri demi orang lain yang bahkan tidak bisa memperjuangkanku.

Mungkin memang hanya sampai di titik ini jodohku dengan Suamiku. Kini aku sampai di titik di mana aku sudah merelakan segalanya.

Entah karena air mata atau ada keajaiban yang lainnya, mataku yang sempat buta tidak bisa melihat apapun perlahan mulai bisa melihat sosok-sosok yang kini mengelilingiku, aku melihat Retno, Bang Benny, dan sosok paruh baya seusia almarhumah Ibu, untuk beberapa saat aku mencari-cari di antara mereka sosok Mas Aras yang tidak terlihat, tapi itu sebelum dokter mengerubungiku untuk mengecek segala hal pada tubuhku yang aku sendiri tidak tahu seberapa parahnya luka yang aku derita.

Satu hal yang aku ingat hanyalah penyebabku terbaring di ranjang rumah sakit ini karena ulah seorang yang sangat tidak bertanggungjawab dalam membawa mobilnya. Aku berharap semua hal yang terjadi padaku hanyalah sebuah kecelakaan tanpa ada unsur kesengajaan.

Banyak hal yang menjadi tanda tanya untukku, tapi aku tidak perlu terburu-buru untuk mencari jawabannya, aku punya waktu yang sangat banyak untuk memperbaiki hidupku yang berantakan. Dan langkah pertama yang harus aku ambil adalah memulihkan keadaanku terlebih dahulu, karena setelah ini aku akan mendengar banyak hal yang menguras emosi.

"Jadi aku koma selama lebih dari tiga bulan?"

Sebisa mungkin aku bertanya secara normal pada Retno, namun tetap saja suaraku lebih seperti seorang yang tengah membentak di bandingkan bertanya, sungguh aku memang manusia yang sangat tidak tahu diri. Syukurlah orang yang aku bentak barusan adalah Retno, jika orang lain yang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan serupa seperti ini sudah pasti aku akan di dorong biar nyusruk sekalian dari kursi rodaku.

Alih-alih marah Retno justru tertawa, "lebih tepatnya 112 hari, Ra. Sumpah antara aku, Bang Benny dan juga Mami, kita bertiga udah kayak penghuni tetap rumah sakit ini." Gelak tawa khas seorang Retno mengudara, tapi tawa tersebut justru membuatku merasa tidak enak, sungguh aku merasa aku telah merepotkan keluarga Retno, dari dokter dan suster yang merawatku, aku tahu jika ketiga orang yang tidak memiliki hubungan darah dan persaudaraan denganku tersebutlah yang merawatku selama ini.

Mereka benar-benar merawatku semenjak kejadian tabrak lari yang membuatku harus operasi karena pendarahan di kepalaku dan juga kehilangan calon bayiku, aku benar-benar ibu yang buruk, karena sama sekali tidak menyadari empat bulan penuh ada nyawa lain yang membersamai hidupku. Aku tahu kehadirannya di saat aku tahu aku telah

kehilangannya. Takdir seakan lebih tahu apa yang terbaik untuk umat-Nya, karena seandainya buah hatiku lahir hanya nestapa yang akan di dapatkan. Dia akan di sebut anak haram karena tidak bisa mencantumkan nama Ayahnya dan tumbuh dalam keluarga yang pincang. Ya, mungkin memang inilah skenario terbaik dalam hidupnya.

"Bengong lagi, jangan kebanyakan bengong, Ra. Nggak baik, apa masih kurang bobok tiga bulan lebih sampai sekarang di suruh berjemur pun masih bengong." Teguran dari Retno yang kini duduk di beton pembatas taman membuatku menatap ke arahnya, rutinitas Retno setiap sabtu dan minggu pagi memang seperti ini, dia akan datang untuk menemaniku bergantian dengan Mami, Ibunya yang tidak kalah supel dengan Retno, untuk menjagaku.

Awalnya aku agak canggung saat Maminya Retno menemaniku, benar-benar definisi menemani yang sesungguhnya dan dalam segala hal, bukan hanya sekedar duduk di ruang kamar rawatku, beliau menemaniku tes, cek, terapi, bahkan belajar ke kamar kecil hingga aku benar-benar tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata rasa terima-kasihku. Tidak hanya menemani menyembuhkan luka fisikku, tapi Tante Nurul juga menyembuhkan luka batinku. Trauma akibat dari kehilangan orangtua yang membuatku begitu bergantung pada

Mas Aras perlahan sembuh, kini aku bisa melihat dunia dengan cara yang berbeda.

Kehidupan ini milikku, akulah yang mengendalikannya, jika sudah tidak ada manusia untuk bersandar, maka masih ada sajadah untuk bersujud, mencintai dan berjuang itu satu paket, jika sudah tidak sejalan pada akhirnya kalian berdua hanya akan saling menyakiti satu sama lain, lebih dari pada orang lain, kadang-kadang kita harus lebih mencintai diri kita sendiri, kata-kata Tante Nurul itulah yang akhirnya membuatku memutuskan untuk lebih merelakan segalanya. Bahkan nyaris empat bulan penuh aku menjadi penghuni rumah sakit ini, aku tidak melihat Mas Aras, aku pun tidak berniat untuk mencari atau menghubunginya karena ponselku hilang entah kemana, yang aku fokuskan sekarang adalah kesehatanku agar aku tidak menyusahkan keluarga Malik ini lebih jauh.

Aku meraih tangan Retno, menggenggamnya erat dan menyandarkan kepalaku yang kini hanya berhias rambut pendek kepadanya, "Retno, makasih banyak untuk semuanya, ya. Terimakasih sudah nolongin aku hingga aku pulih seperti semula, kayaknya seumur hidup pun aku nggak cukup untuk balas budi terhadap keluarga kamu."

Seperti seorang Kakak yang baru saja mendengarkan ucapan terimakasih adiknya, Retno mengusap kepalaku penuh sayang, mahkota indah yang dulu sering aku kagumi saat berhias kini penuh luka akibat operasi.

"Kamu bisa membalasnya dengan berjanji hidup dengan baik, Dara. Sudah cukup kamu memberikan hidupmu pada orang lain yang tidak pantas untuk kamu cintai, hiduplah bahagia untuk dirimu sendiri. Kamu hanya perlu membuka mata lebih lebar dan kamu akan menemukan begitu banyak kepedulian di sekelilingmu."

"............."

"Kamu tidak sendirian di dunia ini, tidak hanya ada Aras, ada aku, ada Mami, ada Papi, ada Bang Benny juga. Kita adalah sebagain kecil orang yang bersedia memberikan telinga kami jika kamu ingin bercerita."

"................"

"Jadi please, cintai diri kamu sendir lebih dulu, ya."

Ya, aku harus bahagia untuk diriku sendiri. Tentang Mas Aras dan juga Hana yang mungkin saja hendak menikah untuk sekarang aku enggan memikirkannya.

Part 16. Undangan Pernikahan

"Nih hape barunya, udah aku daftarin sekalian biar bisa langsung kamu pakai."

Aku tengah mengunyah makan malamku, pesmol ikan mas yang di masak oleh Tante Nurul saat Bang Benny lengkap dengan seragamnya masuk ke ruang perawatanku, di tangannya ada sebuah ponsel dengan merk yang sama seperti milikku yang hilang saat kecelakaan.

Hingga aku menjalani perawatan selama hampir 1,5 bulan di rumah sakit ini aku memang lebih memilih untuk tidak menggunakan ponsel, aku malah bersyukur ponselku hilang hingga aku lebih fokus pada terapi-terapi dan penyembuhanku. Bersama dengan Tante Nurul dan juga Retno, aku menonton acara TV jika bosan dengan rutinitas hingga aku yang sempat melupakan euforia menunggu program acara TV kembali jatuh cinta pada acara kacangan yang seringkali mengocok perut karena hal yang mustahil terjadi.

Tapi kini aku hampir sepenuhnya sembuh, mungkin bekas di jahitan di kepalaku tidak akan pernah menghilang, baret di tangan dan kakiku pun tidak akan pernah memudar, calon bayi yang memilih pergi pun tidak akan kembali, namun kini

aku hidup dengan semangat yang baru. Duniaku yang sebelumnya gelap gulita karena bagiku cinta adalah seorang Aras kini terbuka lebar. Bahagiaku adalah bahagia diriku sendiri, sebelum mencintai orang lain aku ingin mencintai diriku terlebih dahulu.

Lagi pula sepertinya Mas Aras pun tidak kehilangan diriku sama sekali. Satu waktu aku mendengar dari Retno jika Mas Aras mencariku ke kantor, hanya sekali saat itu, dan saat semua orang sepakat mengatakan tidak tahu kemana perginya aku, Mas Aras tidak pernah kembali lagi.

Ya, aku tidak berharap apapun tentang suamiku, tidak perlu bertanya lebih jauh sudah pasti dia tengah menyiapkan acara pernikahannya, dan benar saja dugaanku tersebut, tepat sehari sebelum aku meminta Bang Benny untuk membelikanku ponsel, Om Hasyim Malik, Suami Tante Nurul dan juga Papinya Bang Benny dan Retno tidak sengaja menjatuhkan kartu undangan pernikahan Mas Aras dengan Hana, walaupun Tante Nurul berusaha untuk menyembunyikan hal tersebut, tak pelak aku sudah terlanjur melihatnya.

Jangan tanya bagaimana perasaanku, entahlah, cinta itu masih ada namun entah mengapa hatiku sudah kebal akan rasa sakitnya.

Kuterima ponsel yang di ulurkan oleh Bang Benny sembari tersenyum kecil, "terimakasih, Bang. Tahu saja kalau aku nggak mau ngurus nomor lama, nomor baru, hidup baru." Selorohku sembari tertawa, lebih tepatnya menertawakan hidupku yang mengenaskan ini. Langkah pertama berdamai dengan kehidupan adalah menerima betapa mengenaskannya hidup kita, bukan?

Bang Benny turut duduk di atas ranjang, tangannya terulur menyentuh sisi kepalaku yang kini berhias jahitan, oleh-oleh dan souvenir dari kerasnya kehidupan dalam menempaku. "Kamu pasti sedih Ra rambut panjangmu di potong sebegini pendeknya, Retno waktu kecil bakal nangis guling-guling setiap kali Mami potong rambutnya."

Tidak nyaman dengan sentuhan dari Abang Retno aku menghindar dengan halus, "bohong kalau aku nggak sedih, Bang, tapi rambut bisa tumbuh kembali. Hanya soal waktu untuk membuat semuanya kembali seperti semula. Aku bersyukur, setidaknya aku di berikan kesempatan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik, dan menebus kesalahan-kesalahan yang terjadi sebelumnya."

Ya, perlahan segalanya akan kembali berjalan seperti semula, segala hal berat akan terlewati yang perlu aku lakukan hanyalah kembali melangkah perlahan menuju masa depan.

"Lalu, bagaimana dengan Aras? Abang nggak bisa berpura-pura kayak Mami dan Retno, Abang tahu kalau kamu juga udah denger masalah undangan nikahan Aras, kan?" Aku menatap Bang Benny tanpa ekspresi, tanganku yang sedari tadi sibuk mengutak-atik ponsel kini berhenti sepenuhnya menyimak apa yang hendak di katakan oleh Bang Benny selanjutnya, "lantas apa yang mau kamu lakukan pada suamimu, Ra? Kamu mau membiarkannya menikah?"

Aku merenung, pikiranku larut pada banyak hal yang sudah aku lewati bersama dengan Aras, cinta itu masih ada, namun sayangnya aku merasa cinta saja sudah tidak bisa membuatku bertahan. Aku sudah kehilangan bayi yang bahkan tidak aku sadari kehadirannya, aaah, bukan hanya aku, tapi Mas Aras pun tidak tahu tentang kehadirannya karena sejak awal pun dia memintaku untuk memakai pengaman, sayangnya Tuhan berkehendak lain. Semudah itu Dia memberi, semudah itu pula Dia mengambilnya kembali, mungkin semua hal yang terjadi kepadaku adalah isyarat jika aku memang belum bisa di percaya.

Lama aku tenggelam dalam pemikiranku sendiri sebelum akhirnya aku menjawab, "tidak ada yang mau aku lakukan, yang mau aku lakukan cuma datang ke pernikahannya dan memberinya ucapan

selamat. Bukan aku yang harus melepaskan, tapi Mas Aras yang harus melepasku agar semuanya mudah, aku masih berbaik hati untuk tidak menghancurkan hidupnya karena walau bagaimana pun dia seorang yang sangat berarti untuk hidupku sebelumnya."

Bodoh, entahlah, aku menunggu Bang Benny mengumpatku dengan kalimat tersebut tapi ternyata tidak, pria matang berusia awal 30an tersebut hanya manggut-manggut, khas sekali Abangnya si Retno yang tidak berbicara jika bukan hal yang penting, sangat jauh berbeda dengan adiknya yang begajulan. Panjang umur, baru saja aku memikirkan Retno, sosoknya yang heboh masih mengenakan pakaian kerjanya kini masuk ke dalam ruang rawatku, bahkan tanpa ada belas kasihan Retno menarik Bang Benny agar menyingkir sebelum akhirnya dia yang berganti duduk di atas ranjangku. Apalagi yang bisa Bang Benny lakukan selain pasrah dengan kelakuan barbar adiknya, sungguh aku yang tidak punya Kakak dan adik sedikit syok dengan interaksi dua bersaudara ini, love hate relationship yang sesungguhnya, saling melemparkan cibiran tapi diam-diam menjadi garda terdepan pelindung satu sama lain.

Retno yang sepertinya sudah mendengar obrolanku dengan Bang Benny seketika ikut

nimbrung, "kamu yakin mau datang ke pernikahan suamimu?"

Aku mengangguk sambil tersenyum agar dua kakak beradik ini tidak khawatir kepadaku, "tentu saja, Retno. Paling tidak aku harus memberikan selamat kepadanya untuk pernikahan yang akhirnya membuatnya rukun dengan Ibunya."

Retno menggeleng keras, "gila kamu, cari penyakit."

"Bukan nyari penyakit, justru ini langkah besar untukku bisa bangkit dari ketergantungan akan dirinya. Aku berusaha berdamai dengan sakit hatiku, Retno. Dengan melihatnya mengambil jalan yang berbeda denganku itu adalah caraku untuk memantapkan langkah mengambil jalan yang berbeda. Aku mencintainya, namun itu tidak berarti aku mau di sembunyikan untuk selamanya. Sudah cukup aku kehilangan calon bayiku, aku tidak ingin kehilangan diriku juga....."

Kalimatku tidak pernah selesai karena detik selanjutnya Retno menghambur memelukku dengan erat, dan saat aku ingin bertanya kenapa reaksinya berlebihan aku merasa sesuatu yang hangat menetes di bahuku.

"Kenapa sih di dunia ada manusia senaif kamu, Ra. Nyokapnya Aras bakal nyesel tujuh turunan delapan tanjakan lepehin mantu idaman kayak

kamu demi si dokter bleguk. Tenang saja, aku sama Bang Benny bakal jadi bodyguardmu mulai sekarang."

".............."

"Besok, aku pastikan semua spotlight tertuju kepadamu, Dara. Kita bikin manusia egois dan manusia tidak tahu malu itu gagu nggak bisa berkata-kata."

Part 17. Hadiah Selamat Datang

"Akhirnya, welcome to home sweet home. Gimana, oke kan penyambutan kita."

Hari ini akhirnya aku di perbolehkan pulang oleh dokter, sungguh melegakan akhirnya bisa keluar dari kamar rumah sakit yang sudah membuatku terbiasa dengan bau karbol dan juga etanol, sebelum pulang aku meminta tolong pada Retno untuk mencarikan pembantu yang tugasnya membersihkan rumah yang nyaris tidak aku huni nyaris lima bulan, dan siapa yang menyangka jika bayangan rumah penuh debu dan suram karena lama di tinggalkan sama sekali tidak ada.

Aku tidak pulang kemana-mana. Aku pulang ke rumah kontrakan yang sudah aku dan Mas Aras bayar selama dua tahun ini, ada rasa haru yang menyeruak saat akhirnya aku menginjakkan kaki kembali ke rumah ini, rumah ini menyimpan bahagia dan duka di saat bersamaan.

Jika biasanya aku masuk ke rumah maka sepi yang akan menyambutku, maka kepulanganku kali ini terasa berbeda, ada keluarga Retno lengkap, Mami, Papi, Bang Benny yang lagi-lagi masih mengenakan seragamnya, ada Yusuf, Larasati, Mbak

Marini, bahkan Pak RT Jamal dan beberapa warga lainnya pun turut menyambutku.

Meja dan kursi ruang tamu di dorong ke pinggir untuk menggelar tikar lebar yang berisikan makanan ringan, aaah manis sekali orang-orang ini.

"Alhamdulillah, akhirnya Mbak Dara pulang ke rumah. Ibu kangen tahu sama Mbak Dara, biasanya Mbak Dara jadi komentator paling sip buat masakan saya." Ibu Haji Jamal memelukku dengan erat, sungguh rasanya aku terharu dengan sikap hangat para warga di sini, sikap baikku yang tidak seberapa di balas berkali-kali lipat. "Maaf ya Mbak Dara kalau kita lancang obrak-abrik rumahnya, tapi waktu Mbak Juminten bersih-bersih rumah katanya Mbak mau pulang, tiba-tiba saja ibu-ibu di sini punya ide buat bikin syukuran selamat datang."

Astaga, bagaimana aku tidak terharu dengan semua perhatian ini? Tentu saja sikap baik dan hangat para warga kanan kiriku ini aku balas dengan penuh terimakasih. Selama berbincang dengan mereka pun hanya kabar dan keadaanku yang mereka tanyakan, tidak ada yang membahas dengan absennya Mas Aras, mereka semua seakan tahu apa yang terjadi di dalam rumah tanggaku hingga saat berhati-hati untuk tidak membahas hal sensitif tersebut.

Beberapa waktu kami saling berbincang, mereka semua mendoakan kesembuhanku hingga satu persatu mereka berpamitan untuk pulang, bukan hanya tetanggaku, tapi juga rekan-rekan kerjaku, salah satunya Mbak Marini, walaupun dia adalah salah satu orang yang seringkali mengumpati kami apalagi jika ada yang tidak beres, namun beliau jugalah yang memelukku erat-erat sekarang ini, "Ra, cepet sembuh dan balik ke kantor, ya. Jantung Mbak rasanya mau copot setiap kali inget hari nahas itu, sehat-sehat ya, Ra. Mbak cuma bisa doain semoga semuanya lebih baik ya."

Benar yang di katakan Retno dan Mami Nurul, di sekeliling kita ada begitu banyak orang yang peduli dan menyayangi kita, yang perlu kita lakukan hanya membuka mata lebih lebar untuk melihat semua kepedulian tersebut. Bodoh sekali rasanya diriku ini, menyia-nyiakan hidupku yang berharga demi cinta yang berwujud seorang Aras Respati, pria yang aku jadikan pusat duniaku namun tidak mampu memperjuangkanku.

Mengingat sosok Mas Aras membuatku reflek menoleh ke arah potretku dan dirinya yang terpajang di ruang keluarga, sosoknya yang tampan tampak gagah dalam seragam Tentaranya dan aku yang mengenakan kebaya batik, aku masih ingat betul kapan potret itu di ambil, potret di mana dia

lulus dari Akmil dan kami sepakat untuk mengambil potret bersama sebagai kenangan kami berdua berjuang dan tetap bersama-sama.

Sungguh manis kenangan tersebut, tapi pada akhirnya aku tidak bisa terus mendampinginya, tidak saat akhirnya dia menjadi suami orang lain.

"Kamu mau nurunin foto itu, Ra?" Tanya Retno dan Mami Nurul yang ada di sebelahku seakan mereka tahu apa yang tengah bergejolak di dalam kepalaku.

"Pikirkan baik-baik, jangan terburu-buru mengambil keputusan. Walau bagaimana pun di dalam agama, dia masih sah suamimu, Dara." Mami Nurul, sosok penyembuh yang setiap ucapannya begitu adem tersebut mengingatkanku tentang segala resiko yang akan aku dapat atas setiap pilihan yang aku ambil. aaah sungguh beruntung orang-orang yang akan menjadi menantu beliau, beliau berdiri sebagai Orangtua yang menjadi penengah bukan seorang yang ikut campur setiap masalah.

"Turunin ajalah, Mi. Rasanya nggak nyaman majang potret calon suami orang." Kelakarku sembari tertawa yang justru membuat mereka semua menatapku dengan rasa miris yang membuatku risih.

"Ya sudah, biar Papi sama Benny yang lepasin." Akhirnya Papi Malik turut angkat suara, bersama dengan Bang Benny beliau menurunkan potret besar tersebut dan langsung membawanya ke belakang. Ada perasaan tidak rela, tapi hidup terus berlanjut, aku sudah memutuskan untuk mundur dan aku tidak ingin semua kenangan ini membuatku ragu. Pada akhirnya Mas Aras akan menikah dengan pilihan orangtuanya, dan aku tidak akan pernah mendapatkan status istri sah seperti yang dia janjikan. Aku memilih mundur karena aku enggan di sebut orang ketiga sementara aku adalah yang pertama dalam hidupnya.

Tidak hanya potret besar tersebut, dengan kardus mie instan yang di bawa oleh Mbak Juminten, ART yang kini bekerja padaku, aku membereskan sisa-sisa barang milik Mas Aras, pakaiannya sudah tidak ada lagi di rumah ini, namun foto-foto dan segala hal yang mengikatku dengannya masih tersisa. Di bantu oleh Retno dan Mami Nurul kami membersihkannya.

Dan kini, rumah kontrakan ini benar-benar bersih dari bayang-bayang pria yang beberapa hari lagi akan menikah, rumah ini bukan lagi rumah Aras dan Dara melainkan rumah Dara seorang.

"Terimakasih ya Mi sudah bantuin Dara." Kardus itu akhirnya di tutup oleh Mami Nurul, dan

saat mendapatkan ucapan terimakasihku, wanita berwibawa dengan kecantikan yang tidak lekang di makan usia tersebut menyentuh ujung daguku. "Dara bukan siapa-siapa tapi Mami sama Papi dan juga Retno sama Bang Benny bantuin Dara sampai sejauh ini."

"Tidak perlu menjadi siapa-siapa untuk membantu seseorang, Dara. Berhenti berterimakasih terus menerus seperti ini atau Mami bakal marah sama kamu." Tentu saja ancaman Mami Nurul ini sama sekali tidak serius karena berikutnya Mami Nurul pun tertawa sembari menggamit lenganku. Aku pernah merasakan duniaku gelap gulita saat Ayah dan Ibu meninggalkanku tanpa berpamitan, dan melalui keluarga Retno aku menemukan kehangatan keluarga yang baru.

"Cuma Mami nih yang di peluk, aku nggak?" Merengek seperti seorang bocah, Retno nyempil di antara kami, membuat suasana mellow yang sempat terasa kini kembali penuh dengan tawa. Aaahhh, rasa bahagia bersama dengan Retno dan keluarganya ini membuatku perlahan melupakan jika belahan hatiku di luar sana tengah bersiap menuju mahligai pernikahan keduanya.

Mungkin aku akan lupa tentang hal itu jika saja Bang Benny tidak memberiku sebuah kotak yang

saat aku buka ternyata berisikan kebaya indah berwarna peach yang sangat manis.

"Itu hadiah selamat datang dari Abang biar bisa kamu pakai saat datang ke acaranya Aras sama Papi Mami dan juga Retno."

"..............."

"Seperti yang di katakan oleh Retno, kamu harus jadi spotligt-nya, Dara. Bukan untuk merusak pernikahan mereka tapi untuk menunjukkan pada orang-orang yang sudah menghinamu jika kamu akan tetap bersinar tanpa seorang Aras Respati."

Part 18. Situasi Rumit

"Sumpah dah, kalau aku cowok pasti aku bakal naksir sama kamu, Ra. Cantik banget sih."

Tidak hanya sekedar mengeluarkan kalimat manisnya, Retno yang baru selesai meriasku pun mengusel-usel pipiku dengan gemas. Sungguh sekarang ini aku di depan Retno benar-benar seperti adik kecil yang bisa di dandaninya sesuka hati.

Nasib Retno menjadi anak bungsu, saat dia bertemu dan dekat denganku seketika dia langsung menjadikanku mainan untuknya, tapi di balik kehebohan Retno ini tak pelak aku sangat bersyukur karena hari-hariku yang sebelumnya begitu sepi kini penuh keceriaan dengan kehadirannya. Retno bahkan menginap di rumahku semenjak aku kembali ke rumah, keseruan yang di bawa Retno dan Yusuf membuatku melupakan kenyataan jika di luar sana suamiku hendak melangsungkan pernikahannya.

Pada akhirnya hingga detik ini Mas Aras tidak datang kepadaku, dia tidak mencariku, dan melupakanku begitu saja seakan aku tidak pernah ada dalam hidupnya. Bohong jika aku tidak terluka, setiap detik dan menit yang terlewat sebelum

waktu ini tiba adalah kesempatan yang aku berikan kepada Mas Aras untuk hubungan kami yang sudah berjalan begitu jauh.

Kesempatan yang aku berikan hilang, hidupku terus berlanjut dan keputusanku sudah semakin bulat untuk memutus segalanya.

"Kenapa nggak jadi MUA aja sih, Ret. Tangan kamu itu hebat banget loh bisa sulap itik buruk rupa jadi manusia secantik ini." Apa yang aku katakan bukan omong kosong belaka, tangan mahir Retno benar-benar menyulapku menjadi luar biasa menawan hingga aku manglingi melihat diriku sendiri, di padu dengan kebaya warna baby peach kado dari Bang Benny untukku, aku benar-benar ingin menangis melihat bagaimana dua orang yang sebelumnya tidak pernah aku pedulikan tersebut kini menyulapku menjadi seorang Dara yang bersinar. Ternyata jika berada di tangan yang tepat rambutku yang kini pendek pun bisa terlihat begitu anggun.

"Wah-wah, bisa-bisanya Bang Benny beliin kebaya pas banget sama kamu. Tumben seleranya oke banget. Perasaan setiap beliin aku sesuatu pasti itu barang noraknya nggak ketulungan. Jadi iri aku sama kamu, Ra. Abangku mah gitu selalu pilih kasih, sama gebetan aja manisnya nggak ketulungan."

Jika tadi Retno yang mencubit pipiku maka sekarang aku yang menoel puncak hidungnya dengan gemas. "Sembarangan kalau ngomong, nggak ada gebet menggebet. Abangmu cuma kasihan sama aku, Retno. Jangan ngomong kayak tadi, aku nggak mau di bilang baperan atau nggak tahu terima kasih untuk sikap baiknya."

Retno mencibir, tampak tidak setuju dengan apa yang aku katakan, bibirnya mengerucut khas sekali dirinya yang sedang menjulid. "Yeee, di kasih tahu juga. Dari kacamata seorang adik yang pengertian, aku lihat Abangku itu kayak ada getaran-getaran tertarik gitu sama kamu, Ra. Sayangnya sekarang status kamu yang masih istri orang yang bikin dia nginjak rem kuat-kuat biar nggak bablas, tunggu deh kalau ntar kamu udah sendiri, aku yakin dia bakal gas pol rem blong nggak pakai berhenti buat ngejar kamu."

Mendengar semua yang di katakan oleh Retno aku sama sekali tidak ambil pusing, entahlah, ada beban tersendiri mendengar sikap baik Bang Benny memiliki maksud lain, tapi aku pun tidak ingin kegeeran terlebih dahulu karena itu semua hanya spekulasi ngawur seorang Retno. Enggan membahas hal ini lebih jauh, aku memilih untuk menarik tangan Retno supaya dia lebih bergegas.

"Dahlah, jangan ngomongin Bang Benny terus. Kasihan orangnya mungkin sekarang keselek gegara kamu ghibahin. Mending sekarang kita berangkat, kasihan Om sama Tante kalau nungguin kita lebih lama."

Kali ini tanpa membantah Retno mengangguk setuju, dengan Honda Brio milik Retno, mobil sejuta umat para Bankir Tingkat Cabang Pembantu, kami berangkat menuju Hotel tempat Resepsi Mas Aras dan dokter Hana di gelar. Dua keluarga anggota dewan tengah menggelar pesta pernikahan untuk anak-anak mereka sudah pasti perhelatan ini begitu megah, melihat bagaimana mewahnya hotel yang di pilih oleh Keluarga Respati untuk Resepsi Putra pertama mereka membuatku tersenyum kecut saat mobil masuk ke dalam area parkir hotel.

Banyak mobil plat merah yang turut antri bersama mobil yang kami tumpangi, sungguh aku benar-benar merasa kecil berada di antara orang-orang besar dan punya kuasa ini, pantas saja Mamanya Mas Aras melihatku seperti aku ini adalah debu di atas porselennya yang mengkilap. Hidupku dan Mas Aras terlalu jauh berbeda, cinta yang membuat kami akhirnya bersama, tapi apapun kata-kata yang aku katakan hanya akan di sebut playing victim oleh semua orang. Nasib orang nggak punya, segala kesalahan hanya di timpakan pada kita.

"Jangan bengong, ayo udah di tungguin Mami sama Papi."

Keraguan dan rasa tidak pantas yang sempat aku rasakan seketika musnah, sembari menggenggam erat clucth-ku, aku memantapkan langkah mengikuti Retno, aku tidak datang untuk mengacau perhelatan mewah ini, namun aku datang untuk memutus segala hal yang sebelumnya mengikatku dan pengantin pria yang kini tengah bersanding dengan wanita lain.

Selama ini aku tahu jika Papinya Retno adalah orang penting, namun aku sama sekali tidak menyangka jika Om Hasyim Malik seberpengaruh ini, dari kejauhan aku melihat banyak orang melewati beliau yang menundukkan kepalanya dengan hormat saat berjabat tangan.

"Dih para penjilat itu bener-bener dah, di depan Papi saja baik-baik, kalau di belakang nomor satu jelek-jelekin."

Aku menoleh ke arah Retno, wanita cantik ini mencibir tidak suka melihat banyaknya orang-orang yang mencari perhatian pada Papinya, jujur aku penasaran sebenarnya Papinya Retno ini siapa, sih? Dalam arti kata beliau ini seorang yang menjabat dalam bidang apa sampai-sampai orang sehormat ini? Yang membuatku kagum adalah Om Hasyim dan juga Tante Nurul begitu apik dalam

mendidik anaknya, stigma tentang orang kaya yang memandang manusia berdasarkan harta terpatahkan oleh dua orang tua yang langsung menyambutku dengan hangat saat aku datang.

"Aduh, cantiknya anak-anak Mami."

Sungguh aku tidak pernah menyangka jika aku bisa merasakan kembali hangatnya pelukan seorang Ibu dalam sosok yang tidak pernah aku sangka.

"Si Benny kok tumben banget oke pilihannya, biasanya kalau beliin Mami sama si Adek pilihannya selalu nyeleneh."

Hal yang sama di ungkapkan oleh dua orang yang berbeda yang hanya bisa aku tanggapi senyuman ala kadarnya karena bingung bagaimana harus menjawab. "Makasih loh Mami udah di bilang cantik."

"Duuuuh, Dara, kamu bener-bener pengen Mami jadiin Mantu deh kalau kayak gini. Lepas dari si Kutu Kupret mau ya sama Benny."

Damn!!!! Bisa nggak Tante Nurul minta sesuatu yang lainnya selain hal ini? Tidak cukup hanya sampai di situ saat datang orang lainnya yang menanyakan siapa aku yang nyempil di antara keluarga Hasyim Malik, Papi dan Maminya Retno dengan santainya justru berucap.

"Oooh ini calon mantuku, gimana cantik, kan? Si Benny emang pinter milih calon istri, nggak sia-sia dia jomblo sampai karatan, soalnya dia nyarinya yang jelmaan bidadari sih! Gimana, cocok kan sama si Benny?"

Astaga, situasi macam apa ini yang sekarang tengah menjebakku, datang ke acara pernikahan suamiku dengan titel calon mantu keluarga lainnya. Duuuh, lieuuurrr.

Part 19. Tamu Di Pesta Suamiku

"Oooh ini calon mantuku, gimana cantik, kan? Si Benny emang pinter milih calon istri, nggak sia-sia dia jomblo sampai karatan, soalnya dia nyarinya yang jelmaan bidadari sih! Gimana, cocok kan sama si Benny?"

Astaga, situasi macam apa ini yang sekarang tengah menjebakku, datang ke acara pernikahan suamiku dengan titel calon mantu keluarga lainnya. Duuuh, lieuuurrr.

"Uhhhuuuuyyy, pip pip calon mantu, pip pip calon mantu. Nggak cuma Mami yang setuju, Retno juga setuju kalau Dara yang jadi Kaip Retno. Suwerrr, Retno nggak bakal cemburu kalau Dara yang jadi Kaip-nya."

Kehebohan dari Retno semakin menarik perhatian dari orang-orang yang hendak masuk ke dalam ballroom hotel, memang kehebohan keluarga Malik ini tidak perlu di ragukan lagi, tapi siapa yang berani mengusik salah satu Petinggi Bank BI di kota ini, semua orang segan dan memaklumi tingkah polah sang Nyonya dan juga putri bungsu mereka.

Orang-orang saat menatapku pun tampak segan, mereka benar-benar percaya dengan ucapan asal dari Maminya Retno pasal Calon mantu, ayolah,

semua yang Maminya Retno ucapkan tentu untuk membangun rasa percaya diriku yang hancur berantakan karena penolakan dari keluarga Respati, aku sadar diri siapa aku dan siapa mereka.

"Kenapa kalian, ketawanya asyik banget." Di tengah suasana canggung yang tercipta, bintang utama yang membuatku di goda mati-matian oleh Tante Nurul dan juga Retno datang dengan tergesa. Terbiasa melihat Bang Benny dalam seragam Tentaranya dan kini melihatnya dalam kemeja batik yang selaras dengan yang di kenakan oleh Om Hasyim, jujur saja membuatku agak takjub melihatnya. Memang ya gen Malik di keluarga ini tidak bisa di bohongi.

"Sudah-sudah, jangan di godain mulu si Dara, yang ada dia trauma sama Mami kalau kayak gini." Melihat istri dan anak bungsunya hanya cekikikan tanpa menjawab sementara aku pun canggung hendak menjawab apa, akhirnya Om Hasyim yang menjawab pertanyaan dari putra sulungnya yang kebingungan, "biasalah lah Ben, kayak nggak tahu gimana Mami sama Adikmu."

"Kurang-kurangin hebohnya dong, Mi. Bisa-bisa orang lain ngira keluarga kita ini keluarga Sirkus." Bang Benny menghela nafas panjang, sepertinya dia tengah mengisi ulang kadar kesabarannya yang setipis tisu di bagi tujuh, tidak ingin kembali

memprotes Mami dan adiknya, dia beralih ke arahku, sorot matanya yang biasanya menatap penuh selidik dan kecurigaan memindaiku dari atas ke bawah, seakan tengah menginspeksi apa ada kesalahan dalam diriku, tapi selanjutnya apa yang Bang Benny katakan membuatku terperangah, "kamu benar-benar stunning malam ini, Ra!"

Busyeeet dah, seketika sorakan meledak di antara Tante Nurul dan juga Retno, kedua wanita cantik berbeda usia tersebut begitu heboh ceng-cengin Bang Benny, padahal jika di pikir pujian Bang Benny barusan adalah hal standar yang tidak berarti apapun.

Sepertinya kehebohan seperti ini adalah hal yang lumrah untuk Om Hasyim dan juga Bang Benny, antara Om Hasyim dan juga Tante Nurul beliau berdua benar-benar definisi pasangan yang saling melengkapi, Tante Nurul dengan segala kebobrokannya dan Om Hasyim dengan kesabaran sedalam paling Mariana. Aaah sungguh aku iri dengan kebersamaan seperti ini. Mimpi yang sepertinya terlalu sulit bahkan mustahil untuk aku gapai karena kini cinta yang selama ini membuatku bertahan pada akhirnya memilih untuk membagi hidupnya.

Manusia yang sedang patah hati itu unik, ya?! Bahkan di tengah keramaian seperti ini pun aku

bisa merasa tiba-tiba tenggelam dalam kesendirian, seandainya saja Retno tidak menyikut bahuku, mungkin aku tidak akan tahu jika Om Hasyim tengah berbicara denganku.

"Di tanyain sama Papi itu loh, Ra. Malah bengong nggak jelas, cantik-cantik cengo you kadang-kadang."

Hiiissss, mulutnya si Retno.

"Iya, gimana Om?! Sorry, tadi Dara nggak dengar."

Om Hasyim terkekeh kecil sebelum beliau mendorong Bang Benny ke arahku membuatku semakin kebingungan, "ini loh Dara, kamu masuknya jadi +1nya Benny, ya. Kasihan anak bujang Om sendirian. Ngenes kali dia."

Aku tidak langsung menjawab, melainkan mendongak ke arah Bang Benny yang balas menatapku, dari isyarat matanya Bang Benny seakan mengatakan jika aku keberatan aku bisa menolak, tapi percayalah, aku adalah manusia yang tahu diri, keluarga Malik sudah menolongku sejauh ini mana mungkin aku menolak perintah sederhana seperti ini, sembari memberikan senyum terbaikku aku menangguk.

"Selama Bang Benny nggak keberatan, Dara oke-oke saja, Om."

Om Hasyim dan Tante Nurul saling menatap sebelum akhirnya beliau berdua terkekeh bersama Retno yang ngacir duluan masuk bersama antrian yang lainnya meninggalkan aku dan Bang Benny dalam kecanggungan.

"Ayo, kita ikutin mereka. Biar nggak kepisah." Paham jika aku risih dengan kecanggungan ini membuat Bang Benny mempersilahkanku untuk berjalan lebih dahulu, berdua kami beriringan di belakang orangtuanya bersama dengan yang lain untuk masuk ke dalam ballroom, undangan di perlihatkan dan Bang Benny menulis namanya bersama dengan aku sebagai pasangannya. Ada tatapan iri dan kecewa yang terlihat di wajah penerima tamu mendapati Bang Benny bersama denganku, wajahnya yang semula ramah seketika masam saat Bang Benny menghampiriku.

Tidak hanya wanita penerima tamu yang menatapku iri, beberapa wanita lainnya yang sempat say hi dengan Bang Benny pun langsung mengeluarkan aura permusuhan saat Bang Benny merespon seadanya dan malah melirik ke arahku, seakan takut jika perhatian yang di perolehnya akan mengganggguku.

"Ternyata fansnya Abang banyak, ya! Dara mendadak punya banyak musuh, dah." Selorohku berusaha mencairkan suasana yang tidak nyaman,

Bang Benny yang mendengar candaanku pun hanya meringis salah tingkah sembari menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Kamu cuma lihat yang merhatiin aku, tapi kamu sendiri nggak sadar kalau sejak kamu masuk ke dalam, nggak terhitung berapa banyak mata para jantan yang lihat kamu sampai lupa kalau mereka kesini bawa gandengan."

Mendengarnya seketika aku reflek melihat ke sekeliling, sedari aku masuk tadi aku hanya sibuk mengalihkan pandangan dari para wanita yang bersiap menerkamku hingga sama sekali tidak memperhatikan orang-orang lainnya.

Entah satu kebetulan atau tidak, di pesta megah Suamiku ini, beberapa tamu yang bersitatap denganku seketika salah tingkah saat mata kami bertemu dan langsung mengalihkan pandangannya seakan malu telah terpergok olehku karena diam-diam memperhatikan.

"Kan benar apa yang aku bilang." Bisik Bang Benny, inimah namanya senjata makan tuan. Niatku menggodanya yang ada malah sekarang aku yang di pojokkan, "kamu benar-benar bersinar, Dara."

"Ini semua karena kebaya yang Bang Benny berikan dan riasan Retno, terlepas dari dua hal ini, aku cuma seorang rendahan yang bahkan tidak pantas berada di sini."

"Berhenti rendah diri, Dara. Pakaian dan makeup hanya sebuah penunjang. Jangan biarkan orang-orang yang sudah merendahkanmu apalagi jika menyangkut harta sukses membuatmu hancur."

Aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling menatap pesta megah di ballroom hotel mewah yang tampak begitu indah dengan segala dekorasinya, sudah pasti WO yang di pilih oleh keluarga Mas Aras dan Hana bukan WO kaleng-kaleng. Bohong jika aku tidak bersedih sekarang ini, sungguh aku tidak iri dengan megahnya pesta pernikahan ini, yang membuatku bersedih adalah seharusnya potretku yang terpajang bersanding dengan Mas Aras. Segala hal yang aku impikan bersama Mas Aras pada akhirnya terwujud tanpa aku di dalamnya. Kini aku bahkan datang sebagai tamu dalam pernikahan kedua suamiku, satu langkah besar yang menyakitkan namun harus aku ambil untuk memutus segala ikatanku dengannya karena kami sudah tidak sejalan.

Air mataku menggenang, nyaris tumpah dengan sangat memalukan saat MC mengumumkan kepada para tamu untuk menyingkir dari karpet merah karena prosesi Pedang Pora akan segera di mulai, seandainya saja Bang Benny tidak menarik lenganku.

Untuk beberapa saat aku terkesiap saat tangan besar tersebut menyentuh sudut mataku menyingkirkan air mata yang tidak sepantasnya ada, sebelum berbisik tepat di telingaku.

"Angkat dagumu tinggi-tinggi saat berhadapan dengan mereka, Dara. Ada lenganku jika kamu butuh tempat untuk berpegangan, cengkeram kuat-kuat jika kamu butuh kekuatan."

"................"

"Kamu tidak sendirian, Dara. Ada aku, Retno, Mami dan Papi."

Part 20. Dia Melihatku

Pedang Pora, prosesi indah dari sebuah pernikahan Abdinegara, para Letting maupun junior berbaris dengan pedang mereka menyambut seorang yang akhirnya berjalan menuju gerbang kehidupan yang baru.

Sosok-sosok gagah dalam seragam kebanggaan yang mereka kenakan membuat terpana para tamu yang ada, tidak heran ada para wanita berlomba-lomba untuk mendapatkan pasangan Abdinegara yang berseragam melihat betapa megahnya pesta yang kini terselenggara.

Para tamu berdecak kagum melihat detik demi detik prosesi yang berjalan, termasuk betapa rupawannya sang pengantin pria dan perempuan yang bersanding begitu serasi saat sampai di pelaminan, nyaris semua orang membicarakan betapa cocoknya mereka berdua, satu Perwira TNI AD, satunya seorang dokter yang sedang dalam pendidikan spesialis bedah jantungnya.

Di antara tamu yang tengah bertepuk tangan, akulah salah satu di antaranya, memandang indah prosesi megah tersebut sebagai seorang penonton, bukan pelakon. Senyum miris nyaris selalu tersungging di bibirku semenjak kedua pengantin

memulai prosesi pedang poranya. Entah kekuatan dari mana hingga aku mampu menyaksikan semua hal ini tanpa ada tetesan air mata. Aku seperti melihat mimpi yang pernah aku rajut bersama Mas Aras terwujud menjadi kenyataan tapi sayangnya mimpi itu terwujud tanpa ada aku di dalamnya.

Berbeda denganku yang masih sanggup menyunggingkan senyuman, Aras Respati, pengantin pria yang tidak lain adalah suamiku mengunci bibirnya rapat-rapat, tidak ada senyuman di wajah tampannya hanya raut wajah datar bahkan nyaris bosan yang terlihat di sana. Beberapa kali aku bahkan menangkap si pengantin perempuan mencoleknya agar raut wajah masam tersebut berubah. Jarak di antara kami terlalu jauh hingga Mas Aras tidak sadar jika ada aku di antara para tamunya.

"Wajah suamimu benar-benar tertekan, Dara." Bisikan dari Bang Benny yang terdengar tepat di telingaku membuatku hanya tersenyum masam, "beda jauh dengan potret prewedding mereka, baru kali ini aku melihat pengantin bosan di pelaminannya sendiri."

Walaupun aku cukup tinggi apalagi di tunjang dengan heelsku, namun Kakaknya Retno ini dengan tinggi yang keterlaluan membuatku harus berjingkat saat membalas bisikannya. "Nasib

seorang pengecut, Bang. Menolak tidak mampu, mempertahankan tidak bisa. Seorang yang menjadi Komandan di angkatannya namun payah dalam kehidupan nyata."

Tepat saat selesai berbisik aku menatap ke arah pelaminan, siapa yang menyangka jika saat itu akhirnya pandangan mata kami bertemu, jangan tanya bagaimana terkejutnya Mas Aras saat dia melihatku berdiri bersisian dengan Bang Benny dalam pesta pernikahannya. Sosoknya yang gagah dalam seragam PDU1nya mendadak bangkit dari duduknya membuat semua orang terkejut. Termasuk istri yang sedari tadi dia abaikan, dan juga Ibu mertuaku yang duduk di kursi rodanya, tatapan sinis sama sekali tidak bisa aku tahan saat Ibu mertuaku yang separuh tubuhnya kaku karena stroke tersebut berjingkat seakan hendak melabrakku.

"Dara......"

Aku bisa melihat bibir suamiku bergerak menyebut namaku dari kejauhan, alih-alih mengalihkan pandanganku darinya, aku justru mengangkat tanganku melambaikan tangan ke arahnya isyarat yang jelas jika aku juga melihatnya, membuat Hana dan juga Ibu mertuaku semakin meradang. Sungguh aku sangat menikmati bagaimana wajah murka dua orang yang

menganggungkan harta mereka di atas segalanya hingga merendahkan orang lain. Dan yang paling menarik perhatianku adalah wajah Hana dan juga adik iparku, Arini, yang melihatku seolah-olah tengah menatap sebujur mayat yang tidak seharusnya ada di hadapan mereka.

Tentu saja sikap tidak biasa pengantin pria yang justru mengalihkan pandangannya dari pengantin wanitanya tersebut mengundang tanya bagi tamu yang memperhatikan. Awalnya hanya satu dua orang yang ngeh akan sikap Mas Aras dan Hana, tapi lama kelamaan banyak orang memperhatikan sembari berbisik-bisik tidak jelas.

Di mulai dari Mas Aras hingga mereka mengikuti pandangan Mas Aras kepadaku, untuk kedua kalinya aku menjadi pusat perhatian di tengah pesta, mereka seakan-akan bertanya siapa diriku ini hingga sukses merebut perhatian dari pengantin pria yang sebelumnya hanya menampilkan raut wajah datar dan bosan.

"Ehhh, itu siapa sih yang di perhatiin sama si Aras! Kurang ajar banget tuh laki, lagi ada di pelaminan sama Bininya malah jelalatan ke cewek lain."

"Dari tadi tuh muka si tekuk nggak jelas begitu lihat yang bening langsung sumringah."

"Bener-bener tuh laki di mana-mana sama saja, kalau lihat yang seger di mata langsung lupa sama yang di sebelah."

"Tadi mantuku yang nggak kedip lihat tuh cewek, eeeh sekarang malah pengantin cowoknya yang kena pikat. Bener-bener deh, siapa sih itu?!"

"Emang cantikan Mbak-mbak kebaya peach sih di bandingkan Pengantinnya, kalau gue cowok gue juga lebih naksir sama Mbak-mbak kebaya peach itu di bandingkan sama si Hana."

"Hana mah menang picik doang, coba kalau Bokapnya bukan anggota Dewan, gue yakin nggak akan ada yang mau sama cewek se fake dia."

"Dengar-dengar mereka berdua di jodohin, lihat aja, nggak mungkin muka si laki sebadmood itu kalau memang mereka menikah pakai cinta."

Banyak bisik-bisik terdengar di telingaku, ada yang mencibirku, ada juga yang mencibir si pengantin, entah aku harus senang atau bagaimana saat mendengar semua hal tersebut. Aku hanya berdiri di tempatku dan menikmati bagaimana Mas Aras yang hendak melepaskan diri dari Hana dan Ibunya saat melihatku bersama dengan Bang Benny. Sama sepertiku yang menikmati pertunjukan di atas panggung pelaminan, Bang Benny seakan menambah panas keadaan dengan berpura-pura merapikan rambutku yang hanya di atur Retno

dengan beberapa detil kecil, satu perhatian sederhana namun sarat akan makna yang sudah pasti akan membuat orang yang melihatnya bertambah panas.

"Biar makin kebakaran jenggot tuh si Aras." Gumam Bang Benny sembari menahan tawa, begitu juga denganku, "seenaknya saja dia ninggalin kamu setelah semua yang udah kamu korbanin buat dia."

Benar saja, wajah kalut Mas Aras semakin menjadi, bahkan di saat sesi foto bersama dengan tamu undangan yang satu persatu di undang naik ke atas pelaminan wajahnya yang seharusnya berbinar bahagia kini tampak seperti di paksa menelan bara api hidup-hidup. Percayalah, saat ini rasanya hatiku yang sempat nyeri seperti teriris pisau seakan mendapatkan penghiburan.

Mas Aras ini baru permulaan, kamu belum mendapatkan hadiah utama dariku, karena saat kamu membuka hadiah dariku sudah pasti penyesalan akan menghantuimu seumur hidup.

Aku terpaku di tempatku, mengikuti langkah Bang Benny dan juga keluarga Malik yang turut antri untuk memberikan selamat, sungguh aku tidak sabar untuk sampai ke hadapan mereka dan memberikan hadiah khusus yang tersimpan rapi di dalam clutchku pada suamiku yang kini tengah menjadi raja sehari, namun di tengah keseruanku

mengobrol bersama dengan Bang Benny tentang hal-hal remeh, tiba-tiba saja ada orang yang meraih lenganku dan menyapaku dengan hebohnya membuatku untuk kesekian kalinya pusat perhatian.

"Woylah Dara, bener kan Lo ini Dara? Lo lupa sama gue? Busyeeet dah, apa kabar mental Lo, hebat bener Lo sanggup hadir di nikahan mantan yang udah pacaran 10 tahun tanpa ada drama nangis segala."

Part 21. Drama di atas Pelaminan

"Woylah Dara, bener kan Lo ini Dara? Lo lupa sama gue? Busyeeet dah, apa kabar mental Lo, hebat bener Lo sanggup hadir di nikahan mantan yang udah pacaran 10 tahun tanpa ada drama nangis segala."

Seperti orang bodoh aku bengong untuk beberapa saat dengan sikap heboh dari sosok asing yang tiba-tiba menggaplokku dengan sepenuh hati ini, mungkin karena sudah terbiasa dengan kehebohan Retno dan juga Tante Nurul membuatku tidak terlalu terkejut dengan sikap orang yang baru saja menghampiriku ini, yang panik bukannya aku melainkan Bang Benny, reflek dia menepis tangan yang sebelumnya bertengger dengan enteng di lenganku dan menarikku mundur menjauh.

"Mbak tolong hati-hati, Dara belum lama keluar dari rumah sakit, jangan main pukul seenaknya."

"Sorry gue nggak tahu, gue terlalu antusias lihat dia. Lo nggak apa-apa, kan?!"

Tepat saat mendapati wajah bersalah dari sosok berkebaya hijau mint di hadapanku aku baru ingat dia siapa, sembari berusaha menenangkan Bang

Benny aku lantas tersenyum ke arah wanita seusiaku tersebut. "Aprilia, kan? Nggak apa-apa, Bang. Dia temen SMA Dara, maaf ya Pril aku pangling lama banget kita nggak ketemu."

Wajah April kembali berubah cerah, dalam sekejap cerocosannya di mulai seperti rel kereta api membuatnya menjadi pusat perhatian, darinya aku tahu jika banyak teman SMA yang di undang oleh Mas Aras, mereka yang kebetulan satu kota menyempatkan datang, di mulai dari April yang menghampiriku merembet ke yang lainnya, apalagi suami April juga Kakak Letting dari Mas Aras membuat semakin banyak orang-orang yang tahu kisah di antara Mas Aras dan aku. Mereka sekedar tahu jika aku adalah wanita yang menyedihkan karena hanya di pacari selama bertahun-tahun namun pada akhirnya di tinggal menikah dengan orang lain.

Sampai di sini saja aku sudah di sebut bodoh dan payah karena mau-maunya saja di gantung selama 10 tahun, lantas jika mereka tahu statusku sebagai istri siri yang di sembunyikan, mungkin kata bodoh saja tidak cukup untuk menjadi umpatan mereka.

Dari obrolanku bersama teman-teman lamaku inilah beberapa telinga yang sedari tadi terpasang penasaran kembali menyimak membuat gosip

semakin cepat menyebar, ada yang iba ada pula yang mencibirku mencari perhatian di acara pernikahan mantan. Sayangnya aku sama sekali tidak ambil pusing cibiran tersebut. Menikmati detik demi detik wajah murka Hana yang semakin membenciku saat aku bersama dengan teman-temannya Mas Aras adalah hal indah di mataku.

Dia yang menjadi pengantin, namun aku yang menjadi spotlight di acara besarnya. Jahatkah aku jika menikmati perhatian yang kini tertuju padaku di bandingkan si Jahat yang begitu egois merebut pria yang aku cintai.

"Ayo Dara, Papi sama Mami udah naik."

Mendengar panggilan dari Bang Benny aku buru-buru menjauh dari Aprilia dan juga yang lainnya, ceng-cengan menggoda pun terdengar mengiringi langkahku yang menghampiri Bang Benny, bahkan tangan Kakaknya Retno tersebut terulur bersiap membantuku untuk berjalan menaiki tangga pelaminan, orang yang tidak tahu mungkin mengira Bang Benny adalah pasanganku begitu pun sebaliknya. Orang-orang tidak tahu saja jika Bang Benny dan keluarga Malik merupakan orang baik yang bersedia mengulurkan tangannya saat aku terperosok dalam kesakitan.

Jika sebelumnya aku selalu takut saat berhadapan dengan keluarga Respati, merasa

begitu rendah diri saat bersanding dengan mereka, kini semua rasa tersebut lenyap, aku berjalan dengan daguku yang terangkat tinggi menjaga harga diriku menunjukkan pada mereka jika Dara yang berhadapan dengan mereka sekarang bukanlah Dara yang dulu.

Mereka selalu mengatakan jika aku adalah perusak rukunnya keluarga Respati namun mereka lupa jika dalam hubunganku dengan Mas Aras kesalahan tidak sepenuhnya milikku. Aku masuk karena undangan dari Mas Aras, tidak sepatutnya hanya aku yang di salahkan.

Aku datang sekarang bukan untuk mengacaukan acara megah ini, namun aku datang untuk memutuskan segala hal yang mengikat, menunjukkan pada Mas Aras bagaimana seharusnya dia harus bersikap di saat dia di paksa memilih oleh keadaan, aku bangun dari kematian yang hendak memelukku bukan untuk terinjak kembali.

"Pak Hasyim, kenapa dia bersama keluarga Anda?" Pertanyaan dari Ja'far Respati saat bersalaman dengan Om Hasyim membuatku mengukir senyuman, pegangan tanganku pada Bang Benny mengerat menunjukkan pada Ayah mertuaku tersebut jika kedekatan di antara aku dan keluarga Malik sangatlah dekat.

Tuhan, tolong ampuni aku yang memanfaatkan kebaikan dari keluarga Malik ini. Aku berjanji lepas acara aku akan memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada keluarga baik ini atas sikap lancangku.

Namun semesta seakan tengah mendukungku, Om Hasyim dan Tante Nurul justru tertawa kecil mendengar pertanyaan yang mewakili kegeraman dari Ibu Mertuaku yang tidak bisa berbicara dengan jelas, "aaaah itu calon istrinya si Benny, Pak Ja'far! Kenapa, cantik ya, Pak?! Memang sih pilihan anak saya nggak perlu di ragukan lagi."

"Ya nggak usah di tanya dong Pi cantik atau nggaknya calon mantu Mami, kalau nggak cantik mana mungkin dari tadi si Aras anaknya Pak Ja'far ngelirik mulu."

Kedua orangtua tersebut terbelalak, terkejut dengan jawaban Om Hasyim dan Tante Nurul sementara aku mati-matian menahan tawaku, Bang Benny yang melihat bagaimana Papinya begitu kompak bermain peran dengan Maminya, "kayaknya kalau Papi udah pensiun dari kantor, beliau kayaknya bakal di daftarin Mami jadi pemain Ludruk. Aktingnya itu loh, bikin geleng-geleng."

Dasar Bang Benny, di balik wajah gaharnya tersimpan kelaknatan sebagai seorang anak yang seringkali menistakan Papinya sendiri.

"Haaah, apa Anda bilang, Pak Malik?" Di saat kedua mertuaku tidak bisa berkata-kata karena terkejut, Arini, adik iparku menyerobot masuk di antara kedua orangtuanya, dengan lancang dan tidak sopannya dia menunjukku di hadapan semua orang. Astaga, kelakuan Arini ini mahasiswi PGSD tapi attitude nol, ini orang kalau ngomongin soal kasta pinter bener, tapi kelakuan dia sendiri nggak ada benernya, "Itu, manusia itu, Anda bilang calon mantu Anda? Anda nggak salah Pak Hasyim jadiin manusia kayak dia calon mantu? Memangnya Anda nggak tahu kalau dia itu siapa, perempuan jalang itu........"

"Apa? Siapa yang Anda panggil Jalang?" Kalimat Arini seketika terputus saat Retno turut andil suara, dengan geram Retno menurunkan telunjuk Arini yang sebelumnya teracung, untuk pertama kalinya dalam hidupku aku melihat seorang Arini yang selalu semena-mena mendadak kicep di hadapan Retno.

Bukan hanya Retno yang angkat suara, Om Hasyim yang dari awal di ajak berbicara Arini pun menjawab tidak kalah kesalnya. "Memangnya kenapa dengan calon menantu saya? Ada yang salah dengan dia? Apa yang membuatmu merasa berhak merendahkannya? Memangnya siapa kamu sampai bisa menilai calon menantu saya? Hayo bilang ada

hubungan apa Anda dan keluarga Anda dengan calon menantu saya?! Kalau kalian nggak bisa bilang mending diam deh, kelihatan banget kalau kamu sama sekali tidak berpendidikan."

"..........."

"Orang berpendidikan tentu bisa memanusiakan manusia lainnya. Tidak seperti Anda ini yang memandang rendah orang lain hanya karena Anda kelebihan harta, harta Orangtua lagi. Ckck bikin malu aja di nikahan Kakaknya."

Damn! Saat Papi Mami keluarga Malik beraksi mengeluarkan nyinyiran, jubir julid pun di jamin langsung sungkem pada beliau berdua. Tuhan kalau mengeluarkan bala bantuan memang tidak tanggung-tanggung hebatnya.

Part 22. Hadiah Untuk Mertua dan Suami

Jika sudah seperti ini baik Arini maupun kedua mertuaku tentu tidak bisa berkata-kata, bukan cuma karena kehabisan kata-kata melawan Papi dan Maminya Retno yang sudah next level julidnya namun mereka tentu juga tidak mau menjadi tontonan memalukan di hadapan tamu undangan lainnya.

Ketiganya mengepalkan tangan penuh kekesalan yang tidak bisa di salurkan, usai salaman singkat penuh drama akhirnya Om Hasyim dan juga Tante Nurul beralih ke arah pengantin pria dan wanita, bisa aku lihat Mas Aras menunduk segan saat membalas jabat tangan beliau berdua, sangat berbeda dengan Retno yang mencengkeram erat-erat tangan Mas Aras hingga meringis kesakitan lengkap dengan umpatan 'dasar banci kau ini, Ras!', dan menyempurnakan kebadasan seorang Retno, tepat saat dia ada di hadapan pengantin perempuan yang tidak lain adalah Hana, Retno sama sekali tidak menyalaminya, Retno justru memandang penuh penilaian dari atas sampai ke bawah sebelum berujar dengan menyebalkan.

"Cantik sih, sayang buta sampai-sampai doyannya bekas orang lain. Mana sampah pula, upsss sorry, lupa keceplosan. Memang sampah cocoknya ya sama bak sampahnya."

Duuuaaarrrr, aku dan Bang Benny nyaris tertawa terbahak-bahak mendengar bagaimana nyolotnya Retno dan bagaimana frustasinya Hana, mungkin jika tidak melihat Retno adalah seorang Malik yang di hormati, sudah pasti high heels yang di kenakan Hana akan melayang pada Retno yang langsung berlenggak-lenggok mengejek sembari menyusul orangtuanya, tidak ingin tertinggal jauh aku dan Bang Benny juga mulai berjalan.

Dua buah hadiah yang memang aku siapkan kini aku raih dari dalam tasku, dua lembar foto USG dari calon bayiku yang bahkan tidak sempat aku lihat dan aku sadari kehadirannya. Tepat saat aku berhadapan dengan Ibu mertuaku yang kini duduk di kursi rodanya dengan mulut miring dan bagian tubuh sebelah kirinya yang lunglai, aku tersenyum kecil mengingat bagaimana pongahnya Ibu mertuaku dulu saat masih sehat.

Sosoknya yang arogan dan tanpa segan melontarkan kalimat jahatnya pada semua orang yang di anggapnya lebih rendah darinya kini tampak begitu menyedihkan karena penyakit yang menggerogotinya. Tangannya yang sehat bergerak

ingin menampar atau menjambakku namun aku dengan cepat menahannya, tidak akan aku izinkan lagi orang-orang ini memandangku rendah bagai sampah yang layak untuk di salahkan.

"Anda tidak bisa menyakiti saya lagi, Ma. Allah sepertinya memberikan teguran yang cocok untuk Anda yang hobi sekali menghina saya."

Suaraku begitu lirih, namun terdengar jelas untuk Nyonya Melisa yang kini semakin melotot kepadaku penuh kemarahan, aku beringsut mendekat kepada beliau, turut berlutut agar sejajar dengan beliau di kursi rodanya, orang lain yang melihat interaksiku dengan Nyonya Melisa sekarang tentu mengira kami begitu akrab tanpa tahu jika yang terjadi adalah sebaliknya.

"Ini hadiah dari saya untuk Anda, Nyonya Melisa."

Tanpa membuang waktu aku memberikan foto USG tersebut kepada Nyonya Melisa, awalnya beliau ingin melempar apa yang di genggamnya tersebut, namun saat melihat foto 4D tersebut di tangannya, gerakan tersebut seketika terhenti dan melihatku tidak percaya.

"Apa yang ada di tangan Anda adalah foto dari cucu Anda yang seharusnya sekarang sudah lahir ke dunia. Anak saya dengan putra tercinta Anda, kepergiannya adalah alasan terbesar saya yang

membuat saya mampu berhadapan dengan Anda sekarang ini."

Mata wanita yang membenciku hingga ke sumsum tulang tersebut meremas potret tersebut hingga remuk dan hancur, tapi bersamaan dengan kegeraman yang di rasakan oleh Nyonya Melisa aku tersenyum semakin lebar.

"Tenang saja, Ma. Harapan Mama agar saya pergi dari kehidupan Mas Aras akan terkabul, tapi percayalah, saat Mas Aras tahu kalau dia kehilangan bayinya di saat dia tengah sibuk mengabulkan permintaan Anda, selamanya kebencian yang akan Anda dapatkan darinya. Saya akan pergi dari kehidupannya, dan dia pun akan pergi juga dari kehidupan Anda. Selamanya putra Anda akan di dera rasa bersalah yang tidak ada habisnya kepada saya karena perbuatan egois Anda." Aku tersenyum kecil sebelum akhirnya bangkit dan memeluk beliau yang tidak bisa berkutik menolakku, "karma itu tidak kebal miskin dan kaya, Nyonya Melisa. Jadi segeralah bertobat sebelum Anda di panggil Yang Maha Kuasa."

Tanpa menoleh pada Nyonya Melisa aku beranjak, percakapan singkatku dengan mertuaku yang sangat membenciku karena aku bukan orang sederajat dengan mereka ini begitu singkat namun terasa begitu lama, sekilas aku menyalami mertua

laki-laki dan juga Arini, di hadapan banyak tamu undangan mereka satu kebahagiaan tersendiri melihat mereka tidak bisa berkutik karena menjaga image baik mereka.

Dunia mengenal keluarga Respati sebagai seorang keluarga yang terpandang dan begitu welas asih tanpa tahu jika yang sebenarnya begitu bertolak belakang.

Dan kini tiba waktunya aku berhadapan dengan pasangan pengantin yang seharusnya berbahagia, kenapa aku mengatakan seharusnya karena terlihat jelas jika raut wajah keduanya jauh dari kata bahagia, bahkan Mas Aras tidak bisa menyembunyikan kemarahannya saat aku menggamit lengan Bang Benny yang berjalan lebih dahulu di depanku.

Aku sama sekali belum bersuara apa-apa kepada Mas Aras saat desisan penuh hinaan terlontar dari bibir pria yang masih menempati sudut terbesar di dalam hatiku.

Mengabaikan tatapan penuh kebenciannya aku memilih mengulurkan tanganku kepadanya hendak memberikan selamat atas pernikahan megah wujud baktinya kepada Ibunda tercinta walau pada akhirnya tanganku di tepis dengan sangat memalukan.

"Apa maksud dan tujuanmu sebenarnya, Dara? Pantas saja kamu meminta berpisah dariku, jadi ini rupanya di balik alasanmu meminta berpisah dariku selama ini karena ternyata kamu mempunyai pria lain."

Mas Aras berkacak pinggang, tatapannya yang nyalang melihat penuh kemarahan ke arah Bang Benny yang membalasnya sembari meremehkan.

"Menyesal rasanya aku mencari-carimu yang menghilang selama ini, setengah mati aku mengkhawatirkanmu ternyata kamu sibuk berburu pria lain. Kalau kamu lupa, perlu aku ingatkan siapa aku ini untukmu?! Benar yang di katakan oleh Mama, kamu tidak lebih daripada perempuan murahan yang hanya menginginkan harta dariku, saat kamu merasa kamu tidak bisa menguasaiku sendirian, kamu mencari mangsa lainnya. Dasar perempuan murahan."

"Lo ini ya benar-benar Bangsat......" Hampir saja tangan Bang Benny melayang ke arah Mas Aras seandainya saja aku tidak mencegahnya tepat waktu saat mendengar mulut Mas Aras menghinaku dengan lancangnya. Kemarahan yang di rasakan oleh Mas Aras membuatnya kehilangan akal sehat hingga dengan teganya mengatakan hal yang mustahil untuk aku lakukan sementara dia sebenarnya mengenalku lebih baik dari siapapun.

Sungguh sempurna sudah kesakitan yang di torehkan oleh Mas Aras kepadaku. Tidak hanya mengkhianati janjinya untuk melindungiku dan menjadikanku satu-satunya wanita di dalam hidupnya serta membawaku ke dalam pernikahan yang sah kini dia pun menyakiti perasaanku yang masih basah oleh luka akibat pernikahannya.

Tidak mau membalas hinaan suamiku karena aku yang terlanjur sakit hati dengan apa yang baru saja dia katakan, aku buru-buru menyerahkan foto USG tersebut ke tangannya, dalam sekejap kemarahan tersebut memudar berganti dengan ketidakpercayaan saat melihat apa yang ada di tangannya.

"Aku menghilang karena aku kecelakaan! Aku koma hampir selama 4 bulan dan kehilangan janin kita karena kecelakaan itu. Dan itu semua karena kamu dan juga istri yang ada di sampingmu, jika bukan karena bertemu seperti yang dia inginkan tentu aku tidak akan celaka, janinku yang meninggal pun tentu kini bisa aku timang."

"Dara, kamu nggak serius, kan? Katakan jika kamu bohong!" Mas Aras mengguncang bahuku kuat, suaranya yang keras dan histeris membuat hiruk pikuk pesta mendadak sunyi senyap, seluruh perhatian kini tertuju kepada kami berdua, tidak peduli Hana yang berusaha menenangkannya, Mas

Aras tampak seperti singa yang terluka karena kabar yang aku bawa.

"Di saat aku kehilangan bayiku dan berada di antara hidup dan mati kamu sibuk mempersiapkan pernikahan ini. Kamu pria paling pengecut yang pernah aku temui, tidak hanya lari dari tanggung jawab, kamu pun dengan mudahnya menghinaku setelah apa yang aku berikan kepadamu."

Kemarahanku meluncur dalam desisan lirih, tidak keras namun cukup menusuk sarat kebencian ke dalam telinga suamiku.

"Selamat Mas, kamu sudah sukses kehilanganku dan bayi kita, tentu ini kado paling indah di acara pernikahanmu, bukan. Selamanya hidupmu akan di rundung rasa bersalah yang tidak ada habisnya atas perbuatanmu kepadaku. Jika kamu masih punya hati dan belas kasihan kepadaku segeralah Talak aku di hadapan Adik sepupuku yang menikahkan kita dahulu."

"............"

"Lepaskan aku karena nyatanya kamu gagal menepati janji sucimu sebelum aku yang menggugatmu dan menghancurkan hidup serta kariermu."

Part 23. Calon Mantan Suami

Untuk beberapa saat aku menatap suamiku, sungguh aku sangat sakit hati mendengar hinaannya terhadapku. Murahan dia bilang? Entahlah bagaimana perasaanku sekarang, hinaan yang baru saja dia lontarkan membuat sisa cinta yang aku miliki untuknya lenyap dan menyadari betapa bodohnya aku selama ini berjuang menunggu janjinya namun hanya kesakitan yang dia berikan.

Mendapati Mas Aras begitu terpukul saat melihat foto buah hati yang tidak akan pernah di lihatnya, alasan kenapa aku tidak mau bersusah payah menemuinya, aku merasa sangat puas. Sungguh yang aku inginkan adalah penyesalan darinya tidak akan pernah berakhir, sama sepertinya yang menghempaskan harap, aku ingin dia tersiksa seumur hidupnya dan tidak akan pernah merasakan bahagia.

"Ayo....." Kalimat yang terucap dari Bang Benny membuatku mengalihkan perhatianku dari Mas Aras kepada Hana, sosok dokter cantik putri seorang yang terhormat tersebut menatapku penuh kebencian di sikapnya yang berusaha tenang.

Sama seperti senyuman yang aku berikan kepada Suamiku, senyuman yang sama pun aku berikan kepada maduku, ingin rasanya aku tertawa keras-keras di depan wajahnya melihatnya sedari tadi di acuhkan oleh Mas Aras, bahkan sekarang di bandingkan menggubrisnya, Mas Aras sibuk meratapi apa yang telah pergi darinya, sesuatu yang seharusnya membuatku bertahan namun kini menjadi pemutus hubunganku dengannya.

"Selamat untuk pernikahan megahnya, pesta ini sangat menggambarkan dirimu, dokter Hana. Nikmati baik-baik pesta ini karena sekarang adalah kesempatan terakhirmu untuk bisa tersenyum." Aku melirik ke arah Mas Aras, mendapati betapa tersiksanya suamiku sekarang sebelum aku bergerak memeluk maduku, tepat saat aku menunduk ke arahnya aku berbisik ke telinganya, begitu lirih namun terdengar jelas untuknya, "betah-betah ya dalam pernikahan kalian nantinya, percayalah tinggal satu atap dengan pria yang di dera rasa bersalah itu sangat menyiksa. Kamu mempunyai status sebagai istri sahnya namun kamu tidak akan pernah memiliki raga, hati dan cintanya. Jangan sampai cerai, karena jika hal itu sampai terjadi aku adalah orang pertama yang akan menertawakanmu keras-keras."

Baik bukan aku ini, bahkan aku mendoakan kelanggengan hubungan suami yang beberapa saat lagi akan menjadi mantan dan juga istri barunya, di saat istri pertama lainnya akan membuat kerusuhan dan memaki-maki mereka dengan kalimat jahat, maka aku sebaliknya.

Aku datang dengan damai dan senyuman, bahkan saat di hadapan Orangtua Hana yang menatapku dengan cara pandang yang sama aku bisa membalas mereka dengan sikapku yang sopan. Aku ingin membuktikan kepada mereka jika seorang yang mereka pandang begitu rendah karena harta nyatanya jauh lebih baik dalam bersikap.

"Kamu hebat." Puji Bang Benny yang membuatku memberikannya jempol saat kami turun dari panggung pelaminan, langkahku terasa ringan, segala hal yang aku katakan pada Mas Aras membuatku lega, aku tahu dia mencintaiku dan berat meninggalkanku tapi jika harus memilih antara aku dan kariernya, tentu Mas Aras akan memilih cita-cita yang susah payah dia kejar sedari dia muda. Sayangnya perkiraanku meleset jauh, aku dan Bang Benny hampir sampai di pintu keluar Ballroom saat tiba-tiba saja kericuhan terjadi di tengah pesta.

Penasaran aku dan Bang Benny menoleh ke belakang ingin melihat apa yang terjadi, namun tepat saat aku berbalik, sosok yang sebelumnya tampil gagah di pelaminannya berlari cepat ke arahku, gandengan tanganku pada Bang Benny terlepas dan kini aku setengah di seret untuk mengikuti langkah kaki panjangnya.

Otakku serasa berhenti berputar, seperti orang bodoh aku menurut untuk berlari di iringi dengan pandangan mata puluhan tamu undangan pernikahan megah dua putra anggota dewan di daerahku ini.

Dalam mimpi pun aku tidak pernah membayangkan jika Mas Aras bisa senekad hal ini, mengacaukan acara resepsi pernikahannya sendiri dan membawaku lari keluar, menegaskan bisik-bisik yang terdengar jika dia memang terpaksa menjalani semuanya.

Dalam langkah tergesaku aku memperhatikan sosok punggung tegap yang membawaku berlari untuk pergi ini, dulu aku pernah berharap hari di mana Mas Aras akhirnya menunjukkan seberapa serius hubungan kami di mata dunia seperti yang tengah akan tiba, sayangnya sekarang ini saat akhirnya Mas Aras berani menunjukkannya tanpa banyak pertimbangan, semuanya terasa begitu terlambat.

Aku sudah tidak menginginkan pengakuan atas pernikahan kami selama ini. Bahkan aku sudah lelah menjalani kehidupan serba rahasia sementara dia pun tidak mampu membawaku menjadi istrinya yang sah. Aku lelah terus di tuntut untuk memahaminya sementara dia tidak mau tahu bagaimana sakitnya menjadi aku.

Satu hal yang aku inginkan adalah berakhirnya hubungan kami sekarang ini secepat mungkin. Tidak ingin terus berlari bersamanya tepat saat sampai di parkiran aku menyentak tangan yang menggenggam tanganku tersebut kuat-kuat, tidak hanya itu, aku pun melayangkan tamparan keras di wajahnya agar tersadar dari keegoisannya.

"APA-APAAN KAMU INI, MAS?" Teriakan kerasku membuat Mas Aras seakan tersadar dari sikapnya yang menggila, nama baik yang selama dia agungkan kini hancur, orang-orang sama sekali tidak tahu jika aku adalah istri sahnya sekali pun menikah di bawah tangan, yang mereka tahu hanyalah pengantin pria pergi meninggalkan pelaminan dan istrinya demi wanita lain. "BERHENTI BERSIKAP EGOIS DAN SEENAKNYA SENDIRI, MAS. BERHENTI KORBANIN AKU UNTUK SIKAP SERAKAHMU! AKU HANYA MEMINTA KAMU UNTUK MELEPASKU, BERHENTI MENYAKITIKU,

KENAPA SULIT SEKALI MENGABULKAN APA YANG AKU MINTA INI, HAAAH?!"

Aku istri sahnya, aku yang pertama dalam hidupnya dan sebentar lagi aku yang akan di cerca habis-habisan sebagai orang ketiga yang merusak di acara pernikahannya. Apalagi melihat sikap tidak tegas dan plin-plan pria yang sama sekali tidak bisa melindungiku ini, sungguh aku benar-benar murka, aku sudah cukup baik tidak membuat masalah tapi dia justru mendorongku pada jurang penghinaan lainnya.

Mas Aras kira sikapnya barusan adalah sikap heroik di mataku, tidak, sikapnya barusan adalah wujud egoisnya yang membuatku kembali menjadi bahan bulan-bulanan hinaan orang lain yang menonton.

Alih-alih tersadar saat mendengar luapan isi hatiku, cengkeraman erat justru aku dapatkan di bahuku, seperti kesetanan dia tidak mengizinkanku untuk pergi, matanya melihatku dengan nyalang marah karena aku meminta perpisahan kembali untuk kesekian kalinya.

"Dengar Dara, Mas nggak akan melepaskanmu. Kita sudah kehilangan buah hati kita, tidak seharusnya kita berpisah setelahnya. Ayo kita perbaiki semuanya, Ra. Ayo kita mulai semuanya dari awal. Kamu ingin melegalkan pernikahan kita,

kan? Ayo kita lakukan, tidak apa karier Mas hancur asalkan kamu nggak pergi dari hidup, Mas. Kamu tahu, rasanya Mas hampir gila karena kamu menghilang begitu saja, seandainya saja Mas tahu kalau kamu koma di rumah sakit, Mas nggak akan pernah meninggalkanmu sendirian."

Suara langkah kaki yang tergesa dalam jumlah yang banyak datang mendekat, membuat wajahku yang sebelumnya di liputi kekesalan kini berganti dengan seringai jahat. Ini adalah puncak kemuakanku pada seorang Aras Respati yang plin-plan.

"Lantas apa kamu mau menceraikan istri yang baru kamu nikahi tadi pagi? Jika iya, silahkan langsung talak dia sekarang juga mumpung ada banyak saksi."

"..............."

"Jangan pernah mengumbar omong kosong yang tidak bisa kamu penuhi, calon mantan suamiku."

Part 24. Titik Lelahku

"Lantas apa kamu mau menceraikan istri yang baru kamu nikahi tadi pagi? Jika iya, silahkan langsung talak dia sekarang juga mumpung ada banyak saksi."

"..............."

"Jangan pernah mengumbar omong kosong yang tidak bisa kamu penuhi, calon mantan suamiku."

Kini semua orang memperhatikanku dan Mas Aras, selama ini dia mati-matian menyembunyikan pernikahan kami dengan alasan menunggu waktu yang tepat hingga kami bisa melegalkan pernikahan kami, skandal adalah hal yang sangat di hindarinya. Para Abdinegara yang menikah secara agama terlebih dahulu sembari menunggu segala syarat administratif selesai karena memakan waktu yang lama bukanlah hal yang tabu di lingkungannya, yang membuat suamiku begitu mustahil untuk mengakuinya karena dia yang sangat anti skandal dan besar omongan jika dia adalah orang yang paling taat hukum di bandingkan rekan lainnya.

Saat akhirnya aku memutuskan untuk berpisah aku bisa melihat betapa buruk dan manipulatifnya suamiku ini. Dia merasa dia paling sempurna tanpa mau berkaca jika dia seorang yang menjilat

ludahnya sendiri. Dia memintaku untuk bersabar dalam diamku, dan kini karena dia tidak bisa menguasai emosinya dia sendiri yang membuka semuanya. Pada akhirnya akulah yang kembali di salahkan. Aku yang akan di sebut pihak perusak dan dia tidak pernah bertanggungjawab untuk melindungiku seperti yang dia janjikan.

Aku menunggunya mengabulkan tantanganku di hadapan banyak orang termasuk istrinya, aku ingin melihat seberapa jantan dia dalam menyelesaikan huru-hara yang dia perbuat karena berani menyeretku keluar di hadapan semua orang, sungguh aku sama sekali tidak belajar dari kesalahan, sosok Aras Respati adalah pria yang suka sekali membuat masalah tanpa mau menyelesaikan-nya. Lama aku menunggu namun pada akhirnya dia tetap diam membisu.

"Aku akan menelepon Dika, Mas. Saat dia bisa datang, aku harap kamu mengabulkan apa yang aku minta darimu untuk terakhir kalinya, jangan khawatir, aku akan mengembalikan mas kawin yang dulu kamu berikan. Berhenti sampai di sini, jangan membuatku menjadi wanita jahat di hadapan dunia sementara yang sebenarnya aku adalah korban."

Di hadapan semua orang aku berjalan meninggalkannya tanpa sepatah kata pun penjelasan, sungguh aku benar-benar lelah. Jika bisa

aku bahkan ingin menghilang saja rasanya jauh-jauh darinya dalam sekejap. Aku ingin membuat segalanya mudah tapi Mas Aras justru membuatnya begitu sulit untuk di lakukan. Apa yang hendak dia perbaiki sudah musnah sejak aku bangun dari komaku. Bagiku, antara aku dan seorang Aras Respati adalah dua orang yang pada akhirnya harus berpisah jalan.

Di iringi banyak tatapan mata aku berjalan menjauh darinya, aku menunduk bukan karena aku malu, melainkan untuk menyembunyikan air mataku yang menggambarkan betapa sakitnya hatiku karena perbuatannya. Mas Aras, pria yang aku kira akan melindungiku, nyatanya dia tidak hentinya menorehkan luka tanpa pertanggung-jawaban.

Aku terus menunduk hingga langkahku terpaksa berhenti saat dua pasang kaki menghadangku, dan saat aku mendongak aku mendapati Tante Nurul dan juga Retno menungguku, tanpa berkata apapun dua orang yang bahkan menjadikan dirinya perisai untukku itu menggamit tanganku untuk pergi.

Bisik-bisik yang sempat mengiringi langkahku sebelumnya seketika menghilang, nama besar Malik yang kini melindungiku membuat mereka membungkam bibir mereka untuk sementara, entah sampai kapan mereka akan diam karena aku yakin

kegilaan yang di lakukan oleh Mas Aras barusan akan menjadi awal untuk hinaan yang lainnya.

Sungguh, aku benar-benar membenci Aras Respati sekarang ini. Dia benar-benar menghancurkanku hingga nyaris tidak bersisa lagi, bukan hanya mental, dan hati tapi juga hingga harga diri.

"Kamu yakin nggak mau menggugat Aras untuk pernikahan siri kalian, Ra? Setidaknya kita harus memberikannya pelajaran, sumpah deh gedek banget aku lihat kelakuannya yang egois, serakah, plin-plan nggak jelas! Harusnya saat dia mutusin buat nikah sama kamu dan nentang keluarganya, dia harus siap untuk putus dalam segala hal. Bukan malah kayak gini. Apa sih maunya, dia mau kamu tetap ada di sisinya, sementara dia pergi buat berbakti dengan cara gila kayak gini."

Repetan Retno terdengar jelas memenuhi mobil yang di kendarai oleh Bang Benny, sejak kami memasuki mobil Retno tidak hentinya mengomel membuatku tidak perlu bersusah payah mengeluarkan kekesalanku karena sudah terwakili olehnya.

"Hiiiihhh, bener-bener deh, pengen tak ulek tuh wajahnya. Muka ganteng tapi kelakuan kayak Dajjal! Ada gila-gilanya dia mau nyuruh kamu jadi istri siri buat seumur hidup."

"Salahku juga sebenarnya, Ret. Aku bisa bilang nggak mau tapi pada akhirnya aku pun menerima. Waktu itu pikiranku begitu naif, aku yakin seiring dengan berjalannya waktu, perlahan orangtua Mas Aras akan luluh, tapi ternyata salah besar. Kebodohan terbesarku adalah percaya saat dia mengatakan kami akan menikah secara resmi saat restu sudah kami dapatkan." Senyuman miris tidak bisa aku cegah saat dia berkembang di bibirku, lebih tepatnya adalah aku yang menertawakan kehidupan yang menyedihkan ini, "ternyata restu nggak aku dapat malah madu yang di berikan. Ciiiih, aku bisa tahan untuk segala hal tapi tidak dengan pernikahan yang terbagi."

Retno yang ada di sebelahku mengusap bahuku perlahan, di saat semua orang menyalahkan kebodohanku dialah orang yang berdiri di sisiku sejak awal dan memandangku dari sisi yang berbeda.

"Kalian berdua salah, tapi yang paling besar kesalahannya adalah Aras yang nggak bisa menepati janjinya. Tentara yang nikah siri duluan nggak cuma kamu sama dia, ada banyak di sekeliling kita. Tentara kalau nikah siri mah buat ngehalalin hubungan sambil nunggu syarat-syarat nikah legal selesai, ada ujung dan kepastian dalam nikah siri yang di lakukan, sementara Aras? Aku

pun berpikiran sama dengan kamu, Ra. Saat dia memutuskan menerima pernikahan yang di sodorkan Orangtuanya, jalan paling benar untuk semuanya adalah mengakhiri semuanya. Tenang saja, ada aku yang akan menemanimu melewati semuanya."

Kata-kata woman support woman yang seringkali di gaungkan oleh para wanita nyatanya seringkali tidak bisa mereka praktikan, melihat kasusku sekarang mereka justru berlomba-lomba mengataiku bodoh karena di saat ada pilihan tidak aku memutuskan iya. Apapun pembelaan dan alasan yang aku katakan mereka akan menyebutku playing victim yang memuakkan.

Sungguh aku benar-benar berharap saat ada di sekeliling kalian ada yang bernasib sama denganku, tolong rangkul mereka, jika tidak bisa membantu, setidaknya jangan hakimi dengan kata-kata bodoh berulangkali, percayalah, ini sudah sangat menyakitkan untuk kami.

Retno, perempuan berwajah cantik putri dari keluarga Malik ini benar-benar definisi malaikat tanpa sayap, kehadirannya benar-benar membuatku selamat dari keterpakuan, seandainya saja dia tidak ada di dalam hidupku menggaungkan kalimat-kalimat penyemangat mungkin aku akan

depresi karena hinaan dan cemoohan para wanita yang menyebutku bodoh.

"Terimakasih ya, Ret. Terimakasih untuk support yang kamu dan keluargamu berikan. Kalian benar-benar memberikan kehidupan kedua untukku."

Ya, seperti yang di katakan Retno, semuanya akan baik-baik saja. Aku hanya perlu perlahan menjalaninya, di mulai dari memanggil Dika dan mengembalikan mas kawin yang di berikan dahulu maka tinggal satu langkah lagi untuk memutuskan hubungan yang membuatku sesak dan tersiksa ini.

Malam ini mungkin aku akan tertidur lelap usai melewati hari yang begitu panjang dengan banyak kejadian yang tidak terduga sehingga besok aku bisa lebih siap menghadapi kejamnya dunia kembali.

Part 25. Di Labrak

"Pagi........"

Mataku masih terasa lengket untuk di buka, bahkan kesadaranku belum sepenuhnya terkumpul saat aku memutuskan untuk keluar dari kamar tapi suara berat yang menyapaku membuat kantuk yang sempat aku rasa seketika menghilang saat aku memasuki dapur.

Aku terbangun karena wangi kopi yang begitu menggodaku namun siapa yang menyangka jika yang membuat kopi di dapurku pagi ini adalah pria tegap dan tinggi di atas rata-rata dengan seragam lorengnya lengkap dengan baret biru yang ada di atas meja, sungguh aku mengira yang tengah berkutat di dapur adalah Retno. Betapa bodohnya diriku ini yang mengira pelaku utama di dapur ini adalah Retno karena di balik segala kesempurnaan yang di miliki oleh Putri Bungsu keluarga Malik tersebut terselip satu kelemahan, yaitu dia yang tidak bisa memasak dan berurusan dengan dapur. Jangankan masak, cuci piring saja bisa meleset, entah sudah berapa piring yang telah di pecahkan Retno sejak aku keluar dari rumah sakit.

"Sarapan dulu Ra, baru minum obat."

Seakan tidak melihat keterkejutanku dan aku yang malu karena penampilanku yang acak-acakan seperti singa, Bang Benny bersuara dengan santainya, bahkan kini dia meletakkan beberapa roti yang sudah di toast dan menungguku sadar dari rasa maluku. Percayalah sekarang ini adalah penampilan terburukku saat bertemu dengan orang lain, andaikan di depanku sekarang ada sebuah lubang besar, ingin rasanya aku nyemplung dan ilang seketika daripada menahan malu.

"Biasa saja kali, Ra. Nggak usah malu kenapa, nyaris seumur hidup aku lihat Retno juga acak-acakan setiap bangun tidur. Normal, nggak ada orang bangun tidur langsung cetar dengan make up seperti kalau kamu berhadapan dengan para nasabah."

Mendengar bagaimana Bang Benny menyuarakan isi hatiku dengan sangat tepat membuatku meringis, benar sih yang dia katakan, tapi Retno dan aku adalah kasus yang berbeda, Retno adalah adiknya sementara aku? Astaga, sembari menutup wajahku aku berlalu kembali masuk ke dalam kamar dan tepat saat itu Retno baru saja keluar dari kamar mandi.

Sontak saja aku langsung menyemprotnya, meluapkan rasa maluku, "Ret, bisa nggak sih kamu ngasih tahu aku kalau Abangmu ada di luar!!!"

Perempuan yang sudah mengenakan setelan kerja dan rambut basah karena keramas tersebut melihatku dengan heran saat berkacak pinggang dan memarahinya karena hal yang menurutnya biasa. "Lah memangnya kenapa, Ra? Baik loh dia mau nyamperin kita pagi-pagi buat bikinin sarapan sekalian ngasih tebengan kita ke kantor, salahnya di mana coba?"

"Ya nggak salah sih? Tapi ......"

"Tapi apa, coba? Kalau kamu keberatan sama Bang Benny yang nongol pagi-pagi, besok-besok nggak aku izinin deh."

Aku meremas rambutku dengan frustasi mendengar bagaimana bingungnya Retno dengan sikapku, astaga kenapa dua orang kakak beradik ini begitu santai saat melihat penampilan buruk seseorang? Bagiku tampil acak-acakan di hadapan orang lain adalah sebuah aib. "Bukan keberatan, Retno. Aku nggak keberatan sama sekali Bang Benny datang ke sini, dia abangmu, dan kamu sekarang tinggal sama aku, tapi bisa kan kamu ngasih tahu aku dulu kalau ada Abangmu di luar, paling nggak aku bisa cuci muka dulu, Ret. Malu tahu ketemu orang keadaan masih bau jigong, bau ketek, rambut kek singa, dasteran acak-acakan!"

Retno terbengong-bengong mendengar repetanku, untuk beberapa saat dia tampak

mengerjap mencerna setiap kata yang aku ucapkan dengan cepat sebelum akhirnya dia tertawa keras terbahak-bahak, baginya apa yang membuatku jengkel pagi-pagi saat membuka mata adalah hal yang sangat menyenangkan.

Yah, Retno dan cara berpikirnya yang tidak biasa, alih-alih meminta maaf dia justru menoel daguku berulangkali, "tenang saja di mata Abangku kamu cantik dari semua sisi, semua angle, nggak peduli kamu bangun tidur ileran, ngorokan, Bang Benny menerima apa adanya kok! Santai saja, hitung-hitung pemanasan sebelum pendekatan!"

Damn!!!! Retno!!!!! Ada nggak sih tempat reparasi otak? Aku yang pernah koma tapi otak Retno yang sepertinya rusak. Bahkan dalam mimpi pun aku tidak berani membayangkan seorang yang sempurna seperti Bang Benny bisa bersama dengan manusia semrawut sepertiku yang bahkan untuk lepas dari masalalu pun terasa begitu sulit untuk aku lakukan.

Seharian kemarin hingga pagi sekarang ini moodku benar-benar terombang-ambing tidak karuan, di naikkan ke puncak teratas dan di hempaskan dengan sangat memalukan, entah ada kejutan apa lagi nanti saat aku datang ke kantor, hari-hari yang tenang sepertinya enggan untuk menghampiriku.

"Dara ... Kamu ada niat buat ngajuin pembaruan kontrak? Larasati sepertinya ingin memperpanjang kontraknya."

Pak Erwin, kacab tempatku bekerja ini menghampiriku dan langsung bertanya tanpa basa-basi saat aku baru saja mendudukan pantatku di kursi Teller, hari masih pagi, kopi masih mengepulkan asap, tapi di luar sana sudah banyak yang mengantre untuk melakukan transaksi, euforia bahagia yang selalu aku rasakan setiap berhadapan dengan berbagai macam nasabah membuatku mencintai pekerjaanku ini, nasib baik saat sakit membuatku tidak kehilangan pekerjaan ini, namun dua tahun aku berkerja di tempat ini rupanya sudah menunggu untuk di perbarui.

"Menurut Bapak kalau saya mengajukan lagi di ACC nggak ya, Pak? Kan Bapak tahu sendiri saya habis sakit, performa saya pasti kurang."

Pak Erwin tampak berpikir sejenak, sebagai Orangtua untuk semua orang yang ada di sini beliau tentu ingin mempertahankan setiap anggotanya, namun sebagai seorang Kepala yang bertanggung-jawab beliau harus memilah dan memilih mana yang sekiranya kemampuannya berkurang. Aku juga sadar diri akan kemampuanku.

"Soal kamu sakit, pusat sudah memberikan izin, Dara. Tidak ada masalah, apalagi insiden itu di hari kerja tepat di depan kantor lagi. Tapi ya bagaimana lagi, waktumu cuma tinggal sebulan lagi. Begini saja, kamu ajukan saja dulu, saya akan meminta pusat untuk mempertimbangkan kinerja kamu selama satu bulan ini, selama oke, nggak ada masalah, nggak ada keluhan dari nasabah, Bapak bisa meyakinkan pusat untuk melanjutkan kariermu."

Sungguh, tidak bisa aku ungkapkan betapa bersyukurnya aku bekerja di antara orang-orang baik ini, di saat sikut menyikut seringkali terjadi di dunia kerja yang kejam, para Atasanku justru sebaliknya, ucapan syukur tidak hentinya aku berikan pada Atasanku tersebut, dengan senyuman bahagia aku membenahi penampilanku dan bersiap untuk memulai pelayanan. Semangat yang bagus namun seringkali tidak selaras dengan keadaan.

Saat tanda close di ubah menjadi open, satu persatu nasabah yang menunggu di luar pun masuk, ada yang membuka rekening baru, mengajukan pinjaman dengan berbagai agunan, ada pula yang menyetorkan uang mereka ke dalam tabungan atau juga melakukan penarikan dan pencairan dana, hampir dari kami semua sibuk dengan tugas kami masing-masing. Semuanya berjalan dengan lancar, pagi kami begitu sibuk dengan nasabah yang silih

berganti membuatku tidak menghafal wajah mereka satu persatu, sampai akhirnya ada satu orang perempuan paruh baya seusia Tante Nurul datang dengan nomor antriannya ke hadapanku.

"Ya, ada yang bisa saya bantu, Bu?" Tanyaku ramah, hal yang sudah menjadi kewajiban sebagai seorang penyedia jasa.

Senyuman yang aku berikan pun berbalas dari beliau yang lantas berbisik pelan, "Mbak bisa minta tolong kesini sebentar? Saya butuh bantuan Mbak!"

Nasabah seperti ini bukan sekali dua kali aku temui, namun aku tidak bisa beranjak dari meja tellerku, itu sebabnya untuk memenuhi permintaan beliau aku meminta Mas Farid, OB yang membantu tugas kami untuk mendekat, sayangnya Ibu-ibu menolak.

"Saya maunya, Mbak! Kalau bukan Mbak saya nggak mau pokoknya. Titik!"

Astaga, teriakan tersebut membuatku dan Larasati menghela nafas panjang, "gimana?" Bisikku pada Laras meminta pertimbangan.

Tidak ingin membuat masalah lebih lama Laras pun akhirnya juga mengangguk pasrah. "Udahlah, turutin aja. Biar cepet kelar."

Ya, bisa apa lagi aku jika sudah seperti ini, tidak segera bergerak hanya akan membuat kericuhan, dengan setengah hati namun memaksakan untuk

tetap tersenyum profesional aku mundur dari mejaku dan menghampiri beliau yang menunggu, tampak beliau sangat puas permintaannya aku turuti.

Aku sampai di hadapannya dan hendak menanyakan apa bantuan yang beliau perlukan namun tiba-tiba saja sebuah jambakan dan tamparan keras mendarat di wajahku membuatku benar-benar syok.

"Dasar Lac*ur murahan!!!! Berani-beraninya ya kamu merusak pernikahan Non Hana! Perempuan tidak tahu diri."

Part 26. Mikir Bu, Mikir!

*"Dasar Lac*ur murahan!!!! Berani-beraninya ya kamu merusak pernikahan Non Hana! Perempuan tidak tahu diri."*

Tidak hanya sekali Ibu-ibu tua tersebut menamparku, tapi berulangkali dengan rambutku yang di jambaknya erat-erat. Seperti kesetanan Ibu-ibu yang sama sekali tidak aku kenal ini menghajarku tanpa ampun dengan kata-kata makian yang tanpa filter dari mulutnya.

"Merasa hebat kamu hah setelah bisa mengacau di acara pernikahannya Non Hana? Perempuan murahan sepertimu memang pantas di hajar."

"Heeeeh, apa-apaan kamu ini, Bu! Lepasin!" Aku berusaha melepaskan tangan yang menjambak rambutku namun wanita tua ini begitu kuat, bahkan kini dia mendongakkan wajahku dan menamparku kembali dengan keras. Rasa anyir yang memenuhi mulutku membuatku tahu jika mulutku kini sobek karena tamparannya.

"Apa-apaan kamu bilang?! Perempuan jalang sepertimu memang tidak akan sadar telah berbuat lancang, kamu pikir apa yang sudah kamu lakukan kemarin, hah? Berani-beraninya perempuan

rendahan sepertimu mengacau di acara bahagia Non Hana!"

Penuh kebencian Ibu-ibu tersebut kembali memuntahkan kekesalannya kepadaku dengan sangat bengis, matanya yang mulai keriput melotot seakan hendak lepas dari tempatnya. Sungguh benar-benar mengerikan.

"Kamu sudah berani membuat Non Hana menangis maka sekarang rasakan akibatnya. Non Hana terlalu terhormat untuk menghukum perempuan jalang sepertimu maka saya yang akan menghukummu." Tidak hanya melukai fisikku, bahkan kini dengan satu tangan dan cengkeraman kuatnya wanita ini mempertontonkanku pada nasabah lain, tidak peduli seberapa banyak orang yang berusaha menarik Ibu ini agar melepaskanku, Ibu ini berhasil menepisnya. "Semuanya, tolong lihat wajah Pelakor tidak tahu malu ini! Perempuan yang bekerja sebagai pegawai bank pemerintah ini tidak lebih daripada ular, wajahnya yang tidak tahu malu ini dengan percaya dirinya datang ke acara pernikahan majikan saya dan menggoda suami majikan saya. Demi perempuan yang tidak tahu malu ini suami majikan saya tega meninggalkan istrinya sendirian hanya untuk menenangkan si Pelakor yang tidak tahu diri ini!"

Semua orang menatapku penuh kebencian, para Ibu-ibu yang mengantre dan sebelumnya menatapku dengan penuh rasa penasaran berganti menjadi pendukung dari Ibu-ibu tidak jelas ini, bahkan beberapa dari mereka sudah mengeluarkan caciannya dan bersiap untuk turut menghakimiku, sungguh amarahku benar-benar menggelegak, harga diriku di cabik-cabik dengan sangat menyakitkan, kali ini tanpa peduli dengan usianya yang jauh lebih tua aku menyentaknya hingga tersungkur ke lantai.

"Diam!!! Tutup mulut Anda, Bu! Anda sama sekali tidak tahu apa-apa. Tidak ada rasa iba aku rasakan melihatnya jatuh dengan sangat mengenaskan, tapi perbuatanku ini tentu membuat Ibu-ibu lainnya berang, mereka hendak menyerangku namun kali ini Security dan rekanku yang lainnya menjadi benteng yang menghalangi penyerangan mereka.

Sorakan-sorakan penuh makian terdengar karena rekanku berusaha melindungiku, dalam sekejap suasana kantor cabang yang sebelumnya tenang dan tertib menjadi chaos persis seperti pelajar yang tengah tawuran.

"Rekan kalian itu salah, nggak sepatutnya kalian membela orang yang salah."

"Kamu ibu-ibu anti Pelakor haram dengan manusia-manusia sejenis teman kalian."

"Minggir, biar kami hajar Pelakor tidak tahu diri macam teman kalian ini, berani-beraninya mengacau di acara pernikahan."

Geram, selama ini aku sudah berusaha untuk menjaga nama baik Aras karena walau bagaimana pun dia pernah menjadi seorang yang sangat berarti untukku, tapi orang-orang ini selalu saja mengusikku, aku sudah berbaik hati untuk mundur dan merelakan untuk pergi tapi lagi-lagi hanya masalah yang aku dapatkan. Kali ini aku sudah tidak bersabar lagi.

Kubuka ponselku, dan aku perlihatkan pada mereka video akad nikahku dengan Aras hampir empat tahun yang lalu, suara Aras yang lantang menyebut namaku menyeruak di tengah keributan ini membuat mereka semua seketika terdiam, termasuk Ibu-ibu provokator yang aku tidak tahu apa hubungannya dengan Hana.

"Saya dan pria yang di sebut ini suami dari wanita yang Ibu bela sudah menikah empat tahun lalu. Pernikahan kami memang berlangsung secara siri tapi pernikahan kami sah. Saya mau menikah secara siri karena orangtuanya tidak setuju perihal saya dan pria ini berbeda derajat, dia orang kaya

sementara saya hanya yatim piatu yang harus bekerja keras untuk hidup."

Menceritakan kisah yang sudah aku tutup ini bukanlah hal yang mudah, luka yang sebelumnya aku hendak kubur dalam-dalam nyatanya kembali harus aku buka, aku kira semua masalah akan berakhir dalam diam namun ternyata tidak selamanya diam itu emas. Keadilan terasa begitu mahal untukku dan kini aku tengah berjuang untuk lepas dari kata Pelakor sebelum kata itu melekat padaku.

Jika memang Hana atau mertuaku ingin menghancurkanku, maka Aras pun harus merasakan kehancuran yang sama.

"Kalian lihat, saya dan pria ini benar-benar menikah. Sah secara agama, hubungan kami memang tidak bisa di ungkap secara terang-terangan karena pria ini adalah seorang Tentara. Saya bersedia di nikahi siri terlebih dahulu karena dia meyakinkan saya akan melegalkan pernikahan kami nanti usai mendapatkan restu, tapi empat tahun saya menunggu bukan pelegalan pernikahan yang saya dapatkan melainkan suami saya menikah dengan wanita yang Ibu bela ini, wanita yang menurut Mertuaku saya sederajat dengan keluarga mereka."

Semuanya terdiam, bahkan ada beberapa Ibu-ibu yang sebelumnya begitu bersemangat untuk menghakimiku kini membekap mulutnya rapat-rapat menahan diri untuk tidak berkomentar. Mataku terasa panas dan hampir saja aku menangis, tapi aku sudah berjanji pada diriku sendiri jika aku tidak akan meneteskan air mata lagi untuk manusia seperti Aras Respati. Pria yang tidak bisa menepati janji dan tidak bisa melindungiku tidak pantas mendapatkan air mataku yang berharga.

"Ya salah situ mau-maunya di nikahi siri! Siapa juga yang tahu kalau kamu ini istrinya, makanya jadi perempuan jangan bodoh, bego banget. Jangan salahin saya dong, memangnya saya dukun sampai tahu......."

Ibu-ibu tidak jelas yang membela Hana ini kembali bersuara mengeluarkan pembelaannya, tapi tidak sampai selesai dia mengeluarkan nyinyirannya, Retno sudah lebih dahulu memotong dengan wajahnya yang beringas.

"Bu, itu mulut apa comberan sih Bu? Busuk banget! Telinga ibu ini fungsi nggak sih sebenarnya, Ibu nggak budek kan buat dengar dengan jelas kalau temen saya ini juga korban. Dia menikah siri dan memang dari awal mau karena hendak di legalkan tapi terhalang restu, bukan restu yang di dapat malah mertuanya jodohin suaminya sama

majikan atau siapalah itunya Ibu. Kurang baik apa sebenarnya temen saya ini, Bu? Temen saya bahkan milih mundur dari pernikahan sialan ini karena nggak mau di madu dan di jadikan simpanan! Tapi malah Ibu seenak jidatnya ngatain temen saya, ngelabrak dia bahkan Anda sudah menganiaya teman saya!"

Aku dan Retno benar-benar di gulung emosi, bahkan wajah Retno benar-benar memerah menahan semua kekesalannya kepada si Ibu provokator ini, mungkin jika tidak mengingat usia Ibu ini sudah di ajak duel dari tadi.

"Sekarang setelah Ibu tahu kebenarannya, Ibu masih bisa ngatain saya Pelakor? Nggak, Bu! Saya bukan Pelakor!"

"Yang Pelakor itu Hana yang Ibu bela itu, udah tahu si Aras punya Bini, eeeh mau-maunya aja di jodohin. Dia bisa nolak tapi masih kekeuh sama laki orang. Manfaatin banget anak yang lagi ada di posisi bersalah lihat emaknya mau mati. Mikir Bu mikir, yang Pelakor yang mana!"

Part 27. Jangan Memelukku

"Yang Pelakor itu Hana yang Ibu bela itu, udah tahu si Aras punya Bini, eeeh mau-maunya aja di jodohin. Dia bisa nolak tapi masih kekeuh sama laki orang. Manfaatin banget anak yang lagi ada di posisi bersalah lihat emaknya mau mati. Mikir Bu mikir, yang Pelakor yang mana!"

Kemarahan Retno pada Ibu-ibu provokator sukses membungkam dengung yang sebelumnya memenuhi seisi kantor, wanita tua yang sebelumnya begitu bengis ingin menghajarku kini tertunduk, entah malu atau menyesal, atau bahkan menahan kesal, tapi sungguh hatiku sudah terlanjur sakit hati.

Saat Mas Karja dan juga Pak Darmo, Security menahannya, kali ini beliau tidak melakukan perlawanan. "Mari Bu, ikut saya ke Pos Security, Ibu sudah membuat kericuhan di kantor pelayanan publik. Mbak Retno sama Mbak Dara mari ikut kami."

Merapikan wajahku yang sudah acakadul tidak karuan aku mengikuti mereka, rasa perih di pipi, kepala, dan mulutku benar-benar menyiksa, mungkin sebentar lagi wajahku akan lebam karena ulah Ibu-ibu menyebalkan ini, ayolah, aku hanya

manusia biasa yang punya batas kesabaran, bukan karena usianya lebih tua lantas orang-orang bisa berlaku semena-mena pada yang lebih muda.

"Ibu tahu perbuatan Ibu ini sudah mencelakai salah satu pegawai kantor ini."

"Maaf, Pak. Saya melakukan hal ini karena saya tidak tega majikan saya terus menangis." Terisak Ibu-ibu ini menjawab, air mata berderai namun aku sudah terlanjur sakit hati.

"Suruh siapa jadi pelakor! Udah melakor, eeeh lakinya nggak cinta lagi, syukurin!" Balas Retno pedas membuat tangis Ibu provokator ini semakin menjadi.

"Apapun alasannya, bukan berarti Ibu bisa menyakiti orang lain. Mbak Dara bekerja dengan baik tapi Ibu hajar begitu saja." Bukan hanya Retno yang kesal, Mas Karja pun tampak jengkel. Pria ramah yang racikan kopinya selalu pas untukku tersebut begitu geram.

"Saya minta maaf, tolong maafkan saya, Mbak." Meminta maaf, namun aku sama sekali tidak melihat ketulusan di wajah beliau ini saat memandangku, tampak jelas sekali jika kalimat maaf yang baru saja terucap karena takut masalah tidak hanya berakhir di pos satpam saja.

"Sekarang keputusan selanjutnya saya serahkan pada Mbak Dara selaku korban, mau damai dengan Ibu ini atau......."

"Damai?????" Pekikan keras Retno bergema di ruangan yang kecil ini. "Tidak, nggak ada damai-damaian, Pak Darmo!!! Enak saja, lihat kondisi Dara sekarang, dia baru saja bangun dari kematian gara-gara tabrak lari terus sekarang baru beberapa waktu sembuh Ibu-ibu gaje ini main Jambak dan tampar! Lihat bahkan mulutnya sobek, pipinya lebam, kepalanya sakit! Nggak, sebagai rekan kerja Dara saya menyatakan tidak ada damai!"

Semua orang terkejut dengan repetan Retno, apalagi saat dia mode menyilangkan tangan dan juga memicingkan wajah, aura Ibu Tiri Retno tidak bisa di bantah.

"Tuman!!!!!!!!" Tambahnya lagi yang akhirnya membuatku geleng-geleng. Keuntungan orang introvert sepertiku dan memiliki teman seperti Retno yang bicaranya selalu tepat menohok di sasaran adalah ada yang mewakili isi hatiku.

Ibu-ibu provokator ini semakin menangis, tangisnya pun akhirnya membuat Pak Darmo dan Mas Karja yang terkesima dengan Retno tersadar dan beralih kepadaku, "kalau Mbak Dara gimana?"

Aku menghela nafas panjang, ada rasa iba dan tidak tega namun mengingat bagaimana bengisnya

Ibu-ibu provokator ini mempermalukanku secara fisik dan mental membuatku memantapkan hati.

"Saya ingin melaporkan Ibu ini, Pak Darmo. Luka saya bisa sembuh, tapi harga diri saya yang sudah Ibu permalukan tidak bisa kembali lagi."

"Jangan Mbak, maafin Ibu. Maaf!" Aku bangkit, menjauh dari Ibu-ibu provokator ini yang berusaha mendekatiku dan mengiba agar aku memaafkannya, sayang semuanya sudah terlambat.

"Saya maafin, Bu. Tapi biar hukum menjalankan perannya agar tidak ada lagi orang yang berbuat seenaknya. Saran saya, Ibu segera telepon dokter Hana agar menolong Ibu. Sia-sia dong Bu belain sampai segininya tapi tidak ada pembelaan darinya."

Ya, benar yang di katakan Retno. Tidak ada damai untuk seorang yang sudah semena-mena pada kita. Bersama dengan Retno aku berjalan keluar, sebelum aku pergi untuk visum aku menekan nomor Dika yang sebelumnya belum sempat aku hubungi.

Perlu tiga kali panggilan untuk akhirnya di angkat di seberang sana, seorang yang aku harap bisa mengakhiri masalahku. "Dika, ini Mbak Dara. Kamu bisa datang ke Saxxxxs sekarang juga? Tolong Mbak perlu bantuanmu, masalah ongkos pesawat

pulang pergi dan yang lainnya Mbak akan tanggung semuanya, yang penting kamu segera kesini."

Tepat saat Dika, adik sepupuku, yang ada di ujung sana menyanggupi permintaanku, telepon segera aku tutup. Satu langkah menuju perpisahan yang aku inginkan segera dekat, untuk terakhir kalinya aku meminta bantuan Retno.

"Ret, bisa minta tolong telfonin Mas Aras. Tolong minta ke dia untuk datang nanti sore ke rumah, aku pengen semuanya segera berakhir. Sumpah, aku capek."

Ya, aku benar-benar lelah.

"Kamu yakin nggak apa-apa berdua sama Aras sekarang?" Pertanyaan dari Bang Benny dan juga Retno aku balas dengan anggukan, semenjak tadi siang hingga sore hari sepulang dari kantor polisi usai melaporkan Ibu-ibu provokator yang ternyata merupakan pengasuh Hana dari bayi ini, mereka berdua sangat mengkhawatirkanku, apalagi saat aku meminta Retno untuk menelpon Mas Aras, tambah menjadilah kekhawatiran mereka.

"Nggak apa-apa, kan nanti ada adik sepupuku dan juga Pak RT. Aku pengen semuanya segera berakhir, Bang."

Bang Benny mengusap bahuku pelan memberikan kekuatan kepadaku, sungguh kadang

aku merasa tidak enak dengannya, ingin rasanya aku berkata pada Retno agar tidak sedikit-sedikit mengadu pada kakaknya ini, tapi Retno adalah Retno si bungsu yang tidak bisa kalau tidak mengadu pada Abangnya alhasil dalam setiap masalahku, Bang Benny akan turut di repotkan.

"Kalau begitu biar Abang yang manggil Pak RT dan Retno jemput adik kamu di Bandara. Kalau si Aras datang sebelum kami, Segera telepon Abang kalau ada hal yang terjadi."

Aku mengangguk, tersenyum padanya dan Retno agar kakak adik ini tidak khawatir sebelum mereka berdua meninggalkan rumah untuk pergi menemui Pak RT dan juga Dika yang sudah mengabarkan jika pesawatnya landing, tapi sayangnya saat aku hendak menutup gerbang, suara klakson mobil milik seorang yang sudah sangat aku hafal pemiliknya datang lebih cepat dari perkiraanku.

Tidak mengizinkan mobil itu masuk seperti biasa aku membiarkan mobil itu terparkir di luar sebelum akhirnya pemiliknya turun, senyum sumringah terlihat di wajahnya saat mata kami bertemu tatap, sayang sekali getar cinta yang dulu membuatku rela menyerahkan duniaku padanya kini musnah hilang tidak berbekas.

Aras Respati, pria tersebut turun dan hendak memelukku, namun dengan cepat aku mundur membuat senyuman di wajahnya seketika menghilang. Apa yang ada di kepalanya tentu berbeda dengan yang ada di kepalaku.

"Jangan memelukku lagi, Mas."

Part 28. Permintaan Terakhir

"Jangan memelukku lagi, Mas."

Aku mundur, membuat tangannya yang terulur hanya menyentuh udara kosong tanpa balasan, aku berusaha tersenyum saat melihatnya namun sekeras usahaku untuk memperlihatkan senyum baik-baik saja nyatanya aku tidak bisa. Aku sudah terlanjur kecewa kepadanya.

Sendu terlihat jelas di wajahnya yang tampan, sosok tegap dengan badannya yang bugar kini terlihat kuyu seakan banyak waktu dia lewatkan tanpa makan dengan benar, penampilan seorang Aras Respati yang biasanya segar kini sama sekali tidak terlihat.

Bagaimana ya kata yang tepat untuk menggambarkan penampilan Mas Aras sekarang? Dekil? Kata itu terdengar jahat namun juga tepat. Kebahagiaan terlihat begitu jauh dari sosoknya sekarang ini.

"Ra, kamu masih marah sama Mas?" Tanyanya dengan nada lirih dan lemah, jika biasanya aku akan selalu luruh dan mengkhawatirkannya maka rasa itu tidak aku rasakan lagi, justru tanya tersebut terdengar begitu konyol di telingaku.

"Itu pertanyaan yang nggak perlu jawaban, Mas. Ohhh ya, mobilnya taruh di luar saja, mari masuk ada beberapa hal yang harus kita bicarakan dan selesaikan secepatnya." Nada kalimatku begitu tegas membuat Mas Aras cukup tahu jika aku enggan untuk di bantah, dan syukurlah dia pun tidak membuat masalah, namun sayangnya saat aku hendak berlalu dari hadapannya, tiba-tiba saja dia mencekal tanganku.

Refleknya sebagai seorang Tentara yang bergerak cepat membuat segalanya terjadi dengan begitu cepat, satu hal yang membuatku tersadar adalah kini tangan besar tersebut menangkup wajahku dan memperhatikanku dengan seksama, wajah sendu yang sebelumnya tampak begitu merana tersebut kini tampak mengeras menunjukan emosi yang di redamnya.

"Katakan ke Mas siapa yang sudah lakuin ini ke kamu, Ra?! Bilang sama Mas siapa yang sudah bikin kamu terluka kayak gini? Benny? Atau Bungsu Malik yang sudah aniaya kamu! Kurang ajar!"

Hatiku mencelos menatap tidak percaya pada Mas Aras yang seenak jidatnya saja menyimpulkan, sungguh apa matanya buta oleh kebencian dan rasa tidak terima hingga orang-orang yang melindungiku dari sikapnya yang egois justru di tuduh yang tidak-tidak? Apa di matanya aku sebodoh itu sampai-

sampai mau di sakiti orang lain? Jangankan Bang Benny dan juga Retno jika sampai menyakitiku, dirinya yang aku cintai setengah mati saja aku tinggalkan karena dia tega menyakitiku.

Geram dan kesal, aku lantas menepis tangan tersebut dari wajahku, "yang mukulin aku kayak gini itu Pembantunya istrimu, Mas Aras. Silahkan tanya istri sahmu itu apa yang sudah dia katakan kepada pembantunya sampai pembantunya nekad menganiaya di tempat kerjaku, kabari sekalian kalau pembantunya sekarang di kantor polisi! Maaf, aku tidak mau berdamai dengan siapapun yang berani melukaiku."

Mas Aras tercengang, tidak percaya dengan sederetan fakta yang aku lemparkan tepat di wajahnya, "tapi kamu nggak apa-apa, kan?" Tanyanya lagi sembari berusaha mendekat namun lagi-lagi aku mundur, dengan keras aku menghela nafas memanjangkan kesabaranku yang sudah habis setiap kali berhadapan dengannya.

"Bisa kita masuk dulu, Mas. Sumpah aku capek banget hari ini."

Tanpa menunggu jawaban darinya aku berbalik, berjalan menuju ke dalam rumah sembari mengirimkan pesan kepada Bang Benny dan juga Retno bersamaan.

"Tolong cepetan, ya. Mas Aras sudah sampai di sini!"

Tuhan, tolong permudah urusanku untuk menyelesaikan semua masalah ini. Apa yang aku lakukan adalah hal yang sangat Engkau benci, tapi sungguh seumur hidup terlalu lama untuk tetap bertahan dalam persembunyian.

"Di minum dulu." Ucapku seraya menyuguhkan segelas teh hangat tanpa gula ke hadapannya, suasana begitu canggung, bagaimana tidak aku dan Mas Aras pernah menjadi tuan di dalam rumah ini, sayangnya takdir membuatku kini memperlakukannya bak seorang tamu yang membuat kecanggungan begitu terasa di antara kami.

"Terimakasih." Hanya itu yang Mas Aras katakan sebelum akhirnya dia kembali menunduk, kedua tangannya terkepal saling meremas menyembunyikan semrawutnya pikirannya, seakan terlalu banyak hal yang hendak dia katakan hingga dia kebingungan memulai dari mana. "Dara, masalah kita......"

"Aku memilih mundur, Mas."

Kalimat yang aku ucapkan penuh dengan tekad memotong kalimatnya yang belum terselesaikan, tidak sekedar gertakan atau omong kosong belaka, aku bahkan melepaskan cincin yang selama tiga

tahun ini tersemat di jari manisku. Simbol pengikat dan tanda cinta dari pria di hadapanku yang dia berikan sebagai mahar saat meminangku dulu.

Aaah, melihat cincin dengan batu permata putih ini membuatku tersenyum, bayangan indah bagaimana sosok yang ada di hadapanku ini dahulu berlutut dan melamarku kembali berkelebat, sungguh manis, benar-benar kenangan manis yang tidak akan aku lupakan seumur hidupku, sayangnya kenangan manis itu kini perlahan harus aku relakan.

Cintaku dan Aras memang begitu besar, bahkan Aras nekat menikahiku di bawah tangan saat keluarganya tidak setuju denganku karena aku hanyalah perempuan sebatang kara tanpa sanak saudara, status sosial yang sangat berbeda jauh dengan Aras yang merupakan putra salah satu anggota dewan di kabupaten ini dan juga merupakan seorang Letnan TNI AD dengan karier yang cemerlang.

Aku mencintainya, dan dia pun mencintaiku. Itu yang membuatku mau menikah dengannya sekalipun tanpa ada legalitas, saat itu aku begitu naif dengan berpikir seiring dengan berjalannya waktu keluarga Aras akan menerimaku sebagai wanita yang di pilih putranya. Namun sayangnya harap tinggallah sebuah angan yang tidak akan

pernah bisa aku dapatkan, bukan restu yang aku dapatkan, melainkan pernikahan kedua Aras dengan wanita pilihan orangtuanya, seorang yang di anggap sepadan dan sederajat. Hal yang di tolak mentah-mentah oleh Aras tapi pada akhirnya di terima karena kondisi Ibunya yang kritis saat itu.

Apalagi yang bisa aku lakukan selain menerima? Aku terlalu mencintai Aras hingga tetap bertahan, sekalipun hatiku perih luar biasa mendapati pedang pora yang seharusnya di peruntukan untukku nyatanya di lakoni suamiku dengan wanita lain.

Aku terbiasa berteman dengan luka, bersahabat dengan kesendirian, dan mencukupkan diriku dengan cinta suamiku yang sama sekali tidak berkurang sekalipun ada wanita lain yang hadir di antara kami dengan mahkota bernama istri sah yang di sandangnya.

Tapi kini kesabaran yang aku miliki hilang tidak bersisa, aku lelah menjadi istri yang dia sembunyi-kan. Aku yang merelakan segalanya untuknya namun aku yang justru mendapatkan penghinaan sebagai perebut, simpanan dan Pelakor di mata dunia yang keji ini.

"Aku sudah tidak sanggup lagi menjadi Pengantin Simpananmu. Aku lelah menjadi bayang-bayang sementara seharusnya aku yang menjadi Ibu Persitmu. Biarkan aku yang pergi, toh dunia pun

tidak pernah tahu jika aku ada lebih dahulu di dalam hidupmu yang sempurna ini."

Panjang lebar aku menjelaskan kepadanya tentang hatiku yang sudah tidak sanggup lagi bertahan, aku dan dia pernah mengukir kenangan indah, setidaknya aku ingin mempertahankan kenangan tersebut dengan berpisah baik-baik tanpa ada banyak perseteruan, belakangan ini antara aku dan dirinya sudah terlalu sering saling menyakiti.

"Tadi siang adalah permulaan masalah dan hinaan yang akan aku dapatkan jika kamu masih egois mempertahankanku, Mas Aras. Jadi please, berhenti saling menyakiti ya, Mas. Biarkan aku mencari kebahagiaanku sendiri tanpa adanya kamu."

Air mata menetes di wajah tampan tersebut, sekalipun tidak ada isak layaknya seorang perempuan tapi air mata tersebut sudah mewakilkan bagaimana hancurnya hatinya sekarang.

"Dara, tolong......."

"Aku yang minta tolong, Mas. Aku sudah memanggil Pak Jamal dan Dika, tolong talak aku dan kita berpisah baik-baik."

"............"

"Kamu bilang kamu mencintaiku, kan? Maka lepaskan aku, aku terlalu sakit dengan keadaan ini."

Part 29. Talak Itu Akhirnya Jatuh

"Aku yang minta tolong, Mas. Aku sudah memanggil Pak Jamal dan Dika, tolong talak aku dan kita berpisah baik-baik."

"..........."

"Kamu bilang kamu mencintaiku, kan? Maka lepaskan aku, aku terlalu sakit dengan keadaan ini."

Kini Mas Aras sepenuhnya bangun dari kepalanya yang terus menunduk, matanya memerah menahan tangis karena aku sudah benar-benar di titik akhir bersabar menunggu dirinya.

Aku tersenyum kepadanya, senyuman yang menutup dengan rapat bagaimana terlukanya aku dengan keadaan namun aku harus tetap berjuang, bertahan di sisi Mas Aras hanya akan membuat luka yang lainnya, aku pernah kehilangan buah hatiku dan aku sudah tidak sanggup lagi jika kehilangan yang lainnya.

"Mas cinta sama kamu, Dara. Apapun yang terjadi rasa ini nggak akan berubah."

Aku mengangguk takzim, ya aku bisa melihat cinta yang dia miliki untukku masih utuh dan sama besarnya seperti yang dulu dia miliki untukku, tapi sayangnya ada bakti yang harus dia tunaikan dan sebagai pasangan aku tidak bisa mendampinginya

lagi, "aku tahu Mas. Sayangnya di antara kita berdua cinta saja nggak cukup. Sudah ya Mas, belakangan ini kita terlalu sering menyakiti satu sama lain, kamu sudah mengambil keputusan dan aku juga ingin membahagiakan diriku sendiri. Berpisah adalah jalan terbaik untuk kita berdua, tolong ingat bagaimana dulu kita membagi tawa agar tidak terus menerus kita saling menyakiti lebih parah."

Tidak ada lagi teriakan di antara kami berdua, tidak ada emosi yang membuncah baik aku dan dirinya berbicara dengan tenang walaupun sarat akan perasaan yang bergejolak.

Suasana canggung kami rasakan, Mas Aras tidak kunjung menyanggupi apa yang aku minta sampai akhirnya suara salam terdengar dari luar. Ternyata Bang Benny datang bersama dengan Pak Jamal, RT komplek yang melihatku dan Mas Aras dengan miris, sepertinya Bang Benny sudah menceritakan garis besar masalah yang akan beliau tengahi ini.

"Maaf ya Mbak Dara saya datangnya terlalu lama, maklum orangtua geraknya nggak cepat." Basa-basi terdengar dari Pak Jamal berusaha mencairkan suasana yang tidak nyaman.

"Nggak apa-apa, Pak. Saya yang harusnya berterimakasih ke Bapak karena sudah meluangkan waktunya untuk datang ke rumah saya."

"Mbak Dara, Mas Aras, saya sudah dengar semuanya dari Pak Benny." Kan benar dugaanku, hati-hati Pak Jamal mulai bertanya pada inti pertemuan ini, "apa nggak sebaiknya kalian bicarakan ini masak-masak. Kalau bisa jangan sampai ada perpisahan, Mbak, Mas."

"Saya tetap pada keputusan saya, Pak Jamal. Masalah yang kami berdua hadapi tidak ada solusinya sama sekali selain perpisahan. Bahkan jika Mas Aras tidak mau mentalak saya baik-baik, saya akan naik ke sidang itsbat." Ujarku mantap, kali ini senyuman Pak Jamal benar-benar kecut, keteguhan hatiku membuat beliau tidak berbicara lagi, mungkin beliau merasa apapun yang akan beliau katakan sudah mental dengan kekukuhanku.

"Baiklah kalau begitu, Mbak. Mas Aras, sebagai seorang aparat tentu Mas lebih tahu jika orang seperti Anda seharusnya menjadi contoh yang baik. Sejak awal Anda tinggal di sini saya setuju karena Anda bilang akan segera melegalkan pernikahan kalian, tapi dua tahun berlalu hubungan kalian masih di tempat. Sebenarnya saya nggak enak mau ngomong kayak gini, tapi selama masalah bisa di selesaikan secara kekeluargaan, mending di beresin dengan damai ya, Mas." Sebagai Orangtua yang punya anak-anak perempuan Pak Jamal dengan mudah memahami posisiku, untuk beberapa hal

pernikahan siri bisa di maklumi, tapi jika sudah sampai di tahap ruwet sepertiku sekarang hal ini sama sekali tidak di benarkan. "Kalian memutuskan bersama-sama secara baik-baik, pisah ya harus baik. Satu pesan Bapak, setelah berpisah Bapak harap kalian masih baik satu sama lain."

Aku mengulum bibirku, menahan diri untuk tidak mengeluarkan kalimat sarkas, bersikap baik setelah semua hal yang di lakukan oleh keluarga Mas Aras dan juga istri sahnya? Aku rasa ini adalah hal yang mustahil bisa aku lakukan. Ya, mungkin aku masih bisa baik terhadap Mas Aras, tapi mereka? Satu hal yang aku inginkan dengan pasti adalah menjauh sejauh-jauhnya dari mereka jika bisa selamanya aku tidak mau bertemu lagi entah dalam keadaan apapun.

Aku sempat mengira Mas Aras tidak akan berbicara apapun lagi, namun ternyata saat dia membuka bibirnya dia menanyakan hal yang membuat emosiku seketika meledak.

"Dara, kamu kekeuh pisah dariku apa karena sekarang ada dia di dalam kehidupanmu?!"

Mas Aras memang tidak menyebutkan nama, tapi saat matanya menyorot tajam ke arah Bang Benny yang sedari tadi diam bahkan tanpa urun kalimat apapun, kami semua pun tahu siapa yang dia maksud. Aku berdecak keras, kesabaranku

benar-benar di uji, berbeda dengan Bang Benny yang bisa bersikap santai, bahkan reaksinya pun hanya sekedar menaikkan alisnya tidak percaya di saat seperti ini dia bisa di tuduh jadi pebinor.

Aku ingin sekali memaki Mas Aras dengan sejuta umpatan karena sudah membuatku malu dengan pikiran buruknya namun Bang Benny sudah bersuara lebih dahulu.

"Ras, kalau bego sama jahat jangan di borong semua. Gila ya Lo ini, serendah itu Lo nilai Dara? Di antara kita semua Lo yang paling tahu bagaimana dia. Kalau Dara bisa berpindah hati semudah itu, gue yakin dia nggak akan sebego itu mau Lo kawinin secara siri!"

Pedas, nyelekit, dan sedikit menyinggungku karena di sebut bodoh pasal cinta namun tepat sasaran membungkam Mas Aras. Sungguh aku benar-benar berharap secepatnya masalah ini akan berakhir, dan seolah waktu tahu akan kegelisahanku, suara mobil Retno yang sangat aku hafal terdengar di luar, benar saja saat aku hendak menyambut mereka, sosok laki-laki yang lebih muda tiga tahun dariku dengan garis wajah yang sangat mirip denganku datang dengan langkah yang sangat tergesa.

Aku dan dia sempat bersitatap sebelum akhirnya dia meraih tanganku untuk memberi

salam, "Mbak Dara, aku nggak telat, kan?" Tanyanya dengan khawatir. Sungguh perhatian dari satu-satunya saudara yang masih peduli denganku ini, berbeda dengan Ayahnya, Om Tomi yang membenciku karena tidak mau menyerahkan rumah warisan Ayah, Dika layaknya adik kandung untukku, itu sebabnya saat aku membutuhkan wali nikah dan Ayahnya tidak bisa, Dika-lah yang menjadi wali nikahku dan sekarang dia pulalah yang akan menjadi saksi jatuhnya talak yang aku minta dari Mas Aras.

Dalam sekejap rumah ini menjadi senyap, ada rasa tidak nyaman yang aku rasakan, degup jantungku menggila menunggu hal menakutkan ini terjadi.

"Terimakasih ya Ka sudah mau datang." Ucapku dengan nafas tersendat, setiap detik yang terlewat membuat semuanya terasa semakin dekat dengan titik akhir. Beralih dari Dika aku menatap pada Mas Aras yang ternyata juga memperhatikanku dengan lekat.

"Kamu yakin, Dara?" Akhirnya Mas Aras bersuara dengan sangat berat, sama sepertiku, ada beban yang menggumpal dia rasakan.

"Tolong........" Pintaku lirih, aku benar-benar ingin semuanya berakhir.

Air mata kini benar-benar jatuh dari wajah tampan seorang Aras Respati, batinnya tampak begitu terluka saat melihat keteguhan hatiku atas apa yang sudah aku putuskan. Aku sudah benar-benar tidak bisa bersama dengannya lagi

"Dara Savitri, di hadapan walimu, Dika Syahputra, mulai detik ini aku menceraikanmu. Kamu bukan lagi istri dan tanggung jawabku."

Part 30. Officially, Sendiri

"Dara Savitri." Desiran kuat memenuhi dadaku, bayangan bagaimana dulu namaku di sebut olehnya untuk mengambilku menjadi istrinya kembali terbayang, rasanya seperti baru terjadi kemarin di mana dia berjanji akan selalu menjaga dan juga melindungiku, cinta yang kami miliki begitu indah, perjuangan kami pun tidak mudah, sayangnya cinta saja tidak cukup untuk membuat kami tetap bersama. Ada luka yang aku rasakan, ada pula debar bahagia yang perlahan mengalir.

Aku menatap sosok di hadapanku, suaranya sangat tegas tanpa keraguan, namun sarat akan luka yang begitu besar.

"Di hadapan walimu, Dika Syahputra, mulai detik ini aku menceraikanmu. Kamu bukan lagi istri dan tanggung jawabku."

Ada rasa lega yang membanjiriku, beban dan rasa sesak yang sebelumnya memenuhi dadaku kini meluncur bebas membuat kelegaan yang tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata, rasa sakit itu masih terasa tapi aku merasakan dengan jelas perlahan-lahan waktu aku yakin bisa menyembuh-kannya.

"Alhamdulillah." Mataku berkaca-kaca, rasanya aku benar-benar ingin menangis sekarang ini karena pada akhirnya hubungan yang membuatku sesak ini berakhir jua. Banyak waktu sudah terbuang karena kebodohanku akan cinta tapi setidaknya kini aku bisa memperbaiki segalanya yang sudah rusak. "Terimakasih, Mas. Terimakasih."

Ya, aku benar-benar berterimakasih karena pada akhirnya dia mengabulkan permintaan terakhirku sebagai istrinya. Hubungan kami di mulai dengan baik dan kini semuanya sudah selesai. Buku kenangan tentang aku dan Aras Respati kini benar-benar tertutup sempurna dan dengan cara yang benar. Walaupun menyisakan banyak luka namun begitu banyak kenangan indah yang akan aku simpan rapat, bersama dengan Mas Aras ada begitu banyak pembelajaran dalam hidup yang akan menjadi bekalku kedepannya.

Cinta memang penting, namun cinta juga bukan segalanya. Kadang bersama terasa begitu membahagiakan, tapi terkadang berpisah adalah cara terbaik untuk dua orang agar tidak terus menerus saling menyakiti.

"Semoga kamu bahagia, Ra." Dari suara Mas Aras yang bergetar hebat aku tahu jika apa yang baru saja dia lakukan mengguncang hatinya, "Maaf karena sudah menorehkan begitu banyak luka di

hatimu. Dariku, atas nama Orangtua dan adikku, aku minta maaf untuk semua kesalahan kami. Maaf tidak bisa menepati janji yang pernah aku ucapkan, aku harap hubungan baik kita tidak akan pernah berubah usai perpisahan ini, aku tetap Aras yang kamu kenal, jangan sungkan untuk meminta bantuanku jika satu waktu nanti kamu mendapatkan masalah."

Tidak ada yang bisa aku katakan sebagai jawaban, aku hanya menganggukkan kepala karena sejujurnya dalam hatiku aku sudah bertekad untuk tidak akan mengusiknya lagi, hubunganku dengannya hancur karena hadirnya orang ketiga yang menutup mata atas hubungan kami, dan aku tidak ingin ada orang lainnya yang merasakan kesakitan yang pernah aku rasakan.

Dan akhirnya Aras berbalik, pergi meninggalkanku dan kami semua dengan bahu yang tertunduk lesu, sebelum dia masuk ke dalam mobilnya bisa aku lihat jika dia terdiam beberapa saat memandang rumah yang pernah menjadi tempat tinggalnya ini, sama seperti aku rasakan, rumah ini adalah saksi bisu dimana ada begitu banyak kenangan indah dan juga kenangan buruk di antara kami.

Kini Aras sudah sepenuhnya pergi, bukan hanya dari hadapanku namun juga dari hidupku. Begitu

panjang dan penuh lika-liku hingga aku sampai ada di titik sekarang ini, memilih berpisah karena tidak sanggup lagi dengan luka yang tidak ada habisnya, rasanya sulit untuk aku percaya jika kini aku berpisah darinya.

Air mataku kembali menetes, campuran bahagia dan kesedihan yang tidak bisa aku bendung lagi, dan saat Retno datang memelukku, tangisku benar-benar tumpah meluapkan segala perasaan yang tidak bisa diwakilkan hanya sekedar dengan kata-kata, air mataku menjelaskan segala kepahitan dan kebahagiaan yang menghambur menjadi satu.

"It's oke, Dara. Nggak apa-apa nangis saja, ada aku di sini. Ada aku."

Untuk kali biarkan aku menangisi masalalu yang telah aku relakan kepergiannya, melepaskan orang yang mencintai dan kita cintai bukanlah hal yang mudah, jadi tolong pemaklumannya agar aku terbiasa tanpa dirinya. Aku berjanji pada diriku sendiri jika ini adalah tangis terakhirku untuknya karena esok aku akan sibuk menata masa depanku tanpa dirinya. Akan aku buktikan jika aku adalah sosok yang patut di hargai oleh orang-orang yang pernah merendahkanku.

"Ra, aku pamit balik markas, ya! Jangan terlalu bersedih, ingat hidup terus berlanjut. Hadapi saja

dan terus berjalan maka kamu akan bisa melewatinya."

Bang Benny, kakak dari Retno ini mengusap puncak kepalaku pelan, tatapannya terlihat jelas jika dia sangat mengkhawatirkanku, aku memang tersenyum, berusaha agar baik-baik saja di depan orang-orang yang sudah berbaik hati memedulikanku, tapi ternyata orang-orang ini terlalu peka, perpisahan bukan hal yang mudah untuk di lakukan.

Perhatian dari Bang Benny yang seperti ini yang membuat Aras cemburu, tapi percayalah, sikap Bang Benny ini tidak lebih daripada sebuah simpati layaknya seorang kakak kepada adiknya.

"Terimakasih banyak ya Bang untuk bantuannya. Maaf Dara sudah terlalu banyak ngerepotin Abang dan juga bikin Abang di tuduh yang nggak-nggak sama Aras."

Bang Benny menganggguk, kedua tangannya yang kini di masukkan ke dalam kantung celananya membuat wibawanya semakin terlihat.

"Bukan masalah, Ra. Kamu bisa mengandalkanku untuk beberapa masalah yang sulit untuk kamu tangani sendiri."

Manis bukan kalimat dari putra sulung Hasyim Malik ini, pantas saja banyak yang iri dengan Retno karena punya Abang yang begitu perhatian seperti

ini, wajah boleh garang namun hati selembut sutra terhadap perempuan.

"Pak Tentaranya udah balik, Mbak." Celetukan yang terdengar dari belakangku membuatku berjingkat karena terkejut, percayalah, aku nyaris saja menggetok kepala Dika saking kagetnya dia muncul tanpa bersuara, apalagi kini dia terlihat cengengesan menggodaku sembari memamerkan lesung pipi yang mirip denganku, "jangan terlalu serius ngelihatinnya ntar salah-salah nggak cuma masuk di mata tapi masuk juga di hati yang patah, ingat, mantan suami Mbak dulu juga sama persis kayak Pak Tentara barusan. Good looking, good rekening, love language-nya nggak main-main. Saran Dika jangan jatuh di lubang yang sama soalnya itu namanya....."

"Namanya Bego......" Sambungku yang langsung membuat Dika meringis salah tingkah, merasa sedikit tidak enak hati karena mengguruiku, namun tetap saja aku tidak menampik jika apa yang di ucapkan olehnya memang benar. "Tenang saja, Ka. Mbak banyak belajar dari kesalahan, seperti yang kamu bilang barusan, Mbak nggak akan jatuh ke lubang yang sama. Lagian, hati Mbak rasanya masih basah oleh luka, jangankan masukin nama pria lain ke hati Mbak, mungutin hati yang kocar-kacir saja belum sanggup."

Dika menatapku terenyuh, sebagai pria dia memang lebih bisa menahan emosi daripadaku dan Retno, tapi simpatinya kepadaku sama sekali tidak bisa di sembunyikan. "Lalu bagaimana selanjutnya, Mbak? Mbak masih mau bertahan di sini? Di sini kan Mbak ngikutin Mas Aras dan keluarganya yang memang orang sini."

Aku mengangkat bahuku pelan, sejak aku memutuskan untuk berpisah dari Mas Aras ini adalah pertimbangan terbesarku, tapi untuk benar meninggalkan tempat ini rasanya aku tidak bisa, ada makam calon bayiku di sini, entahlah, aku berat untuk meninggalkannya, namun untuk tetap berada di satu tempat yang sama dengan orang-orang yang menyakitiku rasanya pun terlalu berat.

"Entahlah Ka. Mbak pun merasa Mbak perlu memulai hidup baru dengan benar, mungkin resign dari kantor langkah pertama yang harus Mbak lakukan......" Kalimatku belum sepenuhnya selesai saat Retno memotongku dengan menggebu-gebu.

"Haaaah, gimana-gimana? Kamu mau resign dari kantor, Ra?"

Part 31. Planning

"Haaaah, gimana-gimana? Kamu mau resign dari kantor, Ra?"

Aku dan Dika saling bertukar pandangan, Dika tampak sangat salah tingkah merasa akibat dirinya memancing obrolan ini membuat Retno khawatir. Tidak langsung menjawabnya aku memilih menggamit lengan Retno untuk masuk ke dalam rumah, baru saat akhirnya kami duduk di ruang keluarga aku mengutarakan apa sebenarnya rencanaku yang sempat tertunda karena kecelakaan tempo hari.

"Sebenarnya aku nggak benar-benar niat buat resign, Ret. Tapi kejadian tadi siang bukan nggak mungkin akan terulang kembali. Aku cinta banget sama pekerjaanku sekarang, lebih tepatnya aku nyaman bekerja dengan kalian, kamu dan yang lainnya adalah orang-orang baik yang begitu peduli dengan orang lainnya."

Sungguh, apa yang aku katakan bukan omong kosong belaka. Alasan terbesarku nyaman di pekerjaanku sekarang adalah mereka-mereka ini, manusia penuh simpati yang memanusiakan manusia lainnya, hal yang langka dan sangat sulit di temui di jaman serba individualis seperti sekarang.

Perlahan aku menjelaskan pada Retno, berharap jika dia mau memahami keputusanku ini.

"Percayalah, di pertemukan dengan orang sebaik dirimu yang bahkan menganggapku sebagai seperti saudara adalah keberuntungan terbesar dalam hidupku, tapi kota ini menyimpan terlalu banyak kenangan antara aku dengan masalalu yang bertekad untuk aku lupa dan tinggalkan, Retno. Sesak rasanya jika melihat setiap sudut kota ini penuh dengan kenanganku dan Mas Aras. Dan kini dia bersama dengan pasangan barunya."

Retno terdiam, tangannya yang aku genggam berbalik menggenggamku, mimik wajahnya menunjukan jika dia syok dengan keputusanku yang terdengar mendadak ini, dari wajahnya yang serius sekarang ini aku kira dia akan mengatakan sesuatu yang penting dan mengharukan, sungguh aku benar-benar lupa jika Retno adalah mahluk asing dari Pluto yang cara berpikirnya di luar dugaan.

"Kamu beneran mau balik ke Jaxxxxx, Ra?! Kalau gitu gagal jadi kakak iparku, dong! Yah, penonton kecewa, nggak jadi deh punya Kaip yang sefrekuensi, nggak asyik!"

Damn! Tanganku yang bergerak lebih cepat dari otakku seketika bergerak menoyor kepalanya agar otaknya yang sepertinya bergeser kembali ke

tempat semula. "Kalau ngomong enak bener, Ret. Ingat, ucapan itu doa. Kasihan Abangmu kalau sampai dapat barang bekas kayak aku! Ckckck, yang pantas sama Abangmu itu ya minimal kayak kamulah, sosok cantik, terpandang, dan berpendidikan."

Retno mencibir, khas sekali dirinya yang julidnya nggak ketulungan, "yailah, gara-gara keluarganya Aras yang keselek nama baik jangan terus semua orang kaya di pandang sama, Ra! Kalau semua teori kayak yang kamu bilang barusan, lah terus kapan keseimbangan dunia tercipta."

"Dahlah, capek ngomong sama kamu, Ret. Nggak pernah serius!"

"Tuhkan kabur, pesen saja nih, jangan nyebut diri sendiri barang bekas, Dara. Nggak baik! Sebelum kita mencintai orang lain lebih baik kita mencintai diri sendiri. Oh ya, kehormatan seorang wanita bukan hanya di lihat dari sekedar selaput daranya, tapi juga dari hatinya."

Ucapan dari sosok pecicilan ini membuatku tersentak, walaupun di ucapkan dengan nada bercanda, Retno sukses menyentil kesadaranku untuk lebih mencintai diriku sendiri. Selama ini aku selalu berusaha menjaga perasaan orang lain sampai lupa untuk menjaga perasaanku sendiri.

"Makasih ya, Ret."

Retno melambaikan tangannya kecil mengisyaratkan jika sikap bijaknya yang jarang muncul tidak perlu di apresiasi, "no problemo, Dara. Dahlah, nggak usah mellow-mellow segala, aku udah capek hati lihat adegan talak-menalak di depan mata. Mending sini kasih tahu aku apa yang mau kamu lakukan kalau balik ke Jaxxxxx, ada bikin usaha nggak? Kalau ada cerita ke aku, siapa tahu jiwa bisnis terpendamku tergerak buat investasi."

Tidak membuang kesempatan atas tawaran yang di berikan oleh Retno, aku meraih ponselku, ada usaha sampingan yang sudah aku kerjakan sejak lama yang bekerja sama dengan temanku dan Mas Aras dulu. Percayalah, gaji seorang Teller Bank tidak secantik penampilan kami, itu sebabnya walau tanpa Mas Aras aku sekarang mulai yakin bisa hidup sendiri.

Selama ini aku yang urun modal dalam usaha sahabatku yang membuka bisnis konveksi homedress Mama dengan model kekinian, tapi sekarang saat keputusanku sudah bulat untuk resign aku ingin membuka sebuah toko baik online maupun offline untuk hasil konveksinya tersebut, dan gagasan inilah yang aku sampaikan pada Retno. Tidak hanya menjelaskan secara garis besar saja, aku pun memperlihatkan pada Retno bagaimana

bagusnya design homedress Mama kekinian milik Alina, sahabatku tersebut, design bagus tapi sayang sekali terkendala di pemasaran yang hanya mengandalkan online saja, aku ingin membesarkan produknya, dan membuka toko offline juga lengkap dengan simulasi untung rugi.

"Mbak Dara itu walaupun kesannya klemar-klemer gampang di begoin tapi jiwa bisnisnya oke loh, Mbak Retno." Tidak terasa terlalu asyik berbincang dengan Retno membuatku melupakan kehadiran adik sepupuku yang ternyata turut menyimak sembari menggado satu toples berisi kacang mete, kini Dika pun turut masuk ke dalam obrolan kami. "Waktu dulu masih SD, tas kami isinya buku, tapi isi tasnya macam-macam, jualan kacang koro, kacang bawang, keripik singkong, gelang balancing, spidol warna-warni, malah kalau ada harganya agak malah, dia terima kredit juga. Bukan main dah saingan sama Koko-Koko Cina dia kalau perkara jualan."

Sama seperti Retno, Dika adalah manusia satu spesies dengan sikap yang sangat menyebalkan. Di awal dia melambungkanku setinggi angkasa tapi detik berikutnya dia menghempaskanku ke bawah dengan sangat menyakitkan. Dan saat keduanya tertawa aku benar-benar menaruh curiga,

sebenarnya yang saudaranya Dika tuh aku apa Retno.

"Ketawa aja terus kalian!"

"Dih gitu aja ngambek!" Balas Retno sembari meredam tawa, tapi akhirnya dia pun diam juga dan mulai berbicara serius. "Tapi aku tertarik dengan usaha yang kamu jelasin barusan, okelah kalau gitu, aku dukung rencanamu, Ra. Soal dana kamu silahkan hubungi aku, perihal bagi hasilnya cincailah jangan di ambil pusing, duitku udah kebanyakan soalnya."

Jika sudah seperti ini bagaimana bisa aku tidak bengek setiap kali bersama Retno, satu-satunya orang kaya yang setiap setiap kali menyombongkan apa yang di milikinya justru terdengar menggelikan di telingaku.

Di tengah tawa yang menguar di dalam ruang tamuku ini, terselip rasa syukur di dalam hatiku. Rasa kecewa dan kesedihan yang aku rasakan atas talak yang aku terima beberapa saat lalu memang tidak sepenuhnya menghilang, tapi bersama dengan orang-orang yang tepat mereka menghibur kesendirianku dengan cara mereka yang tidak biasa.

Satu hal yang membuatku semakin bersyukur adalah saat akhirnya aku berani lepas untuk hidup

sendiri daripada terluka, Allah begitu berbaik hati memberikanku pertolongan.

Aku harap entah nanti aku bekerja di tempat berbeda atau membuka usaha baru seperti yang aku rencanakan segalanya akan berjalan dengan baik dan lancar.

Engkau membuatku sendirian di dunia ini karena itulah aku mohon perlindungan-Mu yang sebaik-baiknya.

.

.

.

Part 32. Say Goodbye

"Mbak doain semoga kamu sukses dimanapun kamu berada nanti ya, Ra."

Sebuah doa teruntai dari Mbak Marini, perempuan bersahaja yang gesit dan multitasking-nya selalu sukses memukauku ini pun memelukku erat. Matanya berkaca-kaca menahan tangis sejak awal saat aku hendak berpamitan di hari terakhirku bekerja. Aku sama sekali tidak menyangka jika perpisahan ini akan begitu khidmat, aku kira aku akan sekedar bersalaman dan meminta maaf atas segala hal yang sudah terjadi, tapi semuanya justru membuat acara pelepasan kecil-kecilan.

"Amin, terimakasih, Mbak Marini. Semoga Mbak juga makin sukses ya, siapa tahu kalau nanti kita ketemu lagi Mbak udah ada di posisinya Pak Erwin." Aku membalas dengan candaan mencoba mencairkan suasana yang terasa menyedihkan ini, sungguh aku tidak ingin perpisahan dengan rekan kerjaku ini di warnai dengan air mata, aku sudah cukup sedih karena sadar aku akan kehilangan rekan kerja yang sangat supportif seperti mereka dan aku tidak ingin melihat mereka merasakan kesedihan yang sama. "Ya, nggak Pak?" Tambahku

sembari melirik Pak Erwin yang seperti biasa tampak begitu cool dalam wibawanya.

"Cuma tinggal waktu saja Srikandi KCP kita ini jadi kepala suku, Ra." Jawab Pak Erwin bijak, beralih dari Mbak Marini aku menuju beliau untuk berpamitan. Sama seperti Mbak Marini, Pak Erwin pun memberikan doa baiknya kepadaku. Satu persatu aku berpamitan kepada mereka, dan doa pun banyak terucap. Sungguh, setelah aku terlepas dari suamiku, sebuah doa baik yang terucap dari orang-orang yang peduli padaku selalu sukses membuat hatiku menghangat dengan perasaan bahagia.

Kebahagiaan memang tidak selamanya terukur hanya dari harta, namun mendapatkan teman yang baik pun juga sebuah nikmat, jika seperti ini air mata yang mati-matian aku bendung pun sudah tidak mampu aku tahan lagi. Perpisahan selalu membuat perasaan yang selama ini terkubur rapat muncul ke permukaan. Di dalam pelukan mereka aku menangis dengan perasaan haru, sampai akhirnya aku memasuki pintu taksi online yang sengaja aku pesan untuk ke Bandara, tangis itu masih mengiringi.

Retno dan Larasati, dua rekan sebayaku inilah yang paling heboh menangisnya. "Baik-baik di sana,

Ra. Kalau ke Jaxxxxx, aku bakalan mampir ke rumahmu."

"Aku juga!" Tambah Larasati yang membuatku tertawa di antara tangisku yang sulit untuk aku kendalikan.

Aku mengacungkan jempolku, "nggak cuma kalian berdua, semuanya boleh nginep di rumahku kalau kalian ke Jaxxxx, terimakasih untuk semuanya." Aku melambaikan tanganku pada mereka yang kini melepasku, tatapan senduku pun tertuju pada Retno karena ada hal yang perlu aku sampaikan, "titip si kecil ya, Ret." Pintaku kepadanya yang langsung di balas anggukan mantap oleh sahabatku ini.

Sungguh jawaban dari Retno membuatku menghela nafas lega, saat akhirnya mobil yang aku tumpangi mulai melaju, separuh beban yang membuatku berat meninggalkan kota ini akhirnya terangkat.

Ada Bintang yang aku tinggalkan di sini, cinta yang sama sekali tidak aku sadari kehadirannya hingga dia berpamitan untuk pergi, aku tidak pernah melihat wajahnya secara langsung, dia hanya janin mungil berusia 16 minggu yang bahkan belum sempat menyapaku, bahkan aku ibu yang sangat buruk karena hanya sempat menengoknya dua kali sebelum akhirnya kini aku pergi, tapi

percayalah, kehadirannya adalah hal yang aku harapkan, kehilangannya membawa separuh jiwaku bersamanya.

"Nak, maafin Mama, ya. Tapi sungguh, berada di satu tempat yang sama dengan keluarga Ayahmu membuat Mama sulit bernafas."

"............."

"Biarkan Mama membuka lembar baru ya, Nak. Biarkan Mama memperbaiki segalanya yang sudah rusak karena kebodohan Mama."

Mataku terpejam untuk sejenak aku beristirahat, tidak ada yang perlu aku risaukan, aku pergi hanya membawa badan karena semua barang-barangku sudah aku kirim dengan truk kemarin, saat aku sampai nanti malam di rumahku, barang-barangku pun pasti sudah akan sampai dan di terima oleh asisten rumah tangga yang dicarikan oleh Dika.

Aaaah, ternyata berpisah dan hidup sendirian tidak semenakutkan yang aku kira, ada kelegaan yang sulit untuk aku jelaskan saat akhirnya aku tidak perlu pusing memikirkan bagaimana caranya aku meluluhkan hati mertuaku. Hakikatnya tidak ada yang bisa merubah hati seseorang jika bukan orang itu sendiri dan juga Tuhannya, buktinya segala cara aku lakukan tapi hati mantan Mertuaku tetap bergeming.

Mungkin ada satu jam perjalanan sampai akhirnya aku sampai di Bandara, malam bukan menjadi alasan tempat ini menjadi sepi, waktu sudah menunjukkan pukul 19.30 tapi keramaiannya sama sekali tidak berkurang.

Dengan koper kecil dan juga tas tangan aku memasuki keramaian tersebut, berjalan menembus keramaian menuju ruang tunggu untuk menanti keberangkatan pesawatku. Akhirnya aku benar-benar akan pergi meninggalkan kota ini. Aku sudah selesai dan berdamai dengan hal baik dan buruk yang pernah aku alami di sini, ada luka namun juga bahagia. Aku berharap satu waktu nanti saat aku kembali ke kota ini luka yang aku rasakan akan sepenuhnya sembuh.

Aku berjalan dengan mantap tanpa menoleh ke belakang lagi, tanpa tahu jika ada dua pasang mata yang sedari aku keluar kantor sudah mengikutiku. Ya, aku tidak akan pernah tahu kehadiran mereka yang diam-diam pergi mengantarkan kepergianku dengan dua perasaan yang berbeda.

Author POV

"Selain nggak punya nyali, ternyata Lo juga nggak punya malu ya, Ras."

Suara teguran dengan nada yang mengejek tersebut membuat Aras tersentak, sedari tadi fokus

Aras hanya pada sosok Dara yang pergi tanpa beban jauh di depan sana hingga Aras tidak memperhatikan orang-orang yang ada di sekelilingnya, beberapa orang memandang kagum pada sosok Aras yang selalu tampil mengesankan dalam pakaian dinas kehormatannya terutama kaum hawa, tapi di antara orang-orang yang menatap penuh kagum pada Aras ada Benny yang berdiri tidak jauh darinya.

Dua Alpha Male yang gagah dalam pakaian dinas militernya kini saling memandang, selama ini antara Aras dan Benny keduanya saling mengenal dengan baik, seringkali mereka terlibat obrolan yang menyenangkan karena ada begitu banyak kesamaan di antara keduanya tapi siapa yang menyangka jika pada akhirnya masalah wanita pun mereka menginginkan wanita yang sama.

Tidak perlu orang pintar untuk tahu jika Benny pun menginginkan Dara, sebagai pria Aras sangat paham makna dari tatapan yang tersirat di setiap pandangan Benny pada wanita yang kini pergi meninggalkannya. Aras sadar jika dia memang pria yang buruk. Pria yang tidak bisa melindungi wanitanya dan tidak bisa melindunginya, tapi untuk melihat Dara bersama dengan pria lain apalagi jika pria itu jauh berada di atasnya seperti Benny, Aras benar-benar tidak rela.

"Mau apa Lo di sini, Ben?! Apapun yang gue lakukan, bukan urusan Lo!"

Gelak tawa terdengar dari Benny mendengar bagaimana keras dan tajamnya suara Aras, seringai mengerikan yang tidak akan pernah Benny perlihatkan pada Dara kini terlihat, tidak tampak lagi sosok Benny yang tampan, bahkan Benny lebih mirip seorang Algojo yang hendak mengeksekusi tahanan saat memandang Aras.

"Urusan gue jika menyangkut Dara. Gue nggak akan biarin sampah kayak Lo lukain dia lebih dalam lagi, Dara mungkin diam saja karena Lo sosok yang pernah berarti dalam hidupnya."

".............."

"Tapi sayangnya gue paling nggak bisa lihat orang-orang nggak tahu diri macam Lo sama Bini Lo hidup tenang, Lo sama Bini Lo yang punya otak kriminal itu harus bersiap-siap untuk hukuman kalian."

Part 33. Dua Alpha Male

"Urusan gue jika menyangkut Dara. Gue nggak akan biarin sampah kayak Lo lukain dia lebih dalam lagi, Dara mungkin diam saja karena Lo sosok yang pernah berarti dalam hidupnya."

"............"

"Tapi sayangnya gue paling nggak bisa lihat orang-orang nggak tahu diri macam Lo sama Bini Lo hidup tenang, Lo sama Bini Lo yang punya otak kriminal itu harus bersiap-siap untuk hukuman kalian."

Antara Aras dan Benny keduanya berhadapan, aura permusuhan kini menguar di antara dua pria yang pernah tertawa bersama karena lelucon garing yang pernah terdengar. Aras merasa sikap yang Benny tunjukkan sekarang dengan mengusiknya karena melampaui batas. Di mata orang lain mungkin Benny tampak seperti seorang pahlawan yang siap menjadi benteng pelindung untuk Dara, tapi di mata Aras, Benny tidak lebih dari seorang pria curang yang mengambil kesempatan di dalam kesempitan untuk merusak hubungannya dengan Dara.

Seharusnya pernikahannya bisa di selamatkan namun karena ikut campur keluarga Malik, Dara

justru meminta berpisah. Semenjak Dara dekat dengan Retno dan keluarganya, Dara yang dulu di kenal Aras sebagai sosok manja yang sangat bergantung dengannya berubah menjadi seorang pembangkang sok kuat. Sungguh Aras membenci Benny dan keluarganya melebihi apapun, itulah sebabnya saya mendengar ancaman Benny barusan, desisan sinis tidak bisa di tahan Aras saat Aras mendorong bahu Benny hingga Benny terdorong beberapa langkah.

"Lalu mau apa Lo, hah?" Tantang Aras geram, kemarahan dan rasa frustasi yang dia rasakan membuat Aras lupa tentang seragam yang dia kenakan dan dimana dia berada sekarang, satu hal yang ada di kepala Aras sekarang adalah melampiaskan segala kemarahannya pada sosok menyebalkan putra Malik ini. "Lo kira karena Lo PM Lo bisa ngancam gue, hah? Silahkan laporkan gue, gue mau lihat sejauh apa Lo mau ngusut gue." Aras mendekat, sama seperti Benny yang menatapnya penuh ancaman, Aras pun melakukan hal yang sama, tangannya terangkat merapikan kemeja Benny sembari menantang. "Lo mau hukum gue pakai cara apa, hah? Laporin gue masalah pernikahan siri? Seperti yang Lo bilang, Dara nggak akan laporin gue dan Lo nggak punya bukti apapun

buat dukung sikap Lo yang kayak pahlawan kesiangan ini."

Benny menyentak tangan Aras dengan tenang, tidak ada emosi yang menggebu mendengar tantangan dari Aras, berhadapan dengan manusia seperti Aras adalah makanan sehari-hari Benny sebagai seorang PM. "Lo tahu Ras, sampai detik ini gue heran kenapa perempuan sebaik Dara bisa jatuh ke manusia picik macam Lo! Dari segi mana pun gue nggak bisa lihat sisi positif dari Lo!"

"Terserah lo mau ngebacot gimana, yang masuk di telinga gue Lo nggak lebih daripada orang yang iri sama gue karena gue laki-laki yang ketiban cinta Dara, sementara Lo!" Aras menatap Benny dari atas ke bawah berulangkali, sudah sangat jelas jika apa yang Aras lakukan adalah ejekan untuk Benny, Aras merasa di bandingkan dengan dirinya Benny sama sekali bukanlah lawan, wajah Benny bahkan tidak setampan dirinya, dan hal itulah yang di gunakan Aras untuk mengolok-olok Benny. "Kalau sekarang Dara nggak lihat Lo selamanya dia nggak akan pernah lihat Lo lebih dari sekedar Abang sahabatnya. Saran gue Lo mending mundur, Ben. Potensi gue bisa rujuk sama Dara lebih gede daripada Lo bisa dapatin dia."

Benny mendengus keras mendengar setiap kalimat pongah yang di lontarkan Aras dengan

penuh percaya diri. Susah sekali Benny menahan diri untuk tidak tertawa mendapati bagaimana sombongnya seorang Aras yang ada di hadapannya, sungguh sikap Aras ini membuat Benny bertanya-tanya bagaimana bisa seorang seperti Dara bisa jatuh cinta pada manusia super narsistik seperti Aras ini. Alih-alih tersinggung dengan segala ejekan Aras, Benny justru geli, dia seperti baru saja mendengar sebuah lelucon.

"Ras, nggak semua manusia seculas dan seegois Lo yang semua-muanya mau Lo ketekin tanpa mikir perasaannya!" Benny mendekat satu langkah, memang dari segi keindahan wajah Benny kalah dari Aras namun saat Benny menunjukkan wibawanya sebagai seorang Polisi Militer, nyali Aras pun sedikit menciut, keder berhadapan dengan seorang yang bisa menghukum dan membuat kariernya lenyap dalam sekejap. "Asal Lo tahu, di dunia ini ada banyak hal yang nggak perlu balasan, termasuk perasaan gue. Satu hal yang pasti akan gue lakukan tanpa harus ada embel-embel balasan adalah menjauhkan manusia kayak Lo dan dokter Hana dari hidup Dara. Selain itu, jangan remehin gue soal cara menjatuhkan lawan, Lo lupa itu keahlian gue! Di mata gue Lo emang Tentara yang oke, tapi Lo nol besar jadi manusia, bahasa mudahnya Lo Tolol."

"Bangs4t!!! Tutup mulut Lo!" Tangan Aras tangan yang terkepal nyaris melayang ke wajah Benny, kemarahan yang menyelimuti Aras membuat Aras lupa jika Benny bukan seorang yang bisa dengan mudahnya dia serang. Gerakan tangan Aras terbaca dan dengan mudah Benny menangkisnya.

Seringai terlihat di wajah Benny, di matanya Aras yang kehilangan kendali adalah pemandangan yang sangat menghiburnya. Seandainya saja Benny meladeni kegilaan Aras mungkin kedua pria berseragam ini akan bergulat di tengah keramaian. Sayang sekali Benny bukan orang yang akan terpancing emosinya, apalagi menyelesaikan segala sesuatu dengan kekerasan, itu sama sekali bukan gaya seorang Benny.

"Nggak usah maki-maki gue, Ras. Toh yang gue omongin itu fakta." Berlawanan dengan Aras yang menggebu-gebu, Benny membalikan kepalan tangan tersebut dengan santai. Sebenarnya Benny kasihan dengan Aras yang kisah cintanya begitu mengenaskan, di paksa memilih antara istri dan Orangtua tentu bukan hal yang mudah, tapi pilihan yang dia ambil pun bukan hal yang di benarkan. Apalagi Hana bukan seorang yang baik, ada banyak rahasia di balik wajah cantik dokter tersebut, itu sebabnya mengandalkan secuil hati nurani yang

masih Benny miliki untuk Aras, Benny memberikan peringatan yang serius. "Saran dari gue dari pada Lo sibuk ngepoin Dara yang udah nggak mau lagi hidup sama Lo, bagi dia Lo itu udah masalalu yang bahkan pahit buat di kenang, mending Lo lurusin dah pernikahan kedua Lo ini. Lo cari tahu bener-bener gimana sebenarnya Bini Lo yang jadi dokter itu."

Sekalipun kini Aras tengah di selimuti kemarahan dan kekesalan kepada Benny, tak pelak setiap kata yang terucap dari Benny mau tak mau masuk juga ke telinga Aras. Saat Benny membahas Hana dengan kalimat tersirat, seketika alis Aras terangkat tinggi berusaha untuk mencernanya.

"Soalnya gue denger-denger sebelum Dara kecelakaan, satu-satunya orang yang ditemui Dara itu Bini Lo!"

".............." Aras terkesiap, bohong jika dia tidak terkejut dengan satu fakta ini, sebelumnya Aras sudah di buat syok dengan fakta jika selama ini Dara menghilang bukan karena kabur melainkan kecelakaan hingga koma, lantas sekarang dia harus mendengar jika orang terakhir yang menemuinya di hari nahas tersebut adalah Hana.

"Lo tahu Ras, cewek kalau udah terobsesi, bunuh orang pun perkara gampang!"

Kini sejuta tanya dan kecurigaan sontak memenuhi kepala Aras. Tidak, sepertinya

keputusannya untuk memenuhi permintaan Mamanya bukan hanya keputusan yang salah melainkan bencana untuknya.

Part 34. Pengakuan Hana

"Soalnya gue denger-denger sebelum Dara kecelakaan, satu-satunya orang yang ditemui Dara itu Bini Lo!"

"............."

"Lo tahu Ras, cewek kalau udah terobsesi, bunuh orang pun perkara gampang!"

"Arrrrggghhhhh, kenapa semuanya jadi kayak gini! Lama-lama gila beneran aku ini!"

Dengan keras Aras meninju stir mobilnya, begitu keras hingga suara klakson berbunyi membuat banyak mata yang melintas melihat ke arah mobil diam tersebut dengan keheranan. Tidak hanya sekali dua kali Aras melampiaskan kekesalannya, namun berulangkali karena dia benar-benar di buat frustasi.

Selama ini setiap kali Aras memiliki masalah maka tempat ternyaman Aras untuk pulang adalah Dara. Dara bukan sekedar wanita yang Aras cintai, namun juga dunia Aras, hanya dengan melihat Dara menyambutnya pulang dengan teh manis dan juga senyuman beban yang sebelumnya begitu berat bercokol di pundak Aras akan terangkat, satu-satunya tempat Aras bisa nyaman bercerita adalah

di pangkuan Dara, sayangnya kini rumah dan dunia Aras telah lenyap. Aras terlalu percaya diri dengan keyakinan jika Dara tidak akan pernah meninggalkannya, nyatanya cinta yang dia miliki tidak cukup membuat Dara perlahan. Pada akhirnya Dara lelah menunggunya berjuang untuk sebuah kepastian.

Kehilangan Dara sudah membuat Aras kehilangan di tambah dengan kata-kata ambigu yang diberikan oleh Benny beberapa saat lalu tentu saja Aras kini menaruh curiga yang sangat besar terhadap Hana. Banyak wanita datang silih berganti untuk diperkenalkan kepadanya, semuanya bisa ditolak dan mundur dengan sendirinya karena sikap dingin Aras, namun sejak pertama bertemu dengan Hana karena Hana adalah dokter pendamping dari dokter keluarga mereka, Hana tidak pantang menyerah mengejar Aras.

Tidak peduli status Aras adalah pria yang memiliki wanita, cinta dan hati Aras sudah habis untuk Dara, namun Hana kekeuh mengejarnya, pintarnya Hana dibandingkan dengan para wanita lain adalah Hana lebih memilih mendekati keluarganya terutama Mamanya dan Arini, berbekal gelar dokter ditambah dengan orangtuanya yang merupakan anggota dewan dengan banyak bisnis, di mata Melisa, ibunya Aras, Hana adalah menantu

idaman. Sayangnya ada satu kalimat yang dulu pernah terucap dari Hana yang membuat Aras ilfeel hingga sekarang.

Kamu nanya ke aku kenapa aku mau di jodohin sama kamu? Jawabannya simpel, Bang Aras. Karena menurut aku cuma kamu yang cocok dan pantas buat aku. Seorang Hana Soedirjo tidak mungkin bersanding dengan pria yang biasa-biasa saja, dari sisi karier, penampilan, dan keluarga cuma kamu yang cocok sama aku.

Fix, di kepala Aras sekarang tingkat keilfeelan-nya pada Hana benar-benar berada di puncak tertinggi. Bodohnya Aras seharusnya di banding menghindar dan memilih segalanya cepat selesai, saat pengajuan pernikahan seharusnya dia menyelidiki dengan benar seperti Hana sebenarnya dan apa yang dia sembunyikan di balik penampilan sempurna yang dia tunjukkan pada dunia.

Segala hal yang berkecamuk di dalam kepalanya inilah yang pada akhirnya membuat Aras begitu geram, dengan cara mengendarai mobil yang ugal-ugalan hingga membuat banyak pengguna jalan mengumpatinya satu hal yang diinginkan Aras sekarang adalah bertemu dengan wanita yang kini disebut sebagai istrinya.

"Han.... Dimana Lo sekarang!"

Tanpa peduli dengan pandangan heran tetangganya yang terkejut dan terganggu dengan teriakan keras Aras, percayalah sikap Aras yang demikian sangat mengganggu kenyamanan penghuni rumah dinas yang lain karena jarak rumah yang sangat dekat.

Hana yang baru saja kembali dari rumah sakit, bahkan baru menyelonjorkan kakinya tentu saja terkejut dengan teriakan Aras, hampir tiga bulan Hana hidup bersama Aras di bawah atap yang sama tapi nyaris mereka tidak pernah bertegur sapa. Jangankan kalimat manis dan kemesraan bak pengantin baru lainnya, kehadiran Hana bahkan di anggap bak sesuatu yang tak kasat mata oleh Aras. Tidak hanya berhenti sampai di Aras siksaan psikis yang di dapatkan oleh Hana, namun tetangga kanan kiri, para istri senior dan Junior pun mereka selalu bersikap sinis pada Hana. Secara tidak langsung mereka membandingkan Hana dengan Dara, yang selama ini di kenal sebagai kekasih Aras selama bertahun-tahun.

Sungguh hidup Hana bak simalakama, ingin rasanya Hana membalas mereka dengan mengatakan jika di bandingkan Dara dialah yang menjadi pemenang karena akhirnya dinikahi secara legal oleh Aras sementara Dara hanya seorang istri

siri, tapi hal itu justru akan membuat sebutan Pelakor tersemat padanya.

Kini setelah lelah dengan kesibukannya sebagai seorang dokter yang juga mengejar spesialis, Aras justru datang dengan kemarahan yang menggunung. Hana sudah terbiasa dengan sikap dingin Aras, tapi kali ini kemarahan Aras sangatlah berbeda.

Di tengah keterkejutan Hana dengan sikap Aras, Aras yang datang langsung mencengkeram bahu Hana dengan tatapan yang begitu bengis, "katakan sekarang, apa yang sebenarnya sudah kamu lakukan pada Dara!"

Aras tahu sikapnya kasar pada Hana, tapi inilah sebenarnya sosok Aras yang sebenarnya, Aras bisa bersikap lembut dan manis hanya pada Dara, tapi tidak pada orang lain.

"A.... Apa.... Mak.... Maksud, Abang? Ha..... Hana ngapain Dara?!" Tergagap ketakutan Hana berusaha menjawab, tentu saja sikap Hana yang kalut ini membuat Aras semakin gondok, kalimat Benny terus menerus terngiang-ngiang dan semakin di perkuat dengan sikapnya.

Cengkeraman tangan Aras semakin kuat, selama ini dia nyaris tidak pernah marah terhadap wanita namun Hana selalu melanggar batas yang sudah dia tentukan. Dara, apapun boleh Hana lakukan tapi

jangan pernah mengusik wanitanya, sudah cukup Aras dan Keluarganya yang melukai Dara jangan orang lain juga.

"Kamu kan yang bikin Dara celaka? Gara-gara kamu kan dia sampai kecelakaan!"

Seketika mata Hana membulat tidak percaya dengan tuduhan yang di berikan oleh Aras, tidak cukup hanya sampai disana kemarahan Aras, masalah besar yang membuat mereka bertengkar di hari kedua menjadi suami istri pun terulang kembali.

"Aku sudah kehilangan respect atas dirimu setelah kamu bikin ulah dengan ngirim pembantu-mu ke kantor Dara untuk mempermalukannya dan melukainya, aku memaafkan sikap lancangmu sebagai imbalan kamu sudah membiarkan pembantumu di proses secara hukum, tapi kecelakaan? Kamu kira kamu ini siapa hah berani berbuat sebegitu lancangnya pada Dara, wanita yang sampai kapanpun tidak akan pernah bisa kamu gantikan."

Percayalah, semua kalimat yang Aras ucapkan adalah provokasi semata, Aras ingin melihat sejauh mana kebenaran atas tuduhan yang dilayangkan oleh Benny karena walaupun Aras membenci Benny tapi Aras tahu jika rivalnya tersebut tidak akan sembarangan menuduh orang. Sungguh, Aras

berharap jika wanita yang di pilihkan oleh Mamanya ini menampik semua tuduhan tersebut, tapi nyatanya usai drama menampik yang setengah-setengah, pada akhirnya sosok yang sebelumnya menunjukkan ketidakberdayaan dan terluka atas semua yang dikatakan olehnya, tawa terbahak-bahak yang keluar dari bibir Hana menjawab semuanya.

"Nggak bisa aku gantikan kamu bilang? Memangnya apa hebatnya perempuan yatim piatu seperti dia hah sampai kamu sebegitu tergila-gilanya sama dia!"

"..............."

"Seharusnya nggak cuma ditabrak saja, tapi perempuan lemah sepertinya dilindas sampai mati!"

"..............."

"B4ngsat emang para Malik sialan, kepedulian mereka bikin manusia sampah seperti wanitamu itu masih hidup sampai sekarang."

Part 35. Sisi Gelap Hana dan Menuntut Balas

"Nggak bisa aku gantikan kamu bilang? Memangnya apa hebatnya perempuan yatim piatu seperti dia hah sampai kamu sebegitu tergila-gilanya sama dia!"

"..............."

"Seharusnya nggak cuma ditabrak saja, tapi perempuan lemah sepertinya dilindas sampai mati!"

"................"

"B4ngsat emang para Malik sialan, kepedulian mereka bikin manusia sampah seperti wanitamu itu masih hidup sampai sekarang."

Jika sebelumnya Hana meringkuk ketakutan dengan cecaran Aras, maka sekarang raut wajah polos tersebut seketika berubah, sorot matanya yang sebelumnya sendu menunjukkan ketidakberdayaan berubah menjadi tidak fokus, setiap kata yang meluncur dari bibirnya terdengar lirih namun sangat mengerikan.

Tidak hanya itu, kini senyum creepy pun menghiasi bibirnya, selama ini apa yang terjadi pada Hana hanya Aras lihat didalam scene drama thriller para psikopat pembunuh berantai, nyatanya

pemandangan tersebut tersaji di depan mata Aras. Sontak saja Aras melepaskan cengkeramannya dan memandang tidak percaya pada Hana yang tersenyum-senyum tidak jelas bahkan kini mulai tertawa mengerikan melihat Aras menatapnya dengan ngeri.

"Gila!" Satu kata itulah yang tepat untuk menggambarkan Hana di mata Aras.

Mata Hana berubah tidak fokus, kengerian dan pandangan jijik yang tersirat di wajah Aras benar-benar membuatnya kehilangan kendali. Satu hal yang dunia tidak tahu di balik kesempurnaan hidupnya sebagai seorang dokter dan putri Soedirjo, adalah hidup Hana begitu menyedihkan berbanding terbalik dengan apa yang dia perlihatkan pada dunia.

Terlahir dari rahim seorang pembantu yang menjalin affair dengan Budiman Soedirjo, Papanya, membuat Hana tumbuh di bawah tekanan Ibu tirinya, kebencian selalu di terima oleh Hana dari Triana Soedirjo, hal yang wajar mengingat tidak ada satupun wanita di dunia ini yang sudi membagi cinta pria mereka dengan wanita, apalagi sampai merawat anak hasil perselingkuhan suaminya, tapi Triana memutuskan merawat Hana dan tetap menjadikan Welas sebagai pembantu mereka agar ibu kandung Hana sadar dimana posisinya

sebenarnya, Hana adalah sandera atas kesalahan Ibu dan Papanya. Hidup mewah yang dimiliki Hana tidak lebih dari sebuah formalitas tanpa benar-benar dimiliki.

Hinaan, cacian, makian, bahkan tidak segan pukulan dan tamparan seringkali diterima oleh Hana jika ada hal yang tidak sesuai dengan ketentuan Nyonya Triana. Di atas kertas Hana memang anak dari Budiman dan juga Triana, tapi tidak pernah ada kasih sayang yang didapatkan oleh Hana. Hana selalu di tuntut menjadi putri yang sempurna, nilainya di sekolah harus bagus, dia harus menjadi anak teladan dengan sopan santun yang bagus, jika nilainya merosot sedikit saja sudah pasti hukuman akan menantinya, menjadi dokter pun sudah di atur oleh Nyonya Triana.

Secara singkat hidup Hana di atur dan di siksa secara bersamaan untuk membayar kesalahan Ibu kandungnya yang sudah lancang menggoda suami majikan. Bukan hanya Nyonya Triana yang menyiksa Hana, bahkan kedua kakak tirinya pun sama, Papanya, Budiman pun tidak sudi sama sekali membelanya, kuasa yang dimiliki Budiman di sokong oleh istrinya tentu saja Budiman tidak akan berani melawan Nyonya Triana. Tidak ada tempat untuk Hana berlindung dari kekejaman keluarganya sendiri, hal yang bisa Hana lakukan untuk bertahan

hidup hanyalah menuruti permintaan Nyonya Triana untuk menjadi putri terbaik di keluarganya sekalipun kepala Hana nyaris meledak karena pendidikan yang tidak sesuai passionnya sampai akhirnya secercah harapan muncul saat Nyonya Melisa, ibu dari Aras menawarkan untuk menjadi istri dari Aras.

Dari awal Ibunya Aras sudah menceritakan bagaimana kehidupan Aras yang nekad menikahi perempuan yang menurut Nyonya Melisa tidak selevel, begitu juga dengan alasan kenapa Nyonya Melisa menyukai Hana karena alasan yang tidak lain ya karena Hana seorang dokter dan keluarga kaya. Mendengar bagaimana bucinnya Aras kepada Dara bukannya membuat Hana mundur tapi justru membuat Hana semakin menggebu-gebu ingin memiliki Aras.

Tidak hanya ingin terlepas dari keluarganya yang terus menyakitinya, Hana juga ingin memiliki sosok pelindung untuk dirinya, Hana ingin Aras mencintainya sebesar Aras mencintai Dara. Tanpa Hana sadari Hana terobsesi dengan Aras, ingin memilikinya sekalipun dengan cara yang jahat. Itulah sebabnya segala cara dilakukan oleh Hana, termasuk rencana menyingkirkan Dara dengan menabrak Dara di depan restoran usai pertemuan mereka. Hana sempat mengira Dara tidak selamat

karena tiba-tiba saja perempuan itu hilang begitu saja tanpa ada kabar, nomornya tidak aktif namun perkiraan Hana salah besar.

Dara masih hidup dan di sembunyikan oleh keluarga Malik, kehadirannya bersama dengan keluarga Petinggi Bank di daerah ini membuat hidup Hana kembali berantakan. Pernikahan yang Hana kira akan berakhir indah nyatanya hanya membuatnya masuk ke neraka dalam bentuk yang lainnya.

Benar Hana terlepas dari keluarganya, tapi di rumah dinas Aras tidak ada orang yang bersikap baik dengannya, semua orang terlanjur memberikan cap sebagai orang ketiga di dalam hubungan Aras dan Dara tanpa ada sedikitpun pembelaan dari suaminya yang kini jelas-jelas murka karena apa yang telah dia lakukan.

Di mata siapapun Hana adalah penjahat. Dan Hana benar-benar tidak terima dengan semua orang yang terus menerus menyalahkannya. Aras bahkan kini menyebutnya gila, sontak saja mendapatkan cemoohan tersebut Hana langsung tertawa keras.

"Gila? Iya aku gila, Bang. Aku gila karena nggak ada satu pun orang di dunia ini yang peduli sama aku! Nggak keluargaku, nggak kamu semuanya jahat sama aku!" Akhirnya tangis Hana pun pecah

berbarengan dengan tawanya, tawa miris menertawakan hidupnya yang tidak pernah benar. Segala hal yang dilakukan olehnya hanya membuat luka di atas tumpukan luka yang tidak pernah mengering. Dengan wajah berurai air mata yang semakin menambah kusut wajahnya yang lelah berantakan, Hana mendongak menatap suaminya, di cengkeramnya kerah leher Aras agar Aras melihat betapa hancurnya dirinya sekarang, "kamu tahu, aku benci manusia munafik seperti mantan istrimu itu. Seharusnya kamu berhenti peduli dengannya saat kamu sudah menceraikannya! Lalu sekarang apa yang mau kamu lakukan, hah? Melaporkanku ke Polisi, iya? Silahkan laporkan saja aku ke Polisi biar keluargamu yang gila nama baik itu hancur sekalian. Seharusnya mantan istrimu yang miskin itu dilindas saja sampai mati menyusul anak haram kalian!"

Plaaaakkk!!!! Habis sudah kesabaran Aras menghadapi kegilaan Hana, selama ini Aras memang terkenal sebagai pria yang keras namun dia tidak pernah mengangkat tangannya, tapi apa yang telah Hana lakukan benar-benar sudah melewati batas. Entah Hana menyadari atau tidak, tapi dia baru saja mengakui tindak kriminalnya atas percobaan pembunuhan.

Jangan tanya bagaimana marahnya Aras sekarang melihat tersangka yang sudah membuatnya kehilangan buah hati yang bahkan belum sempat menyapa. Sekarang Aras paham bagaimana hancurnya hati Dara, sama seperti Dara yang tidak bisa memaafkan Aras, Aras pun tidak bisa mentolerir lagi sikap kriminal Hana.

Telunjuk Aras terangkat kepada pembunuh bayinya tersebut, kebencian menyala di matanya, bahkan tidak ada sedikitpun belas kasihan melihat Hana yang terduduk tidak percaya karena tamparan Aras barusan.

"Mulut kotormu itu seharusnya di sobek, dokter Hana. Berani-beraninya kamu menyebut anakku anak haram!"

Bohong jika Hana tidak takut dengan murkanya seorang Aras, bahkan sekarang Hana merasa mulutnya sobek karena tamparan Aras. Bukan tidak mungkin jika Aras bisa melakukan hal yang lebih gila lagi.

"Kamu menantangku, hah? Kamu pikir setelah aku kehilangan Dara dan anak kami aku masih peduli dengan yang lain? Tidak! Persetan dengan nama baik keluargaku, terserah juga dengan karierku, yang jelas kamu harus mempertanggung-jawabkan perbuatanmu di kantor Polisi, Pembunuh!"

Ya, Aras benar-benar tidak peduli lagi dengan karier dan keluarganya, seharusnya sedari awal dia memang tidak menerima usulan gila Mamanya ini karena ternyata wanita pilihan Mamanya bukanlah manusia melainkan iblis. Jika memang Aras harus di hukum atas pernikahan sirinya dengan Dara, maka Aras akan terima sebagai hukuman atas gagalnya dia melindungi Dara dan calon bayinya tapi yang jelas manusia kriminal seperti Hana harus mendapatkan hukuman yang setimpal.

Part 36. Keputusan Aras

"Apa-apaan kamu ini, Aras! Apa kesalahan Hana sampai dia harus kamu seret ke kantor Polisi?!"

Suasana Polres seketika mencekam saat Budiman Soedirjo datang bersama dengan istrinya saat mendengar jika putri bungsu mereka kini tengah di laporkan oleh suaminya sendiri yang tidak lain adalah Aras.

Baru saja Budiman tiba, dan sosok tua dalam perut buncitnya tersebut langsung mencengkeram erat kerah leher seragam Aras, tidak ada kehangatan antara Mertua dan menantu, Aras yang di perlakukan sedemikian rupa hanya menyeringai sembari melepaskan cengkeraman tersebut.

"Putri Anda ini pembunuh, Pak Budiman yang terhormat! Dia merencanakan pembunuhan terhadap Dara Savitri, salah satu Teller Bank, dan asal Anda tahu karena ulahnya Dara Savitri keguguran, bahkan nyaris kehilangan nyawa! Kurang jelas jawaban saya?!"

Budiman tercengang, selama ini Hana adalah tipikal anak yang penurut, tidak peduli setiap hari dia di caci maki atau bahkan di aniaya oleh istrinya Hana akan diam tanpa menjawab apapun, tapi sekarang dia baru saja di tuduh sudah melakukan

rencana pembunuhan. Rasanya Budiman sulit percaya, dan nama Dara Savitri yang baru saja di ucapkan oleh Aras terdengar familiar di telinganya. Budiman berusaha keras mengingat nama tersebut sampai istrinya mendadak saja turut urun suara.

"Dara Savitri itu perempuan yang kamu bawa kabur dari pelaminan, kan? Yang kata si Nurul calon mantunya?" Triana memicing menatap menantunya tersebut, sebenarnya Triana sama sekali tidak peduli dengan Hana yang ada di dalam penjara, satu-satunya yang Triana khawatirkan adalah nama baik keluarganya, alasan terbesar kenapa dia Sudi merawat anak haram suaminya. "Katakan secara jujur Ras, sebenarnya siapa wanita itu? Kenapa kamu membela wanita lain segitunya sampai kamu tega menyeret istrimu ke jeruji besi?!"

Jika selama ini Aras menyembunyikan Dara karena status pernikahannya akan membuatnya mendapatkan masalah di instansi, maka sekarang Aras bahkan tidak memikirkan hal itu lagi, jika pad akhirnya dia akan mendapatkan teguran, sanksi, atau bahkan mutasi karena sudah berani menikah secara siri, Aras akan menerimanya karena Aras tidak ingin menyembunyikannya lagi.

"Wanita yang Hana ingin bunuh istri saya, Tante. Saya dan Dara berpacaran dari SMA, empat tahun lalu saya menikahinya secara siri karena Mama saya

tidak suka dengan Dara karena menurut Mama saya Dara tidak sederajat dengan kami, itu sebabnya kami menikah siri terlebih dahulu........" Tanpa ada yang di tutupi lagi Aras menceritakan semuanya kepada Nyonya Triana, entahlah, Aras tahu jika dia tidak seharusnya menceritakan hal ini kepada keluarga Hana, tapi sorot mata Nyonya Triana sukses membujuk Aras.

"Jadi sebenarnya Hana tahu kalau kamu sudah punya istri sekalipun istri siri?" Pertanyaan tanggapan dari Nyonya Triana membuat alis Aras terangkat tinggi keheranan dengan reaksi Nyonya Triana yang menurutnya aneh.

"Loh memangnya Mama saya atau Hana tidak cerita ke Tante? Saya kira Tante sama Om tahu pasal yang membuat saya nggak mau nerima perjodohan sinting ini!"

Nyonya Triana menggeleng, "dari awal yang saya tangkap kamu nggak mau di jodohin karena kamu berat sama pacar kamu, ya itu si Dara itu, kan Mama kamu waktu ketemu di Mall juga nyebutnya mantan pacarmu, kan? Makanya saya nggak ambil pusing sama drama di antara kalian. Kalau dari awal saya tahu si Dara itu udah kamu kawinin sudah pasti saya larang si Hana buat nikah sama kamu!"

Telunjuk Nyonya Triana terangkat, Aras sudah pasrah untuk menerima makian dari Ibunya Hana

ini karena Aras merasa dia pun pantas mendapatkannya, tapi ternyata reaksi Ibu anggota dewan ini sungguh di luar dugaan Aras.

"Kasihan istrimu, sudah dapat mertua geblek macam Mamamu, mesti ketemu manusia sinting, gila macam si Hana. Jiwa gatal Pelakor dari emaknya memang sudah mendarah daging, pakai acara mau bunuh orang segala luka, dasar manusia nggak tahu diri! Jiwa-jiwa perebut yang mau hidup enak secara instan! Menyesal aku sudah gedein manusia setan macam dia!" Tidak hanya merepet ke arah Aras, Nyonya Triana pun beralih ke arah suaminya, di tatap sedemikian rupa oleh istrinya yang menyerupai Singa Gunung Betina yang siap menerkam mangsa wibawa seorang Budiman Soedirjo seketika luntur. Sosoknya yang tinggi besar berperut buncit menciut sekecil-kecilnya, "kamu dengar Pa kelakuan anak harammu? Nggak cuman emaknya saja yang kegatelan, anaknya juga sama! Sudah tahu lakinya punya istri masih kegatelan nekad nerima perjodohan! Sudah di sekolahkan tinggi-tinggi, di jadiin dokter baik-baik, di pinjami nama Soedirjo, tetap saja kelakuannya seperti sampah! Benar yang orang katakan, sampah mau di daur ulang kayak gimanapun tetap saja sampah!"

Percayalah, mendengar kericuhan diantara dua Orangtua yang ada di hadapannya sekarang Aras

langsung kena mental, ternyata bukan hanya dirinya yang mempunyai rahasia melainkan keluarga Soedirjo juga, siapa yang menyangka jika ternyata Hana adalah anak perselingkuhan, jika Mamanya sampai tahu, entah Aras harus tertawa atau menangis mendapati kenyataan ini karena sudah pasti Mamanya akan syok saking kagetnya. Niat Mamanya ingin mencarikan Aras istri yang sederajat tapi nyatanya pilihan Mamanya Zonk besar. Jika bandingkan dengan Dara tentu bagai langit dan bumi.

Di tengah keterkejutan Aras tentang fakta yang pasti akan menjadi hot gossip jika sampai terdengar ibu-ibu komplek, Nyonya Triana yang sudah selesai mengomeli suaminya yang mata keranjang dan tidak tahu diri hingga pembantu pun di embat, kini beralih kembali ke dirinya, percayalah, mendapati bagaimana bengis dan garangnya Nyonya Triana beberapa saat lalu, Aras sekarang bergidik ngeri, was-was dan takut jika akan menjadi sasaran dampratan selanjutnya.

"Soal kelanjutan kasus si Hana yang mau ngebunuh istri pertama kamu, saya setuju kalau kamu mau penjarain dia. Biar kapok! Tahu rasa! Soal nyawa di buat mainan, bahkan sampai bikin keguguran. Tenang saja, saya ada di pihakmu, Ras!" Weleh-weleh Aras benar-benar speechless dengan

sikap di luar dugaan mertuanya ini, benar-benar anti Pelakor klub, "bahkan kalau kamu mau menceraikannya pun saya nggak masalah. Ada banyak kesalahan yang bisa di maafkan, tapi jika sudah melebihi batas wajib kita hentikan. Jangan jadi seperti saya, Aras. Terlalu banyak memikirkan orang lain sampai-sampai saya harus berteman dengan luka dan pengkhianatan."

Bercerai di usia pernikahannya yang baru seumur jagung? Sepertinya langkah ini yang akan Aras ambil walaupun akan ada banyak hal yang harus Aras korbankan termasuk kariernya, sudah pasti saat persidangan nanti pernikahan sirinya pun akan terungkap dan membuatnya dalam masalah. Sebegitu ketatnya aturan didalam kemiliteran, bahkan sekarang ini saat Aras memutuskan untuk melaporkan Hana sudah pasti akan di panggil Komandannya. Namun dibandingkan semua resiko yang merugikan tersebut, Aras merasa seumur hidup terlalu lama untuk menghabiskan waktunya bersama dengan wanita yang sudah membuatnya kehilangan buah hatinya.

Walau bagaimanapun apa yang di lakukan Hana kepada Dara adalah rencana pembunuhan. Cara Hana masuk ke dalam hidupnya melalui Ibunya pun tidak benar, segala hal yang di awali dengan kebohongan tidak pernah berakhir dengan baik.

Terlalu kejamkah jika Aras ingin mengakhiri semuanya?

Part 37. Sudah Cukup

"Rekaman CCTV tempat kejadian sudah kami terima, dan memang terbukti mobil yang terekam menabrak saudari Dara Savitri memang atas nama Budiman Soedirjo. Tersangka memang tidak mengaku, tapi dari ponsel yang di sita memperlihat-kan jika tersangka menyewa eksekutor untuk menjalankan aksinya. Yah, bisa dibilang kalau laporan yang Anda berikan masuk kedalam pembunuhan berencana."

Aras berdecak kesal saat rekannya di Polres, Iptu Rafael Kambong, pria asal Manado ini menyampaikan hasil penyidikan atas laporannya. Hana, dokter dengan segala kerumitan hidupnya benar-benar melakukan rencana pembunuhan atas Dara. Terobsesi pada Aras yang begitu besar mencintai Dara, dan ingin lepas dari keluarga yang tidak pernah memperlakukannya dengan baik membuat Hana kehilangan akal sehatnya.

"Sebenarnya tidak perlu bersusah payah menyelidiki kasus tabrak lari yang Anda laporkan ini, Bang." Rafael yang paham dengan keterkejutan Aras kembali angkat bicara, walaupun Rafael merasa ganjil saat seorang suami melaporkan istrinya sendiri, kebanyakan kan para suami

menyembunyikan kejahatan atau kesalahan istrinya tapi apa yang Aras lakukan justru sebaliknya, tapi Rafael tetap mengutarakan apa yang sebenarnya terjadi, "Abang melampirkan rekaman pengakuan tersangka dan tersangka pun mengakui sama persis seperti rekaman tersebut, dengan semua bukti yang ada kita bisa naik ke proses selanjutnya, tapi alangkah baiknya jika yang membuat laporan korban secara langsung atau kalau korban tidak bisa hadir walinya mungkin? Apalagi hanya tinggal menunggu waktu untuk eksekutor tertangkap juga."

Aras menghela nafas panjang, pertanyaan Rafael adalah pertanyaan biasa dan standar, bahkan mudah untuk menjawabnya namun untuk Aras hal ini sangat sulit untuk dilakukan, sungguh Aras benar-benar merasa bersalah dan menyesal sudah membawa Dara dalam pernikahan siri yang tidak di akui Negara karena ketidakbecusannya memperjuangkan restu untuk sekedar mengatakan jika dialah yang bertanggungjawab atas Dara tidak bisa di lakukan.

Kini Aras paham kenapa Dara benar-benar muak kepadanya karena Aras pun benci dirinya sendiri yang sama sekali tidak berguna. Wajar saja Dara menyerah dan akhirnya mundur karena dirinya benar-benar tidak bisa di andalkan.

Kembali, Rafael seakan tahu apa kerumitan apa yang tengah Aras temui, meski tidak sengaja mendengarkan tapi dari obrolan Aras dengan orangtua tersangka yang bahkan tidak mau memberikan pengacara atau sekedar mendampingi sudah cukup menjelaskan segalanya.

"Atau begini saja Bang, gimana kalau Abang ngasih kami nomor korbannya, biar kami yang hubungi mereka dan bilang para tersangka tabrak lari sudah tertangkap, selanjutnya biar saya dan tim yang bereskan."

Kembali, untuk kesekian kalinya Aras hanya bisa tersenyum kecut karena hal sedemikian mudahnya pun tidak bisa serta merta dilakukannya, semenjak pertengkaran pertama mereka karena Aras menyanggupi permintaan Ibunya antara dirinya dan Dara benar-benar putus komunikasi. Itulah sebabnya Aras sempat mengira Dara kabur darinya karena tidak bisa dihubungi sama sekali tanpa pernah tahu jika ponsel Dara hilang saat kecelakaan.

Kembali Aras merasakan dirinya begitu pecundang dan tidak berguna, rasa tidak terima karena akhirnya Dara bersikeras meminta berpisah kini perlahan bisa Aras terima. Ya, tidak ada yang bisa diandalkan darinya, menyadari hal ini membuat dada Aras terasa sesak. Pada akhir-

nya Aras memang harus menerima kenyataan jika dia memang tidak layak untuk di perjuangkan. Tidak ada harapan untuk mereka berdua bisa kembali dan merelakan Dara berbahagia dengan jalan yang di pilih adalah yang terbaik.

Tidak ada nomor Dara di dalam ponselnya, yang ada hanyalah nomor Retno dan nomor itulah yang akhirnya di berikan Aras kepada Rafael.

"Kamu hubungi nomor ini saja, El. Ini sahabat dari korban, dia yang akan menyampaikan langsung kepada korban nanti."

Untuk terakhir kalinya sebelum Aras benar-benar pergi, Rafael ingin memastikan kembali.

"Abang benar-benar ingin memenjarakan istri Abang?"

Istri? Sungguh rasanya Aras ingin menertawakan dirinya sendiri. Bertahun-tahun dia menahan Dara tanpa gelar kehormatan seorang istri, wanita lembut yang sangat sabar mencintai pria pecundang macam dirinya, tapi wanita yang di nikahinya secara resmi bahkan dengan pedang pora yang megah justru seorang psikopat yang gila dan terobsesi kepadanya. Jalan hidup Aras benar-benar menggelikan.

"Biarkan hukum yang berbicara, El. Jangankan saya, keluarganya saja angkat tangan! Ada banyak

kesalahan yang bisa dimaafkan tapi tidak dengan rencana pembunuhan."

Tapi ini bukan sekedar tentang Hana, namun juga tentang diri Aras sendiri. Terlalu banyak kesalahan hingga Aras tidak tahu darimana dia harus menebus untuk sekedar maaf. Entahlah, dunia Aras dalam sekejap berubah menjadi gelap tanpa cahaya.

"Aras mau menceraikan Hana, Pa!"

Tanpa ada basa-basi sama sekali saat Aras menginjakkan kakinya di rumah megah Respati, Aras langsung mengungkapkan apa yang menjadi tujuannya bertandang ke rumah keluarga yang sangat dibencinya ini.

"Apa kamu bilang?"

"Apa Kakak bilang?"

Bersamaan Arini dan juga Jafar bertanya dengan terkejut, pertanyaan yang di lontarkan Ayah dan anak ini tentu mewakili Melisa yang duduk di kursi rodanya, Melisa memang bisa berbicara namun tidak sejelas dulu karena gejala stroke yang membuat separuh tubuhnya terasa kaku.

Aras mendesah lelah, sungguh dia benar-benar capek dengan keluarganya yang sangat kolot dalam berpikiran, mematok harga diri dan kehormatan seseorang hanya dari harta yang dimiliki, kini sikap

matre dan gila harta mereka membuatnya terjebak pada Hana.

"Kakak mau menceraikan Hana, Arini! Kamu nggak budek, kan? Sebelum kamu berkomentar lebih jauh, keputusan Kakak ini sudah di setujui oleh Nyonya Triana."

Semuanya menggeleng tidak percaya, "tapi kenapa sih, Kak? Kakak mau balikan lagi sama si Miskin Dara! Ingat Kak, kakak ini menikah secara resmi dengan Mbak Hana, bercerai apalagi pernikahan kalian baru tiga bulan bakalan bikin Kakak kena masalah, apalagi nggak ada masalah apapun! Nggak mungkin dikabulkan, yang ada Kakak bisa kena sanksi!"

"Iya, kamu ini apa-apaan sih sebenarnya, Ras! Si Miskin Dara itu ngasih kamu pelet apa sebenarnya sampai kamu segila ini sama dia!"

"Arrrrggghhhhh!!!" Teriak Aras frustasi kepala Aras yang sudah mumet sejak kepergian Dara dan peringatan Benny semakin meledak karena cecaran Keluarganya, apalagi jika menyangkut Harta, beuuuhhb meletus sudah kesabaran Aras. Awalnya Aras tidak mau menceritakan siapa sebenarnya Hana di dalam keluarga Soedirjo, tapi sikap Mamanya yang menyebalkan ini perlu di sadarkan. "Semua ini nggak ada hubungannya dengan Dara, Ma. Kalian bisa nggak sih nggak libatin Dara dalam

segala hal?! Asal kalian tahu, menantu pilihan Mama itu seorang pembunuh! Dara yang kecelakaan itu karena rencananya, Hana yang sudah bunuh anak Aras! Mama mau anak Mama ini hidup sama manusia psikopat kayak dia? Dengan entengnya dia mau bunuh Dara bukan nggak mungkin Mama, Papa, atau Arini yang jadi korban selanjutnya! Dia bukan manusia baik-baik, Ma!"

Tidak memberi jeda untuk keluarganya menerima hal mengejutkan ini, Aras dengan nafasnya yang tersengal-sengal karena emosi kembali melanjutkan.

"Dan lagi kejutan untuk Mama yang gila harta dan kehormatan, perlu Mama ketahui kalau sebenarnya Hana itu bukan anak kandung dari Nyonya Triana dan juga Pak Budiman, melainkan anak dari hasil perselingkuhan Pak Budiman dengan pembantunya. Mama membuang Dara yang berharga demi seorang yang rela membunuh untuk memuluskan keinginannya."

"................."

"Sudah cukup ya Ma, Mama ikut campur dalam hidup Aras. Aras benar-benar capek nurutin maunya Mama. Jangan khawatir juga Aras kembali ke Dara, apa yang Mama lakukan bikin Aras sadar kalau Aras sama sekali nggak pantas buat wanita berhati malaikat sepertinya."

Part 38. Belum Usai

"Ra, kamu harus dengerin aku baik-baik, ternyata Hana dalang tabrak lari yang bikin kamu celaka tempo hari."

Percayalah, aku baru saja selesai membereskan barang-barang yang aku bawa di rumah yang sudah begitu lama tidak aku tempati saat Retno mengabarkan hal yang tentu saja membuatku terkejut setengah mati.

Percayalah,.aku benar-benar terkejut dengan kabar tersebut, bagaimana tidak, aku tahu Hana orang yang jahat, dia sama sekali tidak peduli dengan perasaan orang lain, tapi membunuh? Itu sudah berada di taraf kekejaman yang tidak bisa aku maafkan. Lebih daripada mencelakaiku hingga koma, bahkan karena kecelakaan tersebut mem-buatku kehilangan bayiku. Kini saat mendengar kabar dari Retno seluruh tubuhku gemetar dengan perasaan kalut dan amarah yang menjadi satu.

Sungguh, aku sekarang ingin berdamai dengan keadaan namun kenapa begitu susahnya? Masalalu terus menerus membayangi hingga membuatku merasa muak.

Lama aku terdiam mendengarkan Retno bercerita apa yang terjadi disana, dari yang aku

tangkap Hana dibawa dan di laporkan Mas Aras ke Polisi dengan membawa bukti rekaman pengakuan tindak kriminalnya kepadaku, bahkan untuk perbuatan gilanya Hana sampai menyewa eksekutor yang memang sudah sengaja menungguku keluar dari Resto untuk menjalankan perintah Hana.

Gila, benar-benar gila. Aku rasa Setan dan Iblis pun mungkin akan sungkem dengan kelakuan gila manusia. Demi obsesinya orang-orang begitu mudah membunuh.

"Si Aras minta Polisi hubungi aku karena kan dia nggak punya nomormu yang baru, mantan suamimu itu juga bego sih nggak punya emailmu juga, jadi ya akhirnya nomorku yang di kasih. Sekarang terserah kamu Ra, kamu mau lanjutin kasus ini atau nggak? Tapi yang jelas Aras sudah seret tuh dokter psikopet ke polisi!"

Tanpa berpikir panjang lagi aku pun menjawab, "aku mau Hana bertanggungjawab, Ret."

"Good, keputusan yang tepat. Manusia nggak punya hati sepertinya memang nggak bisa dimaafkan. Tuman!"

Aku kira perjalananku di kota Saxxxx sudah selesai, nyatanya ada hal yang harus aku selesaikan. Siang itu aku termenung sebelum akhirnya aku memutuskan untuk kembali ke Kota Saxxxxxx, dari kasus tabrak lari berubah menjadi kasus rencana

pembunuhan. BAP yang aku jalani pun memakan waktu yang cukup panjang, dari BAP inilah mau tidak mau aku menceritakan pernikahan siriku dengan mantan suamiku yang membuat Hana memiliki dendam pribadi kepadaku, tentu saja pernyataan yang aku buat ini menarik perhatian khusus dari mereka, ada yang abai dan memaklumi ada juga yang mempermasalahkan.

Benar yang dikatakan Bang Benny, siapa yang tidak mengenal Aras Respati, nyaris semua orang kemiliteran dan kepolisian mengenal mantan suamiku tersebut. Satu hal yang bisa aku tangkap adalah dengan kasus Hana ini tentu Mas Aras pun juga akan mendapatkan masalah atas pernikahan siri kami dahulu.

Tapi aku sudah tidak mau memikirkan bagaimana nasib Mas Aras, bagiku hubunganku dengannya sudah berakhir sejak kata talak terucap. Satu hal yang aku syukuri adalah selama aku di Saxxxxx di dampingi oleh Retno dan pengacara keluarganya, aku sama sekali tidak bertemu dengannya.

Dari yang aku tahu dari Polisi bernama Rafael Kambong yang menangani kasusku ini, Mas Aras hanya sekali datang saat melaporkan Hana beberapa hari yang lalu dan tidak ada lagi datang untuk mengurus istrinya, menurut Polisi Rafael,

Mas Aras benar-benar menyerahkan istrinya tersebut untuk dihukum sesuai kesalahannya, bukan hanya Mas Aras yang terkesan meninggalkan begitu saja Hana, tapi orangnya Hana sendiri pun sama sekali tidak memedulikan Hana yang mendekam di balik jeruji.

Ada rasa kasihan melihat wanita cantik tersebut di abaikan begitu saja namun mengingat dia juga tega hendak mencelakaiku membuatku menepis rasa iba yang muncul. Bahkan setelah kini dia ada di balik jeruji besi untuk menunggu proses hukum selanjutnya tidak ada penyesalan yang tampak saat kami bertatap muka.

"Seneng kamu?!" Kalimat ketus itulah yang pertama kali terlontar darinya. Khas seorang Hana Soedirjo sekali, arogan, sombong, memuakkan. Wajahnya yang cantik dan dulu sangat bangga dengan snellinya yang di pakai kemana-mana kini tampak lusuh tidak terawat.

"Seneng dong!" Jawabku sambil tersenyum mengejeknya, kedua tanganku bersilang membalas cemoohan yang dulu pernah dia lakukan kepadaku. "Gimana nggak seneng coba, takdir itu baik hati ke aku, salah sendiri jahat ke orang nggak pakai mikir! Situ kira situ siapa? Memang benar waktu kamu ngerencanain pembunuhanku nggak ada orang yang tahu, tapi Allah maha mendengar! Sebusuk-

busuknya perbuatan pada akhirnya akan terungkap, tanpa aku harus bersusah payah takdir dengan sendirinya memperlihatkan kebusukanmu plus bonus aku di perbolehkan menyaksikan kehancuranmu!"

Kedua tangan Hana terkepal, andaikan saja tidak ada Polisi yang sedang mengawasi kami mungkin sekarang dia akan menerkamku, hahaha, rasanya aku ingin sekali menertawakannya yang frustasi menahan amarah. "Perempuan jalang, menyesal aku tidak membunuhmu sekalian!"

"Sadar, Bu dokter! Kalau ngomong yang baik-baik, di dengerin noh sama Pak Polisi!"

"Tutup mulutmu, L4cur!"

"Huuuusss, jangan sembarang ngatain orang! Nggak baik, Mama mertuamu nggak bakal suka punya mantu tukang ngumpat, malu-maluin keluarga Respati! Lagian orang kaya terhormat kok mulutnya kayak comberan, busuk!" Aku menempel-kan jemariku pada bibirku, memberi isyarat padanya agar tidak mengeluarkan kalimat kotor, tapi jelas apa yang aku lakukan semakin menyulut kemarahannya.

"Gue matiin juga Lo!"

Kali ini Hana benar-benar tidak menahan dirinya lagi, secepat kilat dia merangsek menyerangku, nyaris saja tangannya menghantam

wajahku andaikan saja para Polisi tersebut tidak bergerak lebih cepat dan menyeret Hana kembali ke dalam selnya, menyisakan aku yang hanya bisa geleng-geleng sembari berjalan menghampiri Retno yang menungguku di luar. Tapi ternyata di luar Retno tidak sendirian, lagi-lagi ada Bang Benny diluar sana, dari seragam yang dikenakannya aku paham jika Bang Benny hanya sekedar mampir di jam istirahat makan siang.

"Fun fact yang baru aku terima dari Abang ternyata Hana bukan anak kandung keluarganya....."

"Haaah, kok bisa?!" Aku benar-benar terkejut dengan gosip baru yang dibawa oleh Retno. Tapi tidak cuma sampai disana kabar terbarunya, ada yang lebih menghebohkan lagi.

"Huum. Dan kamu tahu siapa emak kandungnya? Itu loh Mamak-mamak yang tempo hari malu-maluin kamu di kantor!"

Yah, aku tidak akan pernah lupa dengan kejadian memalukan dimana aku di tampar, di jambak, dan di teriaki Pelakor, percayalah itu adalah salah satu hari terburuk dalam hidupku dan aku tidak akan pernah melupakannya. Sungguh aku benar-benar tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Ibu mertuaku saat tahu kabar jika menantu pilihannya ternyata Zonk. Hiiisss, aku harap

strokenya tidak semakin menjadi, berharap dapat mantu berlian ternyata batu gamping.

Aku kira kabar menghebohkan dari Retno sudah selesai, ooohhh tentu saja tidak karena berita bombastisnya ada di akhir.

"Nggak tahu ini bikin kamu seneng atau nggak, tapi Aras mau gugat cerai si Hana itu. Bener-bener dua orang geblek mereka itu, tapi kalau aku jadi Aras ya aku gugat cerai jugalah, udah nggak cinta sama sekali, masak iya seumur hidup mau hidup sama psikopat. Nggak apa-apa sekarang kena mutasi atau sanksi yang penting jauh-jauh dari orang gila macam dia."

Jika Retno bertanya bagaimana perasaanku mendengar kabar perceraian ini jawabannya aku tidak merasakan apapun. Tidak senang atau tidak juga menyayangkan. Kembali lagi aku merasa antara aku dan Mas Aras sudah selesai tidak ada urusan lagi.

Tapi rupanya diamku ini diartikan berbeda oleh Bang Benny, sosok Kakak dari Retno yang sedari tadi diam ini kini bertanya kepadaku dengan gelagat aneh yang tidak biasa.

"Dara, bisa kita bicara? Ada hal penting yang harus aku sampaikan."

Part 39. Sebuah Pengakuan

"Dara, bisa kita bicara? Ada hal penting yang harus aku sampaikan."

Sedari tadi Bang Benny hanya terdiam menyimak pembicaraan antara aku dan Retno, tapi kini saat dia membuka suaranya ada keseriusan yang terlihat, sepertinya apa yang hendak di sampaikan oleh Bang Benny sesuatu yang sangat penting. Retno yang biasa merepet apapun yang di katakan oleh Kakaknya pun kini juga terdiam tanpa menyela, sadar jika Kakaknya tengah serius.

"Bicara diluar saja ya, Bang Benny."

Bang Benny mengangguk kemudian beralih ke Retno, "kamu duluan aja, dek."

Tanpa membantah Retno mengangguk, baru saat Retno menghilang dari pandangan menuju lapangan parkir, aku dan Bang Benny berjalan beriringan keluar dari kantor Polisi, beberapa orang yang berpapasan dengan kami melihat dengan menelisik dan kebanyakan acuh tidak peduli. Sampai di kedai kopi yang ada di depan Polres pun Bang Benny tidak kunjung berbicara, dia hanya mematung menatap Kopi hitamnya seakan ada begitu banyak pertimbangan yang sedang dia pikirkan.

Sampai akhirnya saat kopi latte yang aku pesan nyaris semua esnya mencair karena terlalu lama menunggu Bang Benny berbicara, aku akhirnya angkat bicara.

"Bang, kita mau diem-dieman di sini sampai kapan? Latte Dara sudah mau habis loh!"

Selorohku sembari menepuk punggung tangannya, dan aku sama sekali tidak menyangka jika Bang Benny akan terjingkat terkejut, dia benar-benar melamun rupanya, wajahnya yang kebingungan dan juga kaget membuatku ingin tertawa, jarang-jarang sekali seorang Benny Malik tampak begitu menggemaskan.

"Aaaah, sorry Ra, Abang banyak pikiran belakangan ini."

Aku melambaikan tangan ringan, isyarat pada Bang Benny jika bukan masalah, untuk pengangguran sepertiku waktu bukanlah masalah. "Nggak masalah, Bang. Jadi apa yang mau Abang sampaikan? Sesuatu yang penting, kah? Atau sesuatu yang buruk? Komuk Abang kayak banyak tekanan?!"

Bang Benny sama sekali tidak tersenyum saat aku berusaha mencairkan kecanggungan membuat-ku meringis tergilas perasaan tidak nyaman, aku seperti orang yang tidak tahu tempat untuk

bercanda, Bang Benny tengah serius tapi aku justru slengean.

Aku benar-benar penasaran dengan apa yang hendak disampaikan, aku menunggu kata demi kata meluncur dari bibir pria tampan dihadapanku ini tapi ternyata Bang Benny justru meraih sesuatu dari dalam tas kecil yang dibawanya. Sesuatu yang sangat familiar dimataku karena memang itu milikku, tapi ingatanku seketika melayang tentangnya katanya hilang.

"Ponselmu nggak hilang, Ra. Aku berbohong tempo hari." Tanpa aku perlu bersusah payah bertanya Bang Benny mengatakan apa yang sebenarnya ingin aku ketahui. "Aku menyembunyi-kannya karena gemas dengan Aras yang tidak bisa melindungimu."

Hatiku mencelos, satu kejutan yang sangat tidak menyenangkan untukku mengetahui hal ini, aku kira Mas Aras benar-benar tidak peduli denganku dan sama sekali tidak mencariku, tapi ternyata ponsel milikku memang sengaja disembunyikan oleh Bang Benny, ada perasaan marah yang aku rasakan, dan banyak pengandaian di dalam kepalaku tapi kehidupan kedua yang Allah berikan kepadaku membuatku bisa berpikir panjang tanpa mengedepankan emosi. Sekalipun ada kekecewaan yang aku rasakan aku memilih untuk mencari lebih

jauh. Bagaimana pun Bang Benny, Retno, dan keluarganya adalah orang-orang yang menjadikan diri mereka pelindung untukku di saat banyak orang lain menghunuskan pisaunya untuk menyakitiku.

"Kenapa, Bang?" Tanyaku lirih, dan seolah menangkap kekecewaan yang tersirat Bang Benny menunduk sejenak, hela nafasnya yang berat menunjukkan jika ada rasa takut untuknya berbicara.

"Karena sejak awal aku sudah curiga dengan Hana, kehadirannya dan juga kejadian tabrak lari itu sudah sangat janggal. Saat itu aku hanya berpikir bagaimana caranya kamu tetap aman jauh dari Hana dan juga Aras."

Aku memilih terdiam, mencerna dengan baik segala hal yang Bang Benny ucapkan, "Aku punya Retno, Dara. Aku membayangkan bagaimana jika dia yang ada di posisimu. Aku nggak tahan kamu terjebak terus menerus dalam ikatan pernikahan itu, Dara. Kamu rugi dalam sisi apapun. Kamu berhak mendapatkan yang lebih baik daripada Aras, saat dia memutuskan menikahimu tanpa restu orangtuanya seharusnya dia berani meninggalkan orangtuanya sekalian, bukan malah memintamu menerima keputusan gila dengan dia menikah lagi. Apalagi Aras hanya sibuk meyakinkanmu jika

semuanya akan berjalan baik-baik saja tanpa tahu bagaimana sebenarnya wanita pilihan ibunya."

Aku meraup wajahku kasar, kebodohanku memang sangatlah besar, dalam hubunganku dengan Mas Aras detail kecil pun bisa menjadi masalah yang sangat besar dan fatal, sama seperti masalah ponsel yang membuatku tidak bisa di hubungi ini. Namun lagi-lagi semua yang telah terjadi adalah garis dari Takdir. Takdir dan Allah tahu yang terbaik untuk manusia sekalipun bagi kita ini sangat merugikan.

"Aku yang memberitahu Aras tentang Hana, aku memeriksa rekaman CCTV TKP dan saat itu aku tahu jika mobil yang digunakan untuk menabrakmu adalah mobil keluarga Soedirjo."

Kalian tahu, di fase ini aku seharusnya marah karena Bang Benny sangat terlambat untuk memberitahuku semuanya, seandainya saja Bang Benny memberitahuku sejak awal mungkin segalanya akan berjalan dengan berbeda, tapi entahlah, kecewa itu ada namun tidak dengan kemarahan yang awal sempat aku rasakan di awal.

Mungkin karena aku juga sudah terlalu lelah menunggu dan berjuang. Aku juga sudah muak dengan hinaan dari keluarga Mas Aras hingga tanpa sadar memang aku menginginkan perpisahan tapi bingung bagaimana untuk melepaskan dari ikatan

yang merugikanku ini, sudah aku bilang, kan? Aku bodoh soal cinta.

"Sekarang setelah Hana ditangkap atas apa yang dia perbuat, aku merasa ini waktu yang tepat untuk memberitahu kelancanganku kepadamu. Apalagi Aras sudah menggugat cerai Hana, dengan semua kebusukannya yang terbongkar keluarga Aras pasti bisa sekarang bisa melihat jika kamu jauh lebih baik dari pada menantu pilihan mereka. Kamu bisa memperbaiki hubunganmu dengan Aras, Dara. Aku melihat dengan jelas bagaimana dia mencintaimu."

Kalimat-kalimat panjang terucap dari Bang Benny tanpa ada minat dariku untuk menanggapi, bahkan aku lebih memilih untuk memainkan gelas latteku yang kini penuh dengan embun karena esnya yang sudah mencair persis seperti perasaan-ku pada hubunganku dengan Mas Aras. Cinta itu masih tersisa karena kebersamaanku dengannya begitu lama, tapi aku sudah berada di titik akhir batas kesabaran. Segala keputusan yang aku ambil bukan semata-mata karena emosi sesaat, jadi saat Bang Benny berkata aku bisa kembali untuk memperbaiki segalanya aku justru yang di buat kebingungan.

Apa dimata Bang Benny aku seplinplan itu?

"Tapi cinta saja nggak cukup, Bang Benny." Setelah cukup lama aku terdiam dan hanya menjadi

pendengar dari penjelasan Bang Benny akhirnya aku angkat bicara. "Terlepas dari Hana mau membunuhku, sejak awal Mas Aras memutuskan untuk menikahinya atas permintaan Mamanya, aku memang memutuskan untuk berpisah. Kayaknya aku sama Mas Aras memang ditakdirkan untuk pisah deh, Bang. Jodohku sama dia cuma sampai di tiga tahun pernikahan kami. Aku juga nggak tega lihat dia ada di posisi sulit buat milih antara aku sama Mamanya. Better kayak gini aja. Walau terlambat tapi aku dan Mas Aras bisa meraih bahagia kita dengan cara masing-masing. Semua hal yang terjadi cuma sebagai jalan untuk akhirnya kami berpisah. Aku sama sekali tidak menyesal, toh kami pisah baik-baik."

Bang Benny menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, tampak dia semakin merasa bersalah usai mendengar apa yang aku katakan. "Maafin aku ya, Ra."

"Dimaafkan, Bang. Jadi cuma ini yang mau Abang sampaikan?" Tanyaku sembari melihat ke arah jam, aku datang kembali ke kota ini untuk sekedar memberikan pernyataan dan akan segera kembali ke Jaxxxxx malam ini juga. Jika sempat aku ingin mengejar penerbangan tapi jika tidak mungkin aku harus mencari hotel terdekat, aku tidak ingin merepotkan Retno dan keluarganya lagi,

mereka selama ini sudah sangat banyak membantuku.

"Dara, kamu benar-benar tidak ingin kembali lagi ke Aras?" Tanyanya lagi membuatku semakin mengernyitkan dahiku tidak paham.

"Tidak!" Jawabku tegas.

Seulas senyuman samar tersungging di bibir Bang Benny penuh makna membuat tanda tanya semakin berkecamuk di dalam kepalaku.

"Kalau begitu boleh Abang mendekatimu?"

Part 40. Lamaran yang Ditolak

"Kalau begitu boleh Abang mendekatimu?"

Rasa heran menyapaku mendengar pernyataan dari Kakaknya Retno ini, mendekatiku, aku ini tidak salah dengar, kan? Aku rasa telingaku sekarang ini sedang bermasalah sampai keliru mendengar apa yang baru saja dia ucapkan oleh Bang Benny, atau justru bukan telingaku yang salah namun hatiku yang keliru menafsirkan?

"Mendekatiku? Sebagai?"

Kembali Bang Benny menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, yang belakangan aku tahu adalah kebiasaannya jika salah tingkah, "sebagai seorang pria kepada wanitanya, Dara. Usia kita sudah bukan lagi berada dimasa kalimat be my girlfriend akan aku katakan padamu, singkatnya aku ingin menjadikanmu istriku. Istri yang sah, Pengantin dalam pernikahan yang tidak kamu dapatkan dengan Aras di pernikahanmu sebelumnya."

Lugas, tegas, padat tanpa basa-basi sama sekali, bahkan untuk sejenak aku merasa disorientasi karena terkejut dengan pernyataan yang diberikan oleh Bang Benny ini, rasanya mustahil untukku mendapatkan perasaan darinya. Seperti yang pernah aku katakan pada Retno tempo hari,

perbedaan aku dengan Bang Benny dan keluarga Malik bagai langit dan bumi, tapi lihatlah apa yang dikatakan oleh Retno nyatanya bukan isapan jempol belaka. Bang Benny, kakaknya ini tengah menyatakan perasaannya kepadaku.

"Sejak kapan?" Aku terlalu bingung harus menanggapi bagaimana pernyataan cinta tidak biasa Bang Benny, mendadak saja aku merasa seperti orang bodoh. "Sejak kapan ada perasaan ke aku selain perasaan baik terhadap teman Retno?"

Melihat wajah bingung dan terkejutku justru membuat Bang Benny tertawa, sepertinya ekspresi wajahku sekarang ini sangat lucu dan menghiburnya. "Sejak pertama melihatmu di kantor yang sama dengan Retno, Dara. Sayangnya dulu kamu memiliki Aras, satu yang menjadi prinsipku adalah aku tidak akan mengusik milik orang lain. Tapi barusan kamu kamu bilang kamu tidak akan kembali ke Aras, kan? Itu sebabnya baru sekarang aku berani mengungkapkan perasaanku kepadamu."

Mendengar pernyataan dari Bang Benny seketika aku tersenyum masam, entahlah awalnya aku sedikit terkejut dan agak tidak menyangka jika aku ketiban cinta jomblo ganteng ini, tapi kalimat terakhirnya membuatku tersadar akan sesuatu.

Sesuatu yang membuatku kembali merasa di bodohi.

"Aku kira Bang Benny mutus kontak antara aku dan Mas Aras karena Bang Benny benar-benar peduli kepadaku, ternyata ada maksud tersembunyi ya Bang di sikap Abang tersebut."

Senyuman di wajah Bang Benny seketika luntur mendengar nada kecewaku. Ya, sepertinya aku memang terlalu polos dan naif untuk menangkap sikap seorang yang sebenarnya menyukaiku. Seharusnya sejak awal saat Bang Benny hadir siap sedia membantuku setiap ada masalah aku sadar jika perlakuannya sangat tidak biasa untuk orang yang sekedar berbuat baik. Ada niat dan sesuatu yang mengharapkan balasan di balik semua sikap baiknya.

Astaga, aku benar-benar bodoh. Menyadari hal ini membuat mataku terasa panas, sungguh kini aku benar-benar merasa kecewa kepada Bang Benny. Aku kira dia seorang yang tulus tapi ternyata dia sama saja. Memanfaatkan kebodohanku karena dia menginginkanku.

"Dara, jangan salah paham, aku sama sekali nggak bermaksud......"

Aku mengangkat tanganku, memintanya yang begitu panik dengan reaksiku untuk tidak bersuara

lagi karena aku benar-benar sudah tidak ingin mendengarkan apapun.

"Bang Benny, Dara benar-benar berterimakasih untuk semua pertolongan Abang dan keluarga Abang selama ini. Tapi jika Abang melakukan semua hal ini dengan mengharap sebuah balasan, Dara minta maaf ya, Bang. Maaf karena Dara tidak bisa membalasnya."

Aku beranjak bangun, merasa sudah tidak ada lagi yang perlu dibicarakan dengannya, entahlah, pandanganku pada Bang Benny seketika berubah usai mendapatkan pernyataan cintanya barusan. Mungkin aku tidak tahu diri tapi percayalah, jika kalian ada di posisiku pun pasti kalian akan merasakan kekecewaan yang sama.

Tapi sayangnya Bang Benny tidak membiarkan-ku pergi, dengan panik dia menahan tanganku menahanku untuk tidak pergi.

"Ra, aku mohon jangan salah paham, Ra. Apa nggak misahin kamu sama Aras karena aku mau milikin kamu. Sumpah demi Allah aku nggak ada niat sejelek itu."

Saat nama Tuhan sudah dibawa-bawa, mau tidak mau aku mencoba mendengarkan apa yang hendak dikatakan, entah kebenaran atau sekedar pembelaan biarkan Bang Benny yang langsung mempertanggungjawabkannya langsung pada

Allah. Seperti yang dia inginkan, aku menunggu untuk berbicara kembali sembari menahan kecewaku.

"Aku benar-benar tulus nolongin kamu tanpa ada embel-embel mengharap balasan apapun. Aku nyatain niatku ini juga bukan hal mudah, Dara. Aku sudah memendam perasaan ini begitu lama, aku menyatakannya bukan mengharap kamu membalasnya, kamu menolakku pun nggak apa-apa, kamu nggak jawab juga bukan masalah, tapi tolong, jangan jadiin perasaanku ini sebuah beban."

Denyut nyeri aku rasakan di dadaku melihat bagaimana Bang Benny merintih memohon pengertianku atas perasaan yang di milikinya, aku pernah merasakan sakitnya di tolak mentah-mentah dan aku sangat mengerti perasaannya. Tapi hatiku masih terluka, dengan semua hal tidak terduga yang terjadi pada hidupku bertubi-tubi tanpa jeda seperti sekarang ini bukan hal yang menyenangkan dilamar sedemikian rupa seperti ini, perasaan yang dia miliki tidak keliru, tapi waktunya yang tidak tepat.

"Jangan melihatku seperti ini, Dara. Anggap saja kamu nggak dengar apa-apa, oke?!"

Kembali, menuruti apa yang diminta olehnya aku mengangguk, membuat Bang Benny menghela nafas lega, walau hatiku tidak semudah itu untuk

melakukannya. Sulit untuk di bayangkan seorang yang terbiasa mengintimidasi lawannya beberapa saat lalu justru panik kelimpungan tidak karuan karena aku kecewa terhadapnya.

Tapi perlahan aku melepaskan tangan Bang Benny yang menggenggam tanganku dengan erat. Katakan aku bodoh dan tidak tahu diri karena menolak seorang yang begitu sempurna sepertinya, diluar sana pasti ada begitu banyak wanita yang ingin berada di posisiku sekarang, ketiban cinta putra sulung keluarga Malik yang sangat terpandang, jangankan mereka, aku saja tidak menyangka.

"Oke, aku anggap Abang nggak pernah ngomong apa-apa ke aku." Jawabku tegas. Aku merasa perlu meluruskan masalah perasaan ini sebaik mungkin. "Bang Benny, terimakasih untuk perasaan dan segala pertolongan yang Abang berikan ke aku selama ini. Jika bukan karena support Abang dan keluarga Abang, mungkin aku nggak akan sanggup melewati semua hal menyakitkan ini sendirian."

Ucapan terimakasihku bukan sekedar omong kosong belaka, aku benar-benar berterimakasih atas semua kebaikan keluarga Malik.

"Tapi untuk perasaan Abang, Dara benar-benar minta maaf karena tidak bisa membalasnya. Tenang saja, Dara nggak akan kembali ke Mas Aras kok.

Tidak mungkin Dara mengulangi luka yang sama. Antara Dara dan Mas Aras benar-benar sudah berakhir."

"............."

"Sekarang ini Dara hanya ingin menata hidup Dara agar lebih baik memulai segalanya lebih awal untuk menyembuhkan luka di hati Dara masih terlalu basah, nggak adil rasanya jika Dara menerima cinta Abang demi membalas hutang budi, pada akhirnya itu cuma akan bikin Abang sakit hati."

"............."

"Dan menyakiti Abang adalah hal yang tidak ingin aku lakukan."

".............."

"Lagi pula coba tanya hati Abang sekali lagi, yang Abang rasakan ke Dara itu mungkin bukan cinta, tapi rasa kasihan dan iba."

Part 41. Hidup Baru

"Tante Dara........"

Suara menggemaskan tersebut membuatku berpaling dari kesibukan yang tidak ada habisnya, siapa lagi pelakunya jika bukan Annelise, putri kecil Alina, teman SMAku yang menjadi partner usahaku ini. Wajah menggemaskan campuran Belanda dan Indo membuat Anne sudah menawan sedari kecil.

Tanpa ada kecanggungan sama sekali Anne memelukku, lebih tepatnya dia memeluk pinggangku, bocah kecil yang kini kelas satu SD ini menatapku dengan wajah berbinarnya, terbiasa di titipkan kepadaku setiap pulang sekolah membuatku sudah seperti ibu kedua untuknya.

"Duh cantiknya Tante, Mami sibuk ya?"

Anne menurut saat aku menuntunnya untuk duduk di sudut toko yang memang aku sediakan satu set sofa untuk tamu yang menunggu berbelanja. Tanpa manja sama sekali Anne langsung meraih botol air minum yang tersedia dan menenggaknya, begitu mandiri, sangat kontras dengan wajah cantik dan menggemaskannya bak tuan putri yang membuat Annelise tampak begitu rapuh, jika orang tidak tahu pasti mengira Annelise adalah anak yang manja, sejak pertama kali

melihatnya satu hal yang terlintas di benakku adalah aku ingin melindunginya dan menyayanginya.

Sayangnya Annelise terlalu mandiri untuk anak seusianya, membuat kami para orang dewasa yang ada di sekelilingnya hanya menjadi penonton yang tidak terlalu banyak membantu.

Seperti yang dilakukannya hari ini, tanpa ada drama sama sekali Anne turun dari mobil sekolah dan langsung menghampiriku di outlet, Maminya, Alina jika seperti ini sudah di pastikan dia tengah berada di konveksi kami memantau para penjahit yang akan menyuplai homedress-homedress manis yang terpajang di dalam outlet kami ini, atau bisa juga dia ke pabrik bahan baku dan segala tetek bengeknya.

Antara aku dan Alina sama sekali tidak menyangka dalam kurun waktu tiga tahun usaha kami akan berkembang sedemikian pesatnya, di mulai dari aku dan dia yang hanya bekerja sama untuk konveksi maklon yang menerima pesanan dari para merk besar kini akhirnya kami punya brand sendiri. Alina yang ada di balik layar dengan segala kecakapannya menghandel karyawan kami, dan aku yang ada di depan untuk bagian promosi dan operasional outlet mencakup e-commercenya.

Jatuh bangun aku rasakan bersama Alina, dimulai dari outlet yang sepi dari pengunjung, hingga akhirnya berbekal media sosial dan e-commerce yang dimiliki Alina untuk mengelola tokonya aku memutuskan mengikuti trend saat ini, yaitu live di semua e-commerce sembari memperkenalkan homedress brand kami. Mengusung tema trendy, casual, dan modis untuk para Mama yang di tuntut untuk fleksibel dalam pekerjaan rumah tapi tetap cantik perlahan merk D&A merk kami bangkit. Yang awalnya liveku hanya di tonton belasan orang mendadak menjadi ratusan, apalagi saat Dika, sepupuku atau Anne join saat aku live, dua orang dengan wajah menjual tersebut membuat penonton liveku membludak.

Rezeki memang tidak ada yang tahu darimana datangnya. Berawal dari modal nekad resign dari karyawan kontrak sebuah bank plat merah kini aku menjadi boss untuk usahaku sendiri. Dimulai dari penjualan online yang membludak hingga PO, sampai akhirnya banyak yang berdatangan ke outlet kami ini karena tidak sabar menunggu PO. Dulu hanya aku yang menghandel Outlet kini aku memiliki 4 orang yang berbagi tugas mulai dari kasir, packing, dan pramuniaga.

D&A, keluarga baruku yang menemaniku bangkit dari keterpurukan. Bersama dengan

mereka aku tidak merasakan sendirian di dunia ini, perlahan lukaku yang tertoreh atas sikap buruk mantan mertuaku yang menghinaku karena aku tidak sederajat dengan mereka secara materi terobati.
Ya, memang sampai sekarang aku tidak sekaya seperti mereka secara materik, tapi kesuksesan yang aku miliki sekarang setidaknya membuktikan jika aku bukan wanita lemah yang hanya menggerogoti putra mereka demi pundi rupiah. Aku mampu berdiri dengan kakiku sendiri untuk mendapatkan apa yang aku inginkan.

Berbicara tentang Mas Aras dan masalalu yang aku tinggalkan di kota Saxxxxx, aku benar-benar nyaris tidak berhubungan dengan mereka lagi, bukan hanya Mas Aras, dengan Retno dan juga keluarganya pun aku meminimalisir. Bukan karena aku tidak tahu terimakasih atas pertolongan yang mereka berikan dulu, tapi aku tidak ingin ada hutang budi yang lebih besar mengikat aku dengan mereka, itulah sebabnya saat Retno menawarkan untuk memodali usahaku, aku menolaknya dengan baik-baik.

Niat baik yang pernah Bang Benny utarakan di pertemuan terakhir kami di kantor Polisi mengubah segalanya. Lucu memang jika di ingat dahulu aku begitu naif dan bodoh dalam melihat dunia.

Sekarang beberapa kali terlintas di benakku tanya bagaimana kehidupan mereka sekarang? Apakah Mas Aras jadi bercerai dengan Hana? Atau malah pernikahan mereka terus berlanjut? Begitu juga dengan Bang Benny, rasa iba yang pernah dia salah artikan kepadaku mungkin sekarang sudah menemukan arti cinta yang sebenarnya bukan sekedar belas kasihan.

Entahlah, aku bahkan enggan untuk mencari tahu semua yang terjadi pada masalaluku dan aku bersyukur mereka pun sama sekali tidak mengusikku. Baik aku dan Aku bahagia dengan hidupku sekarang, tidak ada kesendirian karena ada pekerjaan dan kesibukan yang mewarnai hariku, dan saat aku merindukan peranku sebagai seorang Ibu, aku memiliki Annelise.

Menjadi Pengantin Simpanan dimasa lalu benar-benar memberiku banyak pelajaran untuk kehidupanku sekarang. Untuk kalian yang terbutakan oleh cinta hingga rela melakukan segalanya bahkan melawan restu orang tua seperti yang aku lakukan sampai melakoni pernikahan siri, saran saya mending kalian mundur jauh-jauh karena pada akhirnya cinta saja tidak akan cukup, perlu ketegasan yang kuat, dan ketabahan.

"Tante, Anne ikut live boleh nggak? Kata Mami hari ini Mami pulang sore, Mami mesti ke Bogor buat ke pabrik kain."

Setelah lama aku meninggalkan Anne sendirian untuk makan siangnya, dan aku fokus menyortir barang-barang yang datang kemarin sore dibantu oleh Maya dan Nisa, dua orang karyawatiku mana yang hendak aku pajang di live sore nanti, Anne menyusulku ke ruangan yang memang khusus untuk siara langsung. Di ulurkannya ponselku yang baru saja dia gunakan untuk menghubungi Maminya, isssshhh, menggemaskan sekali bocah cantik satu ini, wajah cantik dan menggemaskan Annelise membuatku membayangkan bagaimana bayiku seandainya saja aku tidak keguguran.

Aaaahhh, Dara. Fokus, hidup terus berlanjut. Dia yang sudah pergi adalah tabunganku di akhirat nanti.

"Tentu saja boleh dong. Ayok kita cuci tangan dulu, sekalian ganti baju. Kan Anne mau jadi guest star di live Tante."

Dengan bersemangat aku menggiring Anne menuju ruangan pribadiku, kantor sekaligus ruang untukku beristirahat di lantai dua, di sana sudah tersedia beberapa stel pakaian yang memang sengaja Alina tinggalkan karena outlet ini selain rumah keduaku juga rumah kedua Anne. Hahaha,

dibandingkan rumahku sendiri sepertinya ruko yang merangkap outlet ini lebih sering aku tinggali. Lebih nyaman, aman, dan tentram untukku karena jauh dari gangguan saudara-saudara Ayahku yang hingga detik ini masih suka sekali mengusikku.

"Mbak Dara, turun dulu bisa nggak, Mbak. Ada Mamas-mamas ganteng mau beliin Mamanya hadiah, nih!"

Part 42. Tamu Istimewa

"Mbak Dara, turun dulu bisa nggak, Mbak. Ada Mamas-mamas ganteng mau beliin Mamanya hadiah, nih!"

Panggilan dari Maya membuatku beralih dari Annelise ke arah pintu, kebetulan juga aku sudah selesai mengganti pakaian putri dari sahabatku ini hingga Maya tidak perlu waktu lama untuk menungguku.

"Kenapa nggak kamu layani saja kayak biasa, May?" Tanyaku keheranan, tidak seperti biasanya Maya memanggilku seperti ini hanya sekedar untuk melayani customer. "Kan selera kamu oke banget tuh, jurus marketing kamu tumben banget nggak mempan."

Sembari menggandeng Annelise untuk turun, aku berseloroh pada karyawanku, biasanya para Mas-mas cocok sekali dengan rekomendasi dari Maya yang memang terkenal marketingnya bikin keder kantung, tapi tumben sekali dia sampai memanggilku.

"Kali ini saya yang Tremor duluan lihat orangnya, Mbak Dara. Ganteng-ganteng nyeremin, wajahnya asem bener dah, mana deep voice-nya

kayak berumah tangga sekaligus mengintimidasi, please lah Mbak lutut saya lemes jadinya."

Astaga, mendapati sikap genit dari Maya membuat dahiku berkerut, di outletku ini sering ada laki-laki yang datang berkunjung, untuk mengantarkan pacar, istri, kakak, atau ibu mereka, ada juga yang merupakan reseller dari homedress kami ini, tentu saja dengan banyaknya customer yang good looking hingga yang biasa-biasa saja sering kali kami temui, tapi yang sampai bikin Maya tremor seperti ini nyaris tidak ada. Paling banter Maya akan kedip-kedip menggoda mencari peruntungan siapa tahu berjodoh.

Please lah, aku jadi penasaran siapa orangnya. Saat aku turun aku sama sekali tidak memiliki bayangan siapa orang tersebut, tapi saat kakiku sudah sampai lantai dasar, hanya dari punggungnya saja aku sudah mengenali siapa sosok tersebut. Sosok tinggi tegap terbalut kaos oblong dan juga celana denim pendek yang begitu santainya memilih dan memilah homedress menggemaskan yang terpajang.

Hatiku mencelos, sama sekali tidak menyangka usai tiga tahun yang panjang untuk aku melewati semuanya aku akan dipertemukan kembali dengan sosok tersebut. Wajahnya yang berwibawa masih aku ingat betul setiap sisi ketegasannya, seolah

tidak pernah terjadi perdebatan diantara kami, senyuman terulas di bibirnya saat pandangan kami bertemu.

"Hai, Ra. Nice to meet you."

Bisa kalian tebak dia siapa? Ayo coba tebak dia siapa?! Sama seperti kalian yang tidak percaya dengan hadirnya di hadapanku sekarang tanpa aba-aba dan pemberitahuan, aku pun berulangkali mengerjapkan mata takut jika sosok yang ada di hadapanku ini hanyalah sekedar halusinasiku. Tapi masak iya di antara ribuan manusia yang lalu lalang di dalam hidupku bisa kebetulan seperti ini aku melihat akan sosoknya.

Perkenalanku dengannya tidak terlalu akrab, bahkan tidak ada debar istimewa seingatku tentang dirinya, tapi sekarang saat melihatnya kembali usai pertemuan terakhir kami yang tidak baik, aku merasa detak jantungku berdetak dengan sangat lancangnya seolah dia tengah merasakan euforia membahagiakan yang tidak seharusnya dirasakan.

Aku menelan ludahku kelu. Tidak sanggup untuk menjawab salam yang baru saja dia ucapkan sampai suara melengking yang sangat lama tidak aku dengar terdengar menjeritkan namaku dari dalam layar ponsel yang ada di genggamannya.

"DARA, CALON MANTU MAMI YANG PALING CANTIK. FINALLY AKHIRNYA SI BENNY PUNYA NYALI BUAT KETEMU SAMA KAMU!"

Yapz, untuk kalian yang menebak Mas Aras, mohon maaf kalian salah, karena cowok ganteng yang bikin Maya keder adalah Bang Benny, kakak dari Retno yang tidak datang sendiri melainkan juga dengan Mami Nurul by phone yang kini terpampang jelas di layar ponselnya.

Idk, jika kalian bertanya bagaimana perasaanku. Lucunya, aku senang kembali bertemu dengannya. Bahkan saat kedua lengan tersebut terentang dengan bodohnya aku terhipnotis untuk masuk ke dalam pelukannya.

Aku kira aku akan merasakan hangatnya pelukan seorang Kakak, hal yang sama seperti yang aku rasakan saat Dika memelukku saat aku benar-benar hancur, tapi nyatanya debaran jantungku yang menggila sejak kali mataku bertemu pandang dengannya kini semakin tidak bisa dikendalikan saat aku juga mendengar degup jantungnya yang sama kerasnya.

Tuhan, perasaan apa ini? Apakah ada cinta untuk kedua kalinya dalam hidupku? Aku kira cintaku sudah habis untuk seorang Aras Respati tapi nyatanya degup kencang menggila yang pernah aku rasakan di awal kisahku dengan Mas Aras

nyatanya kini kembali aku rasakan untuk pria yang tidak lain adalah kakak dari sahabatku.

Tanpa ada aba-aba, tanpa ada peringatan sebelumnya sepertinya aku jatuh cinta. Benarkah hatiku yang terluka kini sudah sembuh sepenuhnya hingga rasa yang bahkan tidak pernah aku pikirkan kini kembali aku rasakan?

"Ehheeeemmbbb!!!"

"Ehheeeemmbbb!!!"

Bersamaan Maya, Nisa, dan Annelise ketiganya berdeham, menyadarkanku akan perasaan lancang yang membuatku terlarut dan aku baru menyadari betapa memalukannya diriku ini yang main peluk sembarangan pada Bang Benny.

"Tante kayak Teletubbies sama si Om ganteng."

Berbeda dengan Bang Benny yang terkekeh geli, seketika aku langsung menundukkan wajahku, menyembunyikannya di balik telapak tanganku, euforia asing yang meledak di dalam hatiku saat melihat Bang Benny benar-benar menghipnotisku membuatku kehilangan kesadaran, dan kini saat aku menyadari betapa bodoh dan memalukannya apa yang aku lakukan, entah harus di taruh dimana wajahku ini.

"Pantesan ya Mbak Dara ini setiap kali digodain sama cowok-cowok disini nggak peduli sama sekali,

diem-diem ternyata spek Mbak Dara macam Nicholas Saputra mix RM BTS, sih!"

Seluruh karyawanku berikut Annelise tertawa, tidak hanya mereka, Tante Nurul yang masih tersambung di layar ponsel yang menyala pun juga turut tertawa, selama ini aku mengira segalanya akan sama seperti saat aku meninggalkan mereka semua, siapa yang menyangka jika setelah tiga tahun berlalu tanpa ada komunikasi yang berarti dan jungkir baliknya aku untuk menyembuhkan lukaku, kehadiran Bang Benny membawa rindu dan bahagia.

Sesuatu yang sebelumnya kosong dan aku tidak tahu apa yang seharusnya mengisi terjawab dengan sosok-sosok masalalu yang pernah hadir.

"Cailaaah, calon mantu Mami yang cantik kangen Sulung Mami juga rupanya. Nggak nyangka Mami kalau kamu mau balas pelukannya si Ben! Mami harus syukuran kayaknya, Ra."

Damn!!! Jangan tanya bagaimana malunya aku sekarang karena godaan Mami tepat sasaran, sungguh aku pun tidak paham dengan diriku sendiri yang manut-manus saja saat melihat tangan Bang Benny yang terentang, sama seperti dulu aura melindungi Bang Benny memang sukses membuat-ku lupa jika pertemuan terakhirku dengannya berakhir dengan tidak baik.

Berusaha menyembunyikan rasa maluku, aku meraih ponsel Bang Benny dan membawa ponsel tersebut untuk menepi dari godaan para karyawanku. Aaahhh, melihat Tante Nurul yang tersenyum girang dalam dandanan cetarnya khas Ibu sosialita membuatku merasa bersalah karena selama ini nyaris tidak pernah menghubungi beliau. Aku terlalu fokus untuk pergi hingga lupa ada orang-orang baik yang memperhatikanku.

"Tante, Tante apa kabar? Gimana kabar Tante sama Om? Baik, kan?"

Pertanyaan yang aku berikan Tante Nurul balas dengan acungan jempol, tapi belum sempat telingaku mendengar apa yang Tante Nurul katakan Bang Benny yang menyusulku berbisik tepat di telingaku.

"Tiga tahun sudah berlalu dan perasaanku masih sama, Dara. Tentu ini bukan sekedar kasihan dan iba seperti yang pernah kamu katakan."

Part 43. Kenapa Senyum-senyum?

"Tante, Tante apa kabar? Gimana kabar Tante sama Om? Baik, kan?"

Pertanyaan yang aku berikan Tante Nurul balas dengan acungan jempol, tapi belum sempat telingaku mendengar apa yang Tante Nurul katakan Bang Benny yang menyusulku berbisik tepat di telingaku.

"Tiga tahun sudah berlalu dan perasaanku masih sama, Dara. Tentu ini bukan sekedar kasihan dan iba seperti yang pernah kamu katakan."

Aku membeku saat mendengar jelas bisikan tersebut, degup jantungku semakin cepat, aliran darah serasa berlari hanya ke wajahku saja, berpura-pura tidak mendengar apa yang Benny katakan, aku memilih untuk berbicara dengan Tante Nurul yang ada di seberang sambungan sana.

Aku sempat berprasangka Bang Benny datang kesini dengan alasan ingin membelikan Mamanya hadiah hanyalah kebohongan belaka, tapi ternyata memang Tante Nurul meminta hadiah ulang tahunnya homedress D&A.

Mendapati aku yang berpura-pura tidak mendengar apa yang dia katakan Bang Benny hanya terkekeh geli sembari mengusap rambutku sembari berlalu pergi, memberikan waktu untukku bisa berbicara dengan Ibunya yang langsung merepet khas seorang Malik.

"Mami perlu usaha keras loh Ra buat bujukin Benny biar dia mau datang ke outletmu. Hahaha, Mami nggak tahu kamu ada masalah apa sama si Benny, tapi Benny kayak patah hati sama kamu. Kangen tapi takut mau ketemu padahal udah sejak enam bulan yang lalu dia di Jaxxxxx. Kalau saja si Retno nggak minggat ke Sulawesi sana, mungkin sekarang dia yang Tante utus ke Jaxxxxx."

Aku melirik Bang Benny, pria tampan tersebut kini bahkan dengan akrabnya mulai berceloteh dengan Annelise sementara karyawanku curi-curi pandang di sela kesibukan mereka menghandle para tamu yang datang. Waaah, siapa yang menyangka jika dia sudah enam bulan dia berada di kota yang sama denganku sekarang, sepertinya pertemuan terakhir kami membekas dengan sangat buruk di ingatan Bang Benny, mendadak aku merasa apa yang pernah aku katakan padanya sedikit keterlaluan. Tapi bagaimana lagi, saat itu aku bertubi-tubi mendapatkan fakta yang tidak terduga, orang-orang yang dengan mudahnya

berbuat jahat di balik penampilan sempurna mereka membuatku merasa tidak ada yang bisa dipercaya, termasuk pengakuan dan pernyataan perasaan yang dia ungkapkan yang membuatku melihatnya sebagai bentuk lain dari Hana.

Ternyata bukan ungkapan perasaan yang salah, tapi waktunya yang tidak tepat dan keliru. Hatiku terlalu basah oleh luka hingga tidak bisa percaya lagi dengan ketulusan, sampai akhirnya kini segala hal yang sama seperti di masalalu namun terdengar berbeda saat aku dengar sekarang.

Mengabaikan segala kepingan masalalu yang menggelitik hatiku aku lebih penasaran dengan apa yang Tante Nurul katakan tentang Retno, ternyata sudah dua tahun Retno tidak memperpanjang kontraknya di Bank Plat merah tempatku dulu bekerja, khas anak orang kaya yang Rebel, dari cerita Tante Nurul, Retno justru pergi ke Sulawesi dan entah apa yang Retno lakukan disana hingga dia betah tanpa pulang.

Mendadak aku merasa sangat buruk, di satu tahun pertama aku di Jaxxxxx Retno sangat sering menghubungiku, menawarkan bantuan yang aku tolak tanpa berpikir panjang, mungkin sikapku tersebut menyinggungnya hingga kini dia tidak ada lagi menghubungiku. Aaaah, setelah ini aku

sepertinya harus menghubunginya untuk meminta maaf.

Lama aku berbincang dengan Tante Nurul hingga melupakan Annelise dan juga si empunya pemilik ponsel sampai saat Tante Nurul mengingatkan tentang homedress alias daster D&A yang beliau inginkan aku baru tersadar tujuan utama Bang Benny datang ke tempatku.

"Pokoknya si Ben harus bawain Mami model-model yang kece, Mami nggak mau kalah dong sama temen-temen Mami, kamu tahu nggak sih Ra kalau D&A punya kamu itu hits banget di tempat Mami, Mami kan juga nggak mau kalah, apalagi D&A punya calon mantu Mami, harus Camer support Camen, dong."

Blush, kembali pipiku memerah. Soal menggoda hingga salting brutal, Tante Nurul-lah ahlinya, "siap Tante, Dara siapin model paling baru yang belum launching deh biar giliran temen Tante yang mupeng. Oke?"

Tante Nurul menyambut antusias, merasa sudah tidak ada yang di obrolkan akhirnya panggilan pun aku akhiri. Dulu, satu waktu di pertemuanku dengan Kakaknya Retno ini tidak ada yang istimewa selain rasa segan karena profesinya, dan rasa hormat sebagai seorang Kakak yang siap sedia menawarkan bahunya sebagai perlindungan tapi

sekarang entahlah. Aku tidak bisa memandangnya sebagai kakak Retno lagi.

Seandainya Bang Benny datang hanya sebagai seorang Kakak dari sahabatku aku bertanya-tanya apa akan ada yang berbeda? Bisikannya tentang jawaban atas pertanyaanku tiga tahun lalu menimbulkan perasaan yang tidak seharusnya.

Detak jantung ini seharusnya tidak semudah ini untuk hadir. Aku merasa rasa ini terlalu lancang dan terlalu tiba-tiba datangnya hingga aku tidak siap untuk menerimanya.

"Sudah selesai ngobrol sama Mami?"

Pertanyaan yang terlontar dari Bang Benny saat aku mengembalikan ponselnya aku balas dengan anggukan, Annelise yang ada di samping Bang Benny bahkan menatap Bang Benny penuh pemujaan, rupanya si kecil Alina ini kesengsem sama Bang Benny. Raut wajahnya yang menggemaskan membuatku meraup wajahnya agar berkedip.

"Annelise, kedip!"

Annelise menyingkirkan tanganku di sertai cengiran, "Tan, Anne kira cowok paling ganteng di dunia itu cuma Papinya Anne, tapi ternyata pacar Tante ganteng banget ya."

"Om ini bukan pacarnya Tante, Ann! Sembarangan kamu, lagian kamu ini masih kecil kok udah tahu aja cowok cakep!"

"Ya udah dong Tan, kan cita-cita Anne kalau gede jadi istrinya Kim Taehyung, gimana sih, Tan! Lupa ya? Udah pikun sih, udah tua kayak Mami."

"Iya deh iya yang mau jadi istrinya Kim Taehyung, Tante mohon maaf nih."

Sumpah demi apapun mendengar kalimat Anne yang campuran polos dan ngadi-ngadi gegara Emaknya K-Popers akut tawaku tidak bisa aku cegah, inilah salah satu alasan kenapa aku sukarela menjadi Nanny untuk putri Alina, kerandomannya adalah hiburan yang menyenangkan untukku. Aku tertawa begitu lepas hingga tidak menyadari jika sosok yang ada di depanku masih menatapku begitu lekat.

Tiga tahun bukan waktu yang sebentar, sama seperti dalam hidupku yang banyak sekali perubahan. Dalam hidup Bang Benny pun juga banyak yang berubah, tapi satu hal yang sama tidak berubah dari dirinya. Hal tersebut yang aku sadari saat tawaku bersama dengan Annelise akhirnya terhenti, dulu Bang Benny seringkali memperhatikanku, bahkan saat pandangan mata kami bertemu pun dia sama sekali tidak bergeming, dulu aku sama sekali tidak merasa ada yang keliru

dengan apa yang dia lakukan tersebut. Kembali lagi, dulu di dalam pandanganku dia adalah Kakaknya Retno, sosoknya memang pelindung untuk aku yang saat itu membutuhkan bantuan, tapi siapa yang menyangka jika waktu sudah berlalu dan tatapan tersebut masih sama.

Ada binar hangat yang tersirat dimatanya dan senyuman dengan sejuta arti yang tersungging di bibirnya saat akhirnya aku memberanikan diri untuk melihat ke arahnya.

"Kenapa senyam-senyum begitu, Bang? Happy banget kayaknya."

Part 44. Obrolan Tentang Masalalu

"Kenapa senyam-senyum begitu, Bang? Happy banget kayaknya."

Bang Benny terkekeh pelan saat aku melayangkan pertanyaan, tampaknya tanyaku barusan mengundang rasa geli untuknya, perlu beberapa saat untuknya menghentikan tawa sebelum akhirnya dia berdeham untuk menjawab.

"Kamu tahu Ra, perlu usaha, tekad, dan keberanian untuk aku memberanikan diri datang kesini memenuhi permintaan Mami."

Bang Benny menjeda ucapannya sejenak saat melihatku menaikkan alisku tinggi bertanya-tanya apa sebesar itu pertimbangannya untuk menemuiku.

"Aku takut kamu usir lagi, Ra! Kemarahan kamu di pertemuan terakhir kita benar-benar bikin aku ngeri, aku khawatir kamu kembali marah denganku jika aku masih nekad menemuimu. Percaya atau nggak tapi aku memang sepengecut itu soal perasaan. Aku paling nggak tahan jika ada yang kecewa denganku."

Aku tersenyum kecut, malu dengan apa yang sudah pernah aku lakukan tiga tahun lalu, ya ternyata kekecewaan terhadap satu orang laki-laki bisa membuat trust issue kepada laki-laki lainnya. "Maaf ya Bang untuk sikapku tiga tahun lalu, aku rasa sikapku dulu benar-benar keterlaluan."

"Nggak apa-apa, Ra. Salahku juga yang nggak tahu tempat dan juga waktu yang tepat. Maklumlah, aku nggak pernah dekat dengan perempuan selain Retno dan Mami, sikapku yang dituntut lugas dan blak-blakan seringkali ngrepotin aku sendiri karena apa yang aku rasakan, itu juga yang langsung aku katakan tanpa mikir kalau itu akan bikin masalah untukku sendiri." Gelak tawa meluncur dari bibir Bang Benny, di balik ketegasan yang seringkali dia tampilkan dia sosok yang sangat hangat, "kamu bukan orang pertama yang tersinggung karena omonganku, sebelum kamu dan sesudah kamu banyak yang maki-maki aku."

"Haaah, kok bisa? Ngomong apaan memangnya sampai kayak gitu?"

Aku bertopang dagu ingin mendengarkan ceritanya secara lengkap, "ya masalahnya selalu sama seperti yang aku hadapi sama kamu, terlalu blak-blakan. Salah Mami juga sih yang terlalu khawatir dengan usiaku dan Retno, kami berdua terlalu sibuk menikmati karier sampai lupa umur,

alhasil Mami dan idenya yang seringkali spektakuler bawa aku sama Retno ke acara kencan buta."

Disini aku bisa menangkap sisi lucu dari cerita Bang Benny, bisa aku bayangkan bagaimana Tante Nurul yang iri melihat anak-anak dari teman Sosialitanya sudah menikah dan membawa cucu tentu memiliki ide brilian untuk membuat anak-anaknya melakukan hal yang sama. Kencan buta, percayalah Retno dan Bang Benny bukan orang yang akan dengan senang hati di seret pada hal berbau pemaksaan semacam itu.

"Udah nggak terhitung berapa banyak perempuan yang harus aku temui jika nggak mau di cap anak durhaka, walaupun terpaksa aku harus menemui mereka dan bisa kamu tebak bagaimana endingnya, perempuan yang aku temui ngambek karena aku nggak luwes dalam berbicara, dan nggak paham sama kode-kode yang mereka berikan. Ya sudah pasrah sama makian yang akhirnya aku dapatkan."

"Jadi ini sebabnya juga Retno pergi dari rumah?"

"Ya kurang lebih kayak gitulah, lebih tepatnya Retno patah hati gegara cintanya ke Yusuf bertepuk sebelah tangan, kamu tahu kan kalau Yusuf sama Retno sedekat itu, Retno ngira Yusuf punya perasaan yang sama, endingnya bukan pernyataan

cinta yang Retno dapat tapi justru undangan pernikahan Yusuf sama anak yang punya pesantren di pinggir kota."

Hiiisss, aku kira hanya kisahku dan Mas Aras yang berakhir tragis, tapi ternyata Retno pun sama, kalau aku dan Mas Aras kandas perkara restu, Retno kandas karena masalah di PHP, di beri harapan setinggi langit tanpa tahu jika hanya di jadikan ban cadangan, kampret memang, beuuuh tolong ingatkan aku untuk memberi hadiah geplakan pada kepala Yusuf jika bertemu nanti.

"Seharusnya Yusuf ngomong sejak awal kalau memang dia nggak bisa sama Retno, sikapnya itu loh, iya sih mereka berdua memang nggak pacaran, tapi orang buta pun juga bakalan baper kalau dapat sikap manis kayak yang Yusuf tunjukkan ke Retno."

Masalah yang ada di diri pria yang tanpa mereka sadari akan menyakiti hati perempuan adalah bersikap manis kepada semua wanita yang membuat terbawa perasaan. Sudah tahu mereka ada pasangan tapi masih menebar harap pada wanita lain, dan ujung-ujungnya mereka akan bilang dengan enteng, 'salah siapa baper, aku baik sama semua orang', kan bangke kalau kayak gitu.

Aku meremas tanganku gemas, membayangkan jika Yusuf ada di hadapanku, urrggghhh, kesal sekali rasanya. Tiga tahun benar-benar banyak yang

sudah aku lewatkan, aku merasa sebagai sahabat yang buruk, saat aku terpuruk Retno selalu ada di sisiku, dia mendampingiku dan mensupportku tanpa merasa bosan dan muak dengan segala masalahku tapi saat Retno patah hati hingga memilih untuk melarikan diri tapi aku justru tidak ada sama sekali untuknya.

Rasa bersalah yang aku rasakan kepadanya semakin membesar setiap detiknya.

"Jadi menurutmu yang paling oke itu yang langsung ambil keputusan, mau serius atau nggak gitu? Iya, iya, nggak, nggak? Gitu, Ra?"

Aku menoleh ke arah Bang Benny, "ya iyalah, Bang. Setiap perempuan itu butuh kejelasan. Jangan bego kayak aku, yang termakan janji manis di awal dan nyaris seumur hidup di suruh sabar tanpa ada ujung yang jelas." Lagi dan lagi, ingatan tentang apa yang terjadi padaku melintas di dalam benakku, aku benar-benar bodoh karena cinta, di janjikan sebuah pernikahan legal saat sudah mendapatkan restu, tapi di pertengahan jalan justru aku di paksa untuk berbagi cinta dengan dalih sebuah bakti karena rasa bersalah telah membangkang begitu mendera. 10 tahun penuh aku sia-siakan waktuku untuk mencintai orang yang bahkan tidak bisa memperjuangkan dan mempertahankanku. Aaahhh, pahit sekali jika di ingat.

"Aras, dia sudah menerima hukuman yang setimpal, Ra." Celetukan dari Bang Benny membuatku mendongak, seulas senyum tipis tersungging di bibirnya, seperti biasa Bang Benny seakan tahu apa yang ada di dalam benakku. Mungkin di dalam pandangannya aku adalah sebuah buku yang terbuka lebar dan mudah sekali untuk dia baca hingga segala hal yang aku pikirkan bisa dengan mudah dia jawab tanpa harus bertanya. Tingkah kepekaan seorang Benny Malik benar-benar di luar nalar. "Dari yang aku dengar, dia benar-benar menceraikan Hana, mendapatkan sanksi karena tetap kekeuh bercerai di saat istrinya terjerat kasus, dia juga mendapatkan hukuman karena menikah secara siri, intinya, Aras di hukum, mendapatkan sanksi dan juga mutasi keluar pulau. Sepertinya dia benar-benar memutuskan hubungan dengan keluarganya."

Aku mengangguk-anggukkan kepalaku saat Bang Benny menceritakan bagaimana kondisi Mas Aras sekarang, dan ajaibnya tidak ada perasaan aneh apapun yang aku rasakan. Tidak ada detakan layaknya yang dulu aku rasakan karena aku sangat mencintainya dan Mas Aras-lah duniaku, tidak ada pula denyut perih sakit hati seperti yang aku rasakan dulu saat memutuskan berpisah darinya. Entahlah, sepertinya luka yang tertoreh karena

cinta kami yang tidak di restui pada akhirnya kini sudah berhasil aku sembuhkan.

Aku berhasil berdamai dengan kesakitan di masalalu hingga masalalu tersebut tidak bisa mengusikku lagi.

"Semoga Mas Aras bisa menjadikan masalalu sebagai pembelajaran, Bang. Satu waktu nanti jika dia menemukan cinta yang baru semoga dia bisa menjaga dan memperjuangkannya."

Doaku benar-benar tulus. Sama seperti aku yang kini bahagia dengan jalan yang aku pilih, aku pun berharap kebahagiaan yang sama juga di rasakan olehnya.

"Kalau Aras ngajak kamu rujuk kamu mau atau nggak, Ra?"

Part 45. Rujuk? Tidak!

"Kalau Aras ngajak kamu rujuk kamu mau atau nggak, Ra?"

Rujuk? Untuk beberapa saat aku terdiam memikirkan jawaban yang tepat untuk aku berikan atas pertanyaan yang dilayangkan oleh Bang Benny ini, percayalah, untuk mereka yang mengenalku dan Mas Aras serta kisah kami, seringkali mereka menanyakan hal yang sama, termasuk Maminya Annelise, Alina.

Rujuk? Alina mengatakan seharusnya aku dan Mas Aras bisa bersama kembali karena dulu kami berpisah dalam posisi yang masih mencintai satu sama lain, karena dorongan dari keluarganya dan masalah Hana-lah yang membuatku memutuskan untuk pergi. Setelah kebusukan Hana terbongkar dan membuka mata keluarga Mas Aras yang gila kehormatan seharusnya sudah tidak ada masalah lagi. Cara berpikir orang lain sesederhana itu karena Alina tidak pernah berada di posisiku.

Alina tidak pernah berada di posisi dimana segala hal yang kita lakukan salah, perjuangan yang di lakukan pun sama sekali tidak berarti karena bukan seorang yang berharta, apalagi di tengah hati yang hancur dan remuk karena penolakan yang

terus di dapatkan, suami yang selama ini menjadi alasan bertahan justru menyerah dan memilih untuk menuruti apa permintaan keluarganya yang pada akhirnya membuat luka yang tidak bisa disembuhkan.

Hari dimana Mas Aras berkata jika dia akan menyanggupi untuk menikahi wanita lain demi memenuhi permintaan Mamanya, saat itulah cintaku untuknya sampai di ambang batas. Aku bisa bertahan pada segala hal tapi tidak dengan cinta yang di duakan. Aku wanita yang egois, aku menginginkan suamiku untuk diriku sendiri tidak untuk berbagi dengan wanita lain apapun alasannya.

Jadi, rujuk? "Antara aku dan Mas Aras, segalanya sudah berakhir tiga tahun yang lalu, Bang! Tidak ada rujuk atau apapun. Hubungan terbaik antara aku dan dirinya sekarang jika kami di pertemukan kembali sekedar dua orang yang pernah hidup bersama dan memutuskan untuk berpisah secara baik-baik. Kembali lagi, cinta saja tidak cukup, apalagi cinta itu sekarang sudah tidak ada lagi untuknya."

Dulu, duniaku adalah Aras Respati, sosoknya adalah alasanku tetap bernafas di dunia ini saat kedua orangtuaku pergi begitu saja tanpa berpamitan dan keluarga Ayahku mencecarku

dengan banyak ancaman. Saat itu aku mengira aku tidak akan pernah bisa bernafas lagi jika Aras meninggalkanku, sayangnya aku memeluk cinta itu terlalu dalam hingga cinta itu akhirnya menusukku hingga berdarah-darah dan perlahan habis hingga tidak bersisa.

Awalnya aku tidak sanggup hanya sekedar untuk membicarakannya, mendengar namanya pun enggan hingga aku memilih menyibukkan diri untuk bekerja tanpa lelah di outletku ini, promosi tanpa henti dan menenggelamkan diriku dalam kesibukan yang sangat tidak berbatas. Sampai di satu titik, membicarakannya seperti ini tidak lagi berpengaruh apapun terhadapku.

Masalalu dan kenangan akan Aras Respati sudah tidak melukaiku lagi. Bukankah itu artinya aku sudah berdamai dengan semuanya?

Bang Benny menegapkan tubuhnya, sorot wajahnya kini berubah serius dan apa yang dia lakukan sekarang membuatku de javu, aku merasa aku seperti terlempar ke masa tiga tahun yang lalu di kedai kopi depan Polres tempatku di BAP untuk kasus Hana, sesuatu yang pernah terjadi dan kini kembali terulang membuat bulu kudukku meremang, di tambah dengan bisikan yang di ucapkan Bang Benny sebelumnya aku rasa aku bisa menebak ke arah mana dia akan berbicara.

"Ra, kamu nggak mau tah nikah sama aku? Tiga tahun udah lewat tapi perasaanku masih di tempat yang sama."

Jika kalian menjadi diriku bagaimana reaksi kalian di lamar dengan cara yang sedatar ini? Benar-benar sekedar bertanya layaknya seorang yang mau ngajak jajan ke pengkolan depan. Sama sekali tidak ada romantisnya, tidak ada aba-aba sama sekali bahkan di pertemuan pertama usai tiga tahun sama sekali tidak bersua, tidak ada kontak.

Aku sudah menebak kemana muara pembicaraan ini, tapi pada akhirnya aku tetap terkejut juga, seperti orang bodoh aku mengerjap-ngerjapkan mata tidak percaya, bisa jadi kan kalau sekarang aku tengah berhalusinasi melihat Bang Benny dengan segala racauannya. Usia kepala tiga sepertinya membuat daya khayal semakin tinggi nyaris tidak bisa membedakan delusi dan kenyataan.

"Aku sempat berharap apa yang aku rasakan ini sekedar rasa kasihan dan iba seperti yang kamu katakan, tapi nyatanya perasaan yang aku miliki sama sekali tidak pudar, bahkan tanpa aku sadari aku selalu membandingkan wanita yang aku temui dengan dirimu." Kekeh tawa terdengar dari Bang Benny, tidak ada yang lucu, yang terdengar justru tawa miris di dalam telingaku.

Annelise berdeham bersamaan dengan suara gantungan baju yang di jatuhkan oleh entah siapa, suara gaduh di tengah keseriusan ini membuatku tersadar akan keterkejutan dan orang-orang yang mau tidak mau mendengar pembicaraan kami. Aku bahkan sempat lupa ada Annelise di antara aku dan Bang Benny. Sikapku yang seringkali ngelag dan ngebug bingung bagaimana menanggapi pembicaraan penting seperti ini seringkali merepotkanku.

Dan yang lebih memalukan untuk diriku adalah Anne yang menoel lenganku, wajahnya yang polos mendongak ke arahku dan bertanya dengan santainya. "Tante, Om Ben ini ngelamar Tante, ya? Dijadiin istri kayak Mami Papi biar bisa punya anak yang lucu dan imut kayak aku ini kan, Tan? Jawab dong Tan, mau gitu! Jangan diem aja."

Ya Allah, nyebut Annelise. Kenapa anak kecil bisa sefrontal ini dalam berbicara, dikira Anne menjawab pertanyaan ini mudah apa? Dulu sempat mengira Ujian sekolah sudah hal yang paling mengerikan tapi nyatanya hal tersebut tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pertanyaan yang baru saja diberikan oleh Bang Benny. Usia nyatanya tidak membuatku cakap dalam berbicara, apa yang aku rasakan sekarang tidak ubahnya ABG belasan

tahun yang baru pertama kali mendapatkan pernyataan cinta.

"Dihhh, pinter amat anaknya Mami Alina. Maminya pasti ini yang ngajarin, nggak mungkin si Papi." Balasku menoel balik Annelise menyembunyikan saltingku yang mulai membrutal, tapi dibalik kalimat frontal Annelise yang membuatku malu ini kini perlahan suasana canggung yang sempat menyergap di antara kami.

Degup jantungku semakin cepat, tapi kini aku mulai bisa tersenyum kembali saat aku berhadapan dengannya untuk memberikan jawaban. Aku bertopang dagu untuk memperhatikannya secara lekat, dulu aku selalu merasa segan saat berhadapan dengan Bang Benny hingga tidak pernah memperhatikannya secara benar, hatiku terlalu kecil untuk terlalu lancang menatapnya yang berada di atasku, tapi sekarang aku bisa dengan jelas melihat detail kecil di wajahnya yang menjawab perasaan seganku dulu kepadanya.

Yeaaah, tidak heran karir Bang Benny melesat begitu cepat, dari Saxxxxx, kini dia ditugaskan di Mapuspomad di Jaxxxxx, aura seorang Malik benar-benar berbeda. Pantas saja dulu begitu banyak wanita yang cari perhatian terhadapnya. Rasanya sulit untuk aku percaya jika seorang yang begitu sempurna sepertinya menjatuhkan hatinya padaku.

"Bang, Abang besok ada waktu, nggak?"

"Haaah, gimana?"

"Kencan yuk, Bang! Biar kita saling mengenal satu sama lain sebelum kita sepakat untuk hidup bersama? Sudah Dara bilang, kan? Cinta saja nggak cukup untuk sebuah hubungan yang berjalan seumur hidup."

"............."

"Dara nggak mau gagal untuk kedua kalinya."

Part 46. Bersiap Kencan

"Cie..... Cieee yang mau kencan."

Kompak Alina dan Edward, sepasang manusia Orangtua dari Annelise tersebut menggodaku yang turun dari lantai atas, aku memang meminta Alina untuk menjaga Outlet hari ini karena aku ada janji dengan Bang Benny, tapi tidak aku sangka jika Orangtua Annelise ini begitu antusias. Perasaan aku yang mau pergi kok, malah mereka yang kayak nggak sabar.

"Akhirnya *You* mau kencan juga ya, Dara. *I* sama Alina sempat khawatir kamu akan menikah dengan pekerjaan."

Mendengar selorohan Bule Belanda ini aku hanya menggeleng pelan, gaya humor Edward sudah benar-benar melokal, biasanya para Bule ini acuh perkara jodoh, tapi kebawelan Alina yang menceramahiku perkara jodoh rupanya menular kepadanya. Dimata Alina kepala tiga dan masih betah sendiri adalah hal yang perlu dia khawatirkan. Sama seperti Tante Nurul yang gila-gilaan melakukan kencan buta terhadap anak-anaknya hingga Retno kabur, Alina pun melakukan hal yang sama selama ini.

Alina benar-benar seperti agensi biro jodoh terhadapku, mulai dari Juragan kain langganan kami, resseler yang masih lajang, saudara sepupunya, bahkan teman-teman Edward pun di jodohkan denganku. Pokoknya pria manapun yang lajang dan mapan secara materi dan karier maka Alina akan gatal untuk menjodohkanku. Sayangnya sebegitu banyaknya pria yang hendak di jodohkan denganku sayangnya hatiku belum tergerak sama sekali.

Aku tidak suka mengecewakan orang lain hingga aku memilih untuk mundur sebelum maju, tapi Bang Benny, entahlah, dia kasus khusus. Degupan jantungku yang menggila membuatku memutuskan hal yang bahkan tidak masuk di akalku. Tiga tahun yang lalu aku melihatnya sebagai Kakaknya Retno yang mengambil kesempatan dalam kesempitan hingga membuatku sempat kecewa, tapi kini, aku melihatnya sebagai seorang pria dari masalalu yang masih sama perasaannya.

Di luar sana banyak perempuan yang jauh lebih baik dariku dan lebih pantas untuk menjadi pendampingnya, terkesan gombal, tapi melihat binar hangat itu masih sama seperti yang aku lihat saat dia menyatakan perasaannya tiga tahun lalu. Jika Alina bertanya apa alasan Bang Benny mendapatkan lampu hijau dariku, maka aku sendiri

pun tidak tahu jawabannya, aku hanya mengikuti kata hatiku dan detak jantungku yang mengatakan jika Bang Benny pantas untuk diberikan kesempatan.

"Puas kalian ketawanya? Bahagia banget kalian bisa godain aku!"

Aku melirik kaca bedak yang aku bawa, memastikan penampilanku sama sekali tidak berlebihan, hal yang sangat bukan diriku karena biasanya aku berteman akrab dengan bedak dan teman-temannya. Percayalah, di balik sikap tenangku ini aku benar-benar grogi. Isssshhh, aku benar-benar seperti remaja belasan tahun yang tengah di ajak first date.

"Bahagia, dong! Aku kirain kamu selamanya bakal meratapi si Kampret Aras."

"Sendiri bukan berarti meratap, Lin. Please berhenti sangkut pautin aku sama Aras, aku sama dia udah bahagia dengan jalan kami masing-masing. Dipaksakan bersama nggak baik juga jadinya."

"Iya deh iya. Tapi sumpah dah, aku penasaran sama si Om Ben yang di ceritain Ann, bener nggak sih kalau gantengnya kayak apotik tutup?!"

"Haaaah, apotik tutup?" Beoku tidak paham, istilah macam apa itu apotik tutup?

Alina memutar bola matanya malas, hal yang selalu dia lakukan jika kesal denganku yang

menurutnya tidak up to date, "iya apotik tutup, nggak ada obat! Ihhhh, kesel gue lama-lama sama Lo, Ra! Kebanyakan bergaul sama daster jadi bego Lo!"

"Owalah, kirain apaan!" Aku hanya ber-oooo ria, sangat kontras dengan Alina yang mencak-mencak tidak karuan, kadang aku heran bagaimana bisa seorang Edward yang tenang dan praktis bisa berjodoh dengan manusia grusak-grusuk seperti Alina, yah namanya jodoh, plus minus yang di satukan, satu sama lain saling melengkapi kekurangan dengan kelebihan yang dimiliki. "Soal Om Ben yang di omongin Anne kamu lihat sendiri deh....."

Triiiiingggg

Suara lonceng yang terpasang di pintu outlet berbunyi. Sosok tegap yang turun dari mobil double cabinnya yang mencolok mata seketika mencuri perhatian Alina yang langsung melongo tidak kunjung mengedipkan matanya, Alina untuk beberapa saat lupa dengan keberadaan suaminya yang ada di sampingnya, dia benar-benar terpesona dengan sosok Bang Benny, yah, aku mengenal Alina sejak kami kelas X SMA, type-type idaman Alina adalah pria lokal dengan badan buff dan manly, ya gampangnya seperti Bang Benny inilah, tidak heran

jika sekarang Alina nyaris ngeces melihat sosok Bang ini.

Saat Bang Benny mengangkat tangannya *say hi* pada Edward yang hanya bisa geleng-geleng pada tingkah istrinya yang kadang malu-maluin nggak ketulungan, berbeda dengan Edward yang langsung menyambut salam Bang Benny dengan hangatnya, Alina justru berbisik di telingaku.

"Aku curiga kau ini pakai pelet, Ra. Dulu kau dapatnya si Aras yang walaupun kampretnya nggak ketulungan tapi *good looking* spek *cover fashion magazine*, sekarang udah janda yang nemplok Abang-abang berdada bidang, aduhduh oyyy, bisa lupa aku kalau punya Annelise sama Edward."

Gemas dengan cerocosan Alina aku menoyor wajahnya agar tersadar, "dasar, menggatal kau ya! Eling Lin, Eling! Dahlah aku pergi dulu, titip tempat jangan pacaran mulu berdua!" Tidak ingin Alina semakin menggila karena khilaf, aku buru-buru menarik tangan Bang Benny untuk pergi, menyelamatkannya sekaligus meredam rasa jengkel yang muncul tidak pada tempatnya, lucunya diriku ini, aku sangat tahu dengan benar jika Alina hanya menggodaku, dia tidak benar-benar serius dengan ucapannya, tapi rasa tidak suka itu tidak bisa aku kendalikan, tolong, jangan sebut rasa tidak suka ini

sebagai sebuah rasa cemburu karena aku terlalu malu untuk mengakuinya.

Satu hal yang aku pikirkan saat itu adalah membawa Bang Benny secepat mungkin untuk keluar dari outlet hingga aku tidak menyadari jika aku mencengkeram tangannya begitu erat dan menyeretnya tanpa perikemanusiaan, untunglah kaki Bang Benny panjang hingga dengan mudah dia mengimbangi langkah cepatku, baru saat sampai di parkiran aku menyadari betapa bodoh dan memalukannya apa yang aku lakukan ini, melengkapi momen awkward yang sangat tidak lucu di alami dua manusia berusia kepala tiga, Bang Benny ini kok ya bisa-bisanya manut-manut saja mengikutiku.

"Sorry, Alina, dia memang kayak gitu." Ucapku canggung, bingung harus memulai darimana pembicaraan kami berdua ini.

"Nggak masalah, temenmu bikin aku ingat sama Retno!" Balas Bang Benny sembari membukakan pintu mobilnya, syukurlah, tinggiku yang lebih dari rata-rata perempuan Indonesia membuatku bisa dengan mudah memasukinya. "Cablaknya sama persis, ternyata temen-temen kamu setype semua."

Satu hal yang aku sukai dari Bang Benny adalah dia seorang teman berbicara yang baik, berbeda dengan Mas Aras yang dahulu sangat mendominasi

saat berbicara dan menuntut untuk didengarkan dan di turuti tidak peduli aku sangat tidak suka dengan apa yang dia bahas, maka Bang Benny justru sebaliknya. Dia pintar mencari bahan pembicaraan yang nyaman untuk kami berdua, hal-hal remeh bisa menjadi sangat menarik, dan yang paling penting Bang Benny bukan orang yang sok tahu dan sok asyik, jika tidak suka maka dia akan mengatakan tidak suka alih-alih mengatakan menyukainya hanya agar aku terkesan kepadanya.

Yah, seapa adanya itu seorang Benny Malik. Sikap tegas tanpa basa-basi seorang Polisi Militer yang seringkali di sebut Retno minim simpati dan empati justru nilai lebih di mataku.

"Sekarang kamu mau ajak aku kemana? Satu hari ini aku bebas menemanimu."

Aku menoleh ke arah Bang Benny, senyuman berkembang di bibirku membayangkan kemana saja aku akan pergi hari ini. "Aku mau ajak Abang ke SMA Pambudi Luhur."

"SMA? Sekolahmu dulu, Ra?" Tanyanya tidak percaya.

"Yap, betul sekali. Abang ingin menikahiku, kan? Maka Abang harus tahu masalaluku karena menikah dengan seorang Janda bukan hanya menikah dengan orangnya saja tapi juga sepaket

dengan masalalu yang mungkin akan terus di ungkit oleh orang-orang yang mengenalku dulunya."

Part 47. Calon Suami, Ceunaaah

"SMA? Sekolahmu dulu, Ra?" Tanyanya tidak percaya.

"Yap, betul sekali. Abang ingin menikahiku, kan? Maka Abang harus tahu masalaluku karena menikah dengan seorang Janda bukan hanya menikah dengan orangnya saja tapi juga sepaket dengan masalalu yang mungkin akan terus di ungkit oleh orang-orang yang mengenalku dulunya."

Perlahan mobil mulai melaju, menembus keramaian Kota Jaxxxxx yang seakan tidak ada habisnya. Kemacetan dan keramaian seperti ini yang membuatku rindu kota Saxxxxxx, di sana lalu lintas masih dalam taraf normal dan jika ingin liburan tipis-tipis maka kita hanya tinggal melipir tidak jauh dari kota menuju pegunungan.

Sayangnya Kota indah nan menyenangkan dengan penduduknya yang ramah tersebut tidak berjodoh denganku. Aku hanya singgah bukan untuk menetap, pada akhirnya aku kembali kesini, ke rumahku, ke tempat asalku.

Aku memejamkan mata untuk sejenak usai mengutarakan pada Bang Benny kemana kita akan

pergi, aku ingin mengajaknya ke sekolahku dulu, tempat di mana muara masalaluku berasal, tapi kalian pasti tahu jika ini bukan sekedar tentang sekolah.

Aku ingin melihat sejauh mana Bang Benny menerimaku dan masalaluku. Aku tidak ingin saat akhirnya aku memutuskan untuk menerimanya satu waktu nanti masalaluku akan menjadi hal yang tidak menyenangkan untuknya dan menjadi bahan pertengkaran kami.

Pernah terjatuh membuatku berhati-hati. Semalaman bahkan aku tidak bisa tidur karena bertanya apa keputusanku ini keliru, selama ini hidupku begitu datar, banyak pria datang silih berganti seperti yang aku ceritakan sebelumnya tapi tidak ada yang mampu membuat hatiku bergetar seperti yang aku rasakan terhadap sosok yang ada di sebelahku. Kali ini aku bukan hanya ingin melihat sejauh mana keyakinannya tapi juga ingin tahu bagaimana perasaanku yang sebenarnya, sekedar terbawa rasa kagum dari masalalu atau memang rasa kagum yang dulu pernah aku rasa kini sudah berubah menjadi sebuah cinta yang pernah tertutup oleh kecewa.

Yang aku lakukan sekarang karena ingin mencari jawabannya, bukan sekedar untuk membawa Bang Benny mengenalku lebih lanjut.

Sunyi sempat terasa di antara aku dan dirinya, aku sempat mengira Bang Benny tidak akan mengatakan hal apapun, bisa jadi dia terkejut dengan niatku mengajaknya pergi, tapi ternyata lagi lagi aku di buat salah prasangka kepadanya.

Saat mataku terpejam aku merasakan usapan lembut di puncak kepalaku, mengusapnya perlahan seakan takut jika sentuhannya akan melukaiku.

"Ra, kamu tahu nggak kalau aku selalu ngorok kalau tidur." Mendengar obrolan absurd yang di mulai oleh Bang Benny membuatku membuka mata, aku merasa aku baru saja mendengar kebobrokan seorang yang dimataku terlihat begitu sempurna hingga mustahil untuk aku gapai ini. Namun aku keliru, Bang Benny benar-benar tengah bercerita tentang aibnya yang aku rasa tidak akan dia ceritakan dengan sukarela pada orang lain.

"Really seorang Benny Malik ngorok? Aku benar-benar nggak bisa bayangin." Cetusku sembari tertawa kecil. Melihatku kembali membuka mata dan tersenyum geli membuat Bang Benny juga tertawa renyah.

"Hei, aku ini juga manusia, Dara. Apalagi kalau kecapekan dengan banyaknya laporan dan aduan yang perlu penyelidikan, ngorokku akan semakin menjadi, baru saja kepalaku tertempel ke bantal

kurang dari lima menit aku pasti akan tertidur. Apa ya istilah Mami......."

"Pelor!!!!!" Sambarku tidak sabar, "nempel molor!" Astaga, kini kikik geliku bahkan sudah berubah menjadi tawa keras.

"Ya itulah! Pokoknya nggak tahu kenapa aku kalau sama bantal bisa sesohib itu, Ra. Percayalah, denganku kamu nggak ada saingan selain bantal!"

"Heeeehhhhh!" mendengar Bang Benny mode gombal membuatku reflek langsung menoyor lengannya dengan keras. Kenapa dia bisa menjadi manusia seabsurd ini, sih? Dalam sekejap suasana canggung dan sunyi yang tercipta di antara kami berubah menjadi gelak tawa yang menggelegar.

Aku dan dia kompak tertawa terbahak-bahak, berawal dari ngorok berlanjut ke hal yang lainnya, tidak pernah aku bayangkan jika obrolan kami bisa sampai pada hal yang mengungkit sesuatu yang memalukan seperti ini.

"Kenapa, sih? Mau dengar hal random yang sering aku lakuin, nggak? Masih banyak loh Ra hal-hal manusiawi lainnya yang nggak orang lain tahu!" Bang Benny menaik turunkan alisnya, menggodaku sampai di batas mana aku sanggup mendengar hal-hal nyeleneh yang bahkan tidak bisa aku bayangkan.

"Apa? Apa?" Sambarku cepat, meladeni keabsurdannya yang siapa sangka membuat pandanganku padanya seketika berubah, "Abang mau cerita kalau Abang sering ngupil terus di tempelin ke tembok kayak si Retno?!"

Mendengar hal menggelikan tentang adiknya membuat Bang Benny seketika bergidik tidak percaya, sama seperti ekspresiku beberapa saat lalu waktu mendengar ngoroknya begitu parah. "Haaah, Retno kayak gitu! Hiyuuuhhh tuh anak, bener-bener joroknya nggak ketulungan. Dari masih pakai Pampers sampai jompo kayak sekarang masih aja tuh kebiasaan joroknya sampai ke tempat kerja!"

"Lag, kan adik Abang sendiri! Dara curiga Abang sebelas duabelas sama Retno. Bounding kalian kan nggak main-main!" Cetusku membela Retno, "bisa jadi Abang nggak ngupil tapi kalau tidur ileran? Ya, kan?"

"Heeeiii, enggak ya, Ra. Absurd doang nggak sampai di tahap yang jorok. Duuuh di Retno benar-benar dah dia ini, bikin image hancur lebur sampai ke dasar!"

Ya Tuhan, benar-benar ya kakak adik satu ini, love hate relationship mereka benar-benar menggelikan, ada kalanya dulu Retno seringkali mengeluhkan Abangnya yang menurutnya menyebalkan karena minim effort, tidak ada

inisiatif jika tidak diminta walaupun saat dia mintai tolong dia akan tetap datang meski dengan gerutuan yang tidak ada habisnya, lantas sekarang melihat Bang Benny bergidik dan tercengang karena sikap adiknya yang seringkali membuatku geleng-geleng kepala ini, tidak perlu diragukan lagi bagaimana dekatnya hubungan mereka.

I'm so sorry Retno sekarang kamu jadi bahan ghibah dan pemicu tawa untukku dan Bang Benny, tapi percayalah, aku menyayangimu, dan Abangmu pun menyayangimu.

Tanpa aku menyadari dari obrolan inilah kami satu sama lain mengenal dengan cara yang berbeda, di saat para pria memperlihatkan kesempurna-annya untuk menaikkan value-nya agar kita mau bersamanya, Bang Benny justru membujukku dengan cara yang berbeda, dia sangat paham jika yang membuatku ragu adalah trauma masalalu tentang kesenjangan kehormatan yang begitu di agungkan oleh mantan mertuaku. Dan secara tersirat Bang Benny memperlihatkan jika tidak ada yang berbeda di dirinya dan denganku. Aku dan dia sama-sama manusia, dan tidak semua orang ber-pikir seperti Mantan mertuaku yang memandang seseorang hanya dari harta yang di miliki.

Aku dan Bang Benny terlalu larut dalam obrolan absurd kami sampai kami tidak sadar jika kami

sudah sampai di SMAku dulu. Baru menatapnya gerbangnya saja aku sudah merasakan diri yang teramat sangat. Ada begitu banyak kenangan yang aku miliki di sini, bukan hanya soal cinta tapi juga dimana hidupku berawal.

"Sekolah di Kota beda ya ternyata sama sekolahku dulu." Ucap Bang Benny saat dia melepaskan seat beltnya. "Lain kesempatan giliran kamu yang harus main ke sekolah Abang dan lihat betapa kerennya calon suamimu dulu saat di sekolah!"

Astaga, calon suami ceunaaah.

Part 48. Ujian Pertama

Calon Suami, Ceunaaah!!!!

Mendengar apa yang Bang Benny ucapkan dengan penuh rasa percaya seketika aku bergidik di tengah tawaku, "yakin di terima, masih seleksi awal, loh!" Selorohku sembari turun.

Tidak perlu menunggu lama kini Bang Benny berdiri di sisiku, sosoknya yang menjulang bahkan saat di sisiku yang lumayan tinggi, dengan celana pendek dan jaket yang melapisi kaosnya, ternyata Bang Benny tidak kalah dengan idol K-Pop yang menjadi biasku, pantas saja si Alina lupa daratan. Jangankan Alina, beberapa siswa yang melintas dan memandang kami yang asing dimata mereka pun sontak langsung memperhatikan Bang Benny.

"Kalau nggak langsung lolos masih ada remedial, kan? Seorang Benny itu pantang pulang sebelum berhasil. Tapi saran Abang mending kamu langsung nerima deh, soalnya kalau nggak ntar banyak perempuan patah hati karena berharap sama Abang yang nggak bakal bisa move on dari kamu!"

Blusssh. Saat cowok spek kulkas sering pintu lupa dicolokin dan mode menggombal, percayalah saat itu hati, jiwa, dan perasaan tidak akan baik-baik saja.

"Dahlah, Abang ini kebanyakan nyecer para Tentara yang *ndablek* jadinya kebawa-bawa sampai ke aku!" Menyembunyikan senyuman yang tidak berhasil aku lakukan, aku meraih lengannya dan menariknya untuk masuk lebih dalam ke sekolahku yang tidak terlalu ramai seperti biasanya.

Hari ini hari Sabtu dan hanya sebagian dari Siswa yang berada di sekolah karena sekolahku sudah sejak dulu menerapkan lima hari aktif sementara hari Sabtu biasanya di gunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler, minat dan bakat. Kedatanganku ini pun tidak ujuk-ujuk datang karena aku sudah lebih dahulu menghubungi salah satu temanku yang kini menjadi guru di sini.

"Berasa artis ya aku sekarang, dilihatin sejak masuk dari tempat parkir."

Kembali aku mendengar Bang Benny berceloteh saat kami berjalan menyusuri lorong-lorong kelas, ada beberapa tempat yang sama, dan banyak pula yang berubah.

"Yah gimana, Abang ganteng sih, makanya di lihatin sama mereka. Kalau Abang nggak jalan sama Dara mungkin sekarang udah pada antri tuh ciwi-ciwi buat minta nomor kontak Abang." Balasku sembari memperhatikan ke arah beberapa siswa yang tengah bergerombol di tengah lapangan cekikikan melihat ke arah Bang Benny. Dari outfit

yang dikenakan bisa aku tebak jika mereka dari ekstrakurikuler dance modern, salah satu unggulan dari sekolah Pambudi Luhur ini.

"Ganteng-ganteng gini udah berpawang. Nih pawangnya yang lagi pegang erat-erat biar nggak jalan jauh-jauh!" Ucap Bang Benny sambil melirik tanganku yang menggandeng lengannya, ucapannya barusan membuatku hendak melepaskan gandenganku tapi dia sudah bergerak lebih dahulu. Kini bukan aku yang merangkul lengannya namun Bang Benny yang menggenggam tanganku erat, tangannya yang besar dengan urat yang menonjol mungkin mengerikan bagi yang melihat tapi percayalah genggaman tangannya begitu nyaman untuk aku rasakan. Mau tidak mau, tanpa bisa aku cegah senyum berkembang di wajahku, aku ingin sekali jaga image, sayangnya aku tipe orang yang tidak bisa menyembunyikan perasaan.

Layaknya seorang yang baru mengenal cinta, Bang Benny membawaku pada dunia baru yang sempat aku lupa bagaimana indahnya warna-warni yang kini terlihat, seperti ada pelangi usai badai yang hebat. "Lanjutin sekarang, kasih tahu Abang apa kamu salah satu dari mereka dulunya."

Dengan bersemangat aku menariknya untuk pergi, sungguh aku bahagia dengan kencan absurd yang aku lakukan bersamanya, terlebih saat aku

menceritakan satu persatu tempat di sekolah ini yang punya kisah yang tidak bisa aku lupakan tidak peduli banyak waktu sudah berlalu. Dulu sekali, aku yang di tuntut oleh Aras untuk mendengarkan semua kisahnya tanpa di beri kesempatan untuk menunjukkan apa yang sebenarnya membuatku bahagia kepadanya, sekedar mendengarkan keluh kesah maupun cerita seru yang aku lakukan seharian pun Aras begitu enggan.

Bukan maksudku membandingkan Aras dan Bang Benny, tapi bersama dengan dua orang yang berbeda ini membuatku sadar jika dulu aku mencintai begitu membabi buta hingga tidak menyadari jika cinta yang aku berikan pada Aras sudah membuatku kehilangan bahagiaku sendiri. Melihat bagaimana Bang Benny menyambut dengan antusias setiap hal yang aku ceritakan membuat hatiku menggelembung dengan perasaan haru dan bahagia yang bahkan tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata.

Lama aku membawa Bang Benny berkeliling sekolah, bukan hanya menunjukkan padanya setiap sisi sekolah yang memuat banyak cerita konyol akan diriku, aku juga membawa Bang Benny pada kafetaria sekolah, walaupun hari Sabtu dimana siswa tidak full tapi tetap saja kantin sekolah ini buka sepenuhnya yang membuatku tanpa berpikir

panjang membawa Bang Benny ke salah satu seblak stand seblak yang penjualnya bahkan masih mengingatku.

"Laaaah, ini teh neng Dara kan, ya? Yang sering jajan sama Si ganteng Den Aras, duuuuh makin cantik saja si Eneng."

"Ema Pipit masih inget aja, Mak. Padahal udah hampir 12 tahun loh."

"Ya inget atuh, Neng. Secara Neng sama Den Aras kan apa itu istilahnya, Beskopel jaman SMA kalo kata bocah-bocah sekarang, mah! Eneng datang sendiri, nih? Jadinya gimana Eneng sama Den Aras? Udah nikah belum kalian?"

Kan, sudah aku bilang jika masalalu akan terus mengikutiku, terkadang kita sudah tidak ingin membahas masalalu tersebut tapi keadaan sekitar yang mengungkitnya, mendapati sapaan dari Ema Pipit, wanita paruh baya yang seblaknya nomor wahid dalam hidupku ini sontak aku langsung melirik ke arah Bang Benny, aku ingin melihat bagaimana caranya menyikapi masalaluku yang akan terus terungkit seperti ini.

Dan reaksi Bang Benny sangatlah santai, tidak ada wajah tersinggung atau cemburu, sebelum Ema Pipit menyadari jika aku datang bersama dengan orang lain, Bang Benny sudah mengulurkan tangannya lebih dahulu ke arah Ema Pipit yang

keheranan, rupanya Ema Pipit berpikir aku dan Bang Benny datang sendiri-sendiri dan tidak saling mengenal.

"Kenalin Mak, saya Benny. Calon suaminya Dara, Daranya nggak ada jodoh sama Aras, dia kebetulan cuma jagain jodoh saya, Mak."

Bukan hanya Mak Pipit yang terpesona dengan gaya perkenalan Bang Benny yang begitu slay ini, aku pun dibuat tidak berkedip olehnya. Di saat orang lain akan cemburu membabi buta hingga tidak segan mempermalukan serta menjatuhkan orang yang menjadi saingannya, Bang Benny justru melakukan sebaliknya seolah masalaluku bukanlah satu masalah untuknya.

Ckckck, aku benar-benar kagum dengan kedewasaan yang ditunjukkan oleh Bang Benny ini, keraguan yang bergelayut di hatiku perlahan tertepis, rasa kagum yang aku miliki untuknya semakin besar bersamaan dengan degup jantungku yang menggila.

Sayangnya ujian terhadap Bang Benny tidak hanya berhenti sampai di Mak Pipit, tapi saat suara melengking terdengar memanggil namaku dengan antusias, inilah babak kedua ujian untuk Bang Benny.

"Oiiiiiii, Dara!!!! Beneran datang kau rupanya, kesini mau ngasih undangan kawinan kau sama si Aras, ya?!"

Part 49. Lamaran Mendadak

"Oiiiiiii, Dara!!!! Beneran datang kau rupanya, kesini mau ngasih undangan kawinan kau sama si Aras, ya?!"

Kalimat dari Dahlia, begitu nama temanku tidak selesai sampai pada akhir tujuan saat melihat sosok yang ada di sampingku, senyum sumringah yang sebelumnya terlihat di wajah Dahlia kini berubah menjadi senyuman menggoda.

Teman sekelasku yang dulu sangat jago Matematika ini kini menjadi seorang guru Kesenian, alisnya terangkat naik turun bergantian menatapku dan Bang Benny, tanpa aku sangka detik berikutnya dia mendekat ke arah Bang Benny dan menjabat sebelah tangan Bang Benny dengan hebohnya.

"Hihihi, ternyata Aku keliru ya, Ra. Maaf-maaf Kangmas ganteng, kadang ini mulutnya emang lancang, nggak tahu aja kalau di sebelah Dara jelas-jelas ada jodohnya....." Seketika aku menutup wajahku, menahan tawa dan geli di saat bersamaan mendapati tingkah memalukan temanku ini, Bang Benny benar, kenapa rata-rata temanku ini absurd semua? Nggak Retno, nggak Alina, dan sekarang Dahlia, sekalipun Dahlian menjadi seorang guru, jati dirinya yang bobrok benar-benar membuatku

geleng-geleng kepala. Bukan hanya aku yang geli sendiri, Bang Benny pun terkekeh kecil. "Jangan diambil hati ya Kangmas Ganteng omongan Ibu Guru Dahlia barusan, anggap saja Kangmas ganteng nggak dengar omongan dari temen-temen laknat si Dara yang belom nyadar kalau 12 tahun itu sudah banyak yang berubah."

Diiiihhh, bisa saja nih manusia silver Mampang ngerayu sama ngebujuknya, dan seakan memanfaatkan kesempatan, Bang Benny justru beranjak merangkul pinggangku, satu skinship yang membuatku cukup terkejut reflek mendongak ke arahnya yang menatapku dengan senyuman penuh damba, aku tidak tahu apa yang Bang Benny lihat dari diriku tanpa tatapannya begitu memujaku seakan hanya aku yang ada di pandangannya.

"Aras cuma masalalu Dara, Bu Guru. Untuk beberapa hal saya berterimakasih padanya telah menjaganya, tapi untuk hal lainnya aku tidak menyukainya karena sudah pernah membuat Daraku ini bersedih."

"Yolooooo, Daraku, ceunaaah!!! Meleyot dah Dinda, Kangmas!" seperti orang yang kesurupan Dahlia histeris sendiri, percayalah, kini bukan hanya aku yang malu tapi beberapa muridnya pun tercengang tidak percaya gurunya bisa ngereog seperti ini, astaga, Dahlia, bener-bener kalau ada di

setelan pabrik dia mengkhawatirkan. "Ra, kaki Lo nggak lemes gitu di gombalin cowok Lo kayak gini? Duuuuh, gue aja dengernya berasa mau balik pacaran gitu sama Babanya anak-anak!"

Tawa Bang Benny seketika meledak mendengar bagaimana hebohnya Dahlia ini, hisss, seandainya saja Dahlia tahu kalau jantungku kebat-kebit tidak karuan mungkin dia akan menertawakanku. untuk beberapa saat mereka berdua tertawa heboh, sampai tiba-tiba saja tawa Dahlia terhenti dan raut wajahnya yang sebelumnya riang berubah menjadi menyelidik mengerikan lengkap dengan tatapan maut yang membuatku menelan ludah ngeri.

"Menurut Anda apa yang baru saja saya katakan lucu?"

Jleb, Kalimat air tenang menenggelamkan adalah kata-kata yang pas untuk Dahlia. Kadang aku merasa dia ini seperti psikopat, sikapnya tidak bisa ditebak dan kadang diluar nalar khas orang seni yang kadang disalah artikan orang karena di anggap gila.

Bang Benny pun cukup terkejut dengan perubahan sikap Dahlia yang membingungkan ini, beberapa saat yang lalu dia tampak begitu friendly tapi hanya dalam hitungan sepersekian detik matanya memicing penuh permusuhan. Dahlia yang

membuat lelucon tapi dia juga yang tersinggung setelahnya.

Dengan penuh kebingungan Bang Benny menatap ke arahku, bertanya secara tersirat ada apa dengan temanku yang absurd ini tapi aku hanya bisa mengedikkan bahuku karena aku sendiri pun tidak bisa menebak ke arah mana Dahlia ini mau bermain peran.

Kedua tangan Dahlia bersedekap sembari menatap Bang Benny dari atas kebawah, "Anda kira saya tidak tahu kalau Dara dan Aras sudah berakhir?! Saya tahu dari awal sampai akhir kisah sahabat saya yang bego soal cinta ini dan juga sahabat saya yang lain yang pecundang dalam perasaannya."

Aku memutar bola mataku lelah, Dahlia-Dahlia, ini dulu emak bapaknya ngidam apa sih sampai bisa punya anak kayak, sumpah deh capek banget aku tuh kadang sama caranya yang bikin geleng-geleng kepala.

Seperti seorang Ibu yang tengah kedatangan seorang pria yang hendak mendekati anaknya, persis seperti itulah Dahlia sekarang. Sekarang aku benar-benar terjebak dalam situasi ingin mengumpat tapi juga ingin tertawa berada di antara Dahlia yang serius menginterogasi Bang Benny

sekaligus Bang Benny yang kebingungan dalam menghadapi psikopat macam Dahlia.

"Sekarang saya mau tanya sebagai sahabatnya Dara, sampai sejauh mana keseriusan Anda terhadap teman saya ini? Apa yang Anda miliki dan akan Anda lakukan untuk membahagiakannya. Percayalah, saya sudah cukup kesal, marah, dan muak atas sikap Aras yang sudah membuat sahabat saya ini menghabiskan waktunya menunggunya untuk hal yang sia-sia, jadi.........." Dahlia melangkah mendekat, mengikis jarak hingga dia bisa menunjukkan betapa seriusnya dia sekarang ini kepada Bang Benny yang bergeming di tempat. "Jika Anda sekarang hanya mengambil kesempatan dalam kesempitan dari patah hatinya Dara karena kebrengsekan mantannya, apalagi jika Anda ini hanya mendompleng Dara yang sudah mapan dalam kerja kerasnya, lebih baik Anda mundur. Yang dibutuhkan oleh wanita seusia Dara bukan hanya pria yang bisa menggombal tapi juga pria yang serius, mapan secara fisik dan ekonomi, juga bisa menjadi pelindungnya dari hal apapun bahkan saat keluarga Anda melukainya. Jadi saran saya, jika Anda merasa Anda memiliki salah satu redflag yang saya sebutkan, lebih baik Anda pergi sekarang. Jangan lukai sahabat saya."

Mataku terasa panas karena air mata yang menggenang, aku sadar betapa teman-temanku ini sangat menyayangiku, mereka semua memiliki cara tersendiri dalam menunjukkan kepeduliannya terhadapku. Alina, Retno, Aprilia, dan Dahlia, mereka aaaahhh, aku tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata betapa beruntungnya aku memiliki mereka.

Dan syukurlah sosok yang ada di sampingku sekarang adalah Bang Benny, sikapnya yang keras dan tegas hanya berlaku kepada mereka yang pantas mendapatkan, mungkin jika orang lain yang mendapatkan cecaran sedemikian rupa seperti yang di lakukan Dahlia mereka pasti akan tersinggung, tapi Bang Benny justru mengulum senyum maklum, bahkan jika aku tidak salah melihat aku pun melihat binar haru yang terlihat dimatanya saat dia meraih sesuatu dari dompetnya.

Sebuah KTA Polisi Militer dan juga KTP dengan nama yang sama di tunjukkan oleh Bang Benny kepada Dahlia. "Terimakasih sudah sangat peduli kepada Dara, Bu Guru. Saya sangat senang Dara di kelilingi oleh orang yang baik seperti Anda, percayalah, saya sangat mencintai sahabat Anda ini, untuk materi dan juga mental insya Allah saya siap, saya tidak akan membebaninya secara ekonomi, saya juga tidak akan menuntutnya untuk diam di

rumah atau bekerja, saya akan membebaskan apapun yang ingin Dara lakukan selama dia menyukainya. Intinya, saya tidak bisa menjanjikan apapun, tapi saya akan mengusahakan apapun yang bisa membahagiakannya. Saya pernah melihatnya jatuh karena terluka karena itu saya ingin mengobatinya tanpa peduli apapun masalalu yang dia miliki."

Tidak hanya menunjukkan KTAnya kepada Dahlia yang memperlihatkan pada sahabatku ini jika dia bukan laki-laki Mokondo yang ingin mendompleng hidup dari wanita yang kesepian, kembali Bang Benny meraih sesuatu dari dalam dompetnya.

Tidak ada kotak beludru berwarna merah yang indah atau apapun yang membungkus sebuah cincin yang kini terulur ke arahku. Hanya dari melihatnya saja aku tahu jika cincin perak tersebut tempahan sendiri.

"Tiga tahun yang lalu saat kamu menolakku aku pergi liburan ke Kotagede, aku membuatnya sendiri sembari membayangkan satu waktu nanti kamu akan memakainya. Dulu kamu menolakku, sekarang kamu menolak pun tidak apa. Tapi tidak peduli harus di ulang berapa juta kali pun aku sama sekali tidak keberatan untuk terus bertanya kepadamu, *Will you marry Me, Dara?"*

"*SH*t, Damn!!!* Pleaselah, Ra....." Pekikan Dahlia membuatku terguncang di tengah lamaran Bang Benny yang sangat di luar ekspektasi ini.

"Menikahlah denganku, aku ingin menghabiskan seumur hidupku denganmu. Bahagia yang aku inginkan berwujud dirimu. Kamu mau menjadi duniaku?"

Air mata kini benar-benar meluncur tanpa bisa aku bendung, tidak sanggup berkata-kata aku hanya bisa mengangguk, satu jawaban yang lebih dari cukup untuk membuat seorang Benny Malik akhirnya turut meneteskan air matanya juga saat dia menyematkan cincin tersebut ke jari manisku.

"Alhamdulillah......" Pas, tepat melingkar seakan cincin tersebut memang tercipta untukku. *Now, officially,* calon istri Benny Malik. Aku yang pernah disembunyikan oleh seorang Aras Respati kini di cintai dengan penuh kebanggaan seorang Benny Malik. Pengantin Simpanan yang pernah menangis karena luka yang tidak ada habisnya kini menemukan bahagianya di orang lain yang bisa memeluk seluruh kekurangannya.

Cinta saja tidak cukup untuk sebuah hubungan, perlu perjuangan untuk mewujudkan. Aku yakin kedepannya akan ada banyak kerikil yang harus aku hadapi bersama dengan pria yang kini memelukku dengan erat, tapi melihat kegigihannya dalam

meyakinkanku aku percaya, air mata kecewa tidak akan meluncur keluar.

Pengantin Simpanan, Aras Respati, dan segala masalalu. Sungguh aku berterimakasih kepada kalian semua karena berkat kalian akhirnya kini aku menemukan seorang yang begitu mencintaiku bukan hanya dari sisi sempurnaku tapi dia pun bersedia mendampingiku yang tertatih dan terluka agar bisa sembuh seutuhnya.

Benny Malik, terimakasih untuk cinta yang kamu miliki dan terimakasih sudah bersedia menunggu hingga hatiku sanggup terbuka untuk menyadari jika kagumku membawa cinta.

Part 50. Akhirnya

"Alhamdulillah beres........"

Ucapan penuh syukur aku ungkapkan saat akhirnya proses akhir pengajuan nikah selesai juga, hari ini aku dan Bang Benny menghadap Pejabat Kesatuan tempat Bang Benny kini bertugas untuk melaporkan jika segala syarat sudah kami penuhi dan akhirnya izin pun keluar untuk kami bisa meresmikan pernikahan di catatan sipil.

Mungkin kalian akan menyebutku berlebihan karena baru saja kami keluar dari ruangan Komandan Bang Benny, aku langsung menangis tanpa bisa aku kendalikan, tapi percayalah, sebelum hari ini datang, nyaris dua bulan penuh aku tidak enak makan, tidak bisa tidur nyenyak karena khawatir pengajuanku akan di tolak.

Lagi dan lagi, masalalu yang sudah aku tinggalkan dan Bang Benny terima menjadi penghalang semuanya. Semua hal yang paling menakutkan untukku adalah virginity test, ya bagaimana aku tidak takut jika statusku adalah lajang sementara kenyataannya aku pernah menikah dan bahkan pernah mengandung walau pada akhirnya keguguran, kembali saat mengingat hal ini rasanya aku ingin balik ke masalalu untuk

memaki Dara yang bodoh dan naif perihal cinta yang mau-maunya dinikahi siri lantas pada akhirnya menjadi mimpi buruk untuk diriku sendiri.

Tapi syukurlah di saat itulah Bang Benny mendukungku, di bantu dengan Ayah dan Ibunya, Om Budiman dan juga Tante Nurul, mereka bahkan menemui dokter yang bertugas dan mungkin kalian akan mengatakan jika kami curang, namun dokter yang merupakan sahabat dari Tante Nurul mau menerima penjelasan kami tentang apa yang aku alami, semuanya dari awal hingga akhir mereka ceritakan, dan syukurlah beliau mengerti hingga virginity test bisa berjalan dengan lancar.

Sungguh saat itu aku benar-benar merasa menyesal atas apa yang sudah terjadi dimasalalu, aku benar-benar bodoh, karena sikapku yang naif itu nyaris semua orang kerepotan. Tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata dan ucapan syukur yang tidak ada putusnya aku benar-benar beruntung di kelilingi orang-orang yang sudah sangat menyayangiku sebesar ini.

Setiap masalah yang aku hadapi orangtua Bang Benny merangkul dan membantuku, segala hal yang tidak aku dapatkan dari mantan mertuaku kini aku dapatkan di diri beliau berdua. Bahkan aku tidak perlu bersusah payah menyiapkan pesta

pernikahan karena Mami Nurul yang menyiapkan di kampung halaman Bang Benny di kota Saxxxxxxx, semuanya di urus oleh beliau bahkan sampai ke kebaya pernikahan.

Kata Mami Nurul, aku dan Bang Benny hanya perlu fokus mengurus syarat administratif dan juga banyaknya pembinaan yang akan aku terima. Pokoknya, keluarga Bang Benny-lah yang menyiapkan semuanya dan aku terima beres.

Mengingat semua hal yang telah keluarga Bang Benny lakukan dan penerimaan mereka kepadaku seakan aku adalah putri mereka inilah yang membuatku kini menangis, dan saat Bang Benny memelukku tangisku semakin menjadi. Tidak peduli kini aku berada di parkiran Mapuspomad yang penuh dengan para PM yang wira-wiri dan lalu lalang aku menangis di pelukan Bang Benny menumpahkan segala syukur dan bahagia.

Air mataku inilah yang mewakili rasa syukurku di pertemukan dengan orang-orang baik yang bahkan sudah menerimaku yang penuh kekurangan ini. Dulu aku adalah pengantin simpanan, seorang wanita berstatus istri yang bersedia bersembunyi dari dunia sembari memperjuangkan restu, tidak ada seorang pun yang tahu jika aku adalah istri seorang Letnan TNI AD, kini seorang yang

mencintaiku tanpa syarat memberikan hal yang dulu tidak aku dapatkan.

Pernikahan sah, status yang jelas, cinta, restu, kehormatan dan keluarga, tentu tidak berlebihan kan jika kini aku menangis karena syukurku atas skenario indah yang Takdir berikan usai badai yang menggulungku dengan hebat.

"Jangan nangis dong, Dek! Orang-orang bakal ngira kalau Abang apa-apain kamu."

Aku juga ingin berhenti menangis, sayangnya sekuat tenaga aku menahan tetap saja aku sesenggukan persis seperti anak kecil.

"Sssstttttt, udah. Berhenti nangisnya, nanti Abang ikut nangis juga loh, dari kita foto gandeng sampai sekarang kamu sering banget nangis, Abang curiga kamu ini nangis bahagia apa nangis sedih gara-gara nikah sama Abang sih?"

Mendengar apa yang dikatakan oleh Bang Benny seketika tangisku berhenti, dengan wajah yang berlinang air mata aku mendongak menatapnya tanpa melepaskan pelukanku pada pinggangnya. Ya ampun saat mataku bertemu dengan sorot matanya aku seperti terlempar pada empat bulan yang lalu, rasanya seperti baru kemarin aku melihatnya di dalam outlet D&A setelah tiga tahun tidak bertemu dan mendengarnya menyatakan keseriusannya dalam mencintaiku yang sama sekali tidak berubah,

dan sekarang saat aku memeluknya statusku hanya tinggal menghitung hari untuk menjadi istrinya.

Coba kalian bayangkan bagaimana jika ada di posisiku, aku yakin kalian juga akan nangis kejer guling-guling.

"Bodo amat, Bang. Terserahlah orang lain mau mikir gimana, Dara terlalu lega, bahagia akhirnya semua proses panjang ini selesai."

Bang Benny terkekeh, tawanya yang membuat matanya menyipit membentuk bulan selalu menjadi favoritku, dengan sebelah tangannya dia mengusap lembut air mataku. "Iya, Abang tahu, Dek. Tapi jangan nangis lagi ya, apa kamu nggak kasihan sama wajah cantik ini, kamu udah terlihat sempurna pakai seragam Persit kayak gini malah nangis nggak berhenti-henti. Sayang dek, senyum gituloh."

Bang Benny mengatakan hal tersebut agar aku berhenti menangis, tapi saat menyadari kembali seragam hijau polos yang aku kenakan, tangisku kembali tumpah dan memeluknya kembali lebih kuat. Tidak tahukah Bang Benny jika seragam Persit polos yang aku gunakan ini saja sudah membuatku bahagia? Luka yang sebelumnya masih tersisa seketika terobati mendapati aku begitu dihargai olehnya.

Seribu satu pria yang menerima pasangannya apa adanya dan aku beruntung mendapatkan salah satunya.

"Yah, malah nangis lagi."

"Abang, adek nangis bahagia tahu!" Balasku di sela sesenggukan yang tidak bisa aku kendalikan. "Makasih ya Bang, Abang dan seluruh keluarga Abang sudah menerima Dara, terimakasih juga sudah mau nungguin Dara nyembuhin luka. Abang tahu, Dara sayang sama Abang. Abang paket komplit hadiah dari Allah untuk Dara, segala doa yang Dara pinta pada Allah terkabul lewat Abang."

Aku tidak peres segala yang aku ungkapkan adalah kebenaran atas apa yang aku rasakan ini, dan berbeda denganku yang menangis tidak berhenti-henti, Bang Benny justru tergelak dalam tawa sembari mendekapku dengan erat.

"Nggak perlu berterimakasih ke Abang, Dek. Bukan kamu yang beruntung sama Abang, tapi kita berdua sama-sama beruntung. Cuma sama kamu kayak gini saja sudah bikin Abang bahagia. Janji ya Dek, kita bakalan sama-sama bukan hanya sampai kita tua, kulit kita jadi keriput, dan rambut kita penuh uban, tapi selamanya sampai hanya ajal saja yang memisahkan."

"..............."

"Mulai sekarang Abang nggak akan izinin kamu menangis lagi, nggak peduli tangis sedih atau tangis bahagia, kamu sudah terlalu banyak meneteskan air mata, yang Abang inginkan kamu bahagia, dan Abang akan berusaha untuk terus membahagiakanmu."

Part 51. Ekstra Part : Wedding Day

It's Wedding Day.

Mimpi indah seorang Dara Savitri yang akhirnya menjadi kenyataan, dengan kebaya warna hijau lembut dan juga sanggul sederhana namun begitu pas untuk wajah cantiknya, Dara menggandeng lengan tegap suaminya berjalan menyusuri barisan pedang pora.

Sama seperti Dara yang tidak hentinya tersenyum, Benny Malik pun melakukan hal yang sama. Wajahnya yang biasanya garang, arogan dan mengintimidasi kini tampak begitu manusiawi saat akhirnya dia membawa cinta dan belahan jiwanya menuju babak baru kehidupan.

Semua tamu seakan setuju jika pasangan tampan dan cantik yang tampil sempurna di balut seragam PDU1NYA tersebut adalah pasangan serasi seakan semesta tengah begitu gembira saat menakdirkan mereka untuk bersama.

Namun di tengah tamu undangan yang hadir, terselip satu dua orang yang terdiam di tengah lautan kekaguman, antara Dara dan Benny keduanya sama sekali tidak menyadari hal tersebut,

mereka adalah sosok Ja'far dan Arini yang memenuhi undangan untuk keluarga Respati.

Keduanya sama sekali tidak menyangka jika wanita yang dahulu mereka injak dan hina karena tidak berharta dan mereka paksa untuk berpisah dari Aras nyatanya kini di terima menjadi menantu keluarga terpandang di kota Saxxxxxxx. Dara beruntung dapat melepaskan diri dari keluarga Respati yang toxic sementara Keluarga Respati mendapatkan Zonk karena menukar Dara dengan Hana yang mendekam di balik jeruji besi.

Ahhh penyesalan selalu berada di akhir, kini keluarga Respati sama sekali tidak memiliki nyali walau hanya sekedar untuk mengucapkan maaf. Berbanding terbalik dengan keluarga Respati yang hanya bisa diam di pojokan, si empunya pesta justru yang paling heboh di antara semuanya.

"Annelise, sini sama Nenek!"

Di tengah keramaian pesta megah yang di selenggarakan oleh salah satu petinggi Bank di kota Saxxxxxxx, sosok Annelise mencolok menarik perhatian, dengan rambut coklat yang menurun dari Papinya yang berdarah Belanda, sontak membuat Ibu pengantin pria langsung melambaikan tangan untuk mengundang gadis kecil berusia 7 tahun tersebut mendekat.

Berbeda dengan Ibu-ibu sosialita lainnya yang akan jaim apalagi di pesta besarnya, maka berbeda dengan Nurul Malik, perempuan cantik asli kota Saxxxxx tersebut justru begitu heboh di acara pernikahan putra sulungnya, tangis beliau sempat turun saat akad nikah berlangsung, melihat wali dari menantunya, adik dari Ayah pengantin perempuan, yang susah payah di bujuk akhirnya mau datang, tapi setelah itu senyuman Nurul terus berkembang apalagi saat melihat putra sulungnya tersebut membawa istrinya berjalan dibawah pedang pora yang terhunus oleh para rekan dan Junior sang putra.

Nurul sama sekali tidak menyangka jika ucapannya tiga tahun lalu untuk melindungi hati dan juga harga diri seorang wanita yang malang pada akhirnya akan menjadi kenyataan, saat itu yang ada di pikiran Nurul adalah simpati yang begitu besar mendapati seorang anak perempuan yang sangat baik harus dihina habis-habisan oleh keluarga suaminya, tidak hanya dihina, tapi suaminya pun justru menikah dengan wanita lain, Nurul hanya memposisikan dirinya sebagai seorang Ibu, jika hal tersebut terjadi pada putrinya tentu Nurul pun tidak akan terima.

Tapi yang terjadi benar-benar real sebuah kalimat adalah doa yang sebenarnya. Sungguh

Nurul benar-benar bahagia sekarang ini, bagi Nurul tidak peduli berasal darimana dan bagaimana masalalunya asalkan bisa membuat anaknya bahagia, maka Nurul akan menerima dengan tangan terbuka dan menyayangi wanita tersebut sepenuh hati layaknya putrinya sendiri.

Nurul sempat khawatir melihat Benny, putranya yang sudah menginjak usia 32 tahun masih sangat betah melajang di saat rekan-rekannya bahkan sudah menimang anak, dan siapa yang menyangka jika cinta Benny ternyata sudah jatuh pada sosok Dara Savitri, perempuan lugu bermata bening dengan sejuta cinta dan ketulusan yang tergambar jelas di matanya.

Terhadap Dara bukan hanya Benny yang jatuh hati, tapi juga Nurul dan Budiman. Kini kebahagiaan Nurul atas Benny benar-benar lengkap dengan resminya pernikahan putra sulungnya tersebut.

Tidak hanya dekat dengan sepupu Dara yang bernama Dika, Nurul pun dekat dengan sahabat sekaligus partner Dara dalam usaha, Alina, terlebih itu karena sosok kecil Annelise yang kini dengan riangnya menyambut pelukan yang di tawarkan olehnya.

Haaaah, saat kali pertama Nurul bertemu dengan Annelise di outlet Dara, Nurul sudah jatuh cinta pada paras gadis indo kecil ini, jiwa nenek-

neneknya sudah terpancar, rasanya Nurul tidak sabar untuk menimang cucu dari kedua anaknya.

Sembari menggendong Annelise usai berbasa-basi dengan Alina dan Edward, Nurul langsung menghampiri Benny dan Dara, resepsi pesta yang sebelumnya begitu formal saat pedang pora kini sudah lebih santai, bahkan pengantin pun turut berbaur dengan tamu undangan, pelaminan megah yang ada di atas sana tampaknya hanya sekedar pajangan semata.

"Annelise......."

"Tante Dara, how looks so beautiful!"

Dara yang melihat keponakan kecilnya tersebut langsung mencubit gemas gadis cantik yang tampak manis dalam kebaya mini warna krem yang memang seragam untuk keluarga pengantin.

"Hati-hati, Dek. Kesrimpet ntar kamu!"

Tahu jika istrinya tersebut selalu antusias jika berurusan dengan Annelise, Benny buru-buru menarik Dara agar berjalan lebih berhati-hati. Katakan Benny lebay, tapi sejak akad nikah di ucapkan Benny di hadapan Om-nya Dara, tidak sedetikpun Benny mengizinkan Dara jauh darinya, posesif atau protektif, entahlah, karena Benny sendiri seakan tengah meyakinkan dirinya sendiri jika bisa bersama dengan Dara bukanlah sebuah mimpi.

Banyak orang yang mengatakan jika Dara beruntung menjadi istrinya dan bagian keluarga Malik, tapi sesungguhnya dibandingkan keberuntungan Dara, Benny-lah yang merasa lebih beruntung. Cinta pada pandangan pertama, terdengar klise tapi itulah yang Benny rasakan terhadap Dara.

Pertemuan singkat dengan senyuman tipis nan ramah yang tersungging di wajah cantik Dara sukses membayangi hari-hari Benny, awalnya Benny kira hanya sebuah simpati, tapi ternyata itu cinta sejati yang tidak lekang oleh waktu dan penolakan.

Jadi sekarang saat akhirnya Dara resmi menyandang nama Dara Benny Malik, sudah barang tentu Benny tidak akan melepaskannya lagi, apa yang terjadi di masalalu Dara adalah pelajaran untuknya dan kini membahagiakan Dara adalah tekad dan tujuan terbesarnya.

"Maminya Ann kemana, Mi? Kebiasaan deh si Alina suka banget nitipin anaknya." Ucap Dara sembari menoel pipi Anne, kadang kebiasaan Alina tersebut membuat Dada malu sendiri.

"Udahlah, biarin saja Maminya Ann makan dulu. Kamu sendiri laper nggak, Ra? Mau Mami ambilin makan? Tadi sempet makan nggak di ruang makeup?"

Mendapati perhatian bertubi-tubi dari Ibu mertuanya tentu saja membuat Dara tersenyum bahagia, sejak hari pertama dia kembali menginjakkan kaki di Kota Saxxxxxxx kembali kebahagiaan tidak pernah lekang dari wajahnya. Dulu Dara meninggalkan kota ini dengan sejuta luka namun kini akhirnya dia kembali dengan sejuta kebahagiaan yang tidak akan ada habisnya untuk di ceritakan satu persatu.

"Dara sudah makan kok, Mi. Waktu sibuk di makeupin, Bang Benny yang nyuapin Dara."

Pipi Dara memerah malu rasanya Dara untuk mengatakan hal tersebut, rasanya terdengar bucin sekali di telinga Dara, namun berbeda dengan Dara yang sangat malu, Benny justru senyam-senyum sendiri.

"Kalau nggak di suapin kamunya nggak makan-makan, dek! Lebih baik Abang tolongin, nggak lucu banget kalau kelaperan di tengah acara sendiri."

"Tapi nggak di ceritain juga kali, Bang. Malu sama Mami!"

Nurul yang mendengar perdebatan pasangan yang baru menikah ini tentu saja tergelak, manis dan hangatnya insan yang baru saja bersatu dalam ikatan pernikahan menular sampai di diri wanita paruh baya tersebut. Nurul seakan tengah

berwisata ke masalalu dimana dia pernah ada di posisi yang sama.

"Nggak usah malu kali Ra kalau sama Mami. Mami justru akan marah kalau sampai suamimu ini nggak urusin kamu dengan baik. Pokoknya kalau nanti Benny nakal atau gimana, jangan segan buat laporin ke Mami, ya?!"

Memiliki mertua sebaik dan sepengertian Ibunya Benny adalah keberuntungan terindah seorang menantu, lama mereka berbincang dengan tamu yang silih berganti memberikan ucapan selamat, tidak terhitung berapa banyak orang yang sudah di perkenalkan Benny dan Mami Nurul kepada Dara, entah itu rekan, sahabat, teman, atau bahkan saudara jauh dan dekat, Dara nyaris tidak mengingat mereka semua. Dan di antara orang-orang yang mereka temui tetap saja Dara merasa ada yang kurang, satu sosok yang seharusnya datang dari kemarin-kemarin tapi sampai acara hendak selesai batang hidungnya pun tidak kelihatan walau dari yang di dengar Dara, sosok itu berjanji akan datang di sela kesibukannya. Tidak mungkin kan dia akan melewatkan pernikahan kakaknya?

"Papi, minta tolong coba telepon si Retno, itu anak nakal banget sih, bisa-bisanya di nikahan Kakaknya sendiri nggak datang."

Seolah bisa membaca kekhawatiran Dara, Benny meminta tolong pada Ayahnya untuk menghubungi Retno. Orang yang tidak tahu pasti mengira keluarga mereka sedang tidak rukun karena salah satu anggotanya tidak datang.

"Sabar saja Ben, Retno pasti datang kok. Malah kemarin dia bilang sama Mami kalau dia bawa seseorang yang istimewa, bisa jadi adikmu juga bawa jodoh, kan?!"

Antara Dara, Benny, dan Budiman ketiganya saling pandang tidak percaya dengan apa yang di ucapkan oleh Nurul, tidak ada kabar sama sekali dan sekalinya bawa kabar, beritanya mencengangkan seperti ini.

"Lah panjang umur tuh anak, tapi kok si Retno sama si Kampret......"

Dan yang lebih mencengangkan dari semuanya adalah saat Nurul bersuara kembali sembari menunjuk ke arah pintu Ballroom. Coba kalian tebak siapa yang datang bersama Retno ke pernikahan Dara dan Benny?!

Yap, Aras Respati! Pria yang datang bersama Retno adalah mantan suami Aras dan kini keempat orang tersebut tengah bertanya-tanya ada apa diantara keduanya.

Kalian penasaran? Sama, Mamaknya Alva yang jadi tamu undangan sambil nyemilin kambing guling juga penasaran.

Untuk kalian semua yang ikutin kisahnya Dara, please, jadilah wanita kuat dan pintar karena dalam hidup cinta saja tidak akan cukup. Cukup Dara saja yang terluka, jangan kita dan kalian.

Peluk sayang untuk kalian semua yang sudah support Mama Alva. I ❤️ U